



r^dm
PUBLISHERS

#2
ROMANCE
tag

Love



is a
Poison

WAHYU HARTIKASARI

LOVE IS A CHOICE

Penulis : Wahyu Hartikasari
Desain Cover : Puja Kirpalani
Editor : Wulan Mardiana
Layout : Mang Dana

Cetakan Pertama, Desember 2018
ISBN: 978-602-0729-04-6



Penerbit : RDM Publishers
Email : rdmpublishers@gmail.com
Website : www.rdmpublishers.com

      – @RDMpublishers

Layanan Customer:

 – 08119141242

Love is a Choice

Penulis:
Wahyu Hartikasari



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Puji syukur saya ucapkan pada Allah SWT, karena dengan karunia-Nya saya bisa menuangkan imajinasi saya dalam sebuah tulisan dengan harapan bisa menghibur pembaca semua.

Untuk pihak RDM Publishers terima kasih sudah mengapresiasi tulisan saya dan bimbingannya. Sebelumnya saya tidak pernah berpikir jika cerita ini berakhir di meja redaksi RDM Publishers. Awal menulisnya pun hanya ingin memuaskan rasa ingin tahu saya tentang satu hal serta semata-mata ingin menghibur, tanpa saya kira ternyata cerita ini mendapatkan apresiasi luar biasa.

Untuk keluarga besar saya, terima kasih atas dukungan dan doanya. Untuk sahabat saya Moonkong, terima kasih selalu sabar menghadapi saya dalam membagi ilmunya. Lora, terima kasih sudah berkenan menjawab semua pertanyaan saya. Putri Erlita, terima kasih sudah berbagi informasi. Poedjira, Elga, Risty, grup mama gaul dan Bu Wieke terima kasih untuk support-nya.

Terakhir untuk seluruh pembaca saya di Wattpad, terima kasih banyak tanpa kalian semua saya bukanlah apa-apa.

With love
Wahyu Hartikasari



Daftar Isi

Bab 1 —	1
Bab 2 —	5
Bab 3 —	11
Bab 4 —	17
Bab 5 —	23
Bab 6 —	27
Bab 7 —	31
Bab 8 —	35
Bab 9 —	39
Bab 10 —	43
Bab 11 —	49
Bab 12 —	55
Bab 13 —	59
Bab 14 —	65
Bab 15 —	69
Bab 16 —	73
Bab 17 —	79
Bab 18 —	83
Bab 19 —	87
Bab 20 —	93
Bab 21 —	97
Bab 22 —	101
Bab 23 —	105
Bab 24 —	109
Bab 25 —	113
Bab 26 —	117
Bab 27 —	121
Bab 28 —	127
Bab 29 —	133

Bab 30 —	139
Bab 31 —	145
Bab 32 —	149
Bab 33 —	155
Bab 34 —	161
Bab 35 —	167
Bab 36 —	171
Bab 37 —	175
Bab 38 —	181
Bab 39 —	187
Bab 40 —	193
Bab 41 —	199
Bab 42 —	205
Bab 43 —	211
Bab 44 —	215
Bab 45 —	221
Bab 46 —	227
Bab 47 —	233
Bab 48 —	237
Bab 49 —	243
Ekstra Part —	251
Tentang Penulis —	255

Bab 1

Saat jam weker di bawah bantalnya berbunyi dengan nyaring dan menunjukkan pukul setengah lima pagi, artinya Nala harus bersiap-siap pergi ke tempat kerjanya. Tidak mau repot-repot merapikan seprei kasur lantainya, ia segera menyambar handuk di gantungan sisi lemari pakaian lalu keluar kamar antre kamar mandi.

Tinggal di kos-kosan bersama orang lain membuat Nala harus pandai-pandai mengatur waktu jika tak ingin terlambat dan mendapatkan teguran dari manajernya apalagi kalau masuk pagi seperti ini.

Tak berapa lama pintu kamar mandi terbuka, temannya keluar dari sana kemudian dirinya masuk. Tidak ada ritual mandi spesial yang harus ia lakukan sampai harus berlama-lama di kamar mandi. Nala berlari kecil ke kamar kos sederhana.

Nala mematut diri di depan cermin memperhatikan jika ada yang kurang. Seragam kerja dan *make up* tipis menyempurnakan penampilannya, tak lupa *sling bag* hitam yang selalu menemani dirinya ke mana pun. Jam sudah menunjukkan hampir pukul setengah enam dan Nala bersiap berangkat setelah mengunci pintu kamarnya. Saat Nala mengeluarkan motor, Leta menyapanya.

“Kok kamu masuk pagi? kan *shift*-mu bareng aku.” Leta melipat kedua tangannya di depan dada dan bersandar di pintu kamarnya.

Nala mengangguk. “Gantiin Nana, dia mau antar ibunya ke rumah sakit,” jawabnya. Tangannya sibuk menarik-narik sarung tangan agar

pas di jari-jarinya. “Aku cabut dulu, ya. *Assalamualaikum*.”
“Hati-hati, La.”



Ruang rapat yang tidak terlalu besar terlihat hening, tak ada satu pun anggota rapat yang berani mengeluarkan suara. Bos mereka murka karena kebocoran desain produk baru yang akan diluncurkan perusahaan itu bulan depan, dan jika sudah seperti ini para dewan direksi hanya bisa saling lirik dan menduga-duga.

Pria yang masih terlihat bugar di usianya yang mencapai angka 60 tahun itu berkata dengan lantang. “Bagaimana bisa bocor jika tidak ada campur tangan orang dalam. Sekarang katakan siapa yang menangani urusan proyek apartemen di daerah itu!”

“Pras, Pak,” sahut salah satu karyawan.

Gunawan menoleh pada karyawannya yang juga adalah putranya. Meskipun Aska anaknya namun hubungan keduanya jika di kantor tetaplah atasan dan bawahan. “Yang lain boleh keluar kecuali kamu, Pras.”

Aska pun ikut beranjak pergi dari ruangan itu menyisakan Gunawan dan Pras. Sebetulnya ia juga penasaran bagaimana desain yang akan dipakai bocor ke perusahaan lain sedangkan gambar tersebut baru tiga hari lalu dikirim pada mereka, tapi ia tahu itu bukan wewenangya.

Aska berjalan ke ruangnya. Betapa kaget dia mendapati adiknya, Dhea, menunggu dirinya dengan memakai baju kurang bahan.

Ia menghela napas panjang melihat keberadaan Dhea yang menurutnya tak tahu etika. Apa perempuan itu tidak memikirkan wibawa ayahnya sebagai pimpinan perusahaan ini dengan mengumbar kemolekan tubuhnya yang menjadi perhatian pegawai perusahaan. Aska mengabaikan senyum manis yang Dhea berikan padanya, ia terus melewatinya dan duduk di kursi.

“Ada apa, Dhe?” tanya Aska tanpa basa-basi dan tak sedikit pun menatap perempuan itu. Baginya, Dhea sama saja dengan perempuan yang tiap malam ia kencani, hanya bedanya Dhea dari kalangan terhormat.

“Aku mau ngajak Kakak makan siang,” ucapnya dengan suara manja.

Matanya melirik sekejap kemudian kembali memperhatikan layar laptopnya. “*Sorry*, Kakak nggak bisa, lain kali saja,” tolaknya tanpa mau tahu perubahan raut wajah Dhea.

Dhea tersenyum kecut mendengar penolakan Aska. Apa mungkin pria di hadapannya ini seorang *gay*? Tak ada reaksi sama sekali, juga tak ada rasa tertarik sedikit pun padanya padahal dirinya sengaja memakai pakaian minim seperti ini. “Kalau gitu kita makan di sini saja, bagaimana?”

“Terserah kamu.”

Dhea menekan sambungan interkom yang terhubung di meja sekretaris Aska dan memintanya agar memesan makan siang untuk mereka. Aska tak menganggap keberadaan Dhea di ruangnya, ia terus fokus menyelesaikan pekerjaannya. Menulikan telinganya dari gerutuan Dhea yang merasa diabaikan, kemarahannya karena tak digubris sampai akhirnya wanita tersebut memutuskan untuk pulang. Makan siang yang diminta pun jadi sia-sia. Aska mendesah lega, akhirnya ia bisa merilekskan tubuh dan pikirannya.



Tepat pukul setengah empat sore, jam kerja Nala selesai. Ia meluruskan punggung lelahnya, merenggangkan otot-otot tubuhnya. Sehari ini ia tidak sempat istirahat, tempatnya bekerja sedang ramai dengan pelanggan. Mulai dari mempersiapkan dan menghias ruangan untuk acara ulang tahun, menjadi MC, sampai kembali membersihkan ruangan tersebut lalu membantu di dapur sampai jam istirahat.

Huft!

Meskipun begitu, dirinya menyukai pekerjaan ini, apalagi jika berhubungan dengan anak kecil. Nala bisa melihat impian masa kecilnya yang tak pernah terwujud, bukan karena orang tuanya miskin, hanya saja orang tuanya tak terlalu suka berurusan dengannya dan mengabaikan dirinya.

Entah apa salahnya sampai-sampai orang tuanya tak menyukai dirinya, bahkan saat dirinya memutuskan untuk mengambil kuliah di kota ini pun mereka tak menghalangi seperti kakak-kakaknya. Sampai sekarang bisa dihitung dengan jari orang tuanya menanyakan kabar padanya. Andai bisa memilih mungkin ia tak ingin dilahirkan dalam keluarga tersebut.

“Ngelamun aja, kenapa?” Leta meletakkan tasnya di loker samping lokernya.

“Nggak apa-apa, cuma lelah saja,” jawabnya dengan tersenyum untuk menutupi kesedihannya.

Leta berdecak sebal mendengar jawaban Nala. “Kamu kira kita

kenal berapa lama, La. Kangen sama orang tuamu?”

Nala tersenyum kecil lalu mengangguk kecil. “Iya, Ta.”

“Telepon, dong.”

Gadis itu menggeleng cepat. “Nggak, palingan juga Bibik yang jawab.”

Leta menghentikan gerakan menyisir rambut lalu menghadap Nala. “Aku heran, kamu kan anaknya tapi kok orang tuamu kayak gitu. Emang kamu pernah bikin salah apa, sih? Kok aku ngerasa kamu dibuang sama mereka. Bayangin aja mulai kuliah sampai sekarang aku cuma beberapa kali lihat bokap nyokapmu. Nggak ada khawatir-khawatirnya sama kamu.”

Bahunya terangkat bersamaan dengan embusan napasnya sebelum dia berkata, “Kok kamu, aku aja yang anaknya juga nggak tahu salah apa. Kadang aku mikir apa jangan-jangan aku bukan anak mereka, ya? Beda banget tahu perlakuan mereka sama aku, nggak kayak ke kakak-kakakku.”

Rasa iba melihat sahabatnya berkata demikian dengan mata berkaca-kaca menahan butiran bening agar tak menetes, membuat Leta memeluk Nala. “Kamu masih punya aku, orang tuaku juga temen-temen yang lain, jangan pernah ngerasa sendirian, aku bakal terus di sampingmu.”

Hanya anggukkan kecil kepala Nala mengiyakan ucapan sahabatnya. Inilah alasan mengapa dirinya tak ingin pulang dan mencari pekerjaan di kotanya. Karena ia tak ingin kehilangan sahabat-sahabatnya yang senantiasa bersamanya.



Bab 2

“Ayah memanggilku?” Aska masuk ke dalam ruang kerja Gunawan, terdapat lemari kaca besar berisi buku-buku penting di belakang kursi yang ayahnya duduki. Aska kemudian duduk di seberang ayahnya.

“Ya, ada yang perlu Ayah bicarakan. Ini soal kebocoran desain interior yang harusnya bisa kita garap minggu ini. Pras bilang Ivan yang mengambil alih pekerjaan itu dan kemungkinan besar dia menjualnya pada pesaing. Besok Ayah minta kamu datang ke Global inc. sampaikan permintaan maaf Ayah karena sudah menuduh mereka melakukan kelalaian sehingga desain itu bocor.”

“Baik, Yah. Apa masih ada lagi?” tanya Aska sebelum dirinya keluar dari ruangan ayahnya. Ia sudah lelah karena pekerjaannya semakin menumpuk bahkan dirinya menolak ajakan kawan-kawannya ke *club* langganan mereka.

Gunawan menghela napas panjang dan mengembuskan secara perlahan. “Ayah ingin kamu segera menikah, setelah itu Ayah bisa tenang menyerahkan perusahaan padamu,” ujarinya cepat. Ia tidak mungkin memilih Ivan yang tak becus sama sekali dalam mengendalikan perusahaan yang sudah ia bangun secara susah payah.

“Kenapa harus Aska, Yah? Bukankah ada Ivan?”

“Ayah tidak percaya pada kemampuan anak itu, lihat saja baru

menangani satu proyek sudah bocor ke mana-mana, bisa hancur perusahaan Ayah.”

Aska tahu itu, Ivan bukan tipe orang yang mau bekerja keras, yang pria itu tahu apa yang ia inginkan harus dia dapatkan meskipun harus merugikan keluarga.

“Kalau untuk perusahaan Aska bersedia, Yah, tapi menikah Aska belum ingin.”

“Bukankah lebih baik menikah daripada setiap malam kamu habiskan dengan perempuan yang berbeda-beda. Lagi pula kamu tidak perlu keluyuran untuk mencari perempuan yang bisa kamu tiduri,” ujar Gunawan. Dia tahu bagaimana sepak terjang Aska di luar rumahnya. Pria yang umurnya sudah cukup matang di hadapannya itu benar-benar penakluk wanita di ranjang. Tidak perlu Aska yang menggoda, cukup dengan menatapnya saja wanita-wanita itu datang dengan sendirinya. Bahkan reputasi Ivan tak dapat mengunggulinya.

Aska bergeming mendengar permintaan ayahnya. Memang tahun ini umurnya memasuki angka 32, secara seksual dan materi dirinya sudah pantas menikah tapi ia tidak berencana menikah dalam waktu dekat. “Aska akan pikir nanti, Ayah. Kalau sudah tidak ada lagi, Aska pamit.”

Anggukan Gunawan cukup jelas jika tak ada lagi yang perlu mereka bicarakan. Setelah menutup pintu di belakangnya, Aska merogoh kantong celananya mengambil ponsel kemudian menelepon kawannya.

“Di mana?”

“....”

“Aku ke sana.”



Ingar-bingar musik saat dirinya masuk dalam ruangan dengan lampu kelap-kelip silih berganti. Pria wanita bergoyang mengikuti irama musik yang DJ mainkan, asap rokok, minuman keras pun menemani. Namun berbeda di sebuah ruangan yang dikhususkan untuk kalangan menengah ke atas itu terlihat lebih tenang dengan lampu lebih terang, sofa nyaman dan empuk tentu saja tak lupa wanita cantik menemani.

Aska sudah terbiasa menerima pandangan lapar wanita-wanita untuknya, di mata mereka dirinya seolah-olah makanan yang sangat

nikmat jika dilahap. Jika orang-orang bilang, dirinya memiliki semacam hormon feromon yang tanpa dirinya bersusah payah lawan jenis tertarik padanya. Entahlah, Aska tak ingin ambil pusing dengan hal itu.

Saat ia membuka pintu *private room*, dirinya sudah disuguhi tontonan layak sensor dari Dany dan Frans, dua manusia bejat yang tak tahu malu. Bahkan kedatangannya saja tak membuat mereka menghentikan kegiatannya. Aska mengambil kaleng minuman kemudian menendangnya ke pojokan barulah mereka sadar.

“Sialan!” Dany merapikan kemejanya yang kancing sudah terbuka dan keluar dari belitan ikat pinggang. “Pergilah!” Perintah Dany pada teman kencannya tidak lupa menyelipkan sejumlah uang di dada wanita itu.

“Jijik aku lihat kalian, sewa hotel kan bisa jangan di sini,” gerutunya saat gadis-gadis tadi keluar dari ruangan.

“Males, lagian aku nggak niat cuma pengen *make out* aja,” sahut Frans dari sebelahnya. membenarkan pakaiannya yang sudah tidak keruan. “Ngapain ke sini? Bukannya tadi bilang mau tidur,” sambung Frans lagi. Pasalnya sewaktu dia mengajak Aska, pria itu menolak dan ingin tidur lebih awal.

“Bokap nyuruh nikah.”

Dua temannya yang tadi mengangguk-angguk mengerti seketika menatapnya horor, tidak percaya dengan pendengarannya. Mengerjapkan matanya beberapa kali lalu menatap Aska kembali.

“Serius?” pekik Dany, refleks berdiri dari duduknya.

“Aku nggak salah dengar, Ka?” sambung Frans tak percaya. “Kamu kalau becanda yang bener aja.”

Aska menatap kedua temannya dengan biasa saja, reaksi mereka berlebihan menurutnya. “Biasa aja, Dan. Emang tampangku kelihatannya gimana, Frans?”

Dany yang sudah duduk lagi masih terus melihatnya dengan tatapan tak percaya. Aska yang terkenal *playboy* akan menikah dan setia pada satu wanita? Dany tak bisa membayangkan hal itu dan bergidik ngeri.

“Terus udah punya calon?”

Aska mengedikkan bahunya. “Nggak.”

“Lalu?” timpal Dany.

“Aku belum bilang apa-apa.” Aska menghisap rokoknya lalu

mengembuskan asapnya membentuk kepulan-kepuhan kecil di udara. “Imbalan yang diminta untuk penyerahan pimpinan perusahaan padaku.”

Dany menyandarkan punggungnya dengan gelas berisi minuman di tangannya, kaki kanannya berada di atas paha kirinya, ia goyang-goyangkan cairan itu sebelum menenggaknya. “Kok bukan Ivan? *Sorry* ya, aku nggak bermaksud apa-apa, kita kan tahu kamu cuma anak angkat bokapmu, kalau Ivan sih pantes.”

“Aku anak kandungnya, Dan. Tes DNA juga foto pernikahan mereka bukti kalau aku anaknya Gunawan Artha Jaya,” jawab Aska tenang. Seringai kecil menghiasi bibirnya melihat reaksi dua kawannya. Dalam waktu kurang dari satu jam Aska memberi mereka kabar yang cukup mengejutkan. “Ceritanya nanti aja, aku cabut.”

Aska melenggang pergi tak menghiraukan panggilan temannya untuk meminta penjelasan darinya. Masa bodoh minuman yang belum ia bayar sekali-kali ia menumpang kan tidak masalah.



Sebaris pesan tidak lebih dari satu kata yang ia terima dari nomor ponsel ayahnya,

< Messages	Ayah
Pulanglah!	

Sebatas itu pesan untuknya dari orang yang selalu ia rindukan. Dalam bait-bait doanya tak pernah lupa ia selipkan untuk orang tua juga saudaranya agar suatu hari mengingat dirinya. Dan, mungkin pesan ini jawaban dari doanya.

Mungkin ada satu hal penting hingga ayahnya mengirimkan pesan agar dirinya pulang. Meskipun ayahnya dingin bahkan terkesan tak peduli, tapi pria itu tak pernah berkata keras padanya, oleh karena itu ia lebih menurut pada Gunawan.

Nala pergi ke ruangan managernya untuk meminta jatah libur yang belum ia ambil sama sekali. Ia mengetuk pintu bercat putih itu, setelah

mendengar perintah dari dalam ia baru membukanya.

Zidan mengangkat wajah saat Nala masuk dan duduk di depannya. “Ada apa?”

“Maaf, Pak, saya minta ijin mungkin beberapa hari saya tidak masuk, orang tua saya meminta saya pulang.”

“Mulai kapan?”

“Besok, Pak.”

Zidan manggut-manggut mengerti, ia membuat catatan di buku absen bagian nama Nala. “Nggak bisa besok, La. Kamu harus isi dulu surat pengajuan izin cuti, baru nanti kamu bisa libur.”

“Iya, Pak.”

“Ini isi dulu, nanti saya kabari.”

Nala tersenyum lega dan lebar, ia mengangguk dengan cepat dan berdiri. “Terima kasih, Pak. Dan saya permisi dulu,” ucap Nala.

Zidan geleng-geleng kepala melihat kelakuan Nala temannya itu. Zidan mengenal Nala saat mereka sama-sama menjalani Ospek, tidak hanya Nala ia juga mengenal Leta dan teman lainnya yang sama-sama bekerja di tempat ini.

“Dari mana dicariin nggak ada?” tanya Akhmal saat Nala berdiri di sampingnya membantu mencetak nasi lalu membungkus dengan kertas.

“Ruang Pak Zidan, minta izin libur. Aku mau pulang kampung,” jawabnya, tangannya begitu lincah menyendokkan nasi dalam cetakan lalu menekan-nekan sampai padat baru meletakkan di atas kertas dan membungkusnya.

“Jangan lupa oleh-olehnya, ya,” pinta Akhmal dan diberi kode jempol.

Rasanya Nala sudah tidak sabar ingin bertemu keluarganya. Terbayang di pelupuk matanya sambutan hangat ibu, ayah, dan kakak-kakaknya. Senyumnya terus mengembang tanpa tahu yang menantinya di sana.





Bab 3

Sebuah taksi berhenti tepat di depan gerbang kayu rumah mewah berarsitektur modern lantai dua yang didominasi warna krem, abu-abu, dan coklat susu. Jejeran pohon palem tinggi tampak dari luar tembok pagar yang terbuat dari batu palimanan, juga tanaman hijau lainnya. Nala menatap bangunan besar itu dengan pandangan kerinduan yang mendalam.

Sadar jika dirinya ingin segera bertemu keluarganya, ia segera membayar ongkos taksi kemudian turun dengan tas ransel di punggung. Matanya memindai setiap inci bangunan besar di depannya, tidak ada yang berubah hanya tambahan tanaman di setiap balkon lantai dua.

Dengan semangat membara dalam dirinya, Nala menekan bel di sisi tembok. Sambutan hangat sudah terbayang dalam benaknya saat pintu gerbang dibuka menampilkan sosok perempuan tua yang menjadi ibu kedua setelah ibu kandungnya.

“Non Nala...” pekik Mbok Sih saat tahu siapa tamunya. Perempuan yang berumur lebih dari setengah abad itu lari ke arahnya lalu memeluk erat. Tangan keriputnya mengelus-elus punggung Nala dengan sayang.

“Mbok... Nala kangen.” Nala pun melakukan tindakan yang sama.

Mereka mengurai pelukan, Mbok Sih memegang dua lengannya meneliti dari atas ke bawah dengan saksama. “Non sih nggak

pulang-pulang, padahal Mbok kangen pake banget,” imbuhnya lalu memeluknya lagi walau sebentar.

Nala tergelak mendengar omongan Mbok Sih yang kekinian itu. “Kan kerja, Mbok. Kalau pulang ya nunggu libur.”

Dengan menggamit lengan Nala, Mbok Sih membimbing anak majikannya masuk lalu menutup pintu gerbang kecil. “Oalah, Mbok lupa, Non. Eh, tapi di sana Non baik-baik aja, kan? Nggak ada yang gangguin *to?*” Mbok Sih menghentikan langkah, kemudian menyusuri tubuh Nala dengan mata tuanya memastikan anak yang diasuhnya baik-baik saja.

“Nggak ada, Mbok, semua baik di sana. Ayah sama yang lain mana, Mbok?” tanyanya saat masuk ke rumah, mata dan pendengarannya tak menangkap satu sosok keluarganya.

“Belum turun, Non.”

Nala meletakkan tas ranselnya di lantai dapur, rumahnya masih sepi. Apa mungkin mereka semua masih tidur? Ah, kenapa ia bisa lupa kebiasaan di rumah ini. Mereka akan turun saat sarapan sudah tersedia di meja makan.

“Kayak nggak tahu aja, Non,” jawab Mbok Sih yang sudah disibukkan dengan bahan-bahan makanan.

Nala memutuskan membantu memasak ketimbang pergi ke kamarnya, meskipun ini rumahnya ia tetap menjaga sopan santun layaknya tamu. Ia akan naik ke kamarnya saat ayah dan ibunya sudah mengetahui kedatangannya.

Nala menata hidangan di meja beserta peralatan makan lalu kembali ke *pantry* mengambil air putih, Gunawan sang ayah keluar dari kamarnya yang berada di sisi tangga lalu duduk di kursi biasanya. Ketika Nala berbalik matanya menatap punggung ayahnya yang tak lagi tegap karena usia. Ia berjalan ke meja meletakkan *pitcher* kaca dengan ujung mengecil berisi air putih.

“Ayah,” panggilnya pelan dan berdiri di samping Gunawan.

Gunawan menatap Nala sebentar. “Datang jam berapa?”

“Setengah tujuh, Yah.”

Ayahnya hanya mengangguk. “Kalau capek istirahat di kamar,” ucapnya lalu meneguk kopi hitam di hadapannya. Hanya itu yang Gunawan tanyakan dan tak berkata lagi. Nala menghela napas kemudian kembali ke *pantry* membawa masakan lainnya. Seperti itulah dirinya di

rumah, mereka hanya berbicara padanya bila perlu, selebihnya ia akan diabaikan.

Mbok Sih-lah teman bicaranya karena itu dia lebih suka menghabiskan waktunya di dapur atau di kamarnya menuangkan khayalan di sebuah aplikasi penulisan. Suatu hiburan baginya saat di kehidupan nyata ia terabaikan namun dalam dunia maya dia begitu dinantikan.

Satu per satu anggota keluarga lainnya berkumpul. Mereka tak ambil pusing dengan kehadirannya, bahkan ibunya pun tidak. Nala meringis kecil saat harapannya hancur melihat mereka tetap seperti itu.

Hidangan di meja makan sudah lengkap, ia pun ikut duduk di kursi samping Dhea, kakak perempuannya yang terpaut dua tahun lebih tua darinya.

Meja makan yang tadinya hening kini riuh dengan celoteh dua kakak perempuannya, Rima dan Dhea, sejak kakak laki-laki pertamanya Aska ikut bergabung sarapan dengan mereka. Keduanya terlihat berusaha mengambil perhatian Aska dengan menawarkan semua hidangan yang tersedia. Dahinya berkerut menyaksikannya mengapa kakak-kakaknya berperilaku seperti itu dan untuk apa? Aska kan bukan orang sakit yang perlu dilayani.

“La, tolong bakwan jagung di depanmu itu,” kata Aska dengan menyodorkan piringnya pada Nala agar diisi dengan lauk yang dimintanya.

Nala sempat tertegun sebelum memindahkan dua bakwan jagung ke dalam piring Aska. Dengkusan terdengar dari dua orang perempuan di sampingnya, mereka memandangi adik bungsunya itu dengan tajam seolah memberinya peringatan agar menjauh dari Aska.

“Kapan datang, La?” tanya Hesti.

“Tadi, Bu.”

“Ka, Ayah setuju pilihanmu? Bagaimana keputusanmu?”
Pertanyaan Gunawan membungkam mulut putri-putrinya.

Semua orang yang berkumpul di meja makan menatap mereka bingung dengan arah pembicaraan Gunawan dan Aska.

“Aska terima.”

“Bagus.” Gunawan melihat ke ujung meja dekat Dhea lalu menghela napas dengan berat, dirinya keberatan tapi ini pilihan Aska. “Nala perpanjang cutimu, Ayah mau kamu menikah dengan Aska. Surat-surat

sedang diurus, tinggal acara ijab kabul.”

“Menikah dengan... Kak Aska? Apa Ayah tidak salah? Kami kan saudara, Yah,” tutur Nala tidak percaya.

Ruangan tersebut seketika hening mencerna informasi yang dilontarkan Gunawan, terlebih lagi bagi Nala. Menikah? Dengan kakaknya? Apa ayahnya sadar jika hal itu tidak boleh dalam agama maupun hukum. Lagi pula kenapa harus dirinya jika kedua kakaknya tampak menginginkan pria itu, pria yang selama ini ia hindari untuk meredam getaran dalam hatinya. Getaran yang tak boleh ia pupuk untuk mencintai saudaranya.

“Rima atau Dhea lebih pantas, kenapa harus dia, Wan?” Pertanyaan Hesti, istrinya, memecah keheningan di meja makan itu. Ia tak habis pikir mengapa harus Nala jika Rima dan Dhea yang lebih cocok.

“Karena dia pilihan Aska,” kata-kata tegas Gunawan menandakan jika dirinya tak ingin dibantah.

“Rima nggak setuju, Yah, di sini yang lebih pantas cuma aku,” protes Rima dengan berapi-api, wajahnya merah padam karena emosi.

Begitu juga dengan Dhea, dirinya tak terima jika Nala yang menjadi istri Aska. “Dhea juga nggak setuju!”

“Kalian setuju ataupun tidak pernikahan ini tetap terjadi.”

“Kenapa kami harus menikah? Kami bersaudara, lagi pula dilarang agama dan negara, Yah.” Nala benar-benar tidak habis pikir, ayahnya dapat ide konyol dari mana.

“Dasar bodoh. Kita nggak ada hubungan darah dengannya,” sahut Ivan yang sedari tadi diam menyimak obrolan keluarganya.

“Maksud... Kak Ivan?” tanyanya pada kakak laki-laki satunya. Ini benar-benar membingungkan baginya.

“Sudahlah! Kamu sama Aska tetap menikah,” sergah Gunawan. Pria itu berdiri meninggalkan meja makan.

“Yah... Nala tidak mau!” Nala mengejar Gunawan yang akan masuk ke dalam kamarnya dan berdiri di hadapan Gunawan. “Yah, tolong jangan Nala. Kalau memang Kak Aska mau menikah, lebih baik sama Kak Rima atau Kak Dhea. Mereka lebih pantas,” ucap Nala mencoba membujuk Gunawan.

Gunawan hanya menatap tajam Nala tanpa berkata-kata. Ia berbalik masuk ke dalam kamar lalu keluar lagi meninggalkan Nala yang memandangi dengan pandangan memohon. Aska dan Ivan menyusul

ayahnya sedetik kemudian. Kini hanya ada dirinya, Rima, Dhea, juga Hesti diam di tempat masing-masing.

Hesti hanya mengembuskan napasnya, sedangkan dua kakak perempuannya tak terima jika Nala yang harus menjadi istri Aska yang kemungkinan besar mewarisi harta Gunawan. Nala dengan linglung berjalan mendekati tangga kemudian duduk di anak tangga nomor dua dari bawah.

Apa ini? Kenapa semuanya begitu tiba-tiba dan mengejutkan. Lalu apa maksud kata Ivan tadi? Tidak sedarah? Apa Aska bukan anak kandung ayahnya? Ya ampun. Ia memijat pelipisnya untuk meredakan pusing di kepalanya yang tiba-tiba menyerang.





Bab 4

Menikah? Nala yang kini berada di balkon kamarnya termenung memandangi bunga berwarna-warni dalam pot yang ditaruh di atas pagar tembok pembatas. Dengan Aska? Laki-laki yang ia hindari karena perasaan yang terlarang sekarang malah akan menjadi suaminya, ya Tuhan! Tak pernah ia bayangkan semua ini saat dirinya berhasil menghapus perasaannya. Meskipun dia sendiri tak yakin.

Jika tak salah mengartikan ucapan Ivan tadi saat dirinya menolak perintah ayahnya, artinya Aska bukan anak ayahnya dan mengapa dirinya baru tahu? Selain itu kenapa harus dirinya yang menikah dengan pria itu? Bukankah ada dua saudara perempuannya yang lebih cocok mendampingi Aska.

Tidak! Ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, terlalu membingungkan, dan ia harus minta penjelasan dari ayahnya atau mungkin pada kakak laki-lakinya itu. Membayangkan dalam waktu dekat dirinya menjadi Nyonya Samudera, hal itu membuatnya menahan napas. Mematikan kerja otaknya untuk mencerna kenyataan yang baru ia ketahui.

Nala masuk ke kamarnya mengambil *sling bag* hitam saat pintu dibuka dari luar oleh Rima. Ini bukan pertanda baik bila melihat raut wajah perempuan di depannya yang berkacak pinggang dengan angkuhnya. Ini pasti soal Aska.

“Kamu harus menolaknya!” Dengan jelas Rima menekankan maksudnya mendatangi Nala. Ia tidak mau sampai Aska jatuh ke tangan Nala, Dhea, atau wanita mana pun. Sejak ia mengetahui bahwa mereka tidak terikat hubungan darah, dirinya dan Dhea bersaing memperebutkan pria itu yang digadang-gadang oleh ayahnya untuk menggantikan posisinya di perusahaan multinasional tersebut.

Hah! Ia mengembuskan napas cepat, tanpa diperintah pun Nala tahu apa yang harus ia lakukan. Dia tak pernah bermimpi bersanding dengan pria itu yang selalu tak menyukai kehadirannya. “Kak Rima nggak usah khawatir, tanpa Kakak suruh pun aku akan menemui ayah dan membatalkan pernikahan ini.” Nala berjalan melewati Rima yang kini melipat tangan di dada, memandang remeh penampilannya yang jauh berbeda dengan Rima.

“Baguslah kamu sadar posisimu.”

Langkah Nala terhenti tepat di depan pintu saat akan melangkah keluar dari kamarnya kemudian berbalik. “Karena itu, Kak, aku nggak mau dengan pernikahan ini,” jawabnya pelan, lalu kembali memerintahkan kakinya menuruni tangga.

Lagi-lagi ia menghela napas besar lalu meniupnya keluar dari rongga paru-parunya melalui mulut, tidak bisakah cukup Rima yang memberinya peringatan dan perintah agar dirinya menolak keinginan Gunawan. Sekarang di ujung anak tangga terbawah, Dhea dan Hesti sudah menantinya dengan wajah yang menunjukkan rasa tidak sukanya.

“Aku sudah tahu, jadi Kak Dhea nggak perlu bicara apa-apa. Nala pergi, Bu,” pamit Nala setelah tak memberi kesempatan untuk mereka mengeluarkan satu kata pun. Ia tak seabodoh itu sampai harus diperingatkan lagi.



Untuk pertama kalinya ia menginjakkan kaki di gedung perusahaan milik ayahnya Artha Jaya Group. Dengan lantai lebih dari dua puluh, bangunan ini tampak menjulang tinggi sejajar dengan gedung-gedung dari perusahaan lainnya. Matanya menyusuri lobi utama yang dibuat elegan, tanaman hijau mengisi sudut-sudutnya, sofa dan resepsionis cantik dengan senyum menawan bersiap menyambut kedatangan tamu yang berkepentingan.

Nala berjalan ke arah resepsionis cantik itu dan bertanya apakah ayahnya ada di tempatnya, wanita tersebut mengernyit mendengar ucapan Nala seakan tak mempercayai pendengarannya. Vivi, nama resepsionis di depannya sedikit melongokkan kepala untuk melihat penampilan Nala yang jauh dari pantas jika dia putri dari pemilik perusahaan. Ia menatap penampilannya, tidak ada yang salah dan cukup sopan juga bersih, jadi di mana letak kesalahan pakaiannya.

Jengkel dengan tatapan merendahkan yang Vivi lemparkan membuat Nala mengeluarkan kartu tanda pengenalnya. “Ini kalau Anda tidak percaya.”

Seketika resepsionis itu menunduk takut dan meminta maaf, lalu memberitahukan letak ruangan ayahnya. Ia berjalan ke arah lift yang terbuka dan kebetulan Aska berada di dalamnya, Nala masuk bergabung dengan Aska.

Pintu besi di depannya tertutup. Tidak berapa lama satu per satu orang keluar sesuai dengan lantai ruangan mereka, meninggalkan Aska dan Nala. Mata Aska menelusuri menilai tubuh Nala yang tersembunyi dalam pakaian sedikit longgar. Senyum miring ia tampilkan meski tidak begitu kentara, keyakinan dalam hatinya membuatnya menyeringai membayangkan tubuh adik kecilnya itu pasti sesuai perkiraannya. Salahkan otaknya yang liar, batin Aska.

“Mau apa ke sini?” Aska membuka mulut setelah karyawan yang terakhir bersama mereka keluar. Pria itu menatap Nala dengan tatapan intimidasi yang bagi orang lain membuat mereka mengerut ketakutan.

“Mau ketemu Ayah agar membatalkan pernikahan ini, eum... Lebih tepatnya mengganti aku dengan yang lain.” Nala menatap balik Aska untuk mengetahui reaksi pria itu.

Lift berhenti di lantai ruangan Aska, tanpa banyak bicara pria itu menarik pergelangan tangan kanan Nala dengan erat dan memaksanya mengikuti Aska ke ruangnya. Nala bingung kenapa kakaknya terlihat marah mendengar ucapannya, bukankah selama ini Aska tak pernah suka kehadiran dirinya dan lebih suka menghabiskan waktu dengan dua saudara perempuannya.

Perbuatan Aska menarik perhatian karyawan di lantai tersebut. Tanpa membalas sapaan sekretarisnya, dia berpesan agar jangan ada yang mengganggu dirinya. Laki-laki itu mengangguk cepat dan tak mengeluarkan kata-kata lagi.

Nala berusaha melepaskan cekalan Aska namun terlalu erat sampai membuat pergelangannya sakit dan pasti merah nantinya. Pria itu menyentak cekalan dengan kasar membuat Nala jatuh terduduk di sofa empuk berwarna cokelat. Ia mengusap-usap bekas cengkeraman kakaknya.

Belum sempat ia duduk dengan benar dan bertanya, rahangnya sudah dicengkeram dengan keras oleh Aska yang tengah duduk di meja depannya. Kakaknya terlihat marah dengan raut wajah yang tak pernah ia lihat, matanya memerah menandakan emosinya di puncak ubun-ubun.

“Jangan harap bisa membatalkan pernikahan ini atau mengganti dirimu dengan yang lain. Camkan itu!” Aska mengatakan dengan suara rendah namun terdengar seperti ancaman dan membuat Nala bergidik ngeri.

“Ke-kenapa, Kak?” tanya Nala dengan sedikit keberanian, rahangnya terasa sakit seakan-akan remuk jika sedikit lebih lama lagi ditekan keras.

Bibir Aska menyeringai kecil namun terlihat berbahaya. “Itu urusanku. Kamu cukup menjalani pernikahan ini tanpa bantahan,” jawabnya.

“Sakit, Kak...” erangnya, “tapi kenapa? Bukankah Kak Aska bisa memilih Kak Rima, Kak Dhea, atau wanita lainnya yang lebih pantas dibandingkan aku?” Nala berdesis merasakan rahangnya yang mungkin memar.

Aska melepaskan cengkeramannya, ia berdiri lalu tertawa keras. Apa Nala pikir dirinya bodoh memilih wanita yang akan dinikahnya secara sembarangan, seperti memilih kucing dalam karung. “Rima? Dhea katamu? Begitu naifnya adik kecilku ini. Apa kamu pikir aku akan memilih barang bekas jika aku bisa mendapatkan barang baru yang masih tersegel? Jangan bodoh. Meskipun aku berengsek, tapi aku nggak akan mau memilih mereka apalagi untuk menjadi ibu dari keturunanku.”

Perempuan di hadapannya itu terperangah kaget, apa saudaranya begitu buruk di mata Aska. “Tapi Kak Aska bisa memilih yang lain tapi bukan aku, Kak,” bantahnya, “aku mohon, Kak, pilihlah Kak Rima atau Dhea atau siapa pun. Jangan membuat mereka semakin membenciku,” pintanya memohon pengertian Aska. Ia tak ingin semakin dibenci

saudaranya.

“Keputusanku sudah bulat, La.” Melipat tangannya di dada, memperhatikan raut wajah Nala yang memohon membuatnya senang.

Nala merentak berdiri dan meninggalkan Aska yang berdiri di tengah ruangan. Percuma bicara dengan Aska. Pria itu tetap akan pada keputusannya.

“Dia nggak akan mengabulkan permintaanmu, jadi percuma memohon padanya.”

Ucapan pria itu menghentikan gerakannya saat selangkah lagi tangannya akan memutar kenop pintu. Ia berbalik menatap Aska dengan pandangan menantang. “Kalau Kakak tetap memaksa, aku akan lari saat hari pernikahan,” ancamnya dan berharap Aska mau mengubah keputusannya.

Seringai meremehkan muncul dari bibirnya, sebelah alisnya menukik tajam lalu muncul tawa kerasnya. “Nala... Nala... Silakan. Tapi jangan salahkan aku jika kamu mendengar berita ayahmu tidur di kolong jembatan.” Aska mendekat dengan langkah pelan menikmati wajah pucat Nala. “Asal kamu tahu, lebih dari 50% persen saham perusahaan ini ada di tanganku dan kondisi perusahaan dalam masa sulit. Dan hanya aku yang bisa membuatnya pulih. Kamu tahu? Ayah menawarkan dirimu untukku, agar aku mau memulihkan kondisi perusahaan, aku pikir nggak ada salahnya, bukan?”

Wajah Nala langsung pucat, otaknya mati tak bisa berpikir. Ia pasti jatuh jika Aska tak menahan tubuhnya dan membawanya ke sofa. Pria itu berdiri mengambil air mineral dari lemari es yang ada di sudut ruangan, membukanya lalu memberikan pada Nala. Wanita itu meneguknya sampai tandas tak bersisa, pandangannya kosong ke depan. Ia tak menyangka anak yang dibesarkan dengan kasih sayang tega membuat keluarganya terpuruk.

“Ke-kenapa?” ucapnya lirih saat ia menoleh pada Aska.

Dengan senyum kemenangan, Aska menjawabnya, “Karena aku mau, dan alasku bukan urusanmu.”





Bab 5

Tubuh Nala membeku, tak percaya mendengar kalimat-kalimat yang keluar dari bibir pria itu. Mengapa Aska bisa sekejam ini, tak punya perasaan pada keluarganya. Keluarga yang memberi laki-laki tersebut kasih sayang, kehidupan yang layak, dan nama yang disandang untuknya hingga bisa bertahan di kalangan sosial tinggi.

Harusnya Nala tahu jika Aska orang yang berprinsip, keras kepala, dan tidak akan menarik kata-katanya. Menghalalkan segala cara agar tujuannya tercapai. Jadi, percuma menangis di hadapan Aska, toh air matanya tak mengubah apa pun. Lalu apa yang harus ia lakukan agar Aska mau membatalkan pilihannya? Ia tak sanggup semakin dibenci kakaknya, kembali diasingkan, apa Aska tak tahu hal itu?

“Kenapa Kakak jadi jahat begini? Apa Kak Aska nggak tahu kalau mereka tambah benci sama aku?” tanyanya dengan bulir air mata turun membasahi pipinya.

Aska mendekati Nala yang kini berdiri di depan pintu tertutup. “Beginilah aku,” ucap Aska mengangkat bahunya dengan mimik wajah biasa saja. “Kamu terlalu lama pergi, Adik Kecil, sampai melewatkan semua perkembanganku dan aku nggak peduli kamu mau dibenci atau nggak, yang penting tujuanku tercapai,” imbuhnya dengan bibir menyeringai puas melihat ketakutan di paras Nala. “Mengadu sama

Ayah juga percuma, La, karena Ayah sudah menyetujuinya. Lagi pula dia nggak akan percaya dengan ucapanmu.”

“Kenapa Kak Aska menempatkan aku di posisi sulit, Kak? Aku nggak mau dibenci lebih dalam lagi. Tolong jangan memperburuk keadaanku,” pintanya memohon dengan isak lebih kencang. Bagaimanapun, ia harus berhasil membuat Aska mengubah keputusannya.

Laki-laki itu meraih pinggang Nala dengan cepat dan merapatkan tubuh Nala padanya untuk mengikis jarak mereka. Tangannya yang bebas menghapus buliran bening yang turun dari sela-sela matanya. Menatap tajam retina Nala yang mampu menyeret siapa pun ke dalamnya. “Memohonlah sesuka hatimu, aku nggak peduli karena keputusanku tetap!” Menekan perkataannya pada adiknya itu agar tak membantah.

Tubuh Nala menegang hebat, ini kedekatan yang tak pernah berani ia bayangkan. Ia bahkan tidak sanggup menatap mata Aska lebih lama. Raganya melekat pada Aska hingga mampu membuat suhu tubuhnya naik cepat, napasnya memburu terputus-putus dan ia takut dengan keadaan ini.

“Kak...” Ia berusaha mendorong, memberi jeda agar mampu bernapas secara normal.

Otak Nala kosong, tak satu pikiran pun yang melintas, perempuan yang polos tak tahu apa yang harus dilakukannya. Aska sendiri mengatur tubuhnya agar kembali normal. *Damn!* Harusnya ia tahu reaksi tubuhnya jika berdekatan dengan perempuan itu. Cepat-cepat Nala mendorong mundur badan Aska, ini di luar kendalinya dan ia merutuki kebodohan dirinya.

Aska mundur bukan karena dorongan lemah Nala, tapi ia memberi jarak agar bisa kembali mengintimidasi adiknya. “Wah... Wah... Wah, rupanya masih sama, La. Aku kira kamu sudah berhasil membuangnya. Kalau begitu sudah tepat keputusanku.” Dilipatnya tangan di dada, ia berhasil menemukannya dan itu memuluskan jalannya.

Nala mengelap keringat dingin di telapak tangannya pada celana yang ia pakai. Sedikit bingung dengan perkataan Aska dan bagaimana ia bisa lepas kontrol. “Kalau aku setuju, aku dapat apa?” tanya Nala dengan keberanian yang ia paksakan.

Sebelah alis Aska bergerak naik. “Terserah. Tapi dalam batas

kewajaran dan nggak menyalahi kewajibanmu.”

“Setelah menikah aku ingin kembali ke tempat kerjaku dan tinggal di sana,” ucapnya dengan tegas.

“Tiga bulan.”

“Apa?” ulangnya bingung pada maksud Aska.

“Aku beri waktu tiga bulan. Setelah itu kamu kembali ke rumah, dan ingat jangan pernah bermain di belakangku.”

“Apa-apaan itu?! Kan Kak Aska bilang aku boleh minta apa pun selama masih wajar dan menurutku itu masih wajar,” debat Nala tak terima.

Pria itu melangkahkan kakinya mendekati Nala dengan mimik tak terbaca, dan perempuan itu mundur agar mereka tetap ada jarak. “Wajar katamu? Meskipun ini hanya perintah Ayah tapi aku tetap menuntut hakku sebagai suamimu dan kamu juga harus menjalankan kewajibanmu. Menolak? Aku nggak jamin keluargamu selamat dari kebangkrutan, lagi pula bukan aku yang rugi.” Aura intimidasi menguat dari Aska membuat Nala bergidik. Mungkinkah keluarganya dibodohi oleh lelaki itu sampai tak mengetahui bagaimana Aska sebenarnya. “Tiga bulan atau nggak sama sekali. Pilihlah!”

Nala menelan ludahnya dengan susah payah. Mengapa rumit sekali hidupnya? Harus hidup dengan orang-orang yang mementingkan diri sendiri tanpa memiliki belas kasih. Dirinya pikir dipanggil pulang untuk sesuatu yang lebih penting, nyatanya dia masuk perangkap. Korban yang ditawarkan pada monster berkedok manusia dengan senyuman yang mampu memikat hati wanita mana pun.

Aska menikmati perubahan mimik wajah Nala, rencananya pasti akan berjalan lancar tanpa bantahan. Lihat saja keningnya yang berkeringat menandakan gadis itu berpikir, jari-jarinya yang saling meremas bahwa kegugupan melandanya dan wajahnya yang merah padam akibat ulahnya dan itu membuat Aska tertawa puas.

“Gimana?” Aska harus mendapatkan jawaban sekarang juga agar ia bisa menyusun rencana selanjutnya.

“Kak, eum... Itu...” Lidahnya terasa kelu ketika ia ingin menjawab pertanyaan kakaknya.

“Katakan. Jangan membuatku menunggu, La. Sekarang atau tidak sama sekali!” hardiknya keras membuat tubuh dengan tinggi kurang lebih dari 160 cm itu terlonjak kaget.

“Kak...”

“Ya atau nggak?” ucapnya pelan namun menyiratkan ancaman.

Ia tak yakin memiliki suara, lihat saja bahkan suaranya pun takut pada lelaki itu. Ia mengambil napas lalu mengembuskan ke udara agar terasa ringan himpitan keterpaksaan yang ia rasakan. Menghelanya lagi sebelum kembali mengeluarkan melalui mulut. Dengan kemantapan hati ia mengangguk kecil, meskipun samar tapi Aska tahu. Akhirnya.

Seringai kemenangan terlihat dari sudut bibirnya meski tak lebar. Matanya masih mengawasi Nala yang tertunduk di depannya tanpa berani menatapnya. Wanita aneh, di saat perempuan lain begitu kentara memandangnya, Nala malah tak berani menatapnya dan itu sedikit melukai egonya.

“Sekarang apa lagi?”

“Hah?” jawab Nala tak tahu.

Aska menghela napasnya berat. “Apa masih ada perlu lagi? Kalau nggak ada, aku minta kamu keluar dari sini karena pekerjaanku banyak.”

Wanita itu mengangguk mengerti. Tanpa aba-aba, Nala bergerak meninggalkan ruangan itu, kemudian masuk ke toilet wanita yang berada di lantai yang sama dengan ruangan Aska. Memejamkan mata dan mengatur perasaannya. Nala menengadahkan kepalanya memandang langit-langit kamar mandi dengan pikiran tak jelas. Entah apa yang akan menantinya di depan. Kebahagiaan atau kesedihan. Ia pun bingung. Dan Nala berdoa semoga hal yang menantinya adalah sebuah kebahagiaan.



Bab 6

Buliran kristal bening itu akhirnya luruh waktu ia memejamkan matanya, saat telinganya mendengar para saksi nikah mengucapkan kata, sah. Ia tak tahu harus bahagia atau sedih dengan pernikahan ini. Pernikahan yang berdiri di atas keterpaksaan, selain itu yang membuatnya semakin terpuruk wali nikahnya pun orang lain bukan ayahnya. Begitu tak sukanya Gunawan terhadapnya sampai tugasnya sebagai wali nikah dilimpahkan pada orang lain.

Kenyataan itu pun ia dengar dari mulut ibunya, Hesti. Ia tak begitu mendengarkan apa yang Aska ucapkan saat mengucapkan ijab kabul di depan penghulu karena ia sibuk dengan pikirannya sendiri. Lihat saja, adakah pengantin wanita yang begitu menyedihkan selain dirinya, tak ada ucapan selamat dari bibir saudara juga ibunya, tak ada pelukan hangat dan raut kebahagiaan yang ia dapatkan. Nala mengambil tisu lalu menekan-nekan air mata di pipinya saat Dhea membuka pintu kamar dan menyuruhnya untuk turun, lalu pergi begitu saja.

See? Kasihan bukan? Terlebih lagi mereka tak mau repot-repot membantunya turun. Beruntung, Mbok Sih dengan setia menemaninya, menguatkan Nala, dan menggandengnya turun. Sampai di ujung tangga, barulah dua saudaranya menampilkan senyum palsu dan mengapit dua lengan miliknya, membimbingnya ke ruang tengah di mana pria itu duduk tenang menanti dirinya.

Jika bukan karena tamu undangan, sudah dipastikan Dhea dan Rima akan membiarkan dirinya berjalan sendiri. Ketika ia duduk di samping Aska, di depan pak penghulu dan para saksi, Nala sempat melihat senyum puas Aska.

Acara berlanjut ke khotbah nikah lalu pemasangan cincin untuk kedua pengantin, tidak lupa Nala mencium punggung tangan Aska, dan penyerahan buku nikah. Saat mencium kening Nala, dengan lembut Aska menempelkan bibirnya di kulit halus itu, meresapi dalam-dalam. Meskipun kecupan di keningnya sebentar, namun menimbulkan getaran dalam perut Nala yang menggelitik, seolah ada kupu-kupu berterbangan dalam perutnya.



Resepsi berlangsung di taman belakang. Aska sengaja meminta resepsi langsung diadakan setelah ijab kabul agar tidak perlu membuang waktu. Aska dan Nala sendiri sudah berganti pakaian lebih simpel, *dress* panjang warna *peach* lengan pendek terbuat dari sifon halus membalut pas tubuh Nala. Taman belakang disulap dengan cantik oleh pihak EO yang Aska sewa, tamu undangan pun tidak banyak hanya sebatas sahabat, keluarga, dan beberapa kolega bisnis yang dianggap penting seperti pemilik Global Inc., Gara dan istrinya beserta anak mereka.

Keindahan taman belakang, kemegahan acara itu berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan Nala. Sedih, hancur, dan ketakutan. Namun perempuan itu tetap berusaha tersenyum menyambut tamu. Doa dan ucapan selamat selalu ia aminkan dengan sepenuh hati berharap menjadi kenyataan.

“Selamat, akhirnya keluar juga dari lubang gelap, Ka,” ucap Gara dengan menjabat tangan teman bisnisnya itu dan menepuk-nepuk lengan Aska.

Aska tertawa keras. “Akhirnya, menyusul kamu keluar dari sana,” jawabnya mantap.

“Gimana ceritanya dia setuju nikah sama kamu?” bisik Gara di telinga Aska.

“Ada lah. Nanti kalau kita ngumpul aku ceritain,” jawab Aska dengan berbisik juga.

“Kayaknya kapan-kapan kita harus ngumpul, rasanya udah lama kita nggak ngumpul.”

Aska mengangguk cepat. “Ok, kontak aja.”

Sekali lagi Gara mengucapkan selamat, lalu turun dari pelaminan karena di belakangnya banyak yang mengantre. Acara berakhir tepat pukul dua siang, tamu terakhir pun sudah pergi sejak sepuluh menit lalu. Nala tampak lelah berdiri tanpa duduk selama kurang lebih dua jam, ditambah ia belum sempat mengisi perut dan sekarang perutnya melilit. Nala berjalan pelan mendekati meja hidangan, mengambil piring kemudian mengisi piring kosong itu dengan makanan.

Nala duduk di kursi terdekat agar memudahkan dirinya jika ingin mengambil makanan lagi. Piringnya sudah berpindah di atas meja di hadapannya, ia mulai makan dengan pelan dan tanpa sengaja matanya menyaksikan bagaimana dua saudaranya menempel terus pada Aska. Nala teringat sepulang dirinya dari kantor Gunawan waktu itu.

Ia langsung pulang setelah dari ruangan Aska, dia tak jadi menemui ayahnya karena percuma. Seperti yang Aska katakan, Gunawan tak akan membatalkan semua ini meskipun Nala memohon. Sampai di rumah Hesti, Rima dan Dhea sudah menunggunya.

Dhea berlari ke arahnya lalu berkacak pinggang di hadapannya. “Gimana?” tanyanya dengan tidak sabar.

Perempuan itu menggeleng lemah. “Aku belum ketemu Ayah, hanya Kak Aska. Dan Kak Aska tetap pada keputusannya,” jawab Nala lirih. Mudah-mudahan jawaban yang ia berikan dapat diterima mereka.

Secara tiba-tiba Dhea mencengkeram kuat rambut Nala hingga wanita itu merintih kesakitan dan kepalanya mendongak. “Kamu pasti bohong dan jangan harap aku akan percaya,” sahut Dhea.

Tangan Nala memegang rambut yang ditarik kuat oleh Dhea agar sakitnya sedikit berkurang. “Nggak, Kak. Kalau nggak percaya Kakak boleh tanya sendiri sama Kak Aska, aku sudah berusaha membujuknya tapi Kakak Aska tetap pada pendiriannya,” ujar Nala dengan meringis.

Dhea melepaskan tarikan tangannya di rambut Nala. Tanpa berkata lagi Rima, ibu, dan Dhea pergi meninggalkan dirinya. Semakin rumit saja hidupnya gara-gara keinginan sepihak ayahnya. Nala duduk di sofa depan televisi dengan pikiran berkecamuk, bila bisa memilih ia tak ingin berada di posisi ini, di mana semuanya merugikan dirinya.

“La, makanmu masih lama?” Aska duduk di kursi samping Nala.

Tak ada jawaban yang Aska dapatkan, pria itu pindah duduk di hadapan Nala, lagi-lagi perempuan tersebut tak bereaksi. Pandangan mata istrinya kosong tanpa binar, tanpa jiwa. Ia coba menggoyang-

goyangkan tangannya di muka Nala, tapi istrinya masih terseret arus lamunan. Aska menyentuh lengan wanita itu, sontak membuat Nala sadar dari lamunannya. Ia tak sadar jika suaminya duduk di depannya. Hanya dengan sentuhan ringan Aska berhasil mengembalikan kesadarannya, ternyata reaksi Nala masih sama seperti dulu.

“Ka-Kak Aska, ada-ada apa?” tanya Nala gelagapan, intonasi suaranya terdengar bergetar. Sentuhan Aska memberi efek besar di dirinya dan Nala takut akan itu.

Pria itu bersandar di kursi dengan tangan terlipat di dada. Menatap lekat rupa Nala membuat istrinya gelisah, remasan pada jari-jemarinya mengisyaratkan hal itu. Tidak berubah, masih sama. Baguslah, pikir Aska. Itu memudahkan semuanya. Nala benar-benar gugup, gelisah menanti apa yang akan suaminya lakukan padanya. Perut yang tadi meronta minta diisi langsung terasa penuh saat diawasi dengan ketat melalui mata itu, bahkan menelan ludahnya saja sulit sebelum mendapat izinnya.

“Habiskan makananmu terus kita pergi,” kata Aska dengan tegas dan itu artinya perintah, serta tak ingin dibantah.

Wanita itu meletakkan sendok dalam tangannya di piring lalu mengambil air mineral di depannya dan berdiri. “Aku sudah kenyang, Kak,” cicitnya pelan. Entah mengapa sejak kejadian di ruang kantor Aska ia jadi selalu waswas jika di dekat suaminya.

“Habiskan, baru kita pergi.”

Dia mengangguk kecil lalu duduk kembali, mulai memakan makanannya. Ia harus cepat jika tak ingin membuat suaminya marah. Nala makan dengan cepat sampai-sampai makanan itu langsung ditelannya, membuat dirinya terbatuk-batuk. Aska menyodorkan air minum yang langsung disambut lalu diminum habis. Nala menepuk-nepuk dadanya dan semua itu tak luput dari perhatian Aska.

“Pelan-pelan, nggak usah buru-buru.”

Kepala dengan rambut ditata sederhana itu mengangguk kecil. Kakaknya masih sama, cuek dan perhatian dalam waktu bersamaan meskipun kata-katanya kasar. Sesudah nasi dan lauk di piringnya habis, Aska lebih dulu berdiri dari kursinya lalu pergi disusul Nala.

Tuhan, apa pun nantinya tolong kuatkan aku agar bisa menjalaninya, pinta Nala dalam hati.



Bab 7

Mata Nala mengamati dengan saksama kamar hotel yang disewa Aska, besar dan mewah dengan sofa di sudut ruangan. Televisi layar datar berukuran besar, ranjang besar yang cukup untuk dua bahkan tiga orang dengan seprai warna merah begitu juga selimut tebal di atasnya. Terdapat dua buah kain putih seperti handuk dibentuk angsa berhadapan di tengah ranjang, tidak lupa taburan kelopak bunga mawar merah. Kamar hotel ini begitu mewah dan untuk pertama kalinya ia menginap di hotel seperti ini. Biar saja dibilang norak, kudet, atau apalah tapi itulah kenyataannya.

Ia berjalan ke arah balkon, membuka pintu kaca yang menampilkan pemandangan malam hari tertampang jelas. Kerlip kumpulan lampu kota yang menyorot dari rumah-rumah penduduk juga gedung-gedung tinggi menghiasi kaki langit Kota Jakarta, juga lalu-lalang kendaraan yang terlihat dari ketinggian kamar hotelnya, kecil bagai mainan. Dan rupanya alam berbaik hati padanya, lihat saja langit begitu terang dengan bulan purnama mempercantikinya juga taburan bintang yang sangat jarang ia dapatkan jika berada di kota ini.

Saking terpukanya dengan pemandangan luar, Nala sampai melupakan Aska. Dengan waswas, ia berbalik dan mendapati suaminya bersandar di pintu balkon dengan tangan terlipat di dada, kakinya menyilang dan menatap lurus padanya. Oh, jangan lupa kemeja yang sudah tak lagi melekat di tubuhnya, memamerkan dada yang

cukup bidang, rata, serta peluk-*able*. Perut yang sama seperti milik pria di iklan-iklan susu rendah lemak khusus pria, dan lengan itu bagaimana rasanya jika... ya ampun...

Ia memalingkan wajahnya yang memerah memandangi tubuh suaminya, kedekatan ini cukup intim baginya dan bagaimana mungkin pikiran nakal juga kotor masuk dalam otaknya. Nala sepertinya butuh air dingin untuk meredam otak gilanya.

“Puas, heh?” Senyum simpul samar menghiasi sudut bibir Aska melihat reaksi Nala. Polos.

Mendengar ucapan Aska dengan nada sinis membuat Nala menggelengkan kepalanya dan menunduk, ia tak berani menatap suaminya. “Maaf, Kak,” ucapnya dengan lirih.

“Masuk, di luar dingin. Aku nggak mau kamu sakit,” titah Aska lalu menjauhkan tubuhnya dari pintu kaca balkon, terus masuk ke dalam.

Perempuan itu bergeming di tempatnya. Ia ingin masuk tapi melihat Aska seperti itu dirinya takut. Nala seperti masuk ke dalam kandang singa dan menjadi sasaran empuk untuk dimangsa. Tanpa sadar jari-jarinya ia remas sampai merah, ia benar-benar gugup dalam satu kamar dengan kakaknya. Meskipun mereka suami istri namun tetap saja canggung. Bagaimana tidak, selama ini ia tak pernah memandang Aska tak lebih dari seorang kakak, ya meskipun ia ada rasa lain untuk pria itu, tapi segera ia buang jauh-jauh karena mereka bersaudara. Tetapi kini...

“Sampai kapan di situ terus?!”

Nala masuk dengan cepat dan menutup pintu balkon. Ia mengedarkan pandangan, menyapu ruangan yang dibuat romantis dengan tujuan tertentu. Masih berdiri di tempatnya, Nala menimbang-nimbang apa yang akan ia lakukan. Aska menjauhkan wajahnya dari layar laptopnya dan memandang Nala.

“Kamu nggak gerah dengan baju seperti itu?” tanyanya dengan dagu menunjuk pakaian Nala, dan perempuan itu mengikuti arah telunjuknya. “Mandi dan ganti bajumu dengan yang lebih nyaman, makan malam bentar lagi diantar.”

Anggukan cepat ia berikan sebagai jawaban. Nala berjalan melewati Aska, mengangkat koper milik pria itu yang berisi beberapa pakaiannya dan suaminya. Ia menata baju-baju itu di lemari yang tersedia. Wajahnya memanas juga merah saat tangannya memegang dan memindahkan pakaian dalam milik Aska. Bukan jijik, hanya saja ini terlalu intim karena selama ini ia tak pernah menyentuh hal-hal pribadi milik kakak laki-laknya baik Ivan atau Aska.

“Kenapa masih di situ? Kamu nggak dengar perintahku?” hardiknya keras membuat Nala terjengkit kaget.

Di bawah tatapan Aska, Nala membawa baju ganti ke kamar mandi. Setelah pintu kamar mandi tertutup, seringai lebar terlihat jelas. Sungguh adik kecil yang lucu dan gampang diatur.



Hah! Hari yang melelahkan bagi Nala. Pelanggan tidak ada hentinya mulai pagi buta sampai jam kerjanya habis. Ia mendesah lega saat punggungnya menyentuh kasur empuk di kamar kosnya. Sudah satu bulan dirinya kembali dari Jakarta dan begitu sampai di kamar kos, ia langsung masuk kerja. Cuti yang harusnya tiga hari molor sampai seminggu, untung saja manajernya mau mengerti.

Satu bulan juga dirinya resmi menjadi Nyonya Samudera hanya di atas kertas, dan entah dirinya harus senang atau sedih dengan hal itu. Pernikahan ini semakin menambah kebencian ibu dan dua kakak perempuannya. Sepulang dari hotel yang Aska sewa untuk mereka, Rima dan Dhea tetap berusaha menarik perhatian Aska meski pria itu sudah menikah dengannya. Dan reaksi suaminya cukup membuatnya membuang jauh harapan akan keberhasilan pernikahan ini.

Dalam pikirannya masih terus berisi pertanyaan itu-itu saja, mengapa harus dirinya jika Aska bisa memilih yang lain? Tetap saja ia tak menemukan jawaban dari pertanyaannya. Dan suaminya tak membantu sama sekali. Apa tujuan dari pernikahan ini jika pria itu masih melenggang bebas dengan perempuan-perempuan lain.

Mungkin dirinya terlalu tinggi berharap dilihat oleh suaminya, dan nyatanya salah. Dirinya dipilih menjadi istri dari laki-laki itu bukan berarti ia lebih istimewa, Nala sama seperti wanita-wanita lainnya yang hanya singgah dalam hidup pria tersebut.

Terkadang Nala bertanya-tanya apa yang telah ia perbuat sampai-sampai Tuhan memberinya jalan hidup seperti ini. Lahir dari keluarga terpandang tetapi dirinya seperti orang asing, tanpa kasih sayang yang ia dapatkan. Saat anak-anak lainnya mendapat pelukan dan ciuman saat meraih prestasi, dirinya hanya mendapatkan ucapan selamat sambil lalu. Miris bukan?

Sehelai handuk kuning kering mampir di wajahnya, tak perlu susah payah mencari pelakunya. Sahabatnya itu kadang jailnya tak ketulungan, ada saja ulahnya. Dirasakan kasur di sebelahnya tertekan ke dalam mungkin Leta ikut berbaring dengannya.

“Kamu sembunyiin sesuatu, ya?” tanya Leta mengubah badannya miring menghadap Nala, tangannya ia tumpukan di kepala dan sikunya menekan kasur di bawahnya.

Tanpa memindahkan handuk dari wajahnya, ia menggeleng dan cukup menjawab pertanyaan Leta.

“Dih, jelas-jelas bohong pakai nggak ngaku. Itu tanda dari siapa?” otot Leta, ia tidak akan lega sebelum mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Dahinya mengernyit, mata yang tadi terpejam membuka secara perlahan menyesuaikan retina matanya, tangannya menarik handuk itu dari mukanya. Menolehkan wajahnya pada Leta. “Tanda apa?” tanyanya tak mengerti.

Leta berdecak keras dan sebal, temannya ini polos, lugu, naif atau bodoh sih masih tanya tanda apa. Bahkan anak kecil jaman *now* pun tahu tanda yang Leta maksud. “Tanda merah di lehermu waktu pulang dari Jakarta satu bulan lalu. Masa gitu aja nggak ngerti sih,” ucap Leta ketus. Kadang-kadang Leta heran sama Nala, jika menyangkut mata pelajaran jago, giliran seperti ini Nala tampak seperti orang bodoh, benar-benar bodoh.

Perempuan itu beranjak dari tidurnya lalu berdiri di depan kaca, mencari-cari tanda yang Leta maksud. Sisi leher kanannya bersih lalu ia miringkan kepala ke kanan leher bawah bagian itu juga bersih, kalau begitu tanda apa yang Leta lihat?

“Mana sih, Ta, nggak ada gitu. Lagian aku nggak paham maksudmu,” jawabnya lagi.

Ini benar-benar gila. *Fix*, Nala bodohnya tidak tertolong lagi. Leta menepuk dahinya tanda ia menyerah menghadapi kelemotan Nala. “Kamu bego apa gimana sih, gitu aja nggak tahu. Tebakanku, kamu pasti udah tidur sama seseorang, kan? Siapa pria itu?”

Percuma memang menutupi hal sekecil apa pun pada Leta, Nala menelan ludahnya dengan susah payah. “Eeum itu... Dia... Dia...”

“Siapa sih?!” Leta benar-benar tidak sabar menunggu Nala mengatakan nama pria yang sudah tidur dengannya.

“Dia...”



Bab 8

Masih bergeming di tempatnya, Leta menunggu jawaban dari Nala perihal *kissmark* di pangkal leher temannya itu yang ia lihat satu bulan lalu. Dia tak habis pikir bagaimana bisa wanita itu tak menyadari hal tersebut padahal orang lain dapat dengan jelas melihatnya.

Nala terlihat gelisah di tempatnya membelakangi cermin ragu-ragu mengatakan sesuatu. Apa ia harus mengatakan pada Leta, tapi ia malu sekali. Sebenarnya Nala tahu apa yang dimaksud temannya, karena baru tadi pagi ia bertanya pada Rosa yang di lehernya ada semacam bekas dicubit berwarna merah, sama seperti bekas di pangkal lehernya yang ia dapat sewaktu pulang dari hotel, tak hanya pangkal leher tapi di beberapa bagian tubuh lainnya.

Mengingat itu benar-benar membuatnya malu. Astaga! Ia tak pernah menyangka kakaknya bisa seperti itu dan dirinya yang bertingkah layaknya wanita murahan. Awalnya ia berpikir kalau Aska tidak akan menuntut haknya mengingat pernikahan mereka karena terpaksa tetapi perkiraannya salah.

Setelah mereka menghabiskan makan malam, Nala bingung harus berbuat apa, pasalnya ia tak pernah berada dalam satu ruangan dengan laki-laki baik itu kakaknya ataupun orang lain. Ingin tidur tapi terlalu sungkan dengan suaminya, padahal badannya cukup lelah.

"Kak, aku... Aku... nggak apa-apa aku tidur duluan?" tanyanya dengan ragu-ragu, ia tak ingin berbuat hal yang membuat Aska murka.

Dengan alis terangkat sebelah Aska mengangguk dan berkata, "Tidurlah, isi tenagamu sebelum aku meminta haku."

Mata yang tadi ingin terpejam seketika melebar tak mempercayai pendengarannya, kantuk yang ia rasakan tiba-tiba lenyap seperti disiram air dengan kencang. "Ap... apa maksud Kak Aska?"

Seringai licik itu kembali hadir di wajahnya. "Kamu udah tahu apa yang aku maksud, Adik Kecil."

"Tapi itu nggak ada dalam kesepakatan kita, Kak!" bantahnya keras.

Pria itu berjalan mendekati dirinya dengan tatapan lapar, seolah singa siap menerkam mangsanya. Insting Nala berwarna merah tanda bahaya menyala lalu membiaskan ke otaknya memerintahkan kakinya agar melangkah mundur. "Kesepakatan? Jika maksudmu yang di kantor tersebut, iya aku akan menepatinya tapi bukan berarti aku nggak memenuhi semua kewajiban dan haku sebagai seorang suami. Begitu juga denganmu, aku menuntut hal yang sama," ucapnya panjang dan menekankan pentingnya Nala mengetahui kemauan dirinya.

Sudah tak ada lagi ruang untuk Nala bergerak, dirinya terjepit antara pintu kaca dan tubuh Aska, ia menelan ludahnya dengan susah payah. "Ta-tapi kita-kita bersaudara, Kak," bantahnya berharap ucapannya mampu mengurungkan niat suaminya.

Terkurung sudah mangsanya dan berharap dirinya akan melepaskan Nala dengan perkataannya? Yang benar saja. Saudara? Dalam mimpi. Orang bodoh pun tahu tak akan membiarkan pernikahan sedarah terjadi.

"Saudara katamu?" tanya tepat di depan wajah Nala yang didongakkan ke atas olehnya, senyum miring kembali menghiasi wajah itu. "Apa menurutmu mereka melegalkan pernikahan ini jika kita bersaudara? Ayolah, kamu nggak sebodoh itu kan, Adik Kecil?"

Ia tak menemukan suaranya untuk membantah, apa yang dikatakan Aska benar tapi ini di luar perkiraannya dan...

Tubuhnya mendadak kaku saat embusan udara hangat menyapu lehernya, membuat bulu kuduknya meremang. Tiupan-tiupan ringan menggoda di telinganya, menjadikan aliran darahnya dengan cepat bergejolak, kakinya lemas layaknya jelly jika dirinya tak cepat-cepat mencengkeram lengan padat milik Aska.

Reaksi tubuh Nala cukup memberi tahu bahwa istrinya ini memang belum tersentuh siapa pun dan itu membuatnya bersorak gembira dalam hatinya, dirinya

menjadi yang pertama dan yang pasti satu-satunya. Aska mengarahkan bibirnya mengecup belakang telinga Nala membuat napas wanita di depannya ini menahan desahan yang ingin keluar.

“Kak...”

Cicitan kecil Nala bagai oase di padang pasir luas, kering, dan gersang membuat Aska semakin menjadi. Namun bagi Nala sebuah protes agar menghentikan semuanya.

Dengan cepat Aska menutup protes kecil tak berguna dari Nala. Dirasakan lengannya perih akibat kuku Nala.

“Kak...”

“Nikmati apa yang kau rasakan karena mulai detik ini seperti itulah yang akan aku beri dan kamu rasakan,” ucap Aska dengan suara serak. Kabut gairah dan hasrat membuat pandangan mata terlihat semakin tajam ingin segera melahap Nala.

Aska menyukai tanda merah buatan sebagai klaim kepemilikannya akan diri Nala, membuat pernapasan Nala seakan tercekak.

“Kak...”

Keduanya mendaki puncak kepuasan yang melebur mereka menjadi pecahan bahkan puing-puing hasrat tak terelakkan, menjadi buih dalam kesatuan yang sempurna.





Bab 9

Belitan tangan di dadanya membuat napas Nala terasa berat dan membangunkan dirinya dari buaian mimpi. Membuka matanya menatap langit-langit kamar hotel, awalnya bingung namun ingatan akan percintaannya bersama Aska membuatnya malu tak karuan, ditundukkan kepalanya melihat lengan besar sedikit kecokelatan akibat sering meninjau pekerjaan di lapangan membuatnya yakin jika Aska sekarang benar-benar suaminya. Dream comes true. Baginya, tetapi belum tentu bagi Aska, mungkin untuk pria itu dirinya hanya penghangat ranjangnya. Miris bukan? Nala menyesal pun percuma.

Lengan itu menariknya lebih dekat dan Aska semakin merapatkan wajahnya di kedalaman leher Nala. Sedikit nyeri di bagian tubuh bawahnya saat ia beringsut menjauhkan dirinya dan berbaring miring membelakangi tubuh Aska. Mengangkat lengan suaminya di dadanya, berusaha berhati-hati agar tidak mengganggu tidur pria tersebut. Belum lepas benar rangkulan Aska, suaminya mengeratkan pelukannya hingga punggung Nala melekat erat di dada Aska.

Jika begini, bagaimana bisa ia lepas dan ke kamar mandi. Ia mencoba lagi, dan lagi-lagi Aska semakin merapatkan dirinya, ditambah kini kaki panjang itu menindih kaki Nala menjadikan dirinya guling. Apalagi yang bisa ia lakukan jika bukan diam sambil menunggu Aska bangun.

Berpikir. Itulah yang dapat ia kerjakan saat ini. Andai mereka menikah karena cinta mungkin penyesalan ini tak akan mengikatnya, namun mana

mungkin Aska melirik dirinya yang seperti upik abu ini. Sungguh bodoh, Nala. Aska memilihnya menjadi istrinya saja sudah bagus malah berharap cinta dari Aska. Sungguh tidak tahu diri sekali, Nala.

Embusan itu semakin memburu dan merambat turun ke tengkuknya lalu belakang telinga, gigitan pun tidak lepas ia rasakan. Ya Tuhan, rupanya...

“La! Kamu belum jawab pertanyaanku. Siapa yang kasih *kissmark* di lehermu waktu pulang dari rumahmu,” tuntutan Leta tak sabar.

Mulutnya membuka lalu menutup lagi, mengambil napas kemudian mengembuskan dengan cepat. “Dia... Eum itu... Dia...” Bukan menyebut namanya yang memicu kegugupannya, tapi bayangan saat Aska menjamah tubuhnya yang seolah tak ada puasannya membuatnya malu tidak kepalang.

Selama tiga hari di hotel, selama itu pula Aska terus mengurungnya dalam kamar. Ia hanya dibiarkan mandi, makan, lalu selebihnya... Ya Tuhan, ia tak mengetahui hal itu jika kakaknya yang terlihat kalem bisa...

Leta berdecak keras. “La! Apa sih dari tadi dia dia terus nggak jelas, buruan kasih tahu siapa yang udah berani kurang ajar sama kamu, lecehin kamu. Aku samperin biar juga harus ke rumahmu.”

Nala menghela napas panjang. Percuma juga berbohong sama Leta. Pasti dia akan bertanya ini itu dan akan membuatnya semakin pusing. “Aku cerita tapi janji ya jangan ketawain, marah, atau bego-begoin aku,” pinta Nala agar Leta bersumpah padanya dan Leta mengangguk cepat. Nala beranjak dari berdiri lalu duduk di samping Leta menghadap sahabatnya itu.

Kemudian, mengalirlah semuanya dari bibir Nala dari pertama ia pulang ke Jakarta sampai kembali ke kota ini. Leta memeluk perempuan itu dengan kuat, memberinya semangat agar mampu menghadapi semuanya. Ia juga mengutuk sikap Aska yang seolah-olah tak menganggap Nala sama sekali, dan malah menanggapi kelakuan kakak perempuannya.

“Jadi kakakmu itu anak angkat? Terus kenapa harus kamu yang nikah sama dia?”

Mengedikkan bahunya cepat dan gelengan kepala cukup menjawab pertanyaan Leta. Jangankan Leta, dirinya saja masih bingung. Kata Kak Ivan, Aska bukan anak kandung ayahnya, lalu dia anak siapa dan bagaimana bisa Aska masuk dalam keluarganya. Dan, satu lagi kenapa

pria itu terkesan memaksanya agar menikah dengan laki-laki tersebut.



Tak!

“Bangke. Apaan sih?” umpat Aska saat sebuah pulpen yang dilempar Dany, salah satu dari duo gila, mendarat mulus di kepalanya. Entah apa yang membuat Dany juga Frans datang mengunjunginya di kantor. Apa mereka tidak tahu jika dirinya sibuk dan malah mengganggu dirinya.

Suara tawa keras menggema dalam ruangan yang tidak begitu besar itu. “Santai aja kali, Bro, baru juga sebulan nggak dapet big O udah uring-uringan. Kalau nggak tahan tinggal nyari yang lain, toh banyak yang antre. Itung-itung sambil nunggu dia balik,” saran sesat Dany tawarkan karena ia hafal sifat Aska. Pria dengan gairah seksual yang bisa dikatakan cukup besar, tidak mungkin tahan jika tak menguras benihnya.

“Nggak minat,” jawabnya cepat terus memperhatikan layar laptopnya. Tugasnya banyak dan sialnya duo gila tak kunjung pergi. “Pergi kalian, kerjaanku lagi banyak nih,” usir Aska.

“Kamu apa nggak minat sama cewek? Kamu nggak impotensi, kan?” seru Frans tak percaya. Tidak berminat? Memang servis apa yang istri dari temannya itu berikan sampai berhasil mengubah seorang Aska.

“Sialan. Pergi sono atau kalian berdua mau aku tendang?!” hardik Aska keras, bisa-bisanya mereka pikir Aska impotensi. Dirinya masih normal, hanya saja setelah melakukan dengan Nala di hotel itu membuatnya enggan menyentuh wanita lain. Sihir apa yang telah Nala tiupkan padanya sampai-sampai hasratnya padam. Saking takutnya ia memberanikan diri konsultasi ke dokter untuk mengetahui dirinya menderita impotensi apa tidak, nyatanya dia normal-normal saja.

Dany dan Frans langsung berdiri melihat Aska yang siap murka. Dengan cengengesan mereka keluar dari ruangan itu. Mereka saling pandang heran dengan perubahan yang terjadi pada Aska kemudian berlalu pergi.

Rasanya Aska sudah tidak sabar menunggu wanita itu pulang, dirinya sudah tak tahan ingin merengkuh istrinya dalam dekapannya.

Ia ingin bangun dan pertama kali melihat Nala. Andai kawannya tahu, mungkin dia akan di-*bully* habis-habisan, yang terlihat seperti ABG jatuh cinta. Bahkan Aska sendiri tak yakin jika cinta telah menyentuh hatinya setelah keyakinannya pecah berkeping-keping.

Tetapi apakah secepat itu ia merasakan cinta pada Nala yang selama ini tak pernah ia perhatikan? Adiknya itu jika pulang ke rumah selalu menghindari dirinya setelah waktu *itu*, dan Aska tak ambil pusing pada perilaku Nala karena baginya bukan hal yang penting. Namun hanya dalam tiga hari bersamanya mampu memicu otaknya terus-menerus memikirkan Nala.

Dan, sialnya jika ia terus-menerus memikirkan wanita itu mendatangkan bayangan percintaan mereka, membuatnya mengerang frustrasi. Ia ingin pelepasan. Bukan itu saja, otaknya mengirimkan perintah terus tanpa jeda untuk segera menyusul Nala ke kotanya, tak peduli ia melanggar janjinya yang ia ucapkan pada perempuan itu untuk memberi waktu sendiri.

Sial!



Bab 10

Sudah hampir dua bulan Nala menjalani kehidupannya seperti biasa, dan ia pun seolah lupa akan Aska dan statusnya. Ia tak ingin mengingat pria itu yang berperilaku seenaknya sendiri. Jika Aska bisa mengabaikan dirinya juga statusnya, maka Nala pun bisa bahkan sangat bisa karena ia sudah terbiasa dilupakan.

Hari-harinya masih sama seperti biasa, bekerja dan berkumpul dengan kawan-kawannya sesekali, baik itu teman satu kos, kawan kerja, ataupun sahabatnya. Tak pernah terbersit sedikit pun dalam benaknya tentang Aska, dan keberuntungan rupanya masih berpihak padanya. Setelah sempat terlambat datang bulan beberapa hari, akhirnya tamu bulanannya datang membuatnya mendesah lega. Ia tidak hamil, artinya ia mudah menjalani aktivitasnya.

Bukan ia merasa terbebani, hanya saja jika ia hamil sekarang, bagaimana nasib anaknya kelak? Ia tak ingin darah dagingnya mengalami hal sama seperti dirinya meskipun ia akan menyayangi sepenuh hati anak itu. Namun seiring berjalannya waktu, pasti buah hatinya akan bertanya mengapa ayahnya tak mencintai dirinya.

“La, udah siap?” Sava melongokkan kepalanya lewat celah pintu yang terbuka.

“Udah,” jawabnya lalu menyambar tas kecilnya dan kunci motor. Ia

mengunci pintu kamarnya kemudian memakai sepatu *sneakers* warna *navy*.

Rencananya sore ini mereka mau nonton di salah satu *mall* bareng-bareng. Kebetulan mereka bersamaan libur kerjanya jadi secara dadakan mereka merencanakan acara tersebut. Seperti biasa Leta berboncengan dengannya, Sava sama Yesi, sedangkan Elga bareng Ayu. Mereka berangkat lebih awal agar tidak kehabisan tiket bioskop atau antrean panjang.

“Kamu gemukan. Hamil?” tanya Leta saat mulai menghidupkan mesin motor Nala dan menungguinya naik di belakang.

“Nggak, tapi emang nafsu makanku naik.”

Perempuan di depannya itu menoleh padanya. “Yakin?” Alis sebelah Leta terangkat tinggi.

Nala mengangguk cepat dan yakin jika dirinya tidak hamil. Jelas yakin baru kemarin ia bersih bulanan. Leta tak ingin bertanya lebih lanjut karena itu bukan urusannya, meskipun karibnya hamil toh ada suaminya, ya walaupun ia sangsi Aska bisa menjadi pendamping yang baik bagi Nala.



Jam tayang film yang ingin mereka tonton masih sekitar satu jam lagi, sebab itu mereka memutuskan jalan-jalan mengelilingi *mall* tersebut dan akhirnya mereka memutuskan makan dulu di *foodcourt*. Duduk mengitari meja dengan menu pilihan masing-masing. Bagi Nala ini momen yang sulit didapat mengingat jam kerja mereka berbeda.

Mereka bercerita mulai dari hal kecil sampai kekasih masing-masing, mulai dari yang serius sampai kelucuan yang mereka punya. Bersama mereka membuat Nala sedikit terhibur, bersama mereka ia menemukan sebuah keluarga yang tak ia dapatkan di rumah.

“Coba lihat di belakang kalian cowok itu sepertinya melihat ke arah kita,” bisik Yesi yang duduk di kursi seberang Nala.

“Ge-er! Perasaanmu aja kali,” sahut Sava yang hafal betul bagaimana Yesi. Sohibnya itu tidak bisa melihat pria bening sedikit, radar ge-er nya langsung bekerja.

Kekehan terdengar dari bibir teman lainnya yang juga tak kaget melihat perilaku Yesi.

“Aku serius, coba kalian lihat dia menatap kita. Kalau dia memperhatikan teman kencannya nggak mungkin kan dia seintens itu melihat kita.”

“Yakin bener kamu, Yes. Emang yang mana, sih?” timpal Elga yang dari tadi sibuk memperhatikan layar ponselnya.

“Kemeja polos merah hati persis di meja belakang kita.”

Karena Yesi begitu ngotot, mereka memutuskan melirik pria itu, namun satu per satu tidak serentak. Karena dia dan Leta duduk memunggungi pria yang temannya maksud, ia terpaksa menoleh ke belakang dan...

Secepat kilat Nala berbalik menghadap temannya, bahkan meminta mereka agar cepat menghabiskan makanan dengan alasan sebentar lagi film yang akan mereka tonton segera diputar. Kaki Leta menendang pelan kaki Nala membuatnya memalingkan wajahnya pada Leta. Perempuan itu mengode Nala dengan dua alisnya seolah bertanya ‘kenapa?’.

“Yuk, buruan. Bentar lagi main filmnya,” ajak Nala pada teman-temannya. Beruntung tak ada yang protes, jadi ia tidak perlu memutar otaknya untuk memberi alasan.

Mereka beranjak bersama-sama meninggalkan meja dan melewati meja pria itu. Nala merasakan keringat dingin mulai membanjiri kulitnya, mengapa dia muncul di hadapannya? Apa lagi yang ia mau?

Dia memang sengaja meminta waktu tiga bulan untuk dirinya sendiri dengan harapan pria itu lupa padanya seperti selama ini, tetapi hal itu tampaknya hanya pikiran konyolnya saja. Mana mungkin seekor singa melepaskan buruannya, layaknya Aska yang tak akan membiarkan dirinya lepas.

Pintu masuk sudah dibuka, Nala pamit ke toilet yang berada di lorong samping. Nala menyandarkan punggungnya di tembok toilet begitu berada dalam toilet wanita untuk meredakan kegelisahannya. Ia benar-benar gelisah jika Aska sampai mendatangnya, ia belum siap dengan itu. Ia ingin melupakan suaminya. Dan, untuk apa pria itu ke kota ini?

Pintu toilet diketuk dari luar karena tadi ia kunci. Ia butuh waktu sendiri dan tak ingin diganggu barang sejenak. Ketukan itu semakin tidak sabaran membuat Nala buru-buru memutar kuncinya. Baru saja ia membuka pintunya tangannya ditarik kuat. Cengkeraman itu kuat

hingga ia tak bisa mengurainya.

Dengan langkah terseok-seok Nala mengikuti pria itu. Wajahnya memerah malu karena menjadi pusat perhatian pengunjung *mall*. Dirinya seperti anak kecil yang tengah dimarahi ayahnya hingga menyeretnya.

“Kak!” ucapnya agar melepaskan tangannya dari cekalan Aska.

Telinga Aska sepertinya tuli tak mendengar suaranya. Saat di eskalator mereka berdiri berdekatan namun genggamannya itu tidak lepas. Aska membawanya ke lantai tiga kemudian berbelok, lalu masuk ke lift naik ke lantai atas yang merupakan hotel. Ya, di *mall* tersebut tersedia juga hotel.

Sampai di depan pintu masuk hotel mereka disambut senyum dari penjaga pintu dan resepsionis. Entah senyum itu untuknya atau untuk Aska, yang jelas resepsionis perempuan itu melempar senyum pada mereka. Hanya lirikan mata sinis yang Aska berikan pada wanita itu lalu melanjutkan langkahnya naik lift ke lantai delapan.

Aska mem-*booking* kamar dengan pemandangan kota malam hari. Ini kali kedua mereka dalam satu kamar dan ia tak bisa membayangkan jika Aska kembali mengurungnya. Suaminya menyentak kuat hingga dirinya terjerembap di sofa warna krem yang empuk. Segera Nala membenarkan duduknya dan mendapati Aska duduk di meja depannya seraya melempar pandangan kemarahan.

“Ad-ada apa, Kak?” tanyanya takut-takut. Bagaimana tak takut jika tatapan Aska bagai pedang tajam yang siap membunuhnya.

“Mulai berani, heh?” sindir pria itu padanya dan Nala tak mengerti maksudnya. “Ingin ayahmu tidur di kolong jembatan?”

Ia jelas menggeleng cepat namun ia tak paham sindiran Aska. “Jangan. Dan, apa... apa maksud, Kak Aska?” cicitnya pelan dan rendah, kepala tertunduk tak mampu membalas tatapan Aska.

Bersama jempol dan telunjuknya ia mengangkat dagu Nala agar melihatnya, muka itu mulai memucat mendengar ancamannya. Lucu bukan istrinya ini. “Aku mengirim pesan untuk menemuiku tapi kamu malah tak mengindahkan pesan itu, baru dua bulan dan sudah mulai berani bertingkah. Siapa yang mengajarimu, heh? Pernah berpikir aku bisa menghancurkan ayahmu dalam sekejap?”

“Aku nggak tahu kalau Kakak mengirim pesan, aku... aku belum buka hp sama sekali,” bantahnya meskipun dengan suara gemetar dan

gugup dan memang ia tak berbohong.

“Baiklah, aku percaya.” Aska melepaskan jepitan jarinya di dagu Nala. “Ingat! Mulai sekarang jangan pernah mengabaikan pesanku kalau ingin keluargamu baik-baik saja. Di mana dan kapan saja kamu harus membalasnya atau...”

Perempuan itu menelan ludahnya dengan susah payah dan ketakutan dengan ucapan Aska. “Tapi Kak, saat kerja aku—”

“Itu urusanmu dan aku nggak mau tahu,” sergah laki-laki itu cepat.

Kenapa suaminya ini suka sekali mempersulitnya? Jika ia dipecat bagaimana?

Pria itu menikmati pergolakan batin yang terjadi pada Nala. Selama keinginannya dituruti, Aska akan menjamin kehidupan Gunawan. Istrinya terlihat gamang.

“Kak, tolong mengerti. Aku nggak mung—”

Pria itu mengangkat tangannya di depan wajah Nala, tanda ia tak ingin mendengar apa pun dari istrinya. Hal tersebut membuat wanita ingin menangis saja. Bukan tak diperbolehkan membawa ponsel saat bekerja, namun jika keadaan sedang ramai kemungkinan ia tak membalas pesan atau mengangkat telepon dari pria itu.

Aska berlalu dari hadapan Nala kemudian membuka kemeja yang ia kenakan dan melemparnya begitu saja. Nala memalingkan wajah dari pemandangan yang membuatnya malu setengah mati, meskipun mereka pernah menghabiskan waktu bersama tetap saja hal itu membuatnya jengah.

Suaminya mulai mendekat dan ia sadar betul itu, bulu kuduknya meremang saat pria itu mulai mengendus cekungan lehernya dan mulai mengecupi bahu dan ia mengerti arti dari kecupan itu. Ia hanya pasrah tanpa bisa menolak. Bukankah seorang wanita yang menolak keinginan suaminya untuk menyambung raga akan mendapat laknat oleh malaikat? Dan, ia tak ingin itu.





Bab 11

Ponsel dalam tas kecil Nala terus berdering mengusik telinga Aska yang terlelap. Sebenarnya bukan hanya dia yang terlelap, tetapi juga istri dengan posisi telungkup dengan punggung sebatas ketiak terbuka dan wajahnya membelakangi dirinya. Dengan enggan ia turun dari ranjang kemudian menyambar boxernya di lantai dan memakainya. Ia berjalan ke sofa kemudian merogoh tas itu mengambil *handphone* tersebut.

“La! Di mana coba? Udah hampir tengah malam tapi belum pulang juga. Tadi pamitnya sebentar ke toilet tapi nggak balik-balik. Kamu sebenarnya ke mana? Aku khawatir tahu, La. Sekarang bilang kamu di mana, aku susulin. Kirim alamatnya di WhatsApp,” cerocos Leta tanpa jeda.

“Tidak perlu, dia aman sama saya.”

Suara laki-laki yang tak Leta kenal membuatnya menjauhkan ponselnya dan melihat nama yang ia hubungi. Benar punya Nala. Lalu siapa orang itu.

“Maaf, Anda siapa? Dan kenapa ponsel teman saya ada pada Anda? Apa Anda berbuat jahat padanya? Anda bisa saya laporkan pada pihak kepolisian jika terjadi sesuatu dengan teman saya.”

“Apa bersama suaminya melanggar hukum?”

Tak ada jawaban yang Aska terima dari si penelepon, ia sudah akan

menutupnya saat terdengar jawaban darinya.

“Maaf, saya kira Anda orang jahat. Sekali lagi maaf sudah mengganggu Anda malam-malam. Selamat malam.”

“Iya.”

Mengganggu saja! Pikirnya.

Setelah meletakkan ponsel Nala di meja, ia memakai celana panjang bahannya kemudian menelepon ke bagian restoran, memesan makanan dan minuman untuk diantar ke kamarnya. Dengan bertelanjang dada tanpa malu ia menuju bar mengambil kaleng bir untuknya. Ia juga menelepon bagian *laundry* untuk mengambil pakaian istrinya agar saat Nala bangun baju itu sudah kering.

Mungkin besok pagi ia akan pergi sendiri ke bawah membeli baju dan pakaian dalam untuk perempuan itu. Aska tak mau orang lain menyentuh barang pribadi Nala. Ia membawa kaleng bir ke sofa yang tepat menghadap ke tempat tidur. Matanya menatap liar tubuh polos dalam balutan selimut hangat itu. Dari tempatnya ia dapat melihat punggung penuh *keissmark* yang ia buat, senyum licik mengembang lebar di bibirnya karena berhasil memperdaya Nala.

Polos, tak aneh-aneh, welas asih, tak banyak bantahan, dan mudah dimanipulasi membuat Aska ingin memiliki perempuan itu. Saat Gunawan memintanya untuk menikah Aska pikir akan menolaknya, sebab sejujurnya ia tak memiliki kandidat yang cocok namun tak sengaja ia melihat Bik Seh membersihkan kamar Nala, otaknya bekerja cepat.

Aska menemui ayahnya di kantor dan mengatakan ia akan menikah dan memegang tampuk kepemimpinan jika Gunawan setuju Nala menjadi istrinya. Jelas Gunawan menolaknya, maka Aska tak bisa berbuat apa-apa jika laki-laki itu tak menyetujui. Syarat yang Aska berikan mutlak dan tak bisa diubah. Akhirnya setelah memberi waktu pada ayahnya, pria itu menyerah.

Entah apa yang membuatnya memilih Nala, bahkan adik kecilnya itu tak pernah melintas barang sejenak dalam pikirannya. Selama ini ia tak sedikit pun memandang wanita tersebut hingga ciuman yang ia paksakan di kantornya. Bibir itu terus menghantuinya, dan sial baginya setiap mengingat Nala, tubuh terkutuknya menanggapi dengan baik. Berbeda sekali dengan wanita-wanita yang pernah menjadi teman kencannya selama ini. Tubuhnya serasa mati hanya saja ia paksakan karena Aska butuh pelepasan.

Badannya seolah-olah menemukan dan mengetahui benar siapa pemiliknya dan patuh terhadap majikannya. Itu membuat frustrasi karena secara tak kasat mata menonaktifkan respons tubuhnya jika bersentuhan dengan wanita lain.

Ketukan di pintu dan teriakan *room service* membuyarkan pikiran Aska. Ia beranjak dari sofa lalu berjalan dengan luwes seperti kucing persia ke pintu dan membukanya. Satu orang masuk meletakkan nampan berisi makanan di meja dan satunya menunggu Aska mengambil baju kotor milik istrinya. Ia langsung menutup pintu begitu dua orang tersebut pergi, perutnya terasa lapar setelah menggunakan tenaganya apalagi tadi dia hanya memakan makanannya sedikit.



Matanya terbuka perlahan menyesuaikan pencahayaan ruang yang temaram, diam tak bergerak menajamkan telinga, menangkap dengkur halus di sampingnya. Sedikit menolehkan wajah untuk mengamati rupa suaminya, terlihat berbeda, kesan licik maupun antagonis tak tampak, namun saat netra cokelat itu terbuka jangan berharap kebaikan darinya. Ia akan mengejar lalu menghancurkan buruannya sampai tak bersisa, dan bodohnya Nala masuk dalam cengkeramannya tanpa harapan lepas dari Aska.

Nala menggerakkan badannya yang lelah menghadap Aska. Bagaimana tak lelah jika Aska terus memaksakan diri padanya sampai ia menyerah dan tertidur. Dalam pikirannya bertanya apakah semua laki-laki seperti suaminya yang sepertinya memiliki hasrat berlebihan, atau Aska pengecualian? Nala buta akan hal-hal yang berhubungan dengan ranjang dan laki-laki, baginya semua itu hal baru sebab selama ini ia tak pernah dekat secara seksual dengan seorang pria.

Memperhatikan dengan saksama tak ada cela pada diri suaminya, pantas saja dua kakak perempuannya begitu tergila-gila pada Aska, atau mungkin saja bukan hanya Rima dan Dhea yang tergoda? Perempuan di luaran sana pun pasti sama tergila-gilanya pada Aska. Seperti apa kehidupannya nanti saat mereka tinggal bersama? Mampukah dirinya mengenyahkan rasa cemburu yang mungkin saja hadir dalam hati meskipun mereka tak saling cinta?

“Ada yang salah di wajahku?” Pertanyaan itu menyentak

kesadarannya yang larut dalam pikiran saat memandang wajah Aska.

“Eh?”

“Ada yang salah?” tanyanya sekali lagi namun dengan sorot mata yang membuat Nala bergidik.

Nala yang lemah, bodoh, dan tak berani membela dirinya memberikan jawaban dengan gelengan kepala agar terhindar dari hardikan Aska. Sadar dengan kedekatan wajah mereka, Nala menarik mundur muka dan tubuhnya untuk membentangkan jarak, namun dalam satu rengkuhan kuat dirinya kembali dalam dekapan Aska.

“Ke mana?” tanyanya cepat dan tatapan intimidasi membuat istrinya tak berkutik.

“Eum... Itu, aku harus pulang. Aku masuk pagi, Kak,” jawabnya ragu tanpa berani menatap muka Aska. Niat ingin menghindari wajah suaminya malah mendapat hal yang lebih intim, dada telanjang sedikit kecokelatan menjadikan wajahnya merah padam. Ini seperti makan buah simalakama, makan dari bagian mana pun tetap pahit.

Alis sebelah Aska menukik dengan pandangan heran. “Bekerja? Setengah empat pagi?”

Nala menelan ludahnya dengan susah payah mendengar ucapan Aska yang baginya sebuah hardikan. “Aku... Masuk pagi, Kak. Jam lima sudah ada di sana, jam enam kami buka,” terangnya, berharap kakaknya ini mau mengerti dan mengurai pelukannya.

Doanya terkabul, Aska melepaskan pelukannya kemudian menyibak selimut dan turun dari ranjang, Nala duduk bersandar di kepala ranjang mengapit selimut di ketiaknya, memalingkan wajahnya agar tak melihat ketelanjangan suaminya. Namun ia salah, bagian bawah tubuh pria itu sudah tertutup celana panjang bahan. Aska membuka gordena yang disambut goresan warna kemerahan di langit malam. Sungguh indah.

“Izin saja.”

Perempuan itu mengerang frustrasi. Lihat, kan? Singa sudah menjerat mangsanya dan tak mungkin dilepasnya. “Nggak bisa, Kak, terlalu mendadak kasihan yang lain,” tolaknya berusaha memberi alasan.

Aska berbalik dan bersandar dengan dua tangan dilipat di dadanya, berdiri layaknya model majalah pria. Aska tampak berbahaya sekaligus mempesona, memandang tajam tanpa kedip padanya. Meskipun dari

jauh Nala bergidik ngeri.

“Menolak, heh?” Alis Aska terangkat tajam juga senyum mencibir ia layangkan pada Nala. “Izin.”

“Kak, ku mohon mengertilah, aku—”

“Izin atau...”

Rasanya ingin menangis menghadapi Aska yang selalu menekan dirinya. “Kak...”

“Aku nggak suka dibantah, La!”

Nala menghela napas, tangisnya sudah hampir pecah jika ia tak menahannya. Kasihan temannya jika ia mendadak libur. Dan alasan apa yang harus ia utarakan pada Zidan?

“Izin atau pulang ke Jakarta sekarang juga! Pilihlah.” Aska tak akan mempermudah Nala sebelum tujuannya tercapai. Selama dalam genggamannya, Nala tak akan ia biarkan berlaku semauanya.

“*Please*, Kak, kali ini saja setelah itu ak—”

“Pilih. Atau Gunawan menerima akibatnya.”





Bab 12

Pada akhirnya Aska mengizinkan Nala berangkat kerja dengan syarat kepulangannya dipercepat satu minggu. Itu pun setelah dirinya mendebat terus sampai suaminya mengalah. Paling tidak ia masih mempunyai waktu tiga minggu lagi.

Huft! Satu minggu berharganya hilang karena keegoisan suaminya. Dan, yang menjadi pertanyaannya mengapa tiba-tiba pria itu berada di kota ini? Apa mungkin ada urusan penting? Karena tidak mungkin kan Aska menyusul dirinya, memang siapa dia sampai-sampai pria itu mendatanginya? Sungguh khayalan tingkat dewa yang bodoh. *Halu* yang hakiki, kata *kids* jaman *now*.

Aska mengantarnya dengan menyewa taksi *online* ke kosnya lebih dahulu lalu pergi ke tempat kerjanya. Untung ia tidak terlambat. Kasihan temannya harus bekerja sendiri. Tadinya ia sudah takut telat karena Aska tidak melepasnya sebelum pria itu mencapai keinginannya.

Benar pepatah lama mengatakan, air tenang jangan sangka tak berbuaya. Ungkapan itu cocok dengan kepribadian Aska yang tenang namun menyimpan gairah yang menggebu-gebu, ambisi yang tinggi, dan keinginan kuat untuk memegang kendali.

Keheranannya belum juga sirna dari pikirannya, padahal ia tahu bagaimana Aska. Dingin di luar, panas bagai bara api di dalam. Dan akan semakin membesar api itu jika tiupan angin berembus dengan

tepat. Seperti itulah suaminya, semakin ia pasrah Aska tak akan melepasnya meskipun tanpa ada cinta di dalamnya karena hasrat lebih berkuasa.

Pria bisa bercinta dengan siapa saja meskipun tanpa cinta asal gairah seksualnya tersalurkan, berbeda halnya dengan wanita, mereka akan bercinta dengan dasar cinta walaupun beberapa dari mereka tak mempersoalkan hal itu. Seperti itulah hubungan Aska dan Nala saat ini. Namun apa yang bisa dilakukannya? Tak ada. Jalani saja dan berharap Aska memiliki sedikit cinta untuknya, tapi apakah itu mungkin? Nala sendiri tak tahu.

“La, semalam aku telepon, tapi yang angkat suamimu. Jadi gimana ceritanya dia ada di sini? Pantas kamu ke toilet nggak balik-balik, kita khawatir banget,” tuntutan Leta, wanita itu bersandar di loker dengan bersendekap menatapnya.

Hah. Tak mungkin ia berbohong jika Leta sudah berbicara langsung dengan Aska. Sebetulnya ia tak ingin berdusta, hanya ia belum siap saja bilang kalau ia menginap di hotel walaupun dengan suaminya sendiri. Lagi pula apa yang teman-temannya pikirkan jika ia berterus terang, saat mereka menunggunya ia malah memadu kasih di kamar hotel meskipun tak ada rencana.

“Aku juga kaget, Ta. Mana tahu dia mau kemari. WhatsApp-nya aja baru masuk kemarin malam waktu kita makan itu, tapi aku tahunya waktu di kamar. Terus ingat nggak waktu Yesi bilang ada cowok yang ngeliatin ke kita terus? Kamu juga lihat, kan?” tanya Nala cepat dan Leta mengangguk. “Yesi nggak bohong dan dia...”

“Jangan bilang itu suamimu?” tebak Leta tepat. Anggukan pelan kepala Nala cukup menjawab tebakannya. Mata melotot dan mulut terbuka lebar adalah reaksi yang Leta tunjukkan membuat Nala memutar bola matanya ke atas. “Astaga, La. Itu namanya rejeki nomplok. Kalau aku sih nggak bakalan nolak, mana seksi gitu. Aku nggak peduli biar saudara-saudaramu benci, bodoh amat!” seru Leta dengan kegembiraan penuh, sedangkan Nala meringis saja.

Leta tak tahu saja bagaimana Aska, arogan, *bosy*, dan memiliki hasrat tinggi. Aska akan melepasnya jika ia sudah hampir tertidur lelah, bila seperti itu terus bisa dipastikan dalam waktu dekat ia segera hamil, apalagi suaminya tidak memakai pengaman dan itu tak bagus untuk keadaan sekarang. Apa ia perlu mengkonsumsi pil KB untuk menunda kehamilan? Aska pasti juga tak ingin cepat-cepat mempunyai

momongan.

“La!”

“Hah? Apa?”

Leta berdecak sebal. “Ngelamun saja pasti nggak mendengar omonganku. Sudah ayo ke depan, waktunya bekerja, nanti kita teruskan ngobrolnya,” ajaknya lalu kedua alis perempuan itu naik turun dan senyum jail menghiasi bibirnya. “Semalam berapa kali, La, banyak bener tandanya di lehermu,” goda Leta lagi.

Muka Nala memerah mendengar ucapan Leta, ini semua karena ulah pria itu. Aska suka sekali membuat bekas di lehernya padahal ia sudah berusaha menutupi dengan rambutnya yang ia gerai. Leta benar-benar jeli matanya. Nala berjalan mendahului temannya itu yang masih saja menggodanya.

Hari itu berlalu seperti biasanya, tak ada keributan dari pelanggan. Ia mengerang lega saat tubuhnya ia dudukkan di kursi empuk di depan loker. Ia perlu dipijat, badannya capek dan ia ingin tidur dengan tenang. Nala berharap Aska sudah pulang ke Jakarta, pasalnya pria tersebut tak mengatakan apa-apa waktu ia turun tadi dari taksi *online*.



Nala keluar dari pintu samping tempat kerjanya setelah adzan magrib. Mobil dan motor berlalu-lalang dengan kepadatan yang cukup rapat. Maklum saja jam-jam pulang kerja atau orang-orang yang keluar ingin sekadar jalan-jalan. Nala berjalan sampai di depan jalan raya menunggu mobil angkutan yang lewat daerah kosnya. Matanya menatap taman kota di seberang jalan dan tertumbuk pada sebuah keluarga kecil dengan dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Terlihat bahagia dengan tawa menghiasi wajah keempat manusia itu.

Hatinya berdesir menyaksikan pemandangan itu. Andai ia dapat mengulang waktu dan memohon pada Tuhan agar dirinya terlahir dalam keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan cinta di dalamnya, meskipun tidak bergelimang harta ia rela. Ingin sekali ia merasakan hangatnya pelukan dari seorang ayah dan ibunya, senyum hangat menyambut dirinya saat pulang ke rumah. Ia rindu kasih sayang, ia haus akan cinta yang entah dari mana akan ia dapatkan. Ia menginginkan dukungan dari keluarganya tapi itu hanya harapan semu, bahkan kini hidupnya pun dalam genggam tangan orang lain.

Setetes air mengalir lewat ujung matanya, buliran itu turun dengan cepat dan deras. Isak tangisnya tak dapat ia kontrol, pandangannya buram karena air mata. Tubuhnya bergetar hebat menangisi hidupnya yang malang. Seumpama Nala bisa mendebat takdirnya, ia akan mengubah coretan yang telah Tuhan gariskan. Sayangnya ia hanya manusia biasa yang hanya bisa menjalani ketentuannya.

Tuhan, jika aku terlahir hanya untuk disakiti dan diingkari, aku mohon ambil nyawaku. Jangan biarkan ruh ini bertahan lama dalam tubuhnya.

Pandangan aneh dari orang-orang tak ia hiraukan, yang ingin Nala lakukan hanya menangis sepuasnya sampai rasa marah, kesal, dan sedihnya hilang tak bersisa. Ia berdiri dengan kepala tertunduk dan sesenggukan, bahkan hawa dingin tak ia rasakan sampai kehangatan menyelimuti dirinya. Dalam dekapan hangat tubuh dengan wangi *cologne* yang ia kenali, Nala menumpahkan tangisnya yang semakin kencang, ia memukuli tubuh depan laki-laki yang memeluknya.

Memukul dengan kuat sampai kepalan tangan panas dan memerah, kekuatan pukulan itu melemah menyisakan suara rintihan pilu dari bibir Nala. Biarlah kali ini ia mengalah pada kelemahan. Mungkin dengan begitu ia menemukan kekuatan.

“Sstt... Tenanglah. Kamu nggak sendiri ada aku di sampingmu. Ada aku yang akan mengabulkan keinginanmu, bersabarlah,” bujuk Aska. Saat ia menghampiri Nala dari samping, istrinya tak menyadari kehadirannya dan fokus pada gambar kebersamaan sebuah keluarga kecil di taman seberang. Aska seperti paham dengan apa yang Nala rasakan.

Nala bukannya diam, malah menangis dengan kencang. Tangannya melingkar ke pinggang Aska dan wajahnya menempel di dada suaminya. Tidak peduli jika setelah ini ia akan menerima hardikan darinya asal perasaan menyesak dalam dirinya berkurang. Kata-kata Aska pun tak bisa menembus pikirannya.

“Sstt... Jangan menangis lagi,” rayunya lagi. Tangan Aska mengusap halus punggung Nala naik turun berharap istrinya tenang.

Tunggulah sebentar lagi, janji Aska dalam hatinya.



Bab 13

Mata yang menyipit menatap sekeliling kamar kos yang ia perkirakan tak lebih besar dari kamar mandinya di rumah, berisi kasur lantai, lemari kecil berukuran sedang, dan meja kecil pendek. Ruangan ini yang menemani Nala selama lima tahun.

Astaga.

Aska menghela napas pelan membayangkan keadaan Nala yang harus hidup sekadarnya, sedangkan dirinya juga lainnya hidup berkecukupan atau bisa dikatakan berlebihan.

Ia rebahkan tubuhnya di kasur lantai tipis dengan lengan menutupi matanya. Ia mengingat keributan yang terjadi saat dirinya membuntuti Nala masuk dalam kawasan kos khusus putri sampai-sampai induk semangnya turun tangan. Beruntung Nala membawa buku nikah mereka untuk meyakinkan Bu Nanie hingga wanita berusia empat puluh lebih tersebut mengizinkannya masuk ke kamar Nala.

Nala sendiri memperhatikan Aska mulai terlelap di Kasur. Pasti dingin dan tidak nyaman, tapi apa boleh buat hanya itu yang tersedia. Ia sudah menyuruhnya pulang ke hotel tapi seperti biasa Aska tak mendengarkan dirinya. Jika begitu ia harus apa? Ya sudah terima risiko jika badannya sakit semua.

Nala menggantung tas di paku belakang pintu, membersihkan

wajahnya dari sapuan *make up* lalu mengambil baju serta dalaman di lemari juga menyambar handuk yang ia sampirkan di pintu lemari.

“Mau ke mana?” tanya Aska saat mendengar suara pintu dibuka.

“Mandi. Kakak mau mandi juga? Aku panaskan air biar nggak kedinginan nanti,” tawar Nala pada suaminya.

Masih dengan posisi tidur telentang dan menutup matanya Aska menjawab, “Boleh, badanku lengket semua karena tangisan seseorang.”

Nala tersipu malu, mukanya memerah. Ia tahu siapa yang Aska maksud tapi ia tak menyangka suami arogannya bisa berkata lembut juga. “Maaf,” ucapnya lirih dan kepalanya tertunduk.

“Hemm.”

Meskipun terdengar seperti sindiran, tak urung Nala tersenyum juga mengetahui kakaknya masih memiliki hati dan bukan seorang iblis. Ia keluar dari kamar tak lupa menutup pintunya lalu mengambil cerek dan mengisinya dengan air pam dan merebusnya. Nala masuk ke kamar mandi, dengan cepat ia menyelesaikan mandinya. Tepat saat ia keluar dengan badan segar dan sudah memakai baju bersih, air dalam cerek mendidih. Nala berhati-hati menuang air panas itu dalam ember yang ukurannya lumayan.

Ia membangunkan Aska dengan pelan, tak sulit ternyata membangunkan suaminya hanya dua kali panggil pria itu terbangun. Ia mendahului Aska menunjukkan letak kamar mandi dan peralatan mandi miliknya. Setelah pria itu masuk, ia menjerang air lagi untuk membuat minum. Kopi susu panas dan teh hangat sudah jadi, Nala mengambil *handphone* lalu membuka sebuah aplikasi guna memesan makanan untuk mereka.

“Jadi bener kamu udah nikah dan nggak cerita sama kita-kita?” tanya Sava dengan wajah kecewa yang sudah berada di dekatnya tanpa ia sadari begitu juga dengan temannya yang lain.

Huft. Ini yang ia takuti waktu Aska memaksa ikut ke tempat kosnya. Pertanyaan yang harus ia jawab padahal ia belum ingin membaginya dengan siapa pun kecuali Leta. Bukan ia tak menganggap dan tak percaya sama teman-teman lainnya, hanya saja ia ingin memastikan benar ke mana arah pernikahan ini.

“Bukan nggak mau cerita atau mau menyembunyikan pernikahan ini, Va. Tapi aku rasa belum saatnya aja. Dan, pernikahan ini nggak sama kayak kisah-kisah dalam novel romantis yang kalian baca, di

mana dua tokohnya saling jatuh cinta lalu menikah,” terang Nala berusaha memberi tahu alasannya mengapa ia menyimpan statusnya. “Pernikahan ini salah dan aku nggak tahu ke mana arahnya, karena itu aku nggak mau cerita sama kalian. Pernikahan yang diatur secara sepihak oleh ayah dan aku nggak bisa menolaknya karena alasan tertentu,” lanjutnya lagi. Raut wajahnya menunjukkan kepasrahan pada keputusan ayahnya. Lagi pula jika dengan pernikahan ini ayahnya selamat dari kebangkrutan maka ia rela.

“Kenapa pasrah, La? Apa kamu nggak ingin hidup sesuai keinginanmu?”

“Aku ingin, Va, tapi nggak bisa.”

“Bukannya pria itu yang di *mall*?” celetuk Yesi. Ia ingat pria itu yang menatap terus ke arah meja mereka dan sekarang ia tahu siapa tujuan pria tersebut.

Anggukan kecil dari Nala sudah menjawabnya tapi tetap saja rasa ingin tahu bergelayut dalam benak teman-temannya.

“Tapi kenapa kamu pura-pura nggak kenal?” Kali ini Elga membuka mulutnya untuk menanyakan keingintahuannya.

Nala menghela napas kemudian bersandar ke tembok dengan dua tangannya menyilang di belakang. “Bukan pura-pura nggak kenal, tapi aku baru tahu waktu itu, dan terlalu kaget lihat dia,” bantahnya dan memang ia kaget melihat Aska ada di kota ini dan secara kebetulan mereka bertemu di *mall* itu.

“Dia gimana sama kamu? Baik, kan? Terus perasaanmu ke dia gimana?” tanya Ayu, perempuan itu biasanya hanya sebagai pendengar kali ini ikut bertanya.

Nala terdiam. Apa yang akan ia jawab jika membahas soal perasaan? Cinta atau hanya jalani saja? Seperti apa pun perasaannya tak akan berpengaruh pada keadaan ini. “Nggak penting gimana perasaanku, Yu. Nggak bakal mengubah apa-apa. Jalani aja kayak gimana nantinya.”

“Kalau gitu kamu harus pulang ikut suamimu, dong.”

Dengan ragu-ragu dan memejamkan matanya Nala mengangguk pelan. “Iya, dalam waktu dekat,” ucapnya lirih. Berat sebenarnya ia meninggalkan tempat ini yang sudah menjadi rumahnya selama kurang lebih lima tahun ini. Tapi apa boleh buat? Jika suaminya berkehendak seperti itu.

Melihat wajah Nala yang sarat kesedihan membuat Sava tiba-tiba

memeluknya erat, berharap dapat memberi kekuatan pada sahabatnya itu. “Kami bakal kehilanganmu, La. Aku harap Tuhan kirim dia buat kamu tersenyum. Berjanjilah kalau kamu akan bahagia. Sudah cukup kamu menderita dan aku harap kali ini kamu menemukan kebahagiaan. Kamu harus bahagia,” ucapnya dengan suara bergetar menahan tangis.

Mendengar hal itu air mata Nala meluruh, tapi tak urung kepalanya menggangguk juga. Itu harapan Nala, namun entah kapan terwujud. Atau sampai ia mati dirinya tak akan menemukan kebahagiaan itu.

“Makasih, Va. Makasih,” balasnya juga dengan suara tertahan. Nala pun membalas pelukan Sava sama eratnya.

Melihat hal itu teman-teman Nala ikut memeluknya, mereka menangis bersama seolah ikut merasakan apa yang Nala rasakan. Mereka sudah seperti keluarga, dari mereka pula Nala menemukan sebuah keluarga, sebuah kasih sayang. Dan, saat ia harus kembali ke Jakarta, tak terbayangkan bagaimana dirinya akan bertahan bersama orang-orang yang berbeda jauh dengan sahabat-sahabatnya.

“Apa pun yang terjadi kamu harus kuat, La,” pesan Yesi yang lebih dulu mengurai pelukannya disusul Elga, Ayu, lalu Sava.

“Jangan ragu menghubungi kami kalau kamu mengalami kesulitan,” sambung Elga dengan hidung merah karena menangis.

“Kami akan selalu menerimamu kembali,” sahut Ayu.

Mereka menggenggam tangan satu sama lainnya, berharap bisa menyalurkan kekuatan untuk Nala agar tegar menjalani kehidupan barunya.

“Makasih, kalian baik banget. Kalian bukan hanya sahabat tapi sudah jadi keluargaku,” ucapnya dengan tulus.

Mereka sama-sama tersenyum mengiyakan ucapan Nala.

“Ekhem.”

Suara dehaman di belakang Nala membuat kelima perempuan itu kaget. Dengan segera mereka menarik tangannya masing-masing kemudian pamit pada Nala. Perempuan itu sendiri cepat-cepat mengusap air mata di wajahnya sebelum berbalik menghadap suaminya.

Aska berdiri di depan pintu kamar mandi bersedekap menatap lurus pada Nala. Mata dan hidung merah istrinya tak luput dari pindaian bola matanya. Kegugupan perempuan itu pun tertangkap retinanya. Tanpa banyak kata, Aska berjalan ke kamar Nala kemudian diikuti istrinya.

Saat di dalam kamar, Nala tampak kebingungan melihat Aska sudah rapi dan menelepon taksi *online* untuk menjemputnya. Mengapa memesan taksi padahal tadi ngotot ingin tinggal di sini? Apa dirinya berbuat salah dan Aska marah? Tapi apa yang ia lakukan hingga membuat pria itu terlihat marah?

“Kak...”

“Aku akan ke hotel dan besok aku kembali ke Jakarta, kamu nggak perlu mengantarku. Bulan depan aku akan menjemputmu karena itu bersiaplah,” kata Aska tegas tanpa ingin dibantah. Pria itu mengeluarkan dompetnya lalu menarik sebuah kartu yang Nala tebak sebuah kartu ATM. “Ini pakailah. Nomor pin nanti aku WA.” Aska menarik tangan Nala meletakkan kartu itu di telapak tangan istrinya.

“Tapi...”

“Kewajibanku.”

Setelah berkata seperti itu, Aska keluar dari kamar Nala. Dirasanya Nala mengekori dirinya dari belakang, ia tetap melanjutkan langkah tanpa menoleh lagi. Nala mengantar Aska sampai gerbang depan, baru ia berbalik setelah mobil yang pria itu naiki menghilang. Dalam pikirannya bertanya kenapa dengan suaminya?





Bab 14

Sejak kepulangan Aska dari kota tempat istrinya tinggal, ia jadi lebih pendiam dan tak acuh. Hanya bersama ayahnya dan Ivan ia sedikit lunak. Berbeda saat berhadapan dengan ibu dan dua saudara perempuannya ia menampilkan wajah datar. Bahkan pandangan biasa saja saat Dhea ataupun Rima menggodanya dengan bermodal tubuh mereka, Aska tak tertarik sama sekali. Ia hanya menganggap mereka adik, tidak lebih. Jika pun terpaksa, ia lebih memilih bermain dengan wanita sewaan.

Seperti saat ini ia sedang menunggu wanita yang sudah dipanggil oleh Frans juga Dany. Tubuhnya sedang membutuhkan pelepasan, namun sayang obat peredanya jauh dan akan tiba kurang dari dua minggu lagi.

Ini semua gara-gara tadi ia menelepon Nala karena saat mengecek saldo rekeningnya nominalnya tak berkurang sedikit pun. Padahal ia berharap istrinya menggunakan kartu yang sudah ia beritahukan nomor pin-nya untuk berbelanja, tapi ia harus menelan kekecewaan itu. Rupanya wanita itu tak berubah sedikit pun. Lebih suka berhemat daripada berbelanja gila-gilaan. Betapa berbedanya Nala dengan dua adiknya.

“Tumben gabung terus minta cewek. Katanya udah nggak minat? Omdo ternyata,” sindir Dany dengan alis yang terpaut dan lirikannya.

Aska tak menggubris. Terserah mau bilang apa, yang penting ia

butuh perempuan yang bisa memuaskan dirinya. Memang ia sudah tak tertarik dengan wanita lain, tapi kali ini terpaksa!

Ini benar-benar sinting. Hanya suara! Bayangkan. Ya Tuhan, hanya suaranya mampu membuatnya seperti orang gila. Hanya suara gugupnya mampu menjadikan dirinya frustrasi karena dorongan yang ingin ia lepaskan.

“Jangan banyak omong, kalau nggak terpaksa males!” sahut Aska ketus. Ia menuang minuman yang biasa mereka pesan dalam gelas lalu mengangkat dan menyapornya. Rasa panas saat cairan itu mengenai kerongkongannya semakin membuat dirinya bergejolak. Sial! Andai istrinya di sini ia tak perlu tersiksa begini.

“Kenapa nggak suruh pulang aja, Ka. Lihat kamu kayak gitu aku bingung. Mau ketawa kok kasihan, mau kasihan kok lucu ya,” sahut Frans dari ujung sofa yang tergelak keras.

Dany yang paham omongan Frans juga tertawa keras. Nala sepertinya sudah benar-benar membuat Aska takluk. Menurut Dany, temannya itu sudah jatuh cinta pada istrinya, hanya saja belum disadarinya.

“Sialan!” pekik Aska melemparkan asbak dari bahan ringan ke arah Frans.

Tawa dua temannya masih terus berlanjut. Menyesal dirinya kenapa tadi harus menghubungi duo gila itu. Mengapa tak langsung menghubungi wanita tersebut.

“Jatuh cinta, heh?” Menolehkan kepalanya pada Dany.

Jatuh cinta? Yang benar saja. Ia tak memiliki rasa itu, ia hanya menginginkan tubuh istrinya. Ia tidak mau memakai perasaan. Pernikahan ini hanya saling menguntungkan meskipun keuntungan lebih besar di pihaknya.

“Jangan ngawur! Nggak ada dalam kamusku namanya cinta, cukup Ami yang mengatasnamakan cinta, tapi juga menghancurkannya.”

“Belum *move on*?” tanya Frans.

Hah! Senyum kecut muncul dari bibir Aska. *Move on*? Sudah sejak lama. Hanya kini ia tak percaya dengan cinta. “Sudah. Tapi nggak ingin lagi mengenal yang namanya cinta.”

Dua temannya mengangguk mengerti. Ami rupanya membuat perubahan cukup besar pada seorang Aska. Pribadi yang hangat telah berganti menjadi sosok yang dingin tak berperasaan. Cinta rupanya menghancurkan dia.

“Istrimu?”

Aska menolehkan kepalanya ke arah Dany. Senyum kecut lagi-lagi

muncul di bibirnya. “Saling menguntungkan saja. Ia ingin ayahnya selamat, aku ingin tubuh dan keturunan dari dia,” tutur Aska jelas tanpa menutupi maksud dari pernikahan ini. Dan, sepertinya ia harus menegaskan pada Nala agar tak melibatkan hati, dengan begitu perempuan itu tak akan berharap banyak padanya.

Nala ingin ayahnya selamat? Apa Aska menggunakan Gunawan untuk mengancam perempuan itu? Tapi bukankah Gunawan ayah kandung Aska? Benak Dany bingung dengan semua ini. “Kamu ngancem dia?”

“Begitulah.”

“Untuk apa?” seru Dany dan Frans bersamaan.

Aska melirik bergantian dua pria di sampingnya. “Kepol!” Sungguh luwes Aska beranjak dari sofa yang didudukinya. Seperti seekor singa jantan menarik perhatian betinanya, menggoda dengan kemolekan tubuhnya. “Aku pergi. Batalkan saja bookingan kalian. Kelamaan.”

“Ke mana?!” tanya keduanya lagi. Mereka saling pandang dan saling maki.

“Hotel. Meta sudah menungguku. *Have fun, Dude.*”

Aska meninggalkan dua orang itu dengan pandangan bingung sekaligus sebal. Senyum tipis terukir. Saat ia keluar dari *private room* menembus barisan manusia yang larut dalam hentakan musik memekakkan telinga, sekumpulan wanita sosialita menatap lapar dirinya. Siapa yang tak mengenalnya, Aska si *casanova*. *Playboy* kelas kakap.



Tanpa terasa keberadaan dirinya di tempat ini hanya dalam hitungan hari. Entah mengapa Aska begitu ngotot menjemputnya lebih awal. Bukan ia tak memprotes suaminya, tapi pria itu selalu bisa mematahkan keberatannya. Lagi pula apa guna dirinya di sana? Tak ada, selain penghangat tempat tidur saja.

Bukankah pria itu akan bebas membawa pulang wanitanya atau ke hotel tanpa ada dirinya di sana? Ternyata laki-laki tersebut benar-benar menganut pergaulan bebas. Bayangkan dari foto-foto yang ia terima dari nomor tak dikenal, terlihat Aska dengan wanita yang berbeda setiap harinya.

Sebenarnya apa yang Aska inginkan darinya? Apa yang ia dapatkan dari pernikahan yang tak jelas ini? Mengapa pria itu bersikeras menginginkan dirinya?

“La,” panggil Leta. Gadis itu berdiam diri di pintu kamar Nala.

“Masuk, Ta.” Ia memundurkan kepalanya baru menoleh ke arah Leta karena terhalang pintu lemari. “Kenapa berdiri di situ? Biasanya juga langsung masuk,” gerutu Nala yang kemudian menutup pintu lemari.

Temannya itu meringis tak enak hati mendengar gerutuan Nala. Ya, bagaimanapun status Nala yang sudah bersuami membuat kawan-kawannya tidak bisa seenaknya seperti kemarin-kemarin.

“Ya. Kali aja ada suamimu,” goda Sava yang mengekor di belakang Leta. Tidak hanya Leta, dua temannya ikut masuk.

Dilemparnya bantal yang ia ambil secara sembarangan ke arah Sava. Untung refleks Sava bagus jadi mengenai Elga yang belum siap menghindar.

“Sial. Kenapa aku coba?” sungut Elga sebal kemudian melempar balik ke Nala.

Kini mereka berempat duduk melingkar di kasur tipis itu. Hening menyelimuti ruangan berukuran sedang tersebut. Tak mengira kebersamaan mereka harus berakhir dalam kurun waktu tiga hari.

“Yakin, kamu?” tanya Elga dengan tatapan sendu padanya.

Ia tersenyum dengan mengangguk kecil. “Yakin.” Harus yakin bukan? Ia tak bisa mundur lagi jika tak ingin berakibat fatal pada keluarganya.

Mereka sama-sama mengembuskan napas mendengar jawaban Nala.

“Jangan lupa. Kalau ada apa-apa hubungi kami,” pesan Leta sembari menepuk punggung tangan Nala.

Nala mengangguk cepat. “Pasti. Jangan khawatir. Kalian orang pertama yang akan aku hubungi jika perlu bantuan.”

“Jangan lupa tersenyum dan bahagia, La,” sahut Sava.

“Iya. Pasti itu.”

Tak ada kata lagi yang mereka ucapkan. Saling memeluk diiringi tangisan haru melepaskan orang yang sudah mereka anggap saudara sendiri. Terselip doa dalam hati masing-masing agar Tuhan memberi kebahagiaan pada sahabatnya, Nala.



Bab 15

Pria tanpa kemeja yang menutupi bagian atas tubuhnya itu mendesah lega. Akhirnya setelah menunggu sekian minggu, Nala berhasil ia bawa pulang. Sekian minggu itu pula ia harus menahan keinginan liarnya, ya walaupun beberapa kali ia terlibat intim dengan wanita berbeda tapi tak bisa membangkitkan gairahnya, api dalam dirinya seakan padam tak berbekas.

Itu di luar kebiasaannya. Dulu gairahnya mudah muncul, tapi sejak menikah dengan Nala reaksi tubuhnya berubah. Sedikit demi sedikit surut bahkan tak jarang ia harus membuang uang tanpa bisa menuntaskan gejolak dirinya bila dengan yang lain.

Entah mengapa ketika bersama Nala bara api dalam dirinya semakin besar tanpa dapat ia kendalikan. Respons dirinya berbeda 180°. Ia akui dirinya termasuk pria dengan gairah seksual tinggi dan ia tak memiliki masalah dengan hal itu. Akan tetapi untuk sekarang hal itu menjadi masalah baginya. Dan, akan semakin besar persoalannya bila hanya Nala obatnya.

Mungkinkah Tuhan menghukum dirinya? Mungkin Tuhan memilih Nala menjadi pendampingnya agar dapat mengendalikan dirinya? Jika itu benar apakah dia harus kembali bertekuk lutut pada wanita? Tidak. Ia tak ingin bermain hati dengan Nala meskipun dia istrinya. Ia

hanya ingin tubuhnya saja dan penerus mungkin? Entahlah, ia belum berpikir untuk memiliki anak dalam waktu dekat ini. Beberapa tahun lagi mungkin sampai ia siap.

Gerakan kecil di tengah ranjang membuat ia menegakkan badan. Nala menyingkap selimut tebal menggapai baju tidurnya yang berupa terusan di pinggir ranjang kemudian memakainya. Menjejakkan kaki di lantai dingin terus menggulung rambut panjangnya dengan asal kemudian ke kamar mandi. Kegiatan itu tak luput dari pengawasan mata Aska yang duduk di sofa. Mungkin minimnya pencahayaan membuat Nala tak menyadari bahwa suaminya sudah tak berada di tempat tidur.

Setelah mengosongkan kantung kemihnya, Nala keluar dari kamar mandi. Tatapannya tertumbuk pada ranjang berantakan tak karuan tanpa ada Aska di sana. Dahinya berkerut, mengapa ia baru sadar jika suaminya tak ada? Biar saja bukan urusannya. Nala merasa haus dan ingin mengambil air minum di dapur, tapi ia langsung terlonjak dan berteriak tertahan karena kaget saat matanya melihat sosok dalam kegelapan. Jantungnya serasa melompat keluar. Ia mengelus dada untuk menenangkan diri.

“Mau ke mana? Bukankah ini masih terlalu pagi untuk keluar,” cecar Aska tetap di posisinya.

“Ambil minum. Apa Kakak ingin kubawakan juga?”

“Nggak usah. Cepat kembali!” tolaknya.

Nala mengangguk kecil kemudian berlalu, tapi baru beberapa langkah Aska menghentikan dia. “Ada apa?”

Tanpa bicara Aska berdiri dari duduknya. Berjalan melewati dirinya ke lemari mengambil kemeja hitam lengan pendek miliknya lalu memberikan pada Nala. Wanita itu menerima dengan kebingungan. Ia melihat Aska seolah bertanya ‘untuk apa?’.

“Pakai. Baju tidurmu terlalu tipis. Apalagi kamu nggak pakai apa-apa di dalamnya.”

Mulut mungil itu terangkat membentuk huruf O, paham maksud Aska. Segera Nala memakai kemeja hitam kebesaran tersebut lalu mengancingkan tiga buah kancing teratas, kemudian keluar dari kamar menuju ke dapur.

Saat cairan bening tanpa rasa menyentuh kerongkongannya, Nala merasa lega karena hausnya teratasi. Ia tak segera kembali melainkan duduk di kursi plastik dan menyandarkan punggungnya di kabinet

dapur dari kayu berpelitur coklat tua mengkilap.

Menyandang status sebagai istri Aska tak ada perubahan, bukan berarti ia ingin dihormati atau bagaimana. Namun ia ingin sedikit memperoleh secuil perhatian dari ayahnya. Nyatanya...

Ibu dan dua kakak perempuannya tak berbeda jauh, mungkin mereka sekarang lebih mendiampkannya. Apa yang harus ia perbuat agar mereka menerima jika Aska memilihnya? Apa begitu besar mereka menginginkan suaminya? Andaikan Aska sebuah barang mungkin dengan sukarela ia akan memberikan atau menukarnya pada saudaranya. Sayang, pria itu manusia dengan prinsip, kemauan, akal, dan pikiran yang tak dapat ia tukar.

Jika saja mereka tahu tujuan Aska menikahi dirinya mungkin mereka akan berpikir ulang. Apa enaknya jika diinginkan hanya untuk memuaskan nafsu saja? Tak ada bukan? Atau memang itu yang dicari oleh saudaranya dan perempuan-perempuan lainnya.

“Non?”

Tepukan pelan di lengannya membuatnya kaget. Ia lantas menoleh pada Mbok Sih yang berdiri di sebelahnya. “Ya ampun, Mbokkk. Bikin kaget Nala aja!” sungutnya, tangannya mengelus dadanya menenangkan jantungnya.

Mbok Sih malah tersenyum geli. “Abisnya Non kayak hantu nggak bisa balik ke asalnya gitu, duduk di pojokan pake baju item lagi,” jawab Mbok Sih.

“Halah, Mbok, ngeles itu. Bilang aja sengaja kagetin Nala,” sahut Nala tak percaya dengan jawaban orang yang sudah mengasuhnya sejak kecil itu.

“Lah, itu tahu.” Mbok Sih menjauh darinya dengan kekehan di mulutnya lalu membuka lemari es mengambil bahan untuk memasak. “Non, ngapain jam segini di dapur? Nanti Den Aska marah-marah lagi, orangnya bangun Non nggak ada,” ujarnya lagi. Begitulah tabiat baru tuan mudanya sejak kepulangan Nala ke rumah ini. Jika biasanya saat Nala pulang perempuan itu akan membantunya di dapur, berbeda dengan sekarang. Nala akan keluar kamar bersama dengan lainnya.

“Haus, Mbok. Lagian tadi sudah bi—”

Kata-kata Nala terputus saat terdengar derap langkah dari tangga menuju dapur. Ia menoleh mendapati Aska berdiri tegak dengan dua tangan dalam kantong celananya. Tatapan yang menusuk dan itu artinya

ia sedang dalam keadaan marah.

“Apa kamu nggak dengar perintahku, tadi?” ujarinya keras.

“Dengar, kok. Ini mau naik, Kak.” Nala berdiri dari kursinya kemudian berjalan melewati Aska kembali ke kamarnya.

Tak banyak kata, Aska pun berlalu dari dapur menyusul istrinya ke kamar. Ia tak suka jika Nala harus bangun di jam-jam seperti ini lalu membantu Mbok Sih di dapur, sedangkan lainnya masih tertidur. Memang benar itu kemauan dia sendiri dan Mbok Sih selalu melarangnya, tapi Aska tetap tak suka apalagi setelah Nala jadi istrinya.

Aska sedikit menyentak daun pintu saat menutupnya, menimbulkan dentuman cukup keras hingga membuat perempuan itu terlonjak kaget dan hampir menjatuhkan laptop di pangkuannya. Untuk ketiga kalinya dalam kurun berapa menit Nala dibuat kaget oleh Aska dan Mbok Sih.

Untung jantung ini buatan Tuhan jika buatan pabrik sudah lepas dari tadi, pikir Nala.

Pria itu melepas kausnya dan melemparnya entah ke mana lalu merebahkan diri di kasur. Seperti itu jika Aska tidur dan Nala sudah mulai terbiasa, tidak malu lagi. Rasanya sudah terlambat untuk malu karena dirinya sudah melihat lebih dari ini.

Dengan ekor matanya ia melirik wanita di sampingnya. Adik kecilnya itu mungkin sudah nyaman di sisinya, buktinya ia tak terpengaruh dengannya. Wanita itu terlihat serius mengetikkan sesuatu di laptopnya. Nala terlihat berbeda jika berkonsentrasi seperti itu dengan kaca mata bertengger di hidungnya.

“Jangan berisik, La. Aku mau tidur,” hardiknya.

Sudah begitu artinya ia pun harus tidur, paling tidak berbaring. Menghela napas sebentar lalu menutup laptop setelah menyimpan tulisan yang sudah ia ketik. Sudah beberapa bulan cerita yang ia *publish* di dunia maya terbengkalai. Bila kemarin ia sibuk karena pekerjaan, sekarang sibuk dengan suaminya.

Meletakkan laptop di atas meja samping tempat tidur dan mematikan lampu di sebelahnya, Nala menyusupkan dirinya dalam hangatnya selimut dan lebih hangat lagi ketika lengan kokoh itu menarik dalam dekapannya. Berontak pun percuma melawan pria itu, tenaganya tak sebanding jadi ia memilih diam lalu tertidur.



Bab 16

“Kak...” panggil Nala ragu-ragu. Pasalnya ia tak yakin apa yang akan ia bicarakan diterima oleh Aska.

Pria itu mengalihkan pandangan dari layar laptop di depannya. Hanya menatap lurus dan diam tanpa repot menjawab panggilan Nala. Tatapannya seolah bertanya ‘apa?’.

Keberanian ia kumpulkan untuk membuka suaranya. “Aku, aku ingin kerja.”

Seketika alis Aska terangkat naik, tidak mempercayai pendengarannya. “Kerja?” tanyanya dan Nala mengangguk cepat bersemangat. “Apa ATM yang aku berikan kurang?”

Kepala dengan rambut panjang bergelombang sepunggung itu menggeleng cepat. Bukan kurang, berlebih malah.

“Lalu?” Aska tak melihat perlunya Nala bekerja jika ATM pemberiannya mencukupi kebutuhan wanita itu.

Dalam otaknya Nala menyusun alasan masuk akal yang bisa diterima Aska. Jika masalah uang pria itu bisa memberinya berapa pun yang diminta. Lalu alasan apa yang harus ia utarakan.

“La!” hardiknya keras karena Nala tak kunjung menjawab pertanyaannya. “Kenapa mau kerja? Kalau kurang aku akan memberimu lagi.”

Ditatap lekat seperti itu membuat gugup dan hilang sudah apa yang otaknya susun rapi. Hanya dengan dipandang namun cukup untuk mengintimidasi lawan bicaranya. Mata itu layaknya mata burung elang yang siap memindai mangsanya agar tak lepas dari cengkeraman. Ya seperti itulah yang ia rasakan saat ini.

“Eemm... itu, aku, aku cuma ingin kerja, Kak. Aku bosan jika di rumah terus.” Akhirnya terucap sudah yang ada di benaknya. Mengapa dirinya begitu deg-degan menunggu suaminya membuka mulutnya.

Berkerut dalam kening Aska ketika telinganya mendengar keinginan Nala. Bosan? Kalau bosan harusnya pergi saja istrinya, jalan-jalan membelanjakan uang darinya, mengapa lebih memilih bekerja? Apa wanita itu tak tahu jika menghasilkan uang itu susah?

“Kamu bisa jalan-jalan, La. Ke tempat temanmu, *shopping* atau apalah asal nggak bekerja,” tutur Aska mencari alasan menolak keinginan Nala.

Nala mengembungkan pipinya dan menghentakkan kakinya di kasur. Sebal atas jawaban Aska. Apa pria itu lupa jika dirinya lama tak berada di kota ini. Dan teman? Teman yang mana maksud suaminya.

Bersandar dan melipat kedua tangannya di dada, mata Aska mengamati segala tingkah polah Nala. Gadis bodoh! Diberi kemudahan memilih bersusah payah.

“Apa Kakak lupa aku lama nggak di sini? Mana ada teman, Kak,” bantahnya, dan memang benar. Selama di SMA, bisa dihitung dengan jari jumlah temannya, itu pun bukan kawan akrab. “Boleh, ya?” pintanya lagi.

“Nggak.”

Tanpa sadar Nala turun dari ranjang dan berlari kecil pada Aska di sofa. “Kak. Boleh, ya? Aku bosan di rumah terus. Ibu, Kak Rima, Kak Dhea mana mau menemani aku. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing, hanya ada Mbok Sih sama Mbak Lastri,” rajuknya. Tanpa sadar Nala menggoyang-goyangkan lengan berotot Aska seperti anak kecil meminta mainan pada ayahnya.

Pria itu memandang dalam diam namun lekat mengunci tatapan mata Nala. Iris cokelat pekat jernih mampu memukau lawan bicaranya. Mampu membuat lawan jenisnya berimajinasi liar dalam otaknya. Sekarang ia tahu mengapa wanita-wanita di luaran juga dua saudaranya begitu terpicat pada suaminya, karena netra tersebut mengeluarkan

daya pikat besar.

“Nggak.” Aska menarik lengannya dalam genggamannya Nala kemudian mulai fokus dengan laptopnya lagi.

Butuh waktu sejenak untuk Nala kembali dari keterpukauannya pada Aska. Kembali merenggut mendengar keputusan final pria itu. “Aku bosan, Kak. Boleh ya, *please*,” mohon Nala dengan menangkupkan dua tangannya di dada kemudian berlutut di samping Aska mencoba lagi agar diizinkan bekerja.

“Nggak. Selesaikan aja ceritamu itu,” tolaknya lagi.

Hah? Dari mana pria itu tahu jika dirinya menulis cerita di dunia maya. Tapi kan itu hanya untuk menuangkan isi kepalanya bukan pekerjaan yang sesungguhnya. “Kak, tapi itu...”

Aska menolehkan kepalanya ke samping memandang Nala dengan tajam, membungkam ucapan istrinya. “Jangan ngelunjak, La. Aku bilang nggak ya nggak. Jangan membantahku. Tugasmu melayaniku, bukan bekerja!” ucap Aska dengan tegas, dan kali ini tak ingin dibantah. “Sudah malam, tidurlah!”

Huft! Mengapa pria itu tak mengerti jika ia mati kebosanan di rumah. Suaminya tak tahu jika setiap pagi sampai menjelang malam dirinya hanya duduk-duduk saja, tak boleh melakukan pekerjaan sama sekali, bahkan membantu Mbok Sih saja tidak diperkenankan. Makan, tidur, menonton televisi. Hanya itu yang ia lakukan dalam waktu sebulan ini sejak dirinya dijemput Aska.



Nala masuk dapur saat sarapan akan dihidangkan. Ia ingin membantu tapi seperti biasa pasti tidak diperbolehkan. Mbok Sih dan Mbak Lastri benar-benar takut pada peringatan Aska. “Nala bantu ya, Mbok,” pintanya agar diizinkan membantu.

Mbok Sih menengokkan wajah ke belakang melihat anak asuhnya yang sudah berdiri di meja kabinet penuh makanan. “Jangan. Nanti kalau Den Aska tahu Mbok sama Lastri kena marah. Non, nggak kasihan sama, Mbok?” tutur Mbok Sih mencoba memberi pengertian pada nona mudanya.

Bukan nona lagi, tapi nyonya seharusnya. Melihat Aska menikahi Nala dalam hati terdalam Mbok Sih mengucapkan syukur, paling tidak gadis

kecilnya mempunyai seseorang untuk melindungi. Entah mengapa perasaannya mengatakan Aska-lah yang memberi kebahagiaan pada Nala.

“Tapi orangnya belum tu—”

“La.”

Telunjuk Mbok Sih terangkat mengarah pada suara Aska dengan mengulum senyum. Apa hanya dirinya yang merasa tuan mudanya itu begitu posesif terhadap Nala?

Dengan kepala tertunduk dan tubuh melemas, Nala berjalan keluar dari dapur yang jaraknya hanya beberapa langkah dari meja makan. “Iya,” jawabnya malas.

Aska sudah duduk di kursi samping tempat ayahnya saat ia mengambil duduk di sebelahnya. Tidak lama anggota keluarga lainnya datang dan seperti biasa sikap permusuhan ia dapatkan dari ketiga perempuan itu. Helan napas terdengar sedikit keras sampai Aska menolehnya.

“Kenapa?”

Tak bisakah Aska bertanya sedikit lembut padanya. “Nggak apa-apa,” jawabnya cepat.

Hidangan sudah di meja, dengan segera ia berdiri mengambil nasi untuk Aska dan masakan yang suaminya mau. Lalu berganti mengambil nasi untuk ayah dan kakak laki-lakinya. Tetapi tangannya dicekal Aska ketika akan mengambil piring milik ibu, Rima, dan Dhea untuk diisinya.

“Duduk dan ambil makanan untukmu.”

“Tapi—”

Raut wajah Aska sudah mengeras mendengar bantahan yang bahkan belum ia keluarkan. “Mereka bisa mengambilnya sendiri. Sekarang makanlah!”

Tindakan Aska sukses membuat tiga perempuan itu geram. Bagaimana tidak, sudah tugas Nala mengisi piring mereka dengan makanan.

“Bagaimana kerja sama dengan MH Group?” tanya Gunawan seakan tak menggubris kelakuan Aska.

“Lancar, Yah. Besok jadwal pertemuan membahas kontrak kerja sama dengan pimpinannya,” jawab Aska sebelum mulai menyuap makanan.

“Pak Prabu?” sahut Ivan dari seberang.

“Bukan, Van. Sekarang yang mengambil alih putranya.”

“Anak? Yang mana, Ka?” sambung Gunawan. Sepengetahuan Gunawan pimpinan perusahaan itu tak pernah menyebut-nyebut soal putranya.

“Ada, Yah. Dari yang Aska dengar selama ini ia bekerja di balik layar. Sepertinya kali ini putranya yang turun karena guncangan di perusahaan itu.”

“Lalu kenapa perusahaan kita tetap bekerja sama dengan mereka?” timpal Ivan dari seberang. Ia tak habis pikir apa bagusnya perusahaan itu hingga ayahnya ngotot ingin bekerja sama.

“Kamu belum tahu, Van. Guncangan kecil itu nggak berpengaruh apa-apa pada *group* itu,” ujar Aska yang kini sedang menyesap kopinya.

“Ya sudah. Ayah percayakan padamu.” Gunawan mengelap bibirnya dengan tisu kemudian membuangnya di piring yang sudah kosong. “Van, tinjau proyek di Jakarta Selatan,” perintahnya dan diangguki oleh Ivan yang kemudian ikut beranjak meninggalkan meja makan. Tak lupa pria itu pamit pada ibunya lalu pergi.

“Ganti bajumu. Ikut ke kantor,” titahnya pada Nala.

“Hah?”

“Ikut atau tidak?!”

Nala mengerjapkan mata beberapa kali lalu mengangguk cepat. “Ikut. Sebentar.”

Baru berdiri, pergelangan tangannya dicengkeram Aska membuatnya menoleh.

“Tertutup dan sopan, jangan kekurangan bahan.”





Bab 17

Nala berlari kecil mengejar Aska yang sudah berjalan di depan dengan jarak terbilang cukup jauh. Pria itu setelah turun dari mobilnya berlalu begitu saja tanpa menunggu dirinya. Alhasil dirinya ketinggalan dan harus berlari mengejar langkah panjang Aska. Sampai di dalam lift ia menetralkan napasnya yang terengah-engah.

Dasar raja tega! Udah tahu kaki aku pendek jalan cepet-cepet, batin Nala dan melirik pada Aska, tetapi pria itu seolah tak merasa bersalah.

Dia baru sadar jika lift ini hanya berisi dirinya dan Aska. Ke mana yang lain padahal tadi ia melihat barisan karyawan mengantre. Apa mungkin Aska melarang mereka naik? Hem. Dasar bos kejam!

“Ini lift khusus direksi jadi mereka nggak akan berani naik,” ujar Aska dengan menatap lurus ke depan memperhatikan perubahan raut muka Nala.

“Ouhh.” Dengan mengembungkan pipi diiringi kepala manggut-manggut.

Lift berhenti dan pintu besi itu terbuka. Aska melangkahakan kakinya keluar dari kotak besi tersebut, diikuti Nala yang celingukan memperhatikan ruangan yang cukup besar berisi beberapa karyawan. Kehadirannya membuat perhatian karyawan teralih padanya. Dan, mengapa tatapan para pekerja wanita pada dirinya seperti itu? Seakan ingin menguliti Nala.

Berlari kecil mendekati Aska yang sedang berbicara dengan pegawai

pria dan berdiri di samping suaminya, Nala layaknya anak ayam berlindung pada induknya. Bukan takut, hanya saja jika ia menimbulkan masalah jelas Aska akan murka. Lagi pula ini bukan daerah yang ia kenal, jadi sebisanya ia tak ingin membuat perkara.

“Ada apa?” tanya Aska saat menyadari Nala di sampingnya meski masih ada jarak.

“Nggak,” sahutnya cepat tapi terlihat tak nyaman.

Mata Aska langsung menyapu ruangan meskipun tangannya memegang berkas yang baru saja diberikan Slamet dan telinga mendengar jadwalnya hari ini.

“Ekhem!”

Dehaman keras Aska menggema di ruangan, sontak membuat seluruh karyawan yang berada kembali fokus pada pekerjaannya. Apa-apaan mereka dengan seenaknya memandangi Nala dengan tatapan seperti itu, terutama para pekerja laki-laki seakan ingin melahap Nala bulat-bulat. Dilihatnya penampilan Nala tak ada yang salah. Pakaian yang dikenakan juga tidak terbuka, lalu...

Shit!

“Slamet, ke ruangan saya.” Ia berbalik menuju ruangan, tak lupa tangannya menarik pergelangan tangan Nala agar mengikuti dirinya. Sampai-sampai tubuh Nala hampir tersungkur ke depan.

Sedikit terseok-seok Nala mengikuti langkah Aska. Kenapa pria ini marah? Apa dia berbuat salah? Tiba di ruangan, Aska menyuruhnya duduk di sofa dekat jendela kaca besar yang menampilkan pemandangan kota. Pria itu sendiri sudah duduk di kursi kebesarannya dengan laki-laki yang dipanggil Slamet oleh Aska.

Untuk membunuh kebosanannya, Nala mendekati jendela besar tersebut melihat ke bawah dan tersenyum kecil, bahwasanya kendaraan serta orang-orang yang berlalu-lalang terlihat kecil. Namun siapa sangka, di antara mereka menyimpan kekuatan besar yang mampu membunuh saudara mereka sendiri. Seperti berita yang sedang panas disiarkan oleh stasiun televisi swasta maupun pemerintah.

Tersenyum kecut dan berpikir mengapa orang-orang yang tak saling mengenal itu harus saling membinasakan kerabat mereka karena perbedaan yang ada. Bukannya mereka semua sama, tak ada yang lebih tinggi selain Sang Pencipta. Karena pemikiran yang dangkal menimbulkan korban tak bersalah. Miris bukan.

“La.” Dengan melipat tangan di dadanya dan menyandarkan tubuh bagian bawahnya di meja kayu, Aska memanggil Nala untuk ketiga kalinya setelah panggilan satu dan dua diabaikan oleh perempuan

tersebut.

“Hah?” Ia menjawab dengan linglung panggilan Aska.

Apa yang wanita itu pikirkan dan mengapa wajahnya tampak sedih. “Ayo,” ajaknya lalu mengambil *handphone* juga kunci mobil, dan meraih tas kerja yang biasa Aska bawa.

Nala beranjak jauh dari jendela kaca mengekori Aska. “Ke mana, Kak?” tanyanya ingin tahu. Baru saja mereka tiba, sekarang pergi.

“Ada pertemuan di luar. Pimpinan MH Group memajukan jadwal pertemuan,” terang Aska menunggu Nala keluar, kemudian menutup pintu di belakangnya ketika mereka di luar.



Sebuah gazebo lengkap dengan pohon-pohon yang mengitari menyajikan udara sejuk di tengah panasnya udara Jakarta. Danau buatan jernih dan luas dengan ikan hias berenang ke sana kemari, juga rumput dan tanaman bunga berwarna-warni membuat tempat itu terlihat indah.

Tak pernah Nala bayangkan ada tempat seperti ini di Jakarta. Ia kira hanya ada di kota-kota pinggiran, tapi kini ia menyaksikan sendiri. Rumah makan berkonsep alam dengan sajian masakan rumahan yang tak diragukan rasanya, membuat orang-orang rantau yang kangen kampung halaman dapat memuaskan kerinduan mereka di tempat ini.

“Maaf membuat Anda menunggu,” ujar seorang pria yang Nala duga berusia sama dengan Aska, atau mungkin lebih.

“Tidak apa-apa, Pak.”

“Eru.”

“Aska. Dan ini istri saya, Nala.” Aska memperkenalkan Nala pada rekan kerjanya. Sepele, namun bagi Nala satu hal besar.

Setelah berjabat tangan mereka duduk kembali. “Wah, kebetulan istri saya tidak akan kesepian karena ada teman ngobrol,” ucap Eru saat melihat istri dan anaknya menuju padanya.

“Kebetulan sekali,” jawab Aska yang mulai membuka tas lalu mengeluarkan kontrak kerja sama mereka.

Arumi juga Rey ikut berkumpul dengan mereka. Dua perempuan itu terlihat akrab padahal baru bertemu, begitu juga Rey. Bocah kecil itu sepertinya nyaman dengan Nala. Eru dan Aska memilih pindah ke gazebo lainnya yang tak terlalu jauh untuk membahas detail kerja sama mereka. Setelah kesepakatan tercapai Aska berpamitan pulang lebih dulu namun oleh Eru ditahan karena temannya sedang menuju kemari.

Untuk menghormati tuan rumah terpaksa Aska menuruti keinginan Eru.

Dari tempatnya tampak interaksi Nala juga Rey tak ada jarak sama sekali seperti ibu dan anak. Anak? Keinginan itu belum tertulis dalam benaknya, akan tetapi melihat interaksi Nala, ia mulai berpikir tentang seorang anak yang akan memanggilnya ayah. Bisakah dia menjadi ayah yang baik kelak untuk anaknya? Ia ingin jika memiliki anak mereka tidak akan kekurangan kasih sayang, tidak seperti dirinya.

“Pemandangan yang indah, bukan? Saat kita bisa menyaksikan tawa dari orang yang kita cintai. Bahagia itu sederhana.”

Aska menoleh pada rekan kerjanya dengan wajah kebingungan. “Maksudnya?”

Pria itu tersenyum pada Aska kemudian menggeleng pelan kepalanya. “Tidak ada,” jawab Eru lalu meraih ponselnya yang bergetar di meja. “Halo.”

“...”

“Cepatlah, bosan aku menunggumu.”

“...”

“Iya, cepat. Jangan ngomel aja kayak anak ayam. Buruan!”

Setelah memutuskan sambungan telepon, Eru menaruh kembali meletakkan ponselnya di meja. “Sebentar lagi teman saya datang, mungkin kita bisa bekerja sama untuk proyek selanjutnya?”

“Boleh, Pak. Perusahaan kami beruntung sekali dapat berpartisipasi pada proyek-proyek selanjutnya,” ujarinya antusias.

Tidak lama Eru melambaikan tangan pada orang di belakang Aska. Karena posisi duduknya membelakangi pintu masuk, ia tak dapat melihat teman Eru.

“Lama!” sembur Eru saat pria itu semakin dekat.

Pria itu naik lalu duduk di tengah antara Aska dan Eru. Saat Aska mengangkat wajahnya dari berkas-berkas di tangan, betapa kagetnya ia.

“Gara?!”

“Aska?!”

Teriak mereka bersamaan. Ya ampun, mengapa Jakarta begitu sempit.

“Jadi?” tanya Eru ingin tahu.

“Teman,” jawab mereka berbarengan lalu tertawa keras.



Bab 18

Dari pertemuan itu Aska membawa Nala ke pusat perbelanjaan. Mereka naik ke lantai dua pusat gerai *handphone*. Pria itu berjalan dengan angkuh di depan sedangkan Nala di belakang mengekor. Dapat ia lihat tatapan memuja wanita-wanita yang berpapasan dengan Aska. Mata mereka tak dapat teralih dari sosok laki-laki tersebut.

Aska berbelok masuk ke salah satu gerai merek *handphone* terkemuka dan disambut SPG cantik. Senyum manis tersungging di bibir *sales girl* itu saat menjelaskan keunggulan *handphone* produknya. Tidak jarang wanita tersebut berusaha melakukan kontak fisik dengan Aska. Hal yang menjadikan Nala merasa jengah karenanya ia memilih melihat-lihat produk ponsel lainnya.

“Tolong berikan ponsel keluaran terbaru,” pinta Aska datar tanpa senyum.

“Baik. Tunggu sebentar, Pak.” *Sales girl* itu pergi mengambil barang yang diinginkan Aska.

Aska menoleh ke sampingnya, tak menemukan Nala. Keningnya berkerut mengetahui hal itu. Matanya menyusuri seluruh ruangan dan mendapatkan Nala sedang berbicara dengan pria asing. Dengan langkah lebar serta panjang, ia mendekati istrinya.

“Maaf, Pak, saya tidak sengaja. Biar saya ganti *handphone* milik Bapak,” tawar Nala meskipun dalam hatinya mengerang keras karena tabungan miliknya berkurang akibat kecerobohan dia.

Laki-laki itu tersenyum ramah. “Tidak usah, Mbak. Lagi pula saya memang ingin membeli yang baru. Ini diservis saja,” tolaknya atas tawaran Nala.

Karena tetap merasa tak enak hati, Nala berusaha menawarkan untuk membayar separuh dari harga ponsel baru milik pria tersebut. “Bagaimana kalau saya bayar yang sebagian. Saya benar-benar tidak enak hati sudah merusakkan *handphone* Bapak,” ujarnya lagi.

Pria tersebut tersenyum. Baru kali ini ia menemui wanita seperti di hadapannya, yang begitu ngotot mengganti kerugian yang sebetulnya bukan karena dirinya. “Tidak usah, Mbak—”

“Nala. Nama saya Nala,” sahutnya cepat.

“Tidak usah, Mbak Nala. Seluler ini memang sudah *trouble* makanya saya bawa ke sini untuk diservis.”

“Benar? Saya tidak apa-apa kalau harus menggantinya,” tawarnya lagi. Ia bukan orang yang suka lari dari tanggung jawab, oleh karena itu ia harus benar-benar memastikannya.

Pria itu mengangguk dan tersenyum. “Iya, saya yakin sekali,” tutur pria tersebut. “Oh ya, kenalkan saya Haiqal.” Pria itu mengulurkan tangan dan Nala menyambut uluran itu. Haiqal menoleh kembali ke arah pria di balik *counter* lalu menyerahkan ponsel tadi. “Sedang mencari ponsel?” tanya Haiqal yang kini berbalik badan menghadap Nala.

“Tidak. Hanya mengantarkan seseorang.”

“Oohh. Saya kira sedang cari ponsel baru. Saya bisa menemani jika mau, sekalian saya juga melihat-lihat,” tawar Haiqal. Dan, memang ia ingin membeli ponsel.

Nala menggeleng. Ia tak perlu *handphone* baru karena ponselnya masih bagus meski tidak secanggih dan selengkap *future* seluler terbaru. Terpenting baginya masih bisa untuk mengirim pesan dan menelepon teman-temannya. Ia juga jarang memakai sosial media jadi apa gunanya mempunyai ponsel baru jika tak ia gunakan.

“Terima kasih, tapi itu tidak perlu. Saya yang akan menemaninya.” Tangan kecokelatan melingkar di pinggang Nala.

Menyadari itu Nala menengadah menatap wajah Aska yang terlihat marah dan tak bersahabat. Ada apa lagi dengan pria ini? Batin Nala. Kenapa *mood* Aska cepat sekali berubah.

“Syukurlah. Kalau begitu saya permisi dulu,” pamitnya setelah melihat keposesifan yang pria di samping wanita itu tunjukkan. “Sampai jumpa lagi, Mbak Nala.”

“Iya, Pak. Saya benar-benar minta maaf.” Nala menunduk untuk meminta maaf dan diangguki oleh Haiqal dengan senyum.

Lingkar tangan Aska terlepas begitu pria di hadapannya berlalu. Ia memutar kaki ke belakang membawa tubuhnya kembali ke *sales girl* yang sudah menunggunya. Merasa tak mendengar langkah di belakangnya, ia menoleh dan betul saja Nala terlihat berhenti di salah satu gerai. “La.”

Merasa dipanggil, wanita itu menolehkan wajah ke sumber panggilan. Segera memerintahkan kakinya untuk berjalan pada Aska. Setelah menyelesaikan pembayaran lelaki tersebut membawanya pulang. Saat ia bertanya mengapa tak kembali ke kantor, Aska menjawab percuma sebentar lagi jam pulang kantor. Lagi pula ia capek dan ingin istirahat.

Hah. Baru saja menghirup udara bebas sudah harus kembali ke rumah dan istirahat? Nala tak yakin. Bagaimanapun ia sudah mulai mengerti arti kata *istirahat* bagi Aska. Bukan istirahat seperti yang orang lain lakukan duduk santai dengan koran, novel, atau stik *game* di tangan tapi...



“Ke mana istrimu, Aska?” tanya Hesti saat mereka berkumpul di meja makan untuk bersantap malam.

Semua berkumpul hanya Gunawan dan Nala yang absen. Istirahat yang ia rencanakan berubah saat Nala naik ke tempat tidur dengan daster batik tanpa lengan. Hanya melihat seperti itu saja suhu tubuhnya naik secara drastis dan tanpa bisa ia bendung keinginan liarnya. Ya Tuhan. Ia tak habis pikir mengapa bisa gairahnya terpancing oleh Nala karena hal sepele. Astaga! Ia harus bisa mengendalikan dirinya.

“Tidur, Bu, kecapekan,” jawabnya tanpa memandang Hesti. Tangan lincah mengisi piringnya. “Ayah ke mana, Bu?”

“Ada pertemuan dengan teman SMA-nya sekalian makan malam bersama,” jawab Hesti.

“Capek? Yang benar saja. Memang apa yang dia lakukan seharian ini? Bekerja saja nggak, membantu Mbok Sih juga nggak. Ada-ada saja,” sahut Rima tak percaya.

“Melayaniku di ranjang,” jawab Aska santai dan membuat dua pasang mata mendelik padanya karena jawaban frontalnya.

“Wah, aku kira kamu nggak tertarik sama dia,” sambung Ivan dari seberang.

Senyum miring ia perlihatkan di wajahnya. Dengan melirik ke arah dua wanita muda ia berkata, “Kamu salah, Van. Nala lebih menarik

daripada perempuan-perempuan di luar sana yang dengan mudahnya menyerahkan tubuh mereka pada laki-laki.”

“*Sege!* lebih menggoda, benar kan?”

Perkataan Ivan dijawab anggukan oleh Aska. Pria berengsek mana pun akan merasa bahagia jika menjadi yang pertama untuk seorang wanita.

Mendengar ucapan Ivan dan Aska membuat Rima dan Dhea mendidih. Apalagi perkataan Aska seolah menampar mereka.

“Sudah. Lanjutkan makan kalian. Ibu mau ke kamar dulu,” titah Hesti yang kemudian beranjak dari kursinya meninggalkan makanan yang tinggal seperempat.

Ivan dan Aska terlibat obrolan tentang proyek yang sedang mereka kerjakan di Jakarta Selatan mengabaikan Rima juga Dhea. Aska nilai, Ivan sekarang lebih fokus pada pekerjaannya meskipun masih perlu lebih banyak bimbingan dari ayahnya. Apalagi semenjak tampuk pimpinan ia pegang sepenuhnya dan menuntut kinerja yang maksimal dari semua karyawan baik pusat atau cabang. Ivan semakin bagus kinerjanya.

Sesudah menghabiskan nasi di piringnya dan air putih dalam gelas, Aska pamit duluan ke kamar disusul Ivan. Saat memasuki kamar, ia melihat Nala yang tertidur dengan posisi semula, telengkup dengan selimut menutupi sampai beberapa senti di bawah punggungnya. Punggung bersih itu berhias bercak merah hasil buatan dirinya. Dan, itu membuatnya senang. Apa pun yang terjadi ia tak akan melepaskan Nala karena hanya dia yang mampu menenangkan gejolak dirinya.



Bab 19

“Wah, Tuan Putri sudah bangun rupanya,” sindir Rima yang duduk di sofa ruang tengah. Wanita itu tengah memeriksa laporan keuangan dari usaha persewaan mobil miliknya padahal jarum jam sudah menunjukkan pukul satu pagi.

Langkah Nala terhenti. Ia menghampiri kakaknya dan duduk di seberangnya. “Maaf, Kak. Sebenarnya tadi sudah bangun tapi badanku sakit semua jadi Kak Aska menyuruhku tidur saja nggak usah bangun,” terang Nala agar Rima tak salah paham padanya.

Menghiraukan penjelasan Nala, Rima melanjutkan ucapannya, “Apa kamu menginginkan pernikahan ini? Apa kamu nggak merasa terbebani dengan pernikahan itu?”

Menginginkan? Ingin atau tidak bukan hal penting karena pernikahan ini keharusan. Terbebani? Entahlah, ia berusaha menjalani saja tanpa tahu ke depannya. Namun, satu hal yang ia tahu jika saat ini perasaannya mulai dipenuhi pria itu. Cinta yang dulu ia buang kini mulai bersemi. Terlalu cepatkah? Nala juga tak menyangka padahal pria itu suka menekannya.

“Apa akan mengubah keadaan jika aku menjawab ya? Nggak, kan?”

“Setidaknya aku bisa membantumu lepas darinya,” sahut Rima cepat. Ia ingin sekali Aska menjadi miliknya karena itu ia akan

melakukan apa pun.

Nala tersenyum lembut mendengar ucapan Rima. Ia tahu bahwa Rima berusaha membujuknya untuk melepaskan Aska. “Apa Kak Rima yakin? Kak Aska nggak seperti kelihatannya.”

Tawa sinis keluar dari bibir Rima. “Aku tahu siapa dia bahkan lebih tahu dari kamu yang istrinya. Jangan merasa menang karena dia memilihmu, dan jangan terbuai oleh perilakunya. Setelah dia bosan kamu akan dibuangnya.”

Tak perlu Rima ingatkan ia pun tahu hal itu. Dia hanya menunggu saat itu terjadi. Ketika dirinya dibuang, saat Aska tak membutuhkan dirinya. Andai ia mempunyai pilihan mungkin ia akan pergi dan tak sampai terlibat perasaan khusus pada suaminya.

“Lebih baik kita tunggu saat itu tiba, Kak. Mungkin setelahnya Kakak bisa menggantikan posisiku.” Sesudah berkata demikian, ia meninggalkan Rima sendiri menuju dapur untuk membuat minum dan makanan untuknya karena sudah melewati jam makan malam.

Ia tak ingin berpikir terlalu jauh, terpenting ia bisa melalui ini semua sampai Tuhan membuatnya menyerah. Ketakutan terbesarnya adalah perasaan cinta itu semakin membesar dan membumbung tinggi. Dan, satu hal lagi. Kehadiran seorang anak dalam rahimnya. Nala tak tahu apakah Aska menginginkan anak darinya atau tidak. Karenanya ia berdoa, semoga sebelum cinta bersemi di hati pria tersebut Tuhan tak menitipkan anak padanya.

Ia mengerang dalam hati. Apa itu mungkin? Sedangkan dirinya sudah kehabisan pil kontrasepsi lebih dari dua minggu lalu. Mungkin nanti ia akan ke apotek dan membelinya.



Siang itu Nala meminta izin pada Aska untuk pergi ke *mall*. Ia ingin membeli beberapa barang dan pria itu mengizinkan dengan syarat saat Aska pulang dirinya sudah di rumah.

Ia tak habis pikir pada sikap Aska yang protektif namun tak ada cinta untuknya.

Nala berjalan memasuki bangunan lantai tujuh di daerah Jakarta Pusat. *Mall* besar lengkap juga identik untuk kalangan atas membuat percaya diri Nala mengendur. Gerai dengan *brand* ternama hampir

semua ada. Ini seperti bukan *mall* yang sama waktu Aska mengajaknya membeli ponsel untuknya.

Untung saja pakaian yang dikenakannya masih layak untuk memasuki area ini sehingga ia tak malu. Berkeliling mulai lantai dasar sampai teratas ia lakukan. Membeli barang yang ia rasa perlu. Hidup merantau mengajarkan dirinya dapat mengatur keuangan. Bukan berarti ayahnya tak mengiriminya uang, hanya saja ia harus belajar mengaturnya agar tak terus-terusan meminta pada Gunawan.

Saat melewati toko yang menjual pelbagai macam kado, tak sengaja matanya melihat satu set kereta api bergerak di atas rel. Dikeliling pohon-pohon, gunung, terowongan dan sebagainya menyulut emosi dirinya hingga berkeinginan memiliki seorang anak. Pasti menyenangkan bisa memainkan bersama buah hatinya.

“Maaf, Nona. Anda menghalangi pengunjung kami.” Seorang wanita tidak lebih tua darinya menegur Nala karena berdiri persis di sisi pintu hingga sedikit menghalangi orang-orang yang ingin masuk dalam toko itu.

Nala yang terkesiap refleks bergeser minggir lalu meminta maaf sambil membungkukkan badan. Setelahnya ia berlalu meninggalkan toko tersebut, berjalan lambat menyusuri gerai-gerai berikutnya sampai sebuah tangan kecil bergelayut di kaki mengakibatkan langkahnya sedikit berat. Ia menunduk dan dilihatnya balita laki-laki lucu yang ia taksir berusia kurang lebih dua tahun menangis.

Ia melepas rangkulan balita tersebut lalu berjongkok menyejajarkan wajahnya dengan balita tersebut. Dengan tersenyum lembut, Nala menghapus air mata di pipi gembul milik balita tersebut. Kemudian menggendongnya dan duduk di salah satu bangku dengan memangku bocah itu.

“Sstt. Laki-laki nggak boleh nangis,” ujarnya menenangkan bocah itu. “Namanya siapa, Sayang?”

Mata balita itu berkedip beberapa kali melihat wajah Nala. “Lahman, Ante,” jawab balita laki-laki itu.

Kening Nala mengernyit saat Rahman mengatakan namanya. “Lahman?”

“Lahman, Ante. Lahman!” Rahman mengoreksi Nala akan namanya.

“Lahman, kan?” ulang Nala dan Rahman menggeleng kuat.

“Rahman?”

Bocah itu mengangguk kuat dan tersenyum kala Nala menyebut namanya dengan benar. Nala pun tersenyum lebar saat melihat balita itu juga senyum. “Rahman, kok sendiri. Mama sama Papa, mana?”

Dengan bibir mencebik dan kepala menggeleng, raut wajahnya kembali bersedih. Apa yang harus ia lakukan? Tak mungkin kan dirinya mencari satu per satu orang tua Rahman. Atau...

Ia menepuk dahinya menyadari kebodohnya. Mengapa tidak dari tadi saja. Nala, Nala, bodohnya kamu. Ia menggendong Rahman di tangan kiri sedang tangan kanannya memegang kantong belanjaan. Setelah bertanya pada *security* di mana letak ruang informasi, ia perintahkan kakinya ke ruangan tersebut.

Mereka disambut perempuan cantik dan ramah. Ia menjelaskan tujuannya dan tidak lama wanita dengan *name tag* Prita mengumumkan tentang Rahman. Sesudah menunggu kurang lebih dua puluh menit, pintu ruang lingkup informasi dibuka dari luar oleh pria dan seorang perempuan berusia sekitar 45 tahun.

“Alhamdulillah,” ucapnya saat Rahman ditemukan. Gara-gara keteledoran dirinya juga Bu Titik, Rahman lepas dari pengawasan mereka. Dirinya sudah mencari di semua lantai tapi tak menemukan putranya. Ia sudah hampir putus asa namun informasi yang didengarnya memicu otaknya untuk mendatangi ruangan itu.

Bu Titik maju mengambil Rahman yang tertidur karena terlalu lama menangis dari pangkuan Nala, lalu menggendongnya dengan kain selendang.

“Bu, tunggu di mobil ya,” titah pria itu. Setelah mengangguk, Bu Titik keluar lebih dulu meninggalkan majikannya.

“Terima kasih, Mbak,” ucap pria itu.

Nala tersenyum dan mengangguk. “Sama-sama, Pak. Mungkin lain kali lebih hati-hati lagi,” sahut Nala.

Pria itu memandangi wajah Nala lekat. Tidak asing dan seperti pernah bertemu. “Mbak yang di counter *handphone* waktu itu, kan?”

Dengan dahi berlipat dalam ia mencoba mengingat-ingat. “Ah, Bapak yang waktu itu, kan? Bagaimana *handphone*-nya, Pak?”

“Ponselnya baik, Mbak. Boleh saya panggil Nala, saja?”

“Boleh, Pak,” jawab Nala mengangguk cepat.

Mereka berbincang-bincang sebentar lalu berpamitan pada petugas

informasi. Haiqal menawari untuk mengantar pulang tapi perempuan itu menolak. Haiqal memaksa dengan alasan sebagai ucapan terima kasih, Nala tak bisa menampiknya. Selama perjalanan menuju rumahnya mereka terlibat obrolan yang menyenangkan. Waktu itulah dia mengetahui jika Haiqal seorang duda, istrinya meninggal saat melahirkan Rahman.

Mobil Haiqal berhenti di depan gerbang. Nala turun dari mobil tersebut diikuti pria itu yang turun dari pintu satunya. Mereka berbasa-basi sejenak lalu Haiqal pamit pulang. Nala berbalik masuk ketika mobil hitam itu hilang di belokan. Seakan kebiasaan sebelum membuka pintu samping gerbang ia mendongak ke atas melihat balkon kamarnya dan betapa kagetnya saat matanya menangkap sorot tajam milik suaminya.





Bab 20

Semilir angin pantai menerpa dirinya yang bertelanjang dada dengan tangan bertumpu pada pagar besi mengelilingi *cottage* sewaanannya, tak membuatnya beranjak dari posisinya. Bangunan dari material kayu terbaik yang menjorok ke bibir pantai berjarak lebih dari 20 km dari laut, beratap semacam daun tapi terbuat dari bahan sintetis menyuguhkan pemandangan indah.

Aska memandang sapuan cahaya keemasan di ufuk timur, menyebar menguasai langit gelap berganti pendar cahaya terang. Warna air laut *turquoise* belum tampak sehingga menyembunyikan keindahan alam bawah laut. Ombak menggulung di bawah papan pijaknya, dan hantaman gelombang pada batu karang menjadi alunan musik mengiringi setiap kegiatan dalam pondok-pondok bertebaran dalam jarak cukup jauh.

Masih dengan tatapan tajam namun tak seperti saat ia datang ke tempat ini yang dipenuhi oleh gejolak amarah dalam dirinya saat menyaksikan Nala diantar pulang oleh laki-laki yang tak ia kenal. Dan, dengan beraninya perempuan itu pulang telat padahal ia tahu peraturan yang Aska berikan. Tanpa banyak kata saat Nala masuk kamar, Aska menyuruhnya memasukkan beberapa potong baju untuk mereka ke koper.

Meskipun dengan kemarahan yang menggelegak, Aska berusaha

meredamnya sampai mereka tiba di tempat ini. Gara memberinya hadiah paket *honeymoon* dari travel agen wisata milik Eru. Sejak menjalin kerja sama dengan Gara yang notabene temannya juga sahabat Eru, mereka jadi lebih akrab. Benar kata Gara, Eru seorang teman yang loyal.

Gara menghubungi dirinya saat makan siang dan menyuruh Aska untuk datang ke rumah makan milik Eru. Dalam waktu 30 menit, ia sampai di tempat tersebut. Ia masuk kemudian pelayan laki-laki mengantarkan ke gazebo yang sudah dipeservasi oleh Gara. Ia pikir hanya mereka berdua ternyata ada partner bisnisnya, Eru.

Mereka berbincang-bincang membahas segala sesuatu mulai dari hal kecil hingga kisah cinta mereka. Baru ia ketahui jika istri Gara merupakan adik tirinya. Ia lebih kaget lagi saat mengetahui Eru berhasil mendapatkan Arumi setelah mengejanya selama satu tahun lebih.

"Wajah istrimu nggak asing, Ka. Apa aku pernah bertemu dengannya?" tanya Gara.

"Ya, dia adiknya," jawab Aska tanpa berusaha menutupi hubungan mereka. Dahi Eru mengerjmit. "Adik?"

Dengan cepat Aska menggeleng. "Yang jelas kami bukan sedarah."

"Wah," sahut Eru lagi tapi dengan seringai yang tak dapat dijabarkan. "Jangan bilang kisah kalian sama seperti kucing got itu," tunjuk Eru pada Gara dengan dagunya.

"Sepertinya, Ru," timpal Gara manggut-manggut. "Kamu nikahi dia karena cinta?"

"Cinta? Yang benar saja. Dalam kamusku nggak ada cinta. Aku hanya ingin tubuhnya. Ingin keturunan darinya yang belum tersentuh oleh siapa pun, dan lagi aku lelah harus berpindah dari satu wanita ke wanita lain."

Eru berdecak keras. Aska benar-benar seperti dirinya dulu yang tersesat dalam dosa sampai akhirnya ia menemukan Arumi. "Yakin tubuhnya? Bagaimana jika kita taruhan? Mobil SUV keluaran terbaru?" usul Eru. Ia takkan salah menangkap virus cinta itu mulai menyerang Aska, hanya saja pria itu tak menyadarinya.

"Ikut," sambung Gara yang tengah menyeruput es kувut khas Pulau Bali pesanannya.

"Ck, nggak ada yang namanya taruhan. Aku nggak cinta dia. Titik!" tolak Aska pada usul Eru juga Gara. Gila saja.

Dengan senyum meremehkan Eru berujar, "Cemen. Benar-benar pengecut kamu, Ka."

"Betul."

"Terserah kalian mau bilang apa, aku nggak peduli," sabut Aska.

"Nggak peduli karena emang pengecut, Ka. Ngaku aja lah kalau kamu cinta dia tapi malu." Eru mencoba memanasi Aska.

Perkataan Eru cukup menyinggung egonya sebagai laki-laki. "Oke! Bakal aku buktikan kalau aku nggak cinta dia. Siap-siap kalah kalian." Aska menerima tantangan itu. Ia bukan pengecut dan akan ia buktikan jika dirinya yang menang hingga bisa membungkam mulut comberan Gara dan Eru. Tidak. Ia tak mungkin merasakan cinta pada istrinya. Ia hanya ingin kehangatan di ranjang saja. Cinta? Tak akan pernah ia libatkan di dalamnya. "Syaratnya?"

"Enam bulan dimulai dari sekarang atau sampai berhasil menghamili istrimu. Bagaimana?" Eru memberinya pilihan batas waktu taruhan mereka.

"Deal." Mereka bertiga sepakat dengan syarat yang diajukan Eru.

"Memangnya istrimu belum hamil, Ka?" Gara yang penasaran karena ia tahu bagaimana Aska.

"Aku nggak tahu. Lagian belum berpikir sejauh itu."

"Masa kalah sama kucing got itu, dia sekali tembak jadi," goda Eru lagi.

Gara yang teringat dirinya datang ke pernikahan Aska tanpa membawa apa pun karena saat itu ia baru saja datang dari Aussie langsung menuju rumah Aska. "Ru, aku minta satu paket honeymoon buat dia. Dulu aku datang nggak bawa apa-apa."

Pria itu mengangguk. "Oke, mau ke mana?"

"Dekat-dekat sini aja. Ada, kan? Pulau Umang, mungkin? Tidak jauh. Paling lima sampai enam jam dari Jakarta."

"Oke. Aku tanya orang travel, nanti aku kabari."

Dan, akibat taruhan konyol itu, di sinilah dirinya beserta Nala yang masih terlelap dalam tidurnya. Ia terbangun karena suara alarm di ponselnya. Sengaja ia pasang alarm karena ingin menyaksikan arunika yang jarang bisa ia lihat di Jakarta. Dengan menghela napasnya ia kembali masuk dalam pondokan setelah puas menyaksikan matahari terbit.

Ia menuju bar kecil di sudut ruangan. Mengambil teko listrik kemudian mengisinya dengan air mineral lalu memasukkan steker pada stop kontak. Sembari menunggu air mendidih, ia membuka gula juga kopi saset yang tersedia ke dalam cangkir. Sembari menunggu Aska memandang sesosok tubuh meringkuk seperti bayi di balik selimut biru hangat. Wanita yang mampu memicu sisi liarnya.

God! Ia harus mencari cara untuk mengendalikan keinginan untuk

terus berada dalam kehangatan istrinya. Ia harus bisa meredam sedikit demi sedikit hasratnya. Seperti kemarin selepas makan malam, Aska bertanya mengapa Nala melanggar aturan darinya dan siapa lelaki yang mengantarnya. Meskipun ia mendapat alasan dan siapa pria tersebut, amarahnya tetap berkobar. Ia melampiaskan kemarahannya dalam diri Nala. Dalam setiap penyatuan yang mereka lakukan, Aska menumpahkannya pada Nala hingga dia bertindak sedikit kasar.

Akhirnya, ia melepaskan Nala saat wanita itu benar-benar tak berdaya di bawah kungkungannya, dan peringatan yang disahuti istrinya dalam keadaan setengah sadar. Ia mengusap wajahnya sedikit kasar. Jika seperti ini terus bisa-bisa mati muda dirinya dibakar amarah. Aska tidak suka jika istrinya berbicara dengan pria lain selain dia atau keluarganya. Tak suka jika Nala tersenyum atau beramah-tamah pada laki-laki lain.

Bunyi air mendidih menarik perhatiannya. Segera ia cabut steker lalu menuangkan air itu ke cangkir, meletakkan kembali di tempatnya kemudian mengaduk-aduk kopi tersebut. Dibawanya kopi dalam cangkir putih ke sofa di depan jendela untuk menikmati *view* terbaik yang menyajikan hamparan laut biru *turquoise* dan sinar terang matahari. Layaknya lukisan-lukisan dalam kanvas. Indah.

Erangan samar dari ranjang memicu Aska untuk menolehkan wajah ke sumber suara. Dilihat perempuan itu menggeliatkan badannya dari posisi meringkuk meluruskan kakinya, selimut melorot hingga menampakkan tubuh atas Nala. Tak ada bagian tubuh istrinya yang terlewat dari jejak merah. Bahkan yang lama ia tumpuk dengan yang baru. Sedikit tarikan kecil selimut itu menutupi dada Nala, sedangkan bagian belakang hanya sampai pinggang.

Bagai singa melihat rusa, Aska naik ke ranjang. Bibir dan tangannya bekerja. Mata Nala masih terpejam tapi berusaha menepis gerakan tangan Aska hingga matanya terbuka. Berkedip menyesuaikan retinanya dengan pencahayaan kamar ini.

“Kak, biarkan aku istirahat. *Please.*” Tubuhnya benar-benar tak bisa digerakkan. Remuk redam.

Tak mengindahkan permintaan Nala, pria itu semakin menjadi. “Hukumanmu,” jawab Aska dengan suara serak.



Bab 21

Tubuhnya benar-benar remuk dan pusat dirinya terasa tak nyaman. Astaga. Aska tak main-main dengan peringatan yang diberikan kemarin. Ia kira setelah menjelaskan kenapa pulang terlambat dan diantar oleh Haiqal, pria itu mengerti. Ia sempat lega karena pria itu diam saja lalu menyuruh menyiapkan pakaian untuk mereka. Namun, siapa sangka di sini dirinya benar-benar ‘dikerjai’.

Sepertinya ia harus berpikir ulang agar tak melanggar aturan dari pria itu, kalau tidak bisa-bisa lebih parah dari ini yang akan ia terima. Sekarang saja bergerak sedikit badannya terasa sakit, karenanya sejak tadi dia tak beranjak dari tempat tidur. Bersandar di kepala ranjang dari kayu dengan selimut menutupi tubuhnya sampai batas ketiak.

Ya Tuhan. Apa Aska tak mempunyai lelah?

Lihat saja sorot matanya seakan ingin menguliti dirinya dan melahapnya sampai habis. Sedikit demi sedikit ia mulai dapat membaca raut wajah Aska. Seperti saat ini, pria itu menatap lurus padanya tanpa berkedip, rahangnya mengeras dan bibir tanpa senyum. Ya, meskipun dia tak pernah senyum tapi kentara sekali jika pria itu marah. Dan, kali ini apalagi salahnya? Ia sudah mendapatkan hukuman dari Aska. Lalu?

“Masih ingin melanggarnya lagi?” Meski pria itu duduk di sofa dengan bersedekap namun tetap terasa atmosfer kemarahannya.

Menggeleng pelan dengan tertunduk, Nala menjawab lirih, “Nggak, Kak.”

“Aku nggak mentolerir pelanggaran aturanku, La. Ingat itu!”

“Iya,” jawabnya lagi.

“Apa kamu bermain di belakangku? Dan ceritamu kemarin alasan untuk menutupinya.”

Secepatnya Nala menggeleng. “Nggak, Kak. Aku berani sumpah, aku nggak ada apa-apa sama dia. Kami baru bertemu kemarin itu dan nggak sengaja,” ralat Nala. Jika tidak segera ia bantah, sudah dipastikan ia akan menerima hukuman lagi.

Tak terdengar lagi kata-kata darinya, namun tiba-tiba ia melempar sesuatu di pangkuan Nala. Satu strip pil kontrasepsi miliknya, akhirnya ia tahu satu lagi sumber kemarahan Aska. Dengan gemeteran ia mengambil benda itu lalu menggenggamnya.

“Sejak kapan?” tanya Aska di depan ranjang berdiri menjulang.

Susah payah ia menelan salivanya agar membasahi tenggorokan. “Sejak pulang ke sini,” sahutnya. Melihat Aska maju, Nala mengangkat tangan mencegah pria itu agar tak mendekati dirinya. “*Please*, denger dulu, Kak. Jangan marah dulu,” mohonnya dengan wajah meringis karena ia bergerak secara spontan.

Pria itu mengangkat alisnya. Berdiri di sisi ranjang, tangannya ia lipat di dada telanjangnya yang terdapat goresan kuku Nala dan di beberapa tempat lain. Melihat hal itu Nala jadi tersipu malu. “Teruskan.”

Bagaimana bisa bicara jika ia merasa sedang berjalan di halaman penuh onak yang saat salah langkah tertusuk durinya. Ia coba memberanikan diri daripada menerima hukuman lagi.

“Aku pikir Kak Aska belum ingin mempunyai momongan apalagi pernikahan ini hanya keinginan Ayah. Bukan karena cinta meskipun aku mulai *mencintai* Kak Aska, tapi aku sadar itu mustahil. Kak Aska sampai kapan pun nggak bakalan memiliki perasaan itu padaku. Karena diriku bukan apa-apa dibanding kekasih-kekasih Kak Aska. Kakak pasti melakukannya nggak cuma sama aku tapi dengan yang lain juga.

“Karena itu aku ambil inisiatif untuk mencegah kehamilan yang nggak diinginkan. Dengan begitu saat Kakak bosan padaku, mudah melepasku tanpa ada beban seorang anak. Aku nggak mau harus menahan Kakak karena anak itu,” jelasnya dengan suara bergetar.

Kepalanya tertunduk agar Aska tak melihat air mata yang meluruh.

Ia tak sanggup lagi menahan rasa yang kini tumbuh kembali. Nala sudah mengaku cinta dan siap dengan penolakan Aska. Jari-jemarinya meremas obat tersebut hingga beberapa keluar dari wadahnya.

“Mulai sekarang jangan minum pil itu lagi. Bagaimanapun aku ingin memiliki keturunan untuk meneruskan perusahaanku.”

Perempuan itu mendongak mendengar ucapan Aska. Anak? Darinya? Bolehkah ia berharap untuk selamanya di samping pria tersebut. Atau Aska hanya mau anaknya saja. Jika benar, sanggupkah dirinya jika kelak harus berpisah dengan buah hatinya? Tidak. Ia takkan sanggup. Lebih baik ia mati daripada berpisah dengan anaknya.

“Apa... apa Kakak yakin?” tanyanya terbata-bata

“Yakin, memangnya kenapa? Nggak mau?”

Wanita itu menggeleng cepat. “Nggak, bukan itu. Hanya saja bayi memerlukan ibunya.”

Alisnya terangkat sebelah mendengar jawaban Nala. “Lalu di mana salahnya?”

“Anak itu akan terikat dengan ibunya, apa Kak Aska akan mempertahankan aku?”

“Selama berguna dan nggak melibatkan cinta dalam pernikahan ini, aku bisa memikirkannya. Kita sama-sama untung, kan?” jawab Aska seadanya. Namun ia tak tahu ucapannya menggores hati Nala. “Sebentar lagi makan siang diantar, habiskan.”



Hari ini terakhir mereka berada di Pulau Umang yang eksotis. Hamparan pasir putih bersih, jernihnya air laut hingga tampak ekosistem dasar laut, juga gulungan ombak sedang membuat tempat ini ramai akan pengunjung. *Cottage-cottage* penuh padahal bukan hari libur. Banyak pasangan pengantin baru berbulan madu di pulau itu karena keindahannya yang tak kalah dengan Pulau Bali ataupun Lombok.

Lokasi yang juga tidak terlalu jauh dari Jakarta sekitar kurang lebih enam jam, membuat mereka memilih berlibur di sini. Mereka dapat melepas lelah dengan tenang. Semilir angin yang tidak terlalu kencang meskipun udara sedikit kering, keadaan sekitar yang masih bersih dan fasilitas lengkap ditunjang harga yang tak terlalu mahal menjadi destinasi wisata untuk wisatawan mancanegara maupun lokal.

Sayang, semua itu berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan perempuan berwajah ayu, rambut bergelombang dan berkulit kuning itu. Ia terluka namun tak berdarah. Sejak pembicaraan mereka waktu itu, dirinya tubuh tanpa jiwa, raga tanpa rasa. Seakan keinginan kuat menjalani hidup menghilang.

Mungkin kali ini Nala ingin menyerah, ia terlalu lelah menjadi kuat. Dirinya yang dianggap tak lebih dari sebuah barang yang akan dipakai jika dibutuhkan, dibuang sesudah tak berguna. Dia tak bernilai dan tak berarti lalu untuk apa ia dilahirkan? Dan, tak pantaskah dirinya dicintai? Semua pikiran tersebut mengisi penuh kepalanya. Tanpa ia sadari kaki yang bergesekan langsung dengan hangatnya pasir pantai terus membawanya melebihi bibir pantai.

Ia terus berjalan hingga air mulai merambat naik ke betis, bertambah naik hingga ke pinggang lalu dadanya. Ia sadar bunuh diri bukan solusi tepat namun ia tak mempunyai alasan untuk bertahan dalam hidupnya. Ia memejamkan mata, buliran bening luruh dari sudut matanya. Air laut mulai menutupi sebagian wajahnya hingga sepenuhnya berada dalam lautan itu. Ia tak peduli jika saat ini mati.

Tak peduli saat napasnya mulai terputus-putus akibat oksigen dalam paru-parunya berkurang. Tak peduli jika harus meminum air asin itu, terpenting baginya ia melepaskan semua hal dalam dirinya termasuk nyawanya. Semakin lama ia mulai merasa sesak karena udara tak lagi mengalir pernapasan miliknya. Sebentar lagi kebebasan menjemputnya. Tak lama lagi. Yang ia inginkan saat ini kematian menjemputnya, agar kegelapan itu mendekapnya erat membawanya dalam damai. Ia tersenyum saat napas mulai menghilang darinya.



Bab 22

Aska tak menyangka Nala nekat melakukan tindakan bodoh itu. Andai dirinya terlambat sedikit saja kemungkinan perempuan tersebut benar-benar mati. Betapa takutnya Aska ketika panggilannya tak diindahkan oleh Nala. Bukannya kembali malah terus berjalan masuk ke dalam laut.

Setelah berjalan-jalan mengitari resort, Aska kembali ke pondoknya dan mencari Nala namun tak ia temukan. Ia pikir perempuan itu di kamar mandi tapi saat dibukanya pintu tersebut tak ada sosoknya. Ia keluar ke teras samping pondoknya lagi, saat itulah matanya melihat Nala berjalan terus menyambut gulungan ombak. Ia tak akan salah mengenali perawakan istrinya. Aska memanggil-manggil perempuan itu namun tak terdengar oleh Nala karena jarak cukup jauh.

Untuk kali ini ia mengutuk letak *cottage* yang menjorok ke pantai. Ia harus memutar lalu turun baru bisa ke tempat Nala. Ia terus memacu kakinya untuk berlari lebih cepat ketika puncak kepala Nala tak terlihat.

Ia berenang mendekati tubuh Nala yang mulai melemah, menariknya ke permukaan. Dengan gesit ia berenang ke tepian, mengangkat tubuh lunglai itu lalu meletakkan di tempat datar dan aman.

Mata yang biasanya memandang dirinya dengan pemujaan terpejam

rapat. Orang-orang mengerubungi dirinya, lalu Aska meminta tolong untuk memanggil petugas medis dan meminta selimut agar Nala tak terserang hipotermia. Ia mencoba memanggil nama istrinya namun bibir itu tak bergerak. Ia mendekatkan telinganya untuk merasakan embusan napas Nala, ada meskipun terputus-putus. Saat akan mengecek nadinya, para petugas medis datang dan ia menyingkir memberi ruangan agar mereka leluasa melakukan pertolongan pada wanita itu.

Meskipun dirinya marah pada kelakuan konyol istrinya, tapi rasa khawatir, cemas, dan takut lebih mendominasi. Sebenarnya apa yang membuat Nala berubah jadi seperti itu? Apa karena ucapannya tempo hari? Biasanya perempuan tersebut tak terpengaruh dengan kata-kata kasarnya bahkan di bawah tekanan sekalipun.

Apa dia sudah keterlaluhan pada Nala? Tapi yang mana? Ia saja lupa apa yang ia ucapkan, selain itu kata-kata yang keluar dari bibirnya hanya omong kosong.

Melihat Nala tidur dengan wajah pucat membuat Aska merasakan sesuatu yang aneh. Ia bukan jenis pria yang gampang jatuh cinta atau mudah memiliki perasaan, akan tetapi saat menatap istrinya seperti itu tak urung sesuatu itu mencubit hatinya. Tidak mungkin ia memiliki rasa pada Nala, kan? Ia hanya terbawa suasana saja, tidak lebih.

Syukur dokter mengatakan wanita itu tidak apa-apa, hanya perlu menginap hari ini dan besok sudah boleh pulang.

Perasaan lega menderanya. Petugas medis yang berjaga sungguh cekatan dan profesional. Klinik ini mempunyai peralatan medis cukup lengkap. Eru benar-benar total dalam memfasilitasi resortnya, pantas saja banyak dilirik pengunjung meskipun biayanya sedikit mahal. Teringat itu, ia mengambil ponsel lalu menuliskan pesan pada Eru jika pertemuan besok terpaksa ia undur dan memberitahukan alasannya. Jika di kantor mereka partner bisnis profesional, namun di luar mereka berteman akrab.

Gerakan di ranjang pasien menarik perhatiannya dari layar *handphone*. Ia mendekat kemudian duduk di kursi samping kasur. Ia tatap lekat wajah itu, raut yang terkadang memerah ketika Aska menggodanya. Kelopak mata Nala perlahan terbuka kemudian berkedip beberapa kali menyesuaikan cahaya yang dipantulkan oleh lampu sebelum terbuka benar matanya.

“La,” panggilnya begitu mata Nala terbuka benar.

Telinganya mendengar tetapi ia abaikan, matanya enggan melihat pada pria di sampingnya. Laki-laki tanpa perasaan dan harusnya ia tahu jika Aska tak mungkin membalas cintanya. Inilah akibat yang ia terima jika terlalu suka, ketika tak berbalas sakitnya terasa.

“La, kamu mendengarku?” ulang Aska. Kekhawatirannya perlahan menghilang saat mata itu terbuka.

“Aku mau pulang,” jawab Nala sembari menolehkan kepala ke samping kanan, menatap Aska singkat dengan sendu lalu kembali memandangi langit-langit kamar.

“Kata dokter besok baru bisa pulang. Beruntung air yang masuk ke tubuhmu nggak banyak dan petugas medis bergerak cepat jadi nggak berakibat fatal,” sahut Aska memberi tahu ucapan dokter yang memeriksanya.

Wanita itu mengangguk pelan. Besok atau sekarang sama saja baginya, tak ada yang berbeda. Kenapa dirinya harus selamat? Bahkan untuk mati pun ia dipersulit.

“Sebenarnya kamu kenapa sampai nekat melakukan tindakan bodoh itu. Gara-gara kelakuanmu aku harus membatalkan jadwal pertemuan dengan kolegaku,” gerutu Aska. Ia tak pandai berkata manis, alhasil ucapan kasar yang terlontar.

Nala pejamkan mata lalu menghela napas mengurai kesedihan yang ia rasakan dalam dada. “Kenapa nggak Kakak biarkan saja, dengan begitu pertemuan itu nggak akan batal,” tuturnya lirih.

Pria itu berdecak sebal mendengar kata-kata yang Nala lontarkan. Ia berdiri di ujung brankar dengan tangan terlipat di dadanya. “Kamu kira aku segila itu lihat istri bunuh diri diam saja? Gila kamu.”

“Kenapa nggak? Harusnya Kak Aska biarkan saja aku tenggelam, jadi aku nggak perlu berhutang nyawa sama Kakak.”

Aska berdecak lagi. “Sudahlah. Bangun-bangun ngomong nggak jelas.”

Setelahnya Aska keluar dari kamar rawat Nala. Pintu tertutup, saat itulah air matanya meluruh deras tanpa dapat ia cegah.



Satu minggu sehabis kepulangan mereka, Aska merasakan perubahan pada diri istrinya. Nala lebih banyak diam, bibirnya

dipaksakan untuk tersenyum saat menyambutnya pulang. Tak ada celotehnya saat mereka berdua di kamar, tak tampak senyuman tidak jelas saat membalas komentar penggemarnya di dunia maya. Sampai sekarang ia masih bertanya-tanya apa yang membuat Nala seperti itu, namun ia enggan bertanya.

Apa karena ia tak membalas cinta perempuan itu? Apakah wanita itu sedang patah hati?

“Kak, boleh nggak aku ke tempat Leta?” tanya Nala dari atas ranjang sedangkan Aska di sofa menghadap layar laptop di meja.

Dahi itu berlipat dalam, tapi tak mengalihkan perhatian dari layar berisi huruf-huruf kecil. “Buat apa?”

“Kangen mereka. Boleh, kan?” ulangnya lagi.

“Nggak. Kalau mau suruh mereka ke sini biar aku belikan tiket pesawatnya,” tolak Aska. Yang benar saja, jika Nala pergi dirinya bisa gila.

Mulut itu mencebik karena tak diberi izin. Apa dirinya sedang dikurung tak boleh keluar rumah?

“Mereka kan kerja, Kak, mana bisa. Yang ada dipecat mereka, kasihan. Boleh, ya? Nggak lama seminggu aja,” rayu Nala.

Perempuan tersebut mendekat, tiba-tiba ia meraih wajah Aska dengan dua tangan agar menoleh padanya lalu Nala mencium bibir Aska. Pria itu tampak terkejut dengan tindakan istrinya. Pasalnya selama ini Nala pasif, lebih didominasi olehnya. Tak ingin membuang kesempatan, Aska membalas ciuman itu.

“Bo-boleh, kan?” tanya Nala yang terputus-putus menetralkan napasnya.

“Tiga hari,” jawab Aska yang juga menetralkan pernapasannya. “Kapan?”

Senyum ceria tersungging di bibir Nala, menambah keayuan wajahnya. “Makasih, Kak. Lusa?”

“Ok. Lusa aku antar.”



Bab 23

Senyum lepas kali ini tercipta di bibir merah Nala karena ia berhasil lepas dari jeratan Aska. Mungkin Aska tak menduga jika dirinya berniat lari dengan berpamitan ke tempat Leta. Semua sudah ia rencanakan, ia sudah memesan tiket kereta dan membooking kamar di salah satu *homestay* secara *online*, hanya menunggu persetujuan Aska.

Sampai Malang, ia memang pergi ke tempat Leta, tapi hanya melintas saja. Kemudian Nala menuju *homestay* yang sudah ia pesan sembari menunggu jadwal keberangkatan kereta. Dan, disinilah dirinya, di Stasiun Poncol Semarang. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih tujuh jam dari Kota Malang, akhirnya sampai di kota dengan lima julukan. Orang-orang Belanda menjulukinya dengan *Venetie Van Java*, sedangkan orang Indonesia sendiri lebih mengenal dengan kota Lumpia.

Stasiun yang dibangun pada masa penjajahan Belanda tahun 1914 oleh seorang arsitek yang berpengaruh pada jamannya yaitu Henry Maclaite Pont. Berarsitektur mengacu pada internasional *style* meskipun sekarang sudah mengalami beberapa renovasi itu merupakan salah satu stasiun besar di Kota Semarang. Dengan tingkat operasi yang cukup padat hingga menjadi aspek penting dalam transportasi kota ini. Tak ketinggalan ciri khas stasiun ini adalah lagu caping gunung yang selalu

diputar saat ada kereta datang.

Meski waktu menunjukkan pukul dua pagi, tempat itu tidak terlalu sepi karena kereta yang ditumpangnya bareng dengan kereta lain. Netra cokelat itu bergerak liar ke sekelilingnya mencari temannya, tapi tak ia temukan. Apa Risty lupa menjemput dirinya? Sembari menunggu ia mengambil duduk di bangku panjang ruang tunggu.

“U-dah la-ma?” Perempuan itu membungkuk memegang kedua lututnya, napasnya ngos-ngosan karena lari dari tempat parkir ke ruang tunggu.

“Belum, kok,” jawab Nala dengan menggeleng. “Maaf, ya. Jadi ngerepotin kamu,” sambungnya.

Risty yang masih membungkuk, melambai-lambaikan tangannya hendak menimpali omongan Nala namun suaranya belum keluar. “Ng-nggak apa-apa,” sahutnya terbata-bata. Lari dari tempat parkir ke ruang tunggu lumayan juga. Ia pikir dirinya terlambat karena waktu ia berangkat tadi sudah lewat dari jadwal kedatangan kereta yang Nala tumpangi.

Nala mengambil air mineral kemasan dari tasnya lalu mengangsurkan pada Risty. Perempuan itu menyambar botol tersebut, membukanya dengan cepat lalu meneguk sampai habis. Setelahnya dilemparkan benda bulat dan panjang ke tong sampah.

“*Welcome to Semarang*,” ucap Risty yang kini telah duduk di samping Nala. “Aku kira kamu becanda mau ke sini, eh ternyata beneran.”

Wanita bercelana *jeans* panjang *navy* dengan kaus biru muda itu meringis. “Hehehe, udah lama pengen tapi bisanya baru sekarang,” alasannya.

Tidak mungkin kan ia mengatakan kabur dari suaminya? Mendengar tuturan Aska tentang arti dirinya bagi pria itu cukup membuatnya sadar, apa pun yang ia lakukan tak akan ada nilainya di mata mereka, baik Aska maupun keluarga lainnya.

Karenanya Nala memilih pergi dari mereka yang seharusnya ia lakukan sejak dulu. Biarlah kali ini ia egois untuk dirinya sendiri, mencari kebahagiaan sendiri tanpa mereka. Nala sudah tak peduli jika Aska membuat ayahnya bangkrut dan tidur di kolong jembatan, toh mereka sudah mengerti apa yang harus mereka kerjakan. Nala tak ingin lagi memikirkan mereka, biar jika ia dikatakan anak tak tahu diri, Nala tidak peduli. Sudah cukup baginya selama ini dirinya tak dianggap.

Beruntung sekali ia memiliki teman-teman yang selalu bersamanya hingga dirinya tak mengalami trauma akibat dari perlakuan keluarganya. Sebenarnya tanpa mereka sadari, mereka telah melakukan kekerasan verbal yang bisa saja berujung dengan kematian si penderita. Pertama kalinya Nala merasakan ingin mengakhiri hidup dan melakukan tindakan bunuh diri namun gagal. Dia sungguh menyesali hal tersebut. Ia lemah juga lengah membiarkan setan membujuknya untuk melaksanakan perbuatan yang dilarang agamanya maupun agama lain.

“Ayo, pulang. Nanti kita cari warung nasi. Pasti kamu lapar. Biasanya jam segini sudah banyak yang buka.” Risty beranjak lebih dulu dari duduknya, melangkah ke arah parkir mobil diikuti Nala dari belakang lalu menyejajari Risty.



Kamar yang biasanya bersih dan rapi itu kini terlihat seperti kapal pecah. Berantakan tak karuan, tak ada satu pun tempat untuk berpijak. Semua benda di dalamnya rusak tak berbentuk. Kaca rias, vas bunga kristal, meja kaca pun pecah tak berbentuk. Pintu lemari, kursi, bahkan pintu kamar mandi tak luput dari hantaman Aska. Seprei, bantal, dan guling sudah melayang ke sudut ruangan tak beraturan. Baju-baju dalam lemari sudah tak berada di tempatnya.

Aska menghancurkan semua yang tampak di hadapannya. Mengeluarkan amarah dalam dirinya yang tak terkendali, kemarahannya memuncak ke ubun-ubun. Bagaimana tidak? Saat dirinya menjemput Nala di tempat Leta, ia mendapat jawaban yang cukup mengejutkan bahwa Nala tidak berada di sana. Awalnya ia tak percaya dan akan melaporkan ke polisi atas tuduhan menyembunyikan istrinya, namun saat ibu kosnya memberikan pernyataan yang sama Aska percaya.

Ia sempat bertanya apakah Nala menghubungi Leta, perempuan itu menjawab terakhir mereka berbalas pesan tiga minggu lalu. Akhirnya ia kembali ke hotel dengan langkah gontai. Ia tak menyangka Nala berani meninggalkan dirinya. Rupanya wanita dengan lesung pipi tersebut tak takut lagi dengan ancamannya.

Ada sedikit rasa cemas untuk perempuan itu. Jika Nala tidak ke tempat Leta, lalu ke mana istrinya? Meski tak ada cinta tetap saja wanita tersebut istrinya, dan ia takut terjadi apa-apa padanya. Motif apa yang

membuat Nala memilih meninggalkan dirinya? Tidak terpikirkah Nala jika dirinya benar-benar melakukan ancaman tersebut.

Ia meremas rambutnya dengan keras. Apa yang kurang ia berikan pada wanita itu? Semua sudah ia penuhi bahkan lebih, tetapi apa? Nala pergi dari sisinya.

Ia tak tahu saat ini dirinya harus menangis atau tertawa. Ia berteriak keras meluapkan sesak di dada, kali ini ia tak akan melepaskan Nala untuk kedua kalinya. Cukup dulu istrinya lepas dari genggamannya. Akan Aska cari ke mana pun sampai ketemu. Saat ketemu nanti ia akan memberi pelajaran sampai Nala tak akan berani pergi darinya bahkan untuk berpikir pun tidak.

Aska sadar ia harus menenangkan diri, supaya bisa berpikir jernih. Perempuan itu pergi tanpa meninggalkan jejak. Ia akan menyewa detektif untuk melacak keberadaan Nala. Berapa pun akan ia bayar asal istrinya kembali dalam genggamannya. Ia lalu mengambil kunci mobil dan *handphone* kemudian pergi ke dapur mencari Mbok Sih agar membersihkan kamarnya.

Ketika akan keluar rumah ia berpapasan dengan Rima. Perempuan itu memakai gaun selutut, meskipun tidak ketat tapi garis lehernya rendah sehingga memperlihatkan belahan dadanya. Rima berusaha menghalangi langkah Aska.

“Minggir.”

“Kakak mau ke mana?” tanyanya dengan nada dibuat-buat agar terdengar seksi.

Dengan alis terangkat sebelah Aska menjawab, “Ke mana pun itu urusanku. Jadi sekarang minggirilah.”

Aska menggeser kuat tubuh Rima ke samping. Dengan langkah panjang dan terburu-buru ia memasuki mobil, tidak lama menjalankan benda itu keluar dari gerbang rumahnya. Ia butuh berpikir tenang dan hanya satu tempat tujuannya. Apartemen miliknya. Apartemen yang ia kunjungi sesekali sebelum menikah.

Aku pasti akan menemukanmu!



Bab 24

Beberapa tahun lalu.

Gadis berseragam abu-abu itu menyadari ada yang salah dengan perasaannya. Bagaimana mungkin ia mencintai kakaknya sendiri, bukankah itu ditentang oleh agama dan hukum di negara ini. Ia tak tahu kapan rasa itu datang, menancap kuat lalu tumbuh subur layaknya biji jagung yang disebar di sembarang tempat.

Nala bersusah payah mengenyahkan perasaan terlarang tersebut, bukannya hilang malah lebih besar meluap bagai air bah. Ia takut tak bisa mengendalikan diri dan memicu untuk melakukan hal yang akan ia sesali.

Aska bukan tak menyadari jika adik bungsunya, Nala, memiliki perasaan padanya. Terlihat jelas dari sikapnya yang malu-malu dan gugup jika ia dekati. Sering kali ia mendapati Nala memandangi wajahnya dan tertangkap basah olehnya. Ia juga sering mendapati gadis itu mengambil gambar dirinya secara diam-diam. Karenanya Aska mulai memberi perhatian terhadap Nala, ia tahu jika apa yang dilakukan salah karena ikatan darah namun dirinya tetap maju.

Sampai ketika mereka hanya tinggal berdua. Saat itulah Aska mendekati Nala di sofa depan televisi. Nala kaget, ia kira di rumah ini hanya dirinya dan Mbok Sih. Keberadaan pria itu membuatnya gugup, gembira, sekaligus takut.

“Yang lain mana?” tanya Aska basa-basi, padahal ia tahu mereka pergi ke Bandung menghadiri acara pernikahan saudara ibunya.

“Ke Bandung, Kak. Eemm... Aku kira Kakak juga ikut,” sabut Nala

sembari membetulkan duduknya.

Aska bersikap seolah memperhatikan televisi tetapi melalui ekor matanya ia melirik dan dapat merasakan gadis itu gugup. "Nggak, aku memang sengaja menolaknya karena ada yang ingin aku omongin sama kamu," ucap Aska tanpa basa-basi.

"A-apa, Kak?"

Laki-laki yang baru mulai bekerja di perusahaan ayahnya itu menggeser duduknya memangkas jarak mereka. Dirainya bahu Nala hingga menghadapnya, ia tatap lekat netra cokelat bening tersebut, lekat mencari jawaban di dalamnya. "Apa kamu mencintaiku?" tanyanya. Tak mungkin ia salah menebak, gadis itu tak pandai menyembunyikan perasaannya.

Dipandangi lekat seperti itu membuat dirinya gugup, ia membuang pandangan ke arah lain sampai pertanyaan itu terlontar dari bibir Aska. Secepat kilat Nala menatap kakaknya. Bagaimana kakaknya tahu jika ia memiliki perasaan itu. Meskipun selama ini ia menerima perhatian pria tersebut, tapi bisa saja hanya perlakuan seorang kakak pada adiknya. Karena itu ia takut Aska marah dan membencinya jika berkata jujur.

"Ng-nggak, Kak," jawabnya lirih penuh keraguan.

"Jangan bohong, La. Aku tahu kamu menyukaiku, mengambil foto-fotoku diam-diam, menerima semua perhatianku. Apa itu bukan cinta?!" Emosi Aska tersulut mendengar jawaban Nala. Egonya tersentil dan hal itu tak bisa diterimanya.

Meski sakit Nala harus meyakinkan Aska bahwa dirinya tak mencintai pria itu. Mereka terhalang tembok kokoh dan tembok itu tak akan mudah runtuh. "Nggak, Kak. Aku nggak suka apalagi cinta sama Kak Aska," bantahnya. "Lagi pula wajar bukan seorang kakak perhatian pada adiknya, jadi Kak Aska jangan berpikir aneh-aneh." Nala menyentak tangan Aska di bahunya lalu perempuan itu berdiri berjalan meninggalkan Aska dengan kemarahan dan patah hati karena cintanya ditolak.

"Lalu foto-foto itu?" desisnya dengan kemarahan dalam dirinya.

"Hanya mencoba kamera handphone aja, nggak lebih." Lalu Nala berbalik pada Aska, mengeluarkan ponselnya dan mulai menghapus semua foto pria itu. "Lihat, sudah bersih, kan?" Nala menunjukkan layar ponsel yang sudah bersih dari gambarnya.

Ia kemudian berbalik meninggalkan pria itu dengan perasaan yang sama terlukanya seperti Aska. Tiba-tiba tubuhnya diputarnya, tak lama bibir Aska membungkam bibirnya. Nala terkejut dan berontak. Ini tidak benar. Dengan

kuat ia menggigit bibir Aska hingga tautan itu terlepas.

Tangannya refleks terangkat melayangkan tamparan di pipi Aska. Walaupun tidak begitu kuat, cukup membuat panas dan merah kulit pipi pria itu. Nala pun menyesal harus menyakiti orang yang ia cinta, tapi harus bagaimana lagi? Ia tak ingin gara-gara rasa terlarangnya harus menyakiti semua.

“Jangan pernah dekati aku lagi!”

Nala berlari menaiki tangga kemudian masuk ke kamarnya. Tangisnya tak dapat ia bendung, entah apa yang ditangisinya. Rasa cinta yang tak seharusnya, menyakiti Aska, atau patah hati saat dirinya pertama kali menyukai seseorang.

Sejak kejadian itu, tak ada lagi perhatian Aska untuknya. Dan ia pun tak berharap lebih. Mereka saling menghindar satu sama lainnya. Jangankan bertegur sapa, berada di satu meja saja pria itu memilih pergi dengan berbagai alasan. Sampai Nala lulus SMA dan Aska mulai sibuk dengan dunianya. Mereka seperti orang asing. Dan saat itu pula Nala memilih kuliah di Kota Malang untuk menghilangkan kenangan dan perasaannya.



“Ris, ada nggak tempat kos dekat-dekat sini? Masa iya aku numpang terus di rumahmu.” Sudah satu minggu dirinya menginap di rumah Risty, ia tak enak hati jika terus-menerus menumpang walaupun keluarga dan temannya itu tak keberatan.

“Di sini aja kenapa, sih?” gerutu Risty. Justru dengan adanya Nala dirinya senang karena ada teman ngobrol. Maklum saja kakak laki-lakinya sudah menikah serta tinggal di rumahnya sendiri.

“Ya sungkan aku, Ris. Kan rencananya aku lama di sini nggak tahu sampai kapan, bisa aja selamanya. Masa iya kamu yang tanggung semuanya.”

“Gini aja deh. Anggap aja kamu kos di sini, bayar aja semampu kamu. Makan ikut aku, gimana?”

Meskipun mereka tidak berteman dekat, namun Risty tetap senang menerima Nala di rumahnya. Jika bukan karena perempuan itu tak mungkin dirinya lulus dengan nilai tinggi. Mungkin bagi orang lain nilai tak berarti apa-apa, tetapi bagi Risty merupakan kebaikan yang tak boleh ia lupakan. Keluarga mendidiknya untuk menghargai setiap

bantuan yang orang lain berikan, sekecil apa pun.

Bibir mencebik, dahi berkerut, bola mata melihat ke atas, Nala memikirkan tawaran Risty. “Boleh. Kalau bisa aku juga ingin kerja, Ris. Aku nggak mungkin ongkang-ongkang kaki, kan? Lama-lama uangku juga habis,” tuturnya lagi.

“Aduh. Di sekolahku lagi nggak ada lowongan. Eemm... Kalau sementara kamu bantu-bantu di toko gimana? Tetep digaji, tapi ya nggak sebesar gaji di Jakarta, gimana? Lumayan kan sambil kamu ngelamar kerja di tempat lain.”

Nala mengangguk antusias. “Mau, nggak apa-apa. Aku nggak pilih-pilih kok, asal aku dapet uang,” jawabnya.

Perempuan itu mengubah posisinya dari tiduran ke duduk bersila menghadap Nala. “Lagian ya, La, aku heran sama kamu. Hidup mapan kok ya milih keluar dan pindah ke sini. Memang kamu ada masalah sama keluargamu?”

Wajar jika Risty bertanya, dan saat ini dirinya belum siap bercerita. “Ya gitu, Ris. Bisa aku minta tolong? Mulai sekarang panggil aku Rani, jangan Nala,” pintanya. Jika ia menggunakan nama Nala, Aska mudah menemukan karena tidak banyak nama Nala digunakan. Karenanya ia mengubah panggilan agar tak terlacak.

Perempuan itu berdecak. “Kamu bikin aku penasaran aja, La. Pasti kamu sembunyikan sesuatu, kan?”

“*Please*, Ris. Aku janji nanti pasti aku ceritakan semua. Tapi tolong panggil Rani. Oke?”

Risty mendengus keras dan sebal tapi tak urung menuruti kemauan Nala. “Iya. Bikin belibet lidah aja kamu,” sungutnya.

Nala yang sedari tadi duduk bersila di hadapannya memeluk Risty kuat. “Makasih, Ris. Makasih,” ucapnya gembira. Semoga dengan mengubah namanya pria itu tak akan menemukan dirinya.

“Iya. Aelah kuat banget meluknya bisa remuk tulang aku.”

Saking senangnya Nala tak menyadari pelukannya membuat Risty susah bernapas. “Maaf,” ucapnya dengan cengiran lebar.

“Udah, udah, tidur. Besok aku kerja nanti telat lagi kalau rumpik terus.”



Bab 25

Presentasi karyawannya di depan tak satu pun masuk dalam otak Aska. Jangankan masuk ke otak, terdengar saja tidak oleh kupingnya. Benar-benar mematikan virus yang perempuan itu tinggalkan untuk Aska. Hari ini tepat 50 hari Nala lepas dari tangannya, itu cukup membuatnya frustrasi.

Aska tak menyangka sama sekali. Pantas saja malam sebelum Nala pergi perangai istrinya aneh, tidak biasanya perempuan tersebut agresif dan meminta untuk bercinta dengannya, rupanya hanya siasat Nala saja dan kewajiban terakhirnya.

Awalnya ia tak ambil pusing dengan kepergian Nala, ia masih bisa melakukan aktivitasnya seperti biasa. Namun kenyataan seolah menghantam dirinya sewaktu melihat satu strip pil KB yang belum sempat Nala minum tergeletak di nakas samping tempat tidur. Ada kemungkinan wanita itu hamil, bukan? Mengingat ketika mereka berada di *cottage* dan sekembalinya ke rumah saat bercinta dia melarang minum pil itu.

Kini rasa marah, khawatir, cemas, dan takut mulai menjalari dirinya. Marah karena efek yang Nala timbulkan padanya terlalu besar, dan harusnya ia sadari sejak awal jika gadis itu masih bertahta dalam hatinya. Gadis yang merupakan cinta pertamanya. Selama ini ia berlindung di balik tameng sakit hati karena penolakannya dulu. Ternyata ia salah, cinta itu masih menguasai dirinya. Bahkan saat Amy mengkhianati

dirinya, tak pernah merasa sesakit ini dan hanya dalam waktu singkat ia bisa melupakan. Kini hidupnya tak sama lagi, ia hanya tubuh tanpa jiwa.

Cemas dan takut karena perempuan itu pernah mencoba tindakan bunuh diri, dan bukan tak mungkin kali ini Nala nekat melakukannya lagi. Memikirkan hal itu membuat kepala Aska rasanya mau pecah dan benar-benar akan pecah jika ia tak mendengar keberadaan Nala. Ditambah lagi Ayah dan Ivan mulai bertanya ke mana Nala. Sedangkan Ibu, Rima, dan Dhea seperti biasa menyimak saja.

Lalu apa yang harus ia katakan? Aska mengatakan jika Nala berlibur ke Malang, tapi apa mungkin selama ini? Lama-kelamaan mereka pasti akan curiga.

Sialnya, orang yang ia sewa untuk mencari keberadaan wanita itu berakhir di *homestay* yang kemungkinan besar disewanya. Ia mengutuki dirinya yang lebih mementingkan rapat sialan itu daripada mengantarnya sampai tempat Leta. Semakin bertambah kekhawatirannya saat kartu ATM dan kartu kredit pemberiannya tak Nala bawa, lalu perempuan itu hidup dengan apa? Sedangkan saldo di rekeningnya utuh.

Suara keras di hadapan Aska menyadarkan dirinya. “Ya, bagaimana?” tanyanya sambil membenahi duduk dan memfokuskan perhatiannya ke *wall screen*.

“Ck. Apanya yang bagaimana?” jawab Eru sedangkan Gara memperhatikan Aska. Mereka jadi rekan kerja sama untuk pembangunan resort di pulau Lombok.

“Loh? Udah kelar? Kok cepet banget,” tuturnya bingung. Rasanya rapat pembahasan pembangunan baru saja dimulai.

Gara mendengus dan memutar bola matanya sebal. “Cepet apanya? Ngaco aja kamu,” timpalnya. “Ada masalah? Nggak fokus gitu. Kamu nggak biasanya gitu.”

“Nggak dapat jatah dari bininya kali, Ga,” imbuh Eru dengan cengengesan.

Bukan lagi soal ‘jatah’ seperti dugaan Eru, meskipun itu benar. Ini sudah mencakup hati dan kehidupannya. Nyawa Nala juga bayinya mungkin jika istrinya benar hamil.

Tuhan, untuk kali ini izinkan ia meminta satu permohonan saja. Ia berharap Nala baik-baik saja.

Itulah manusia, saat kehidupan mereka baik-baik saja, banyak yang melupakan Tuhannya, namun ketika menerima ujian baru mereka mengingatnya. Dan, ia pun seperti itu. Selama ini dirinya lupa pada kewajibannya.

Haruskah ia menceritakan permasalahan rumah tangga? Bukan, dirinya lah yang salah hingga menyebabkan Nala pergi.

Ia ingat dua minggu setelah kepergian Nala, ia menghampiri Dany dan Frans di klub langganan mereka, dua temannya itu mengernyit heran. Pasalnya sejak dia menikah, dirinya jarang menerima ajakan mereka dan beruntung kawannya tak memaksa. Aska berusaha meyakinkan dirinya bahwa Nala tak dapat mempengaruhi dirinya. Bahkan ia mulai minum-minum lagi melebihi batasnya.

Akhirnya mereka terpaksa mengantarnya ke apartemen, dan betapa terkejutnya Dany dan Frans saat memasuki apartemen itu dalam keadaan kacau-balau. Berantakan seperti terjadi tsunami.

Mereka membaringkan Aska di ranjangnya dengan rentetan racauan dari mulutnya. Esoknya Aska bangun dengan kepala pening, ia mengalami *hangover*. Keluar dari kamar ia disambut tatapan penuh tuntutan agar menjelaskan semuanya. Setelah menceritakan segalanya, bukan dukungan yang ia dapatkan tapi hantaman dari Dany. Beruntung Frans berhasil menjauhkan temannya, jika tidak entah bagaimana rupa Aska. Hingga sekarang mereka masih tak bersedia bicara padanya.

“Begitulah,” tegasnya tanpa semangat.

Jawaban Aska tak memuaskan rasa penasaran keduanya. Begitulah?

“Maksudmu?” tanya Gara tidak paham.

Embusan napas kuat Aska keluarkan. Tak mungkin ia mengelak, jadi dirinya bersiap-siap menerima pukulan dari dua temannya yang lain. Aska menceritakan dari awal sampai akhir Nala memilih pergi darinya juga ketakutannya dan kemungkinan Nala hamil. Bahkan cerita masa lalunya ia beberkan semua. Aska dapat melihat kekecewaan juga kemarahan dari Gara dan Eru.

“Kalau ingin hajar aku silakan. Aku nggak akan menghindar.”

“Heh. Terlalu ringan jika hanya dihajar, lagi pula sakitnya juga sebentar nggak sebanding dengan yang istrimu rasakan. Ternyata kamu lebih berengsek dari tikus got dan kanebo,” hujat Eru untuk Aska. Percuma memberi pukulan untuk pria yang sudah seperti mayat hidup di depannya. Rupanya hukuman dari Nala cukup membuat Aska menyadari arti perempuan itu dalam hidupnya. “Mati pelan-pelan lebih cocok buatmu, dengan begitu kamu bisa merasakan apa yang dia rasakan,” imbuhnya dengan sarkas.

“Jangan begitu, Ru. Kita pasti pernah melakukan kesalahan. Ini bukan saatnya menyalahkan, tapi membantu dia menemukan istrinya jika masih hidup atau paling nggak mayatnya,” sahut Gara dengan melirik Aska melalui ekor matanya. Rupanya ucapan darinya berhasil

membuat Aska takut.

“Halah. Jelas kamu bela dia, Ga. Kamu kan sama kayak dia, kalau kamu nggak hamilin Kin dulu mana mau dia nikah sama kamu,” balas Eru telak. “Dan, bagusnya buatmu, Ka, ketemu Nala dia udah sama laki-laki lain yang jauh lebih baik dan anakmu panggil pria itu dengan Ayah. Saat itu aku akan jadi orang pertama yang merayakan kesengsaraanmu.”

Omongan Eru membuat Aska semakin kalut. Ia tak bisa membayangkan bagaimana dirinya menyaksikan dengan mata kepala sendiri kenyataan itu menyapa. Akankah ia dapat menerima dengan lapang dada atau memicu kegilaan pada dirinya.

“Ru...” ujar Gara memperingati Eru, tapi pria itu tak acuh.

“Ayo, Ga. Tinggalkan saja laki-laki berengsek ini, biarkan merutuki kebodohnya,” ajak Eru yang kemudian berdiri dari duduknya dan berjalan menjauhi Aska diikuti Gara. “Selamat menuju kematian, Ka. Aku tunggu kabarnya,” tambahnya lalu keluar dari ruangan itu.

Gara hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan Eru. Jika sudah begitu Eru tak bisa dihentikan, pria itu paling pintar memancing emosi sasarannya. Teringat dirinya di rumah sakit saat menjaga Kinara, bahkan saat wanita itu selamat dari maut dia tak kunjung mengatakan cinta. Eru dengan jailnya berhasil membuatnya mengaku cinta.

Sementara Aska berusaha menghalau air mata yang akan meluruh. Kenapa sakit ini lebih sakit dari ketika menyaksikan ibunya dikebumikan. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Mencari ke mana lagi? Orang-orang sewaan nya saja tak berhasil melacak keberadaan Nala. Tuhan. Aku mohon bantulah aku.

Kamu di mana, La? Aku mohon pulanglah.



Bab 26

Pagi ini sama seperti pagi-pagi sebelumnya, ketika kokok ayam terdengar diiringi suara adzan dari masjid, alarm dalam dirinya seolah otomatis bekerja dan membangunkan Nala. Dibangunkannya juga Risty lalu ia masuk ke kamar mandi membersihkan diri agar dapat melakukan kewajibannya pada Tuhannya.

Sesudah itu Nala pergi ke dapur membantu Bu Ajeng, ibunya Risty. Senyum hangat menyambut dirinya, senyuman seorang ibu yang sangat ia inginkan. Tinggal di keluarga Risty, membuatnya menemukan arti keluarga sesungguhnya. Di mana di dalamnya terdapat kasih sayang, kepedulian, dan cinta berlimpah antara anggota keluarga lainnya.

“Masak apa, Bu?” tanyanya waktu di dekat wanita berusia hampir 50 tahun itu yang sedang mencuci beras.

“Masak sayur asem, goreng ayam sama tempe, dan sambal terasi aja, gimana?” sahut Ajeng sambil terus membersihkan beras.

“Rani keluarkan bahannya ya, Bu.”

Tanpa menunggu jawaban dari Ajeng, Nala membuka pintu lemari es mengeluarkan semua bahan yang ingin dimasak. Setelah lengkap, Nala mulai mengiris tempe menjadi beberapa bagian lalu membumbunya, sedangkan ayamnya ia rendam di air dingin untuk mencairkan esnya. Ia mengambil baskom, membawanya ke meja persegi panjang di samping lemari piring lalu mulai memotong kacang panjang, jagung, manisa atau labu siam, dan daun kemangi.

Tepat pukul setengah enam masakan siap di meja makan. Sebentar lagi Risty keluar kamar untuk sarapan. Perempuan itu mendapat piket pagi karenanya tak membantu di dapur, dan bagi Nala itu tak masalah. Benar saja, Risty keluar dengan seragam dinas khaki rapi juga hijab berwarna senada.

“Maaf, nggak bantu di dapur. Aku ada piket pagi di sekolah,” ujarnya mulai mengambil piring dan mengisinya.

Nala yang sedang menuang air putih tersenyum dan mengangguk. “Iya, nggak apa-apa, Ris. Kemarin malam kan kamu udah bilang,” jawab Nala meletakkan gelas berisi air putih di samping temannya itu. “Buruan sarapan nanti telat lagi.”

Karena sudah beres semua, Nala kembali ke kamar untuk membersihkan badan bersiap membantu di toko oleh-oleh milik keluarga Risty. Meskipun ia dekat tinggal dengan keluarga Risty, ia tetap menjaga profesionalisme kerja di toko. Ia datang seperti karyawan lainnya agar tak menimbulkan kecemburuan antar karyawan.

Sewaktu Nala keluar, Risty sudah berangkat jadi mereka sarapan bertiga. Bu Ajeng, ayah Risty, dan dirinya. Mereka sarapan sambil bincang-bincang. Suasana meja makan yang jarang ia dapatkan. Andai ia mempunyai ayah seperti Pak Ngudi alangkah senangnya dia. Tak lama, Pak Ngudi selesai dan berangkat kerja.

“Ran, kamu bareng Teguh aja daripada naik motor, kamu kan belum hafal daerah sini nanti kesasar lagi,” saran Ajeng. Teguh keponakannya yang juga membantu mengelola toko oleh-oleh di Jalan Pandanaran. Sebetulnya jarak rumah tidak jauh tapi Ajeng lebih suka jika Nala diantar ponakannya.

“Kan bisa naik angkot atau BRT, Bu,” jawab Nala sembari mencuci piring bekas makan mereka sedangkan Ajeng melanjutkan membereskan meja makan.

“Jangan. Mending kamu bareng Teguh, Ibu lebih tenang.”

“Tapi Rani yang nggak enak, Bu. Nanti karyawan lain iri,” bantahnya lagi. Dan, memang benar apa yang ia utarakan. Dirinya pegawai baru tapi sudah berani datang menumpang keponakan Ajeng, pasti akan menimbulkan persepsi buruk untuknya.

“Sudah, nggak usah dipikir biar Ibu yang telepon Teguh. Semoga belum berangkat dia.” Ajeng pergi ke kamarnya untuk menelepon Teguh.

Nala hanya bisa menghela napas, Bu Ajeng kalau sudah maunya tak bisa dibantah. Jadi ia pasrah meski merasa sungkan. Bukan apa, Teguh itu laki-laki yang bisa dibilang cukup menarik. Wajahnya tidak begitu

tampan, hanya saja bila melihatnya tak akan bosan. Maka itu dia menjadi idola pegawai perempuan di toko. Sebagai orang baru, tidak etis bukan jika menempel terus padanya padahal bukan keinginan dia tapi Bu Ajeng.

Akhirnya mobil Jazz hitam berhenti di depan rumah Risty. Teguh turun tapi tidak masuk, Nala cepat-cepat berpamitan pada Ajeng. Setelah keduanya masuk, mobil itu berjalan menjauhi rumah Risty.



“Kamu udah lama kenal Risty?” tanya Teguh. Pasalnya baru ini ia melihat teman sepupunya itu tinggal lama di sana. Meskipun mereka beberapa kali berangkat bersama tapi tak banyak yang mereka bicarakan, sebab Nala banyak diam. Sikap perempuan tersebut membuat Teguh penasaran, kadang ia perhatikan tatapan mata Nala sarat kesedihan, ada luka terukir di sana.

“Dari kuliah, Mas. Meskipun beda fakultas tapi sering ketemuan,” jawabnya ramah. Di dekat Teguh, Nala merasa nyaman seperti menemukan seorang kakak. Ah mengingat kakak, bagaimana keadaan Aska? Marahkah? Bingung atau malah senang karena dirinya sudah tak mengganggu.

Aska. Walaupun pria itu tak memiliki cinta untuknya, tapi cintanya pada pria itu tetap tumbuh subur. Sebenarnya ia tersiksa berjauhan dengan suaminya, ia terbiasa tidur dalam rangkulan Aska, terbiasa mencium aroma tubuhnya, terbiasa mendengar deru napas teraturnya saat tidur. Tetapi jika terus berada di sampingnya dan hanya sebagai pencetak keturunan, ia tak sanggup. Bagaimanapun dia makhluk lemah yang menginginkan cinta.

“Ran, sudah sampai.” Teguh menepuk lengan telanjang Nala.

Nala terkesiap akibat tepukan Teguh, menyadarkan dari lamunan tentang suaminya. “Hah?” ujanya cengo.

Melihat reaksi Nala pria itu terkekeh geli. “Udah sampai, nggak mau turun? Aku sih nggak apa-apa seneng malah, kamu?”

“Oh, ya ampun. Maaf. Aku melamun jadi nggak ngeh.” Nala cepat-cepat membuka pintu mobil, kemudian bergabung dengan yang lainnya.

Hari menjelang sore, namun toko itu ramai pembeli. Nala yang sedang melayani ibu-ibu tak mengetahui jika pria yang baru saja masuk untuk membeli buah tangan itu mengenali dirinya. Awalnya pria itu tak memperhatikan sekitarnya, ia fokus memilih produk yang istrinya inginkan, namun secara tak sengaja ada yang menyengolnya hingga

benda di tangannya jatuh.

Nala meminta maaf dan menyarankan untuk mengambil yang baru lalu pergi ke belakang. Pria itu terkejut mendapati istri Aska bekerja di toko ini dalam keadaan sehat sedangkan Aska sudah seperti mumi. Aska kacau dan berantakan.

“Maaf, pegawai yang barusan itu siapa ya?”

“Yang mana, Pak?” jawab pegawai perempuan itu.

“Yang menyenggol saya barusan,” ujar pria tersebut lagi. “Boleh tahu namanya?”

Dinda mengernyit heran. “Apa ada masalah, Pak?”

Pria itu menggeleng. “Tidak, hanya saja seperti teman saya. Boleh saya tahu namanya? Mungkin saja benar kawan saya,” tuturnya bohong. Tak mungkin ia mengatakan jika perempuan itu kabur dari suaminya.

“Oohh, namanya Rani, Pak,” sahut penjaga itu.

Kepala pria itu mangangguk-angguk. “Wah, saya salah orang kalau begitu. Terima kasih. Saya permisi dulu,” pamit pria dengan tinggi tersebut.

Setelah membayar barang yang di belinya, pria itu keluar namun tak langsung pergi. Ia berpura-pura menelepon sembari menunggu Nala keluar dari tempat karyawan. Laki-laki tersebut mengambil foto ketika istri dari kawannya itu melayani pembeli, ia juga mengambil foto nama toko tersebut.

Senyum puas terukir di bibirnya. Pantas saja Aska tak bisa menemukan Nala karena wanita itu mengganti namanya. Cukup pintar, Aska saja mungkin tak berpikir sampai ke sana. Dia tak akan memberi tahu Aska saat ini, biar saja temannya itu menderita sedikit lama lagi. Jika sudah tiba saatnya ia akan memberitahunya.



Bab 27

Satu pesan dari Gara masuk ke WhatsApp milik Eru. Hanya satu foto, tetapi cukup untuk pria itu membelalakkan matanya. Nala. Tanpa berlama-lama Eru langsung menelepon Gara.

“Hallo, Ga. Ketemu di mana dia?”

“Semarang. Nggak sengaja pas beli oleh-oleh buat Kin. Sebenarnya aku juga nggak tahu, Ru, dia nyenggol aku. Dia sepertinya nggak kenal aku, buktinya dia nggak kaget lihat aku.”

“Udah bilang Aska?”

Gara menggeleng padahal Eru tak melihatnya, itu hanya gerakan refleks saja. “Belum. Aku pikir biar dulu sampai mana usaha Aska, sampai mana dia butuh Nala dalam hidupnya. Satu hal lagi, dia mengubah namanya jadi Rani.”

“Wah, pantas. Orang yang dia sewa kesulitan dan jadi lamban kerjanya.”

Gara mengangguk setuju dengan pendapat Eru. “Tapi aku nggak tega lihat Aska kayak gitu, udah kayak tengkorak hidup. Apa aku bilang sama dia?”

“Jangan. Jangan bilang dulu, biar aku yang urus. Kamu cukup tutup mulut, Ga.”

Helaan napas lolos dari bibir. “Oke, tapi jangan keterlaluan.”

“Beres. Oh ya, Ga. Kamu belum bilang ketemu di mana?”

“Toko Kembang Emas jalan Pandanaran, Semarang.”

“Sip. Aku tutup dulu teleponnya. Awas jangan sampai bocor ke dia.”

“Iya.”

Sambungan telepon itu pun terputus, Gara mendesah panjang. Kenapa tadi ia bicarakan pada Eru? Kalau laki-laki tersebut sudah ikut campur bisa panjang urusannya. Eru paling pintar menjaili sahabat-sahabatnya, termasuk dirinya.

Di tempat lain dalam sebuah apartemen nomor 80, pria yang berat badannya berkurang itu menatap kosong panorama Kota Jakarta di malam hari dari balkon kamarnya. Seindah apa pun, segemerlap apa pun lampu-lampu cantik itu tak dapat menghiburnya dari kenyataan pahit yang dia rasakan.

Wanita yang ia cintai bukan hari ini saja tetapi beberapa tahun lalu, meninggalkan dirinya karena keegoisannya. Mungkin jika dirinya berada di posisi Nala, ia akan melakukan tindakan yang sama. Mungkin bisa lebih nekat dari perempuan tersebut.

Satu lembar strip pil KB dalam genggamannya mengingatkan dia akan kata-kata menyakitkan untuk Nala. Bagaimana bisa dirinya berucap seperti itu seolah istrinya barang yang akan ia simpan selama berguna dan akan membuangnya jika sudah tak layak pakai.

Pria macam apa dirinya yang tak mempunyai hati hingga mampu menggores luka di hati Nala. Egois dan sakit hati karena penolakan istrinya dulu membutakan dirinya padahal jelas jika Nala mengatakan bahwa ia mencintai Aska. Mungkin saja saat itu perempuan tersebut menolaknya karena alasan tertentu, dan seharusnya ia bertanya apa motif Nala tak menerima cintanya.

Kini terasa kekosongan yang menghinggapi dirinya. Gelap tanpa sinar. Ia buta di tengah terangnya cahaya, terpuruk dalam kubangan penyesalan yang dalam. Air itu akhirnya meluruh tanpa ingin ia halau, mengucur hanya untuk memastikan dirinya masih hidup dan mempunyai rasa, bukan mayat yang menjalani harinya karena dirinya serasa mati.



Akhir-akhir ini Nala sering merasakan pening di kepala, bukan sakit yang hebat namun cukup mengganggu aktivitasnya sehari-hari. Untungnya bukan musim liburan, jadi toko tak begitu ramai. Tapi pagi ini terasa berbeda, ia tak bisa lagi menahannya. Ditambah badannya demam, ia menggigil hampir semalaman.

Jika seperti ini, rencananya untuk jalan-jalan bersama Teguh dan Risty terpaksa dibatalkan. Sudah beberapa hari ini ia ingin ke Lawang Sewu dan kebetulan hari ini mereka baru bisa mengantar, selain itu pas hari liburanya.

Risty mengernyit heran melihat kawannya itu tetap di posisi semula. Tumben Nala masih bergelut dalam selimut, padahal biasanya sudah di dapur. Ia mendekati perempuan yang tengah terpejam tersebut, terlihat keringat dingin mengucur di wajah Nala. Risty menempelkan punggung tangan dan tahu penyebab kenapa temannya masih berada di kasur. Tanpa banyak bicara, Risty menghubungi Budhe Endah yang berprofesi sebagai dokter di rumah sakit umum.

“Telepon siapa, Ris?” tanya Ajeng dari arah dapur.

“Budhe Endah, Bu. Rani sakit,” jawab Risty lalu duduk di kursi ruang tamu sembari menunggu budhanya datang.

Ajeng ikut bergabung dengan Risty duduk di sebelahnya. “Ris, Ibu kok merasa Rani menyembunyikan sesuatu, ya. Maksud Ibu, Rani kayak lagi menghindari sesuatu, selama di sini nggak pernah sekali pun Ibu lihat dia menelepon atau menerima telepon dari keluarganya. Kan aneh, Ris, masa keluarganya nggak kangen,” tutur Ajeng yang dibenarkan Risty.

Memang selama tiga bulan di sini tak sedikit pun Nala bercerita tentang keluarganya dan perempuan itu lebih banyak diam. Sering ia memergoki temannya itu melamun dengan pandangan kosong, entah apa yang dipikirkannya. Terkadang ia melihat Nala menangis dalam diamnya, Risty jadi berpikir seberat apakah kehidupan yang wanita tersebut jalani.

Ingin rasanya ia bertanya dan berharap Nala mau berbagi beban hidupnya, namun wanita tersebut seperti masih belum siap, Risty tak pernah ingin memaksanya. Mungkin suatu hari nanti Nala akan mengatakan sendiri. “Ris sendiri merasa gitu, Bu. Tapi aku nggak mau maksa dia untuk cerita. Mungkin dia belum siap, Bu.”

“Ibu pernah lihat dia nangis di teras belakang. Ibu tanya tapi jawabnya dia kelilipan. Masa iya kelilipan sampai tersedu-sedu gitu, biarpun dia berusaha nggak bersuara,” cerita Ajeng pada anak perempuannya.

Risty menoleh pada ibunya. “Kapan?”

“Seminggu yang lalu mungkin, Ibu lupa.”

“Aku juga sering, Bu, tapi—”

“Assalamualaikum,” ucap wanita berhijab abu-abu dengan kacamata bertengger di hidungnya.

“Walaikum salam, Budhe,” jawab Risty. Ia berdiri lalu mencium tangan Endah. “Masuk, Budhe. Duduk dulu, Ris buatin minum,” pinta Risty.

“Nggak usah, Nduk. Budhe lagi *kesusu* tapi *tak selakne mrene dhisik*¹.” Endah menolak tawaran Risty. “Yang sakit siapa?”

“Teman Ris, Budhe,” sahutnya.

“Mana?”

Risty menggandeng Endah ke kamarnya. Nala masih tetap di posisinya tak berubah, Dia sebenarnya sudah bangun, hanya saja pusing di kepalanya membuat dirinya enggan untuk membuka mata, ditambah badannya yang lagi tak bersahabat. Endah memeriksa Nala dengan saksama lalu keluar dan duduk kembali di kursinya diikuti Risty.

“*Piye*², Mbak Yu?” Ajeng menanyakan keadaan Nala.

“*Koncomu kui wes*³ nikah, Ris?”

“*Ndak weruh*, Budhe. *Kenopo to*, Budhe?”⁴

“*Kui kok koyok tanda-tandae wong mbobot*. Coba *sesuk gawanen* bocah *kui nok* dokter kandungan⁵,” jawab Endah, ia curiga Nala hamil dan memerintahkannya membawa ke dokter kandungan.

“Maksud Budhe, teman Ris hamil?”

“Dugaan Budhe saja, Ris. Bisa jadi demam ini gejala kehamilannya. Untuk lebih jelasnya harus tespek, Ris,” ujar Endah sembari mengeluarkan obat untuk Nala. “Tapi bawa ke dokter kandungan untuk lebih jelasnya. Budhe sarankan ke Dokter Sasi saja, Ris.”

Hamil? Nala hamil? Risty menganga tak percaya. Apa ini alasan Nala pergi dari keluarganya? Astaga. Untuk kali ini ia akan memaksa Nala bercerita agar persepsi buruk tentangnya hilang.

“Ini obat buat demamnya. Nanti kalau sudah baik jangan lupa bawa ke dokter. Budhe pamit dulu.” Endah keluar rumah diantar Ajeng, Risty termangu di tempatnya. Kaget. Tentu saja itu yang ia rasakan saat mengetahui keadaan temannya.

“Ris?”

“Nanti, Bu. Yang penting Rani makan biar bisa minum obatnya.”

Ajeng menurut saja. Risty ke dapur mengambil makanan untuk

1. Keburu tapi sempatkan dulu ke sini.

2. Gimana.

3. Temanmu itu sudah...

4. Nggak tahu Budhe, kenapa sih Budhe

5. Itu kok kayak tanda-tanda orang hamil. coba besok bawa dia ke dokter kandungan

Nala, tak lupa air putih. Ia membangunkan Nala agar makan dan minum obat. Perempuan itu tersenyum pada Risty yang sudah baik membawakan makanan untuknya. Meskipun perutnya sedikit mual, Nala memaksa terus nasi dan lauk itu untuk masuk. Beruntung makanan yang diambil kawannya tersebut tak banyak hingga ia tak terlalu kenyang.

Sesudah itu ia minum obat yang Risty berikan. Ketika ia bertanya obat apa, perempuan itu bilang obat demam biasa dari budhanya yang berprofesi sebagai dokter. Nala menggumamkan maaf karena merepotkan dia dan ibunya. Risty mengangguk kecil lalu menyuruhnya untuk tidur. Melihat Nala memejamkan mata membuat Risty bertanya-tanya. Ada apa dengan Nala sebenarnya?





Bab 28

“Ran, sekarang cerita sama aku, sebenarnya alasanmu ke sini kenapa? Kamu sedang menghindari siapa? Dan apa yang kamu sembunyikan dariku? Biar aku nggak berpikiran buruk sama kamu apalagi tahu kamu hamil empat belas minggu!” desak Risty setelah sampai di rumah. Benar dugaan budhanya jika Nala tengah hamil muda. Dua hari sesudah perempuan itu sehat, Risty diam-diam mendaftarkan Nala di dokter praktik yang Budhe Endah sarankan.

Awalnya, Nala kira Risty mengajaknya ke klinik bersalin untuk menjenguk teman atau saudaranya yang melahirkan, tetapi kerutan di dahi dan alisnya bertemu saat mereka menuju tempat praktik dokter kandungan. Ia sempat bertanya tapi Risty diam saja, akhirnya ia memilih diam sampai suster jaga memanggil namanya. Ia menoleh pada Risty, bingung seolah bertanya ‘kenapa namaku dipanggil?’ Risty menarik masuk ke ruangan Dokter Sasi.

Nala ingin membantah tetapi sungkan ada Dokter Sasi, jadi ia menundanya. Dokter berhijab itu menanyakan beberapa pertanyaan umum seperti usia berapa, kapan terakhir haid, keluhan apa dan sebagainya, lalu menyuruhnya naik ke meja periksa. Perutnya ditekan-tekan pelan di beberapa bagian lalu suster pembantu dokter tersebut membuka blus yang ia kenakan lalu mengoleskan gel dingin. *Transduser*

putih itu bergerak lincah di atas perutnya menampilkan janin utuh berukuran 3,5 inci.

Menurut Dokter Sasi, usia kehamilan tiga bulan janin sudah berbentuk sempurna meskipun organ intim masih belum berkembang cepat, lalu bayi itu mulai mempunyai wajah lengkap, bakal 32 gigi permanen, jari-jari yang dilengkapi kuku-kuku kecil, dan sebagainya. Menyaksikan itu semua memicu air mata Nala luruh. Anaknya. Bagian dari Aska ada dalam dirinya. Miliknya. Nala tak akan membiarkan siapa pun mengambil dari dirinya.

“Ran?” Risty menggoyangkan tangannya di depan wajah Nala. Ia menuntut jawaban bukan lamunan.

Helaan napas terdengar. Kalau sudah begini tak mungkin ia menutupi, ia harus menceritakan semuanya agar tak ada salah paham. “Kalau aku cerita tolong jangan dipotong dulu ya,” pintanya pada Risty dan Bu Ajeng.

Memang sedari tadi Ajeng diam saja. Ia membiarkan Risty yang menuntut jawaban dari Nala meskipun ia cukup ingin tahu juga, tetapi karena ini adalah tanggung jawab Risty yang membawa Nala ke rumah ini, maka anaknya yang harus menyelesaikan masalah itu.

Mengalirlah semua cerita kehidupan Nala, meskipun harus membuka aib keluarga Artha Jaya. pernikahannya dan alasan kenapa ia memilih lari dari suaminya walaupun ia tahu tindakannya di mata agama tak dibenarkan karena tanpa restu suami. Dan, tentang kehamilannya, Nala tak mengetahui sama sekali, tidak ada keanehan yang ia rasakan pada dirinya. Ia pikir akibat stres jadi haidnya terlambat, sama saat ia menghadapi ujian sewaktu sekolah.

“Jadi kamu anak dari keluarga Artha Jaya?” tanya Risty tak percaya. Gila. Ini benar-benar gila, anak keluarga terpandang tapi terabaikan.

“Iya, selama ini aku sengaja menyembunyikannya berupa inisial saja,” jawabnya. Rasa lega mengalirinya saat ia bisa berbagi dengan seseorang tentang apa yang ia rasakan.

Risty tiba-tiba memeluknya. Tak bisa dicegah ia menitikkan air mata untuk temannya itu. Ia tak bisa membayangkan kehidupan Nala yang berbanding terbalik dengan keluarganya. Perempuan itu tersingkir, terabaikan, dan tak berharga. Rasa iba menghinggapinya dirinya, tatkala orang yang tak pernah kelihatan sedih ternyata menyimpan sejuta luka dalam dirinya.

Ajeng yang tak bisa menahan air matanya pun menepuk punggung keduanya lalu pergi keluar dari kamar putrinya. Tangisnya pecah saat ia berada di kamarnya. Sungguh orang tua seperti apa yang tak memiliki hati nurani untuk anaknya.



Setelah menyadari kesalahannya Aska meminta orang yang disewanya untuk meneruskan pencarian Nala. Ia memberikan nomor telepon perempuan itu. Kemarahan benar-benar membuatnya bodoh, mengapa tak dari awal memberi tahu nomor ponsel tersebut. Ia berharap mereka dapat menemukan Nala dan ia tak sabar menunggu hasil pencarian orang-orang itu.

Kabar terakhir yang mereka berikan nomor tersebut terakhir kali digunakan di Kota Semarang, sekarang mereka bergerak ke kota itu. Satu pesan masuk ke ponsel Aska dari nomor tak dikenal. Saat dibukanya terlihat Nala bersama laki-laki yang mungkin sedikit lebih tua dari istrinya. Mereka duduk di sebuah lesehan rumah makan. Perempuan itu tersenyum manis sedangkan tangan pria tersebut berada di puncak kepala Nala.

#couplegoals

Begitu *caption* gambar itu tertulis. Amarahnya sontak terpancing. Yang benar saja, serasi dari mana? Pria itu terlalu biasa dibandingkan dirinya. Segera ia menelepon nomor tersebut, sialnya tak aktif. Ini tak boleh dibiarkan, Nala tak boleh lepas. Tidak akan!

Satu pesan lagi masuk dari nomor berbeda. Nala bersama pria yang sama tengah duduk di sebuah taman berlatar belakang langit senja. Meskipun mereka tak hanya berdua ada perempuan satu lagi di samping Nala tetap saja emosi Aska tak terbendung.

#Serasi.

Aska menelepon nomor itu namun tak aktif. Sialan! Siapa yang berani mempermainkan dirinya. Lagi, satu pesan masuk dengan nomor yang berbeda lagi. Nala, wanita dan pria yang sama terlihat menikmati es krim di pinggir jalan. Pria itu membersihkan sudut sudut bibir istrinya yang belepotan es krim.

#Yummy.

Tangannya mengepal sempurna hingga buku-buku jarinya

memutih. Mata itu menyorot tajam pada foto yang terpampang di layar ponselnya. Geraman keluar dari bibir menggodanya. Saat ini kemarahan melingkupi dirinya sampai tak sadar ia membanting kursi di hadapannya.

Dengan kemarahan ia menelepon orang suruhannya agar secepatnya menemukan Nala. Ia bahkan memberi waktu tiga hari, jika sampai batas yang ia berikan belum berhasil maka ia akan menghancurkan tempat mereka. Dadanya bergemuruh kuat, Nala hanya miliknya, miliknya! Bahkan jika harus membunuh untuk mempertahankan istrinya akan ia lakukan asalkan perempuan itu kembali padanya.

“Wah, sepertinya ada yang kesal,” sindir Eru melangkah masuk lalu duduk di sofa tanpa dipersilakan. Bukannya ia tak sopan tetapi Aska sepertinya tak mendengar pintu diketuk oleh sekretarisnya sampai empat kali. Karena itu Eru masuk sendiri.

Aska menoleh pada sumber suara. Napasnya ngos-ngosan akibat kemarahan dalam dirinya, kini ia berusaha meredam emosinya. “Sedikit,” jawabnya tak acuh kemudian mendudukkan pantatnya di sofa single depan Eru. “Sendiri?” Deru napas berangsur-angsur pulih.

“Ya. Kebetulan aku lewat daerah sini jadi apa salahnya mampir. Sepertinya aku datang di saat nggak tepat.”

Aska menyandarkan punggung pada sofa di belakangnya, mendongak mengusap wajah dan meremas rambutnya kasar. “Omong kosong. Ada apa?” Aska menarik kepala agar tegak menatap Eru.

“Kami mau meninjau proyek di Semarang, sekalian jalan-jalan karena Arumi dan Kinara merengek ikut jadi kami akan menginap di rumah Gara.”

“Lalu apa hubungannya denganku? Mau pamer kemesraan kalian?” tanyanya bernada sarkas. Apa Eru lupa jika saat ini Nala masih menghilang dan ingin memanaskan-manasi dirinya? Konyol.

Pria di depannya mengangkat bahunya tak acuh. “Ya, sebagai teman yang baik aku hanya menawarkan, siapa tahu kamu mau ikut, kalau nggak mau ya sudah,” jawab Eru.

“Nggak. Aku banyak pekerjaan.”

“Yakin nggak ikut?”

“Yakin.”

“Beneran?”

“Iya, beneran! Kok pengen gebukin orang ya.”

Eru mengangkat dua tangannya tanda menyerah. “Oke... Oke. Nggak usah marah-marah kayak orang kurang bahagia aja,” goda Eru. “Kalau gitu aku pergi,” pamitnya lalu berjalan ke pintu tanpa menunggu jawaban dari Aska.

“Pergilah!”

Sebelum menutup pintu Eru kembali bertanya, “Yakin nggak ikut?” tanyanya sekali lagi dan secepat kilat menutup pintu itu.

Asbak kaca pecah berkeping-keping akibat dilemparkan Aska ke pintu.

“Gila!” teriak Aska nyaring.

Aska melepas kacamata baca yang bertengger di hidungnya. Memijat pangkal hidung di dekat mata, kepalanya serasa mau pecah. Dirinya yang sudah tenang kembali meradang dan kali ini gara-gara Eru. Sial.





Bab 29

Sudah lebih dari tiga hari dan orang sewaannya belum berhasil menemukan keberadaan Nala. Hal itu membuatnya geram dan murka. Barang-barang yang berada di dekatnya, ia lempar semaunya tanpa peduli kerugian yang ditimbulkan. Selain itu emosinya makin terpicu akibat foto-foto dari nomor berbeda terus masuk dalam WhatsApp-nya. Jika gambar itu hanya Nala sendiri ia tak akan emosi, tetapi ini istrinya bersama laki-laki yang sama.

Ditilik dari potret tersebut mereka cukup dekat. Sebenarnya siapa pria itu dan siapa yang mengerjai dirinya? Tak mungkin orang sewaannya, bahkan orang-orang tak berguna itu sekarang lenyap ditelan bumi. Sialan! Bisa gila Aska jika terus-menerus seperti ini. Ke mana dia harus mencari istrinya? Ya Tuhan.

Aska menghempaskan tubuhnya di sofa empuk itu. Apakah Tuhan sedang menghukum dirinya dengan menjauhkan wanita itu darinya. Ia menyesal, benar-benar menyesali semua perbuatannya. Tak bisakah Tuhan meringankan hukuman untuknya dengan mempertemukan dia dengan Nala? Andai bertemu pun ia ragu istrinya mau melihat dirinya.

Ketakutan kini melandanya. Ia takut jika Nala menemukan pria yang lebih baik darinya. Ia tahu Nala bukan perempuan serakah, wanita itu mungkin akan memilih menjalani hidup sederhana dengan pria yang

mencintai dirinya tulus ketimbang hidup dengan Aska yang arogan dan hanya bisa menyakiti Nala.

Jika seperti itu, apa yang harus ia lakukan? Apakah ia akan melaksanakan sumpahnya untuk membunuh laki-laki yang berusaha merebut Nala dari sisinya?

Tidak. Ia tak bisa. Walau ia mendapatkan Nala, namun hanya raganya bukan hatinya. Dan ia tidak menginginkan hal tersebut. Ia seorang pria serakah, jelas Aska mau Nala menyerahkan seluruhnya. Tubuh, hati, cinta, dan pikirannya untuk dia. Egois? Memang ia akui, tapi itulah dirinya. Secepatnya dia harus segera menemukan istrinya.

Di tengah kalutnya pikiran Aska, ponsel miliknya di atas meja berdering. Dengan malas ia meraih benda tersebut. Eru. Mau apa orang stres itu menghubunginya.

“Halo.”

“Waww... Selow, Pak.”

Terdengar kekehan di seberang saluran. Helaan berat lolos dari bibir Aska.

“Ada apa?” tanyanya tanpa basa-basi. Saat ini Aska sedang tak ingin becanda dan membutuhkan waktu sendiri. Dirinya kacau.

“Yakin nggak mau ke sini? Ada perempuan cantik yang ingin aku perkenalkan sama kamu. Ya, hitung-hitung untuk gantiin istrimu.”

Aska geram mendengar omongan Eru. Apa dipikir semudah itu menggantikan posisi Nala di hatinya?

“Ru! Jaga ucapanmu! Apa kamu pikir dia barang yang bisa diganti seenaknya?!”

Eru tertawa keras mendengarnya.

“Bukannya kamu yang menganggap dia barang? Lalu kenapa harus marah saat aku menawarkan pengganti dia yang lebih berguna?”

Perkataan Eru memukulnya telak. Benar, ia saja sejak awal menganggapnya barang. Ia mendesah lelah, amarahnya surut perlahan-lahan.

“Ya, kamu benar.”

Kembali pria di seberang tertawa keras.

“Jadi? Kamu mau menyusul kami? Aku jamin perempuan ini tak beda jauh dengan istrimu.”

“Berapa kali aku bilang, Aku nggak mau! Dengar, nggak mau! Kamu budek apa gimana, sih? Heran aku, kamu ngotot banget pengen

aku nyusulin kalian.”

Bukannya marah, Eru malah tertawa mendengar jawaban yang berupa bentakan untuknya.

“Ck, ck, sayang sekali. Ini Semarang loh, Semarang. Rugi banget kamu nggak mau ke sini dan nggak mau lihat ceweknya. Beughhh bohay banget dia, Ka.”

Aska mengatur napasnya, ia tak akan menang jika menghadapi kelakuan Eru saat dirinya dalam keadaan emosi. Berbeda dengan Gara, pria itu cenderung lebih kalem.

“Bapak Mahameru Aarav Gulzar yang terhormat. Saya nggak bisa, Pak. Banyak kerjaan dan saya nggak minat sama perempuan yang Bapak tawarkan. Saya sudah beristri dan sangat mencintai istri saya. Paham nggak, Pak?”

Aska menekankan setiap kata yang ia ucapkan dengan menahan geraman.

“*I see.* Oke lah. Oh ya, kami masih beberapa hari di sini jika ingin menyusul kemari.”

Sesaat sebelum Aska memutuskan sambungan telepon terdengar suara anak kecil.

“Tante Nalaa...”

Tut, tut, tut.

Aska tergugu memandangi ponselnya yang mati. Nala? Pendengarannya tidak salah, kan? Anak kecil itu memanggil Nala? Tapi...

Tidak. Itu tak mungkin. Untuk apa Eru bersusah payah mencari Nala sedangkan ini masalah rumah tangganya. Ia menggelengkan kepalanya mengusir pikiran-pikiran tak jelas. Barangkali telinganya salah dengar. Bisa jadi ia lelah hingga berhalusinasi. Sebaiknya ia tidur saja agar kewarasannya terjaga. Aska berjalan membaringkan badannya di ranjang berharap matanya terpicung dan ketika bangun ia melihat Nala di sampingnya.



“Dasar bodoh!” ucap Eru sesudah menutup telepon selulernya dengan terkekeh keras menertawakan Aska.

“Kenapa?” tanya Gara yang duduk di depan kemudi sembari

menoleh ke Eru.

“Aku suruh ke sini nggak mau. Kamu dengar sendiri kan, aku sudah bilang Semarang tapi dasar bego, otak jongkok nggak sadar dia,” jawab Eru kemudian pecah tawanya. Ya Tuhan, di mana pikiran temannya itu.

Gara pun ikut tertawa dan geleng-geleng kepala. “Lagian kamu mainin dia nggak kira-kira, Ru. Pasti lagi marah-marah itu lihat Nala bareng pria itu,” sahut Gara di sela-sela tawanya.

Tawa Eru terhenti mendengar ucapan Gara berganti mimik serius namun tetap memandang ke depan.

“Biar dia bisa menghargai perempuan. Tahu rasanya kehilangan wanita yang berarti dalam hidupnya. Sama seperti dirimu saat Kinara mulai menjauhi dirimu dan melihat istrimu di ujung maut. Bagaimana rasanya? Serasa mati, bukan? Sama seperti Arlan ketika Vera menghilang. Seperti itulah yang aku rasakan saat Arumi memilih pergi karena kebohokanku dan aku nggak ingin kalian melakukan kesalahan yang sama.”

Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari tutur mereka. Merenungi kesalahan yang mereka perbuat hingga nyaris kehilangan wanita yang mereka cintai sembari mengamati interaksi ketiga wanita itu.

“Maaf, Mbak, aku baru bisa menemui kalian. Kalau tadi nggak berani belum jam istirahatku,” terang Nala lalu bergabung dengan Kinara dan Arumi.

“Nggak apa-apa, kami tahu. Kamu apa kabar?” tanya Arumi menjawab Nala.

“Alhamdulillah sehat, Mbak,” sahut Nala tersenyum.

“La, kenalin ini teman Mbak namanya Kinara.”

Setelah Kinara dan Nala saling mengenalkan diri, mereka terlibat obrolan. Nala tak menyangka mendapat kunjungan dari mereka. Tadi sewaktu melayani pembelian dirinya dikejutkan teriakan Rey yang memanggilnya. Awalnya kaget namun senyumnya terbit ketika Rey memeluknya dan menciumi wajahnya.

“Kamu kenapa bisa di sini, La? Suamimu tahu kamu di sini?” tanya Arumi.

Perempuan itu menunduk dan menggeleng. “Nggak, Mbak,” sahutnya lirih.

“Terus?”

Perempuan tersebut meringis pelan. “Maaf, Mbak, aku nggak mau membahasnya.”

“Sudahlah, Rum. Itu bukan urusan kita,” timpal Kinara mengingatkan. Kinara tahu Arumi tak bermaksud buruk.

Nala merasa sungkan jika harus bercerita kepada mereka apalagi mereka baru berteman, padahal teman-temannya yang sudah lama berkawan dengannya belum dia beri tahu. “Maaf, Mbak, aku bukannya nggak mau tapi—”

“Iya, nggak apa-apa.” Arumi memotong. Ia sadar bukan kapasitasnya untuk tahu permasalahan rumah tangga Nala. “Oh ya, La, selama kami di Semarang bisa nggak kamu menemani kami?”

“Aduh gimana ya, Mbak. Kalau besok sih nggak bisa, tapi kalau lusa bisa, Mbak. Aku *off*,” ujarnya.

“Nggak apa-apa. Sekalian nginap aja, La. Gimana, Kin?” tanya Arumi pada Kinara.

Perempuan itu mengangguk. “Boleh aja. Ada beberapa kamar kosong biar dibersihkan dulu sama Bu Kasih.”

“Kalau gitu, besok pulang kerja kami jemput sekalian bawa ganti, La.”

Nala tak langsung menjawab. Jika menginap di sana kemungkinan Aska juga ada. “Maaf, Mbak, kalau menginap aku nggak bisa,” tolaknya tak enak hati.

“Kenapa? Nggak ada orang lain kok, La. Cuma kita-kita aja.” Arumi mencoba meyakinkan Nala yang terlihat ragu-ragu. Rasa penasarannya begitu besar sepertinya ia harus bertanya pada Eru. “Nginap, ya? Rey seneng banget ketemu kamu tadi,” bujuk Arumi lagi. “Kalau kamu takut biar aku yang minta izin sama yang punya.”

Cepat-cepat Nala menggeleng kuat hingga rambutnya yang ia kuncir satu ikut bergerak. “Nggak usah, Mbak. Sebenarnya bukan nggak boleh tapi aku yang nggak enak sama beliau.”

Kinara yang mulai paham dengan Arumi berusaha ikut merayu Nala. “Makanya biar kami yang ngomong sama beliau, La,” sambung Kinara menimpali.

“Eh... Nggak usah biar nanti aku yang bilang. Besok Mbak jemput di sini aja jam lima sore.” Nala tak akan mengizinkan Arumi mengetahui tempat tinggalnya demi keselamatan dirinya.

Senyum kemenangan tampak di wajah Arumi sedangkan Kinara

hanya menggelengkan kepalanya. Arumi jika sudah ada maunya pasti akan melakukan apa saja agar tercapai. “Oke. Kalau gitu sampai besok ya, La. Sekarang kami pulang.”

Nala mengantarkan mereka sampai di depan pintu mobil. Ia membalas lambaian tangan Rey dan berjanji akan datang ke rumah mereka. Tanpa Nala tahu rencana Tuhan untuknya.



Bab 30

Tepat pukul lima sore mobil SUV hitam milik Gara terparkir cantik di depan toko. Arumi dan Rey turun dari mobil lalu duduk di kursi teras yang tersedia menunggu Nala. Perempuan itu sedang mengganti pakaiannya dengan baju yang nyaman karena kehamilannya membuat dia gampang kegerahan. Ia keluar melalui pintu samping dan berjalan menghampiri mereka.

“Mbak,” panggilnya.

Arumi menoleh kemudian berdiri, sedangkan Rey langsung menghambur padanya dan tanpa sengaja kepala bocah kecil itu sampai mengenai perutnya, memicu rasa tak nyaman.

“Aduh,” ucapnya refleks memegang perutnya, melepas rangkulan Rey lalu duduk. Bocah kecil itu terlihat ketakutan dan ingin menangis.

Gerakan spontanitas Nala tak luput dari mata Arumi. Baju longgar yang dipakai perempuan itu untuk menutupi perutnya mencetak mengikuti bentuk tubuh Nala. Kala itu Arumi menyadari tonjolan perut Nala dan mulai panik. “Ya ampun, La. Kamu nggak apa-apa?” Arumi ketakutan. “Kita ke dokter ya, La,” sambungnya lagi yang kini duduk di sebelah Nala.

Dia tak menjawab. Nala mengusap-usap perutnya untuk menenangkan bayi dalam perutnya, mengatur napasnya agar lebih

rileks. Tangannya ia goyang-goyang untuk menolak ajakan Arumi kemudian melambai pada Rey, dengan ragu-ragu anak laki-laki itu mendekat padanya.

Setelah reda rasa tak nyaman itu barulah Nala bisa menjawab, “Nggak usah, Mbak, kaget aja tadi,” tolaknya. Tangannya mengusap puncak kepala Rey dengan sayang. “Jangan takut, Tante nggak apa-apa. Dedeknya tadi kaget kena kepala Kak Rey,” hiburnya pada Rey untuk mengurai ketakutan anak tersebut.

Jadi tebakan Arumi tadi tak salah, perempuan itu hamil. “Udah berapa bulan, La?”

Kepala dengan rambut dikepang itu menoleh ke arah Arumi. “Masuk lima bulan, Mbak.”

“Wah, selamat, La. Apa sua—” ucapan Arumi terpotong oleh pertanyaan putranya.

“Ya, Sayang. Tadi Rey tanya apa?” Nala mendekatkan kepalanya pada Rey.

“Dedeknya nggak apa-apa kan, Tante?”

Dengan senyuman ia menjawab, “Nggak apa-apa, Kak Rey. Dedeknya kuat sama kayak Rey.”

“Beneran nggak mau ke dokter? Aku takut kenapa-apa, La,” ujar Arumi menawari Nala sekali lagi. Perempuan itu menggelengkan kepala. “Ya, udah. Kita pulang sekarang yang lain sudah menunggu.”

Ketiga orang itu meninggalkan toko oleh-oleh tersebut. Sebelum menuju rumah Gara, mereka mampir ke *minimarket* membeli camilan untuk teman ngobrol mereka.



Di lain tempat, Aska sedang melampiaskan kemarahannya dengan melayangkan tinjunya di *sandsack* yang tergantung di balkon apartemen. Satu jam lebih ia terus-menerus menghantam benda berisi pasir hingga tubuhnya lelah. Letih di badannya tak sebanding dengan penat dalam pikirannya. Sampai detik ini, ia masih belum menerima kabar terbaru dari orang sewaannya. Ia frustrasi, serasa ingin membunuh orang-orang itu.

Darahnya mendidih saat pesan-pesan sialan itu terus masuk dalam ponselnya dengan gambar yang ia benci. Dan, sampai sekarang ia tak

berhasil melacak nomor-nomor tersebut. Gila. Mungkin sebentar lagi ia akan menjadi penghuni rumah sakit jiwa karena tak bisa mengalihkan nalarnya dari perempuan itu. Ia mengerang keras kala *smartphone* miliknya berdering dan selalu di waktu yang tidak tepat.

“Halo.”

“Hai, Bro. Masih hidup, kan?”

Aska tak akan menanggapi ucapan sarkasme Eru.

“Apa maumu?!”

Kekehan keras terdengar dari seberang saluran. “Masih sama. Membujukmu ke sini dan menawarimu wanita yang ingin aku kenalkan padamu.”

Ia letih dan sedang tak ingin meladeni si gila itu.

“Ru. Berapa kali aku bilang, aku nggak bisa dan nggak mau. Kamu tahu kan proyek kita mulai berjalan dan soal perempuan itu aku nggak minat. Aku cuma ingin istriku dan kalian menang.”

Tak ada kemarahan dalam intonasi kata-kata Aska.

“Wow, mobil baru. Aku kira kamu lupa. Tapi, Ka, aku sarankan untuk kemari. Kalau nggak, kamu rugi besar.”

Aska menghela napasnya.

“Makasih, Ru. Aku memang berengsek, tapi sejak Nala pergi aku sadar aku ingin berubah. Aku ingin menjadi pribadi yang lebih baik saat aku bertemu dengannya nanti.”

Helaan napas menyerah terdengar.

“Baiklah. Aku nggak akan paksa lagi, tapi jangan menyesal jika aku membiarkan perempuan itu pergi.”

“*Thanks.*”

“Kamu tahu, Ka. Otakmu benar-benar kacau hingga menjadi bodoh, sampai tak mengerti semua ucapanku. Aku tutup.”

Pria itu memandang layar ponsel di tangannya. Ia tak mengerti maksud Eru. Tak berapa lama sebuah pesan masuk, dengan segera ia membuka berharap dari orang sewaanannya. Sebuah video. Rasa ingin tahunya tidak dapat ia tahan lalu diklik video itu.

“*Shit!*” Teriaknya keras. Jadi maksud Eru...

Segera ia menghubungi nomor ponsel Eru.

“Yakin dilepas?”

Tawa keras Eru memenuhi telinga.

“Tahan dia, Ru. Aku akan cari penerbangan saat ini.”

“Nggak janji. Kamu sendiri yang bilang untuk membiarkan dia pergi, so...”

Tut, tut, tut...

“Sialan!”



Dengan mulut menggerutu Gara berangkat menjemput Aska di Bandara Internasional Achmad Yani. Bagaimana tidak, semalaman Aska menerornya untuk tidak terlambat menjemputnya. Sial. Eru yang mengerjai Aska kena getahnya. Sekarang lihat saja senyum bahagia mengembang di bibir Aska, sudah seperti orang gila saja.

“Dasar orang gila.”

Pria di samping Gara menoleh. “Siapa?” tanya Aska dengan senyuman.

Gara mengangkat alisnya sebelah mendengar pertanyaan Aska. Apa temannya itu benar-benar gila? Sampai tak menyadari bahwa dirinya yang ia maksud.

“Kamu waras kan, Ka?”

“Waras lah. Kenapa, sih? Ada belek di mataku atau air liur?”

“Kayak orang gila dari tadi senyum terus,” jawab Gara langsung.

“Oohh. Bukan kamu aja seperti yang mikir aku orang gila. Tadi orang-orang di pesawat melihatku dengan pandangan aneh. Nggak masalah, yang terpenting aku segera bertemu Nala.”

“Aku harap kamu nggak nyakitin dia lagi, Ka. Apalagi setelah kamu tahu keadaannya nanti,” ucap Gara sembari fokus membawa mobilnya pada jalur yang benar. Beruntung jalanan tak terlalu ramai.

Kening laki-laki itu berkerut dan mengubah posisi duduknya menyamping menghadap Gara. “Apa maksudmu, Ga? Nala baik-baik saja, kan? Apa dia terluka? Atau dia sekarang sakit? Dia kenapa, Ga?” cerca Aska beruntun.

Dengan pandangan fokus ke depan Gara menjawab pertanyaan Aska, “Nggak sakit, hanya saja dia perlu perhatian lebih, As.”

Kepanikan melanda Aska. Apa yang sebenarnya ingin Gara katakan? Mengapa tak bicara dengan jelas? Tak tahukah Gara saat ini ia takut terjadi sesuatu pada Nala. “*Please*, Ga. Katakan padaku dia kenapa?” pinta Aska tapi Gara tak menyahut.

“Kita sampai. Mungkin orang-orang masih tidur,” tutur Gara mengabaikan pertanyaan Aska. Ia menutup pintu mobilnya lalu berjalan mendahului Aska masuk ke dalam rumah. Sesudah menutup pintu mobil, ia berlari menjajari langkah Gara.

“Gal!” panggilnya.

“Kamar paling ujung kanan.” Gara menunjuk deretan kamar di lantai dua. “Kunci serepnya di dekat vas bunga.” Setelah berujar seperti itu Gara menuju kamarnya di lantai dasar.

Tanpa diperintah dua kali Aska lari menaiki tangga dengan jarak dua anak tangga sekaligus. Ia mencoba membuka pintu kamar yang ditunjuk Gara dan dewi keberuntungan berpihak padanya, pintu itu tak terkunci. Dengan langkah pelan tak menimbulkan suara, Aska menghampiri Nala di ranjang seusai meletakkan tas ransel yang dibawanya.

Ia duduk di pinggiran ranjang menatap lekat wajah damai Nala. Istrinya yang hilang kini berada tepat di depannya. Tangannya terulur menyelipkan anak-anak rambut yang menutupi wajahnya. Mengusap lembut pipi Nala yang tampak lebih *chubby*.

Ini nyata. Istrinya. Serasa mimpi baginya, mimpi yang menghantui tidurnya. Kerinduan yang ia rasakan membuncih dengan cepat. Andai Nala tak tidur, ingin rasanya ia memeluknya erat. Dengan perlahan ia menyingkap selimut warna aqua motif bunga-bunga itu lalu merebahkan tubuhnya di samping Nala. Diubahnya posisi tidur perempuan tersebut membelakangi dirinya lalu ia melingkarkan tangannya ke di bawah dada. Tanpa sengaja tangannya menyentuh permukaan perut Nala.

Ia tak jadi memejamkan mata kemudian bangkit membuka lebih banyak selimut yang menutupi tubuh Nala. Pandangannya tertuju pada perut istrinya yang membuncit. Aska Memberanikan diri untuk memastikan penglihatannya. Aska membuka baju tidur Nala dan tampaklah sesuatu yang baru saja mengganggu pikirannya.

Hamil. Nala hamil.

Ya Tuhan, ia tak menyangka akan mendapat kejutan seperti itu. Kini bukan ia yang mengejutkan Nala, justru wanita tersebut berhasil membuatnya tak dapat berkata-kata.

Terima kasih, Tuhan.





Bab 31

Ada yang berbeda dalam tidurnya kali ini. Hangat dan nyaman. Seperti ada yang menyelimuti dirinya dengan kain yang begitu lembut dan hangat. Rasanya sudah lama ia tak tidur senyaman ini. Kehangatan terus melingkupi dirinya hingga tak sadar perempuan itu semakin merapatkan tubuh.

Alam bawah sadarnya mengenali kehangatan ini, kenyamanan yang ia rindukan. Seperti milik suaminya yang selalu ia rasakan dulu. Ya. Sama persis, tak mungkin ia salah. Aroma *musk* yang sangat Nala hafal. Harum kayu. Sensual dan eksotis menguar menyeruak ke dalam penciumannya. Kening perempuan itu berkerut, berpikir dalam tidurnya. Tak lama mata dengan bulu mata panjang dan lebat itu terbuka.

Pelan kemudian berkedip beberapa kali sembari berpikir dalam diamnya. Aneh. Mengapa dirinya seolah mencium wangi Aska? Dan, tidurnya terasa nyenyak sampai siang padahal ia terbiasa bangun subuh. Nala pikir dirinya terlalu lelah bermain bersama Rey dan Aksa. Dua bocah laki-laki yang lincah dan tampan sama seperti ayah mereka. Akankah anaknya seperti mereka yang menyerupai ayahnya atau dirinya dan mendapatkan kasih sayang utuh?

Nala terdiam. Bola matanya bergerak gelisah. Ada yang aneh. Ada orang lain di kamar ini. Pelan-pelan ia menyingkap selimut, kepalanya menunduk perlahan. Manik itu membulat sempurna saat melihat

lengan kecokelatan melingkar di perut buncitnya. Pekikan tertahan keluar saat ia menutupkan telapak tangannya di mulut. Kepanikan mulai melandanya. Tangan siapa? Apakah ada orang yang salah masuk ke kamarnya?

Ia singkirkan tangan itu dengan cepat agar bisa menjauh. Tetapi bukannya lepas malah erat dan sekarang kakinya dibelit kaki lain seolah dirinya guling. Ia berontak sebisanya. Ia takut. Nala berteriak keras dengan harapan orang-orang datang, namun mulutnya dibungkam tangan lainnya.

“Ssstt. Diamlah. Biarkan aku tidur, La.”

Ketakutannya berganti kelegaan ketika mendengar suara familiar itu. Tapi tunggu dulu, ini kan...

“Kak Aska?!” lengkingnya kaget dan tak percaya dengan penglihatannya saat ia menengok.

Pria dengan mata tertutup rapat itu meringis kesakitan akibat pekikan Nala. “Kenapa malah teriak, La,” gumamnya. “Tidurlah. Ini masih pagi dan aku butuh tidur. Aku ngantuk karena mengejar penerbangan pagi agar cepat sampai sini.”

Nala diam, tak berapa lama telinganya menangkap deru napas teratur Aska. Satu menit, dua menit, hingga bermenit-menit hanya ada kesunyian. Dia tak tahu harus bereaksi bagaimana saat ini. Terkejut, takut, dan gembira campur aduk tak dapat ia uraikan.

Bagaimana tidak terkejut? Ketika membuka mata melihat orang yang sudah dihindarnya. Takut karena pria itu pasti memberinya hukuman dari perbuatannya.

Gembira, karena Aska berada di sisinya saat ia membutuhkan perhatian penuh. Semenjak hamil perangnya berubah. Ia gampang marah, dan cengeng. Saat ingin dimanja ia akan mengganggu Risty dan Teguh, beruntung mereka dengan senang hati menurutinya. Jauh di hati terdalamnya, ia ingin bermanja-manja pada Aska. Namun ia sadar tak mungkin ia dapatkan sebab Nala pergi dari pria tersebut.

Kini merasakan pelukan hangat dan belaian halus di perutnya, rasa benci dan marahnya menguap. Bila dikatakan dirinya bodoh, ia akui itu. Orang tak akan mengerti usaha yang ia lakukan untuk membenci Aska tetapi cinta lebih menguasai dirinya. Andai ia bisa membuang jauh cintanya detik itu juga kala perasaan tersebut muncul, dengan segera ia melempar jauh dan berharap tak akan kembali.

“Jangan banyak berpikir, tidurlah.” Belaian tangan Aska di tempat bernaung anaknya memberi rasa nyaman.

“Tapi ini sudah siang, Kak. Sungkan sama yang lain,” bantah Nala

pelan.

Aska mendesah pelan. Tak tahukah istrinya bila ia ingin memuaskan kerinduan dalam dirinya. Setelah berbulan-bulan ia tak bisa mendekap Nala, tak dapat memejamkan matanya karena mimpi buruk itu. Tak dapat mencium aroma tubuh istrinya. Kini, ketika dirinya bisa merasakan semua itu, Nala malah membuyarkan semua. “Lima menit, oke?”

Dirasanya perempuan itu mengganggu, ia menutup matanya kembali. Menyurukkan wajahnya ke rambut tebal Nala dan harum sampo menembus penciumannya. Nala sendiri menikmati afeksi yang Aska berikan ditambah usapan lembut di perutnya.

“Kak, sudah lima menit.”

Kembali Aska mengerang. Ia tak rela harus mengakhiri keintiman mereka. Ia mengurai rangkulan lalu duduk dengan kaki di lantai. Rambut panjangnya berantakan terlihat seksi. Nala kemudian duduk tak jauh dari Aska. Saat Nala menoleh, Aska menatap tajam membuatnya menunduk dan menyiapkan diri untuk menerima hardikan dari suaminya.

Ketakutan itu jelas terlihat dan baru Aska sadari. Mungkinkah selama di dekatnya Nala tertekan dan takut hingga mengambil keputusan untuk pergi darinya? Aska tak pernah dengan sengaja ingin membuat istrinya takut atau apa pun. Seperti inilah dirinya, hal tersebut berlaku secara otomatis. Yang tak Nala ketahui, di balik sikap kerasnya cara memperlakukan dia, semata-mata Aska ingin mengembalikan perempuan itu pada tempatnya. Bukan pesuruh dari ibu dan dua orang adiknya.

“Lapar?” tanya Aska tatkala mendengar bunyi dari perut Nala.

Wanita di depannya itu mendongak melihatnya. “Eh?”

“Ingin makan apa?”

“Hah?” Ekspresi kebingungan menghiasi wajah Nala.

“Aku tanya, ingin makan apa?”

“Hah?”

Kali ini Aska tak dapat menahan tawanya. Dengan gemas ia mencubit pipi *chubby* istrinya. Barangkali dirinya terdengar aneh, tidak seperti biasanya yang akan meledak bila Nala melakukan kesalahan. Itu kemarin saat ia belum cakap mengendalikan emosinya. Kali ini ia akan berusaha meredam amarahnya dan berusaha meyakinkan istrinya jika ia telah menyadari kesalahannya.

“La, ada apa? Kenapa dari tadi hanya itu jawabanmu?” Tawa itu masih tersisa di wajah Aska.

“Apa?”

“Astaga, La. Anak kita lapar apa kamu nggak mau memberinya makan?”

Anak. Rupanya sewaktu Aska mengungkit anak kesadaran Nala kembali. Ketakutan menderanya cepat. Bagaimana jika pria itu ingin mengambil anaknya?

“Kenapa Kak Aska di sini? Siapa yang memberi tahu Kakak? Apa mau Kakak? Ap—apa Kakak ingin mengambil anak ini?” Runtutan pertanyaan itu keluar begitu saja. “Ini bukan anak Kak Aska, tapi ini anakku. Anakku, dan Kakak nggak boleh mengambilnya,” ucapnya histeris. Tidak. Tidak. Aska tak boleh merebutnya dari Nala. Ketakutan Nala menjadi. “Kakak boleh buang Nala tapi jangan rebut anak ini. Ini anakku. Aku nggak akan serahkan sama siapa pun. Nggak akan! Ini anakku,” jeritnya kuat sembari memeluk perutnya. Tangis perempuan itu pecah.

Aska meringis melihat ketakutan Nala dan itu akibat kesalahannya. Pria tersebut mendekat kemudian merengkuh Nala dalam pelukannya. “Tenanglah,” bujuk Aska menenangkan.

Wanita itu berontak tetapi Ask tetap memeluknya. “Jangan ambil anakku. Kakak boleh ceraikan aku asal jangan ambil dia. Cuma dia yang aku punya. Cuma anak ini.”

“Sssttt. Tenanglah, aku nggak akan mengambilnya. Tenang. Jangan takut, oke?” rayunya. Ia tak ingin Nala semakin histeris.

Perempuan itu masih berusaha melepaskan diri, namun Aska tak akan mengurainya. Tidak sebelum mereka bicara. Benar kata pepatah, penyesalan datang belakangan. Itu yang ia rasakan detik ini. Ucapan jahatnya memicu kecemasan Nala.

“Lepas. Aku mau pergi. Aku mau pergi!”

“Nggak akan aku lepas sebelum kamu tenang.”

Sekeras apa pun ia mencoba melepaskan diri akan sia-sia. Tapi ia takut jika pria itu benar-benar menepati omongannya saat di *cottage*.

“Diam, maka aku akan melepasmu.” Terpaksa Aska harus kembali mengancam Nala, bila tidak wanita itu terus memberontak.

Saat ini yang mereka butuhkan adalah waktu. Mereka perlu berbicara. Dan, Aska berterima kasih pada dua temannya itu yang telah memberinya kesempatan tanpa ingin mengganggu. Seperti kali ini, dua mobil SUV tak ada artinya dibanding istrinya.



Bab 32

Aska turun saat jarum jam di angka sebelas siang. Setelah menenangkan Nala dan memerintahkan perempuan itu diam di ranjang, Aska turun setelah membersihkan badannya untuk mengambil makanan untuk Nala. Sampai di ruang tengah yang bersisian dengan dapur dan meja makan, hanya terpisah tembok kayu yang dipasang horizontal beberapa buah dengan *space* sama, sudah ada Eru, Rey, Gara, dan Aksa.

“Wah, akhirnya nyusul juga. Kemarin aja nolak, eh ternyata tancap gas juga,” sindir Eru yang melirik Aska melalui ekor matanya. “Hati-hati, Ka. Lagi hamil, jangan digempur terus.”

“Sialan.” Aska melemparkan makian pada pria itu yang ditanggapi oleh kekehan. Lalu, ia ke dapur. Ada Arumi dan Kinara yang tengah mempersiapkan makanan untuk makan siang. “Rum, tolong bikinin makanan buat Nala.”

Arumi yang sedang menyiangi sayur berbalik pada sumber suara. “Loh? Kapan datang, Ka?” tanya Arumi bingung. Pasalnya tadi saat sarapan pria itu tak terlihat.

Aska berjalan ke lemari es, membukanya dan mengambil jus jambu dalam kemasan kemudian menuangkan ke gelas. “Tadi pagi, Rum.”

“Nala kaget pasti, Ka,” sahut Kinara.

“Banget, tadi aja teriak kenceng. Memang kalian nggak dengar?”

“Nggak. Kan setiap kamar sama Gara dibuat kedap suara,” jawab Kinara si empu rumah.

“Pantes.”

Tak berapa lama Arumi memberinya nampan berisi nasi putih, sup, udang goreng, dan ayam. Aska meletakkan jus di samping air putih. “Makasih, Rum,” ucapnya lalu membawa nampan makanan itu keluar dapur.

“Cieeee, pasti ada maunya itu bawa makanan segala. Lagi ngerayu kayaknya, Ga,” goda Eru saat Aska melewati mereka.

“Keluarkan jurus mautmu, Ka, biar nggak kabur lagi istrimu.” Gara ikut menggoda dan tawa keras keluar dari bibir mereka.

“Bangsat! Diam kalian!” teriak Aska ketika di ujung tangga.

“Woyy, Ka. Jangan lupa hutangmu.” Eru mengingatkan.

Benar-benar gila mereka. Tapi walau begitu, ia bersyukur. Dengan bantuan mereka, dirinya menemukan istrinya. Semoga dirinya tak ikut sinting seperti mereka dan Eru paling parah.



“Makan dulu, La,” perintahnya lembut. Lalu menempatkan nampan di pangkuan Nala.

Perempuan itu masih sesenggukan. Matanya bengkok, hidung merah, bibir ranum itu terisak terus. Tangannya terulur mengambil sendok lalu menyuapkan makanan ke mulutnya. Ia makan dengan air mata mengalir, rasa asin tak Nala hiraukan. Selain lapar, ia sadar jika buah hatinya memerlukan asupan, meski nafsu makannya hilang ia tetap menelan makanan tersebut.

“Udah dong tangisnya. Nggak kasihan kamu sama dia,” ucap Aska seperti biasa dan menunjuk perut Nala dengan dagu.

Nala mengangguk tapi tak mengeluarkan kata-kata. Ia terus mengisi perutnya hingga nasi di piringnya tinggal seperempat. Lambungnya sudah tidak mampu menampung. Ia beralih ke air putih, meneguknya hingga separuh. “Udah.”

Laki-laki itu mengambil nampan lalu menaruhnya di nakas samping ranjang. “Tidur lagi, ya?”

Kembali Nala mengangguk, tangisnya sedikit mulai reda. Ia

menggeser badannya lalu berbaring miring, karena Nala tahu Aska akan ikut bergabung seperti biasa. Benar saja, kasur empuk di belakangnya tertekan raga Aska. Tangan pria itu menyelip di bawah kepala Nala untuk bantal.

“Udah berapa bulan, La?” tanyanya memulai percakapan. Tangannya ia belai di perut halus Nala.

“Lima bukan, Kak,” cicitnya pelan. Nyaman sekali rasanya sapuan tangan Aska di perutnya. Seolah mengetahui bahwa tangan tersebut milik Aska, bayi dalam perutnya bergerak meskipun masih tak terlalu kentara.

Aska merasakannya. Perut itu menonjol di satu sisi. Anakanya ingin berinteraksi dengannya. “Dia bergerak, La. Apa kamu juga merasakannya?” tanya Aska dengan kegembiraan luar biasa.

“Hemm,” jawab perempuan itu singkat.

Pria itu diam untuk menyusun kata-kata. Ia bukan lelaki yang pandai merayu, jadi dia bingung. Begitu banyak pertanyaan yang ingin ia lontarkan, tetapi melihat keadaan istrinya seperti itu rasanya ia harus menundanya. Paling tidak sampai perempuan tersebut tenang dan siap berbicara.

Karena terlalu lama menangis dan perut kenyang, perempuan itu perlahan tapi pasti mulai merasakan kantuk menghampirinya. Ditambah sapuan tangan Aska mempercepat organ penglihatan miliknya mengatup sedikit demi sedikit. Deru napasnya mulai teratur dan tenang.

Tak pernah Aska kira sebentar lagi dirinya akan dipanggil ayah oleh malaikat kecilnya. Sampai beberapa bulan sebelumnya, tidak pernah terlintas ingin memiliki anak, namun saat melihat interaksi teman-teman dengan putra mereka timbul keinginan tersebut. Karena waktu di *cottage*, ia melarang Nala minum pil kontrasepsi itu. Apalagi ditambah sindiran pedas Eru dan Gara yang meragukan kesehatan sperma miliknya, membuatnya ingin cepat-cepat membuktikan bahwa dirinya sehat.

Kali ini dirinya berhasil membungkam mereka. Perut buncit Nala sebagai buktinya. Di samping itu yang paling penting, ia menyadari jika dirinya mencintai perempuan ini. Istrinya. Aska mengangkat tubuh atasnya, mencondongkan ke depan. Mengecup lembut bibir itu lalu ke pipinya, naik ke puncak kepala. Ia singkirkan anak-anak rambut di

wajah sembab Nala.

Dirasa cukup lelap, Aska menarik lengannya setelah mengangkat sedikit kepala Nala. Ia turun sepelan mungkin lalu membenarkan selimut. Aska meraih remot AC kemudian dimatikan. Ia buka jendela kamar di sebelah balkon agar udara hangat masuk. Bersandar di tembok, pandangan matanya tertuju pada sang istri. Cantik.



“*Thanks, Bro,*” ucap Aska saat mereka bertiga ngobrol di teras samping. Setelah makan siang, mereka tidak langsung naik ke kamar seperti Arumi dan Kinara yang harus menidurkan anak mereka.

Dua laki-laki itu mengangguk. “Jaga dia benar-benar, Ka, jangan sakiti dia lagi. Apalagi keadaan hamil gitu, perhatian kamu harus lebih lagi,” sahut Eru yang tengah meminum kopi buatan Bu Kasih.

“Kamu nggak ingin membawanya ke psikiater?” sambung Gara.

Alis Aska bertaut mendengar perkataan Gara. “Untuk apa, Ga?”

Gara menghela napasnya. Dasar bodoh. “Apa kamu nggak takut Nala melakukan percobaan bunuh diri lagi?” tanya Gara. Aska rupanya tak mengerti dengan maksudnya. “Gini, dari cerita kamu waktu itu. Bisa saja dia memiliki trauma akibat kekerasan verbal yang diterimanya. Kekerasan verbal di sini seperti nggak dianggap, diabaikan, nggak ada kasih sayang, tekanan, dan ketakutan. Semua itu memicu alam bawah sadarnya berpikir hal-hal buruk tentangnya dan melakukan hal-hal di luar dugaan. Contohnya, dia mencoba bunuh diri setelah mendengar omonganmu, kan? Bukan nggak mungkin ia mampu melakukan tindakan yang lebih berbahaya lagi, Ka,” terang Gara. Ia ingin kawannya itu berjaga-jaga kemungkinan yang akan terjadi. Meski dirinya bukan seorang psikolog tapi ia sempat membaca di internet tentang masalah itu.

“Aku nggak pernah berpikir sejauh itu, Ga.”

“Sama, aku juga nggak berpikir sejauh itu. Tapi nggak sengaja aku membacanya di internet waktu mencari-cari desain kamar untuk calon adik Aksa. Karena itu, coba bujuk dia konsultasi ke psikiater agar dia bisa membicarakan semua yang ia rasakan. Dengan begitu kamu bisa tahu tindakan seperti apa yang harus diambil,” imbuh Gara lagi.

Kali ini Eru ikut menimpali, “Setahuku, orang dengan trauma

kekerasan verbal perlu berada di lingkungan yang berisi orang-orang *care* padanya. Yang ia perlukan rasa aman, rasa diinginkan, dicintai, dapat mengutarakan perasaannya tanpa tekanan. Terlebih lagi ajak dia berbicara, Ka. Tanyakan keinginannya, minta dia menceritakan semua yang dirasanya. Mungkin dengan begitu pelan-pelan dia bisa melupakan kenangan pahit di masa lalunya.”

Aska menyugar rambut dengan kasar. “Aku baru tahu sebesar itu efek dari perlakuanmu padanya,” tutur Aska lirih. Rasa bersalahnya semakin besar saja pada istrinya. “Aku bukan dengan sengaja ingin memperlakukan Nala dengan buruk. Aku ingin Nala sama dengan lainnya, sadar posisinya. Aku ingin dia bebas seperti Rima dan Dhea. Tapi mungkin caraku salah,” imbuhnya dengan wajah muram.

Gara menepuk-nepuk bahu Aska pelan. “Sudahlah, Ka, kita manusia yang nggak bakal luput dari salah. Paling penting sekarang, berusaha mengendalikannya, kembalikan percaya dirinya. Beri dia perhatian dan cinta, apalagi Nala sedang hamil. Dia butuh *support* darimu.”

Perkataan Gara dan Eru cukup membukakan matanya. Selama ini yang ia tahu Nala perempuan kuat dan tegar. Namun, insiden percobaan bunuh diri itu sedikit membuatnya berpikir, mengapa wanita itu melakukan tindakan bodoh tersebut. Lalu melarikan diri darinya, dan semua kata-katanya tadi yang takut jika dirinya akan mengambil anak itu. Ya Tuhan, terlalu banyak kesalahan yang ia perbuat pada Nala, padahal istrinya sakit.





Bab 33

Udara dingin menyentuh kulit lengan Nala yang tak tertutup selimut membuat perempuan itu menggeliat pelan. Kelopak matanya berkedip-kedip menyesuaikan cahaya redup kamarnya. Dilihatnya langit sudah gelap, rupanya matahari telah berganti bulan dan bertaburan bintang menemani sang rembulan. Ia tidur seperti kerbau saja, nyenyak sekali. Sampai Nala tak tahu sudah berapa lama dirinya tertidur.

Teringat tujuannya kemari untuk menemani Kinara dan Arumi, Nala menyingkirkan selimut di tubuhnya kemudian menggerakkan kakinya untuk turun tapi...

“Aduh!” seru kesakitan itu berasal dari belakangnya.

Mendengar itu tubuh Nala seketika kaku, gerakannya terhenti. Ia lupa jika Aska di belakangnya, dan ia menendangnya. Pasti pria itu marah besar. Bagaimana ini? Dirinya sedang dalam keadaan yang siap untuk menerima kemarahan Aska. Ketakutan itu membuatnya ingin menangis seperti anak kecil, yang ketika membuat kesalahan lebih memilih menangis.

Selain lebih sensitif, sejak hamil ia mudah menangis. Sedikit saja perkataan atau perbuatan yang tidak sesuai hatinya, Nala akan menangis. Benar saja, isak kecil terdengar dari bibir Nala. Ia masih memungungi Aska dan tak berani berbalik. Nala tak tahu saja jika

Aska bukan berbaring di belakangnya tetapi duduk di lantai tepat di depan kaki perempuan itu.

Tadi setelah berbincang-bincang dengan dua temannya, ia masuk ke kamarnya ingin tidur. Tetapi melihat Nala yang bergerak terus dalam tidur, Aska mengambil inisiatif untuk memijat kaki istrinya. Dan, benar saja perempuan itu kembali tenang. Setiap kali ia menghentikan pijatannya, Nala kembali bergerak. Rupanya, anak dalam kandungan wanita tersebut ingin memberi hukuman padanya karena telah menyakiti ibunya.

Aska membuka selimut yang menutupi wajahnya. Lalu naik ke ranjang, mengambil posisi tidur di depan Nala. Wajah wanita itu sudah berurai air mata. Ketakutan tampak jelas terlihat di wajah Nala. Hati Aska seolah diiris dengan pisau tumpul yang sakitnya sungguh terasa ketika melihatnya.

“Ssstt. Udah jangan nangis, aku nggak akan marah.” Direngkuhnya tubuh di depannya untuk dipeluknya. “Jangan nangis lagi, La.”

Bertemu dengan pria ini memberi efek buruk padanya. Semua yang ada dalam pikirannya negatif jika berhubungan dengan Aska. Perlakuan suaminya terhadapnya menimbulkan antipati dalam diri Nala. Karena itu ia berusaha menjauhi laki-laki itu. Ia tak ingin semakin membenci Aska.

“Kakak nggak marah?”

Aska mengangguk. Dirasa reda tangis istrinya, Aska kembali berkata, “Turun, yuk. Nggak enak sama yang lain, seharian di kamar.”

Perempuan itu mengangguk membenarkan. Pipinya tiba-tiba merona merah karena malu. Apa yang akan mereka katakan saat ia turun nanti? Mereka pasti akan menggodanya dan mereka berpikir jika dirinya dan Aska sedang melepas rindu, padahal tidak seperti itu.

Seolah tahu apa yang dipikirkan Nala, Aska mengelus lembut puncak kepala perempuan itu. “Nggak usah dipikirkan, mereka memaklumi.”

“Tapi malu, Kak,” cicitnya lirih. Wajahnya menempel di dada Aska, Nala dapat mencium harum *muske* yang selalu ia sukai.

“Nggak perlu malu, mereka ya seperti itu suka bercanda. Lagi pula apa salahnya jika mereka berpikir yang bukan-bukan. Toh, nggak ada yang melarang.”

Kepala dalam dekapannya itu menggeleng. “Tetep aja malu.

Niatnya nginap di sini kan menemani Mbak Arum sama Mbak Kin. Eh, ini malah di kamar terus.”



Satu jam kemudian baru mereka turun. Laki-laki dan anak-anak berkumpul di ruang tengah, sedangkan istri-istri mereka di dapur. Dengan malu-malu Nala berjalan di samping Aska. Mukanya sudah merah padam hanya melihat Eru dan Gara melihat padanya dan mengulum senyum. Sedangkan Aska terlihat biasa saja, urat malu pria itu rupanya sudah putus.

“Wah, wah, pengantin baru akhirnya keluar juga dari kamar,” goda Eru dengan cengengesan.

Aska melototkan mata pada Eru dengan mulut komat-kamit, memaki laki-laki itu. Mengangkat bogem ke arah Eru dan memberi tanda dengan kepala ke arah Nala yang tertunduk di sampingnya. Sedangkan Eru meringis dengan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Kamu ke dapur, ya. Bantu Arum sama Kin,” perintah Aska pelan. Dan perempuan itu mengangguk.

Saat masuk dapur, dilihatnya Arumi dan Kinara telah selesai memasak. Mereka sedang membereskan bekas-bekas memasak.

“Mbak, maaf aku nggak bantu-bantu,” ucapnya dengan perasaan bersalah.

Dua perempuan itu berbalik melihat pada Nala. Wanita tersebut tertunduk dalam. Arumi dan Kinara yang telah mengetahui bagaimana jalan hidup yang ditempuh Nala, mengangguk dan menyunggingkan senyum.

“Nggak apa-apa. Biasa ibu hamil cepat lelah, apalagi kehamilan yang pertama pasti kamu belum terbiasa,” tutur Kinara yang juga sedang hamil anak keduanya.

Nala tersenyum canggung. “Mbak Kin juga hamil tapi nggak kelihatan capek,” sanggah Nala ketika mulai membawa piring-piring saji berisi makanan ke meja makan.

Arumi ikut membantu Nala dengan menyiapkan peralatan makan. “Beda, La. Biasanya kehamilan pertama lebih berhati-hati,” sahutnya.

“Iya, kehamilan pertama kita cenderung *over* protektif. Dikit-dikit

ke dokter, ada apa dikit ke dokter. Kalau udah pernah hamil, biasanya yang kedua kita lebih santai, nggak setakut yang pertama,” ujar Kinara membawa masakan terakhir.

Kinara memanggil para lelaki dan dua bocah kecil di ruang tengah. Saat di meja makan, mereka duduk di samping pasangan mereka sendiri-sendiri. Obrolan terus mengalir hingga makanan di piring mereka tandas. Setelah beres-beres meja makan, ketiga perempuan itu ikut bergabung dengan suami dan anak mereka di ruang tengah.

“Kamu besok masuk jam berapa, La?” tanya Kinara.

“Jam dua, Mbak Kin. Berangkatnya dari sini, aku sudah bawa seragamnya.”

“Kamu kerja, La?” Kali ini Aska membuka mulutnya untuk bertanya pada Nala. Jelas terlihat kemarahan di mata Aska. Bekerja di saat hamil? Apa perempuan itu tak khawatir pada kandungannya? Mungkin dirinya berlebihan tetapi ia tak ingin terjadi sesuatu dengan dirinya.

Ah, Nala lupa jika Aska tak suka ia bekerja. Suaminya sekarang marah mengetahui hal itu. Lihat saja, warna manik mata Aska menggelap. Rahangnya mengeras, bibir itu mengetat tipis dan wajah tanpa senyum. Wanita itu tak berani menatap suaminya. Selalu begini. Sedikit kesalahan tanpa disengaja yang ia lakukan tak dapat ditolerir oleh sekitarnya. Dirinya selalu salah.

Seketika atmosfer ruangan itu berubah. Gara yang menyadari kecanggungan itu mendekat, lalu menyuruh istrinya membawa Aksa ke kamar. Tetapi Kinara menolak, ia ingin minta maaf telah membuat Aska marah pada Nala. Gara menggeleng tanda tak ingin dibantah, dengan terpaksa wanita itu membawa anaknya ke atas. Eru pun begitu membawa naik keluarganya, memberi waktu untuk Aska.

Gara menepuk pundak Aska. “Dia ketakutan, Ka. Ingat perkataanku tadi siang.” Lalu Gara meninggalkan mereka berdua.

Nala masih tertunduk dalam. Tepukan dan ucapan Gara menyadarkan dirinya. Ia menyugar surai tebalnya, mengusap wajah kasar. Dirinya lepas kontrol lagi dan membuat Nala di bawah tekanan lagi. Rupanya benar, kehadiran Aska di sisi Nala memicu ketakutan dalam diri perempuan itu. Diraihnya tubuh gemeteran tersebut dalam pelukannya. Dirasanya keringat dingin membasahi tubuh Nala.

Ya Tuhan. Seberapa dalam trauma yang dirasakan Nala. Seberapa

kuat trauma itu menguasai dirinya. Di sisi lain, tekanan yang Nala terima secara terus-menerus semenjak menikah, memicu pemikiran-pemikiran negatif dalam dirinya. Kegelisahan selalu menghinggapi dirinya karena takut jika sewaktu-waktu Aska marah padanya, ditambah sekarang Aska di dekatnya. Kekhawatiran itu semakin besar.

“Nggak apa-apa, tadi aku hanya kaget,” bujuk Aska berusaha menenangkan Nala. Tubuh dalam rangkulannya masih bergetar. Tidak bisa dibiarkan begini terus. Mungkin sepulang dari sini Aska akan membawa Nala ke psikiater. “Nggak apa-apa, aku nggak marah. Rileks, oke,” sambungnya lagi.

Tak ada jawaban.

“Aku nggak marah, La. Jadi nggak perlu takut.”

Diam.

“Kamu takut sama aku?” tanya Aska kemudian.

Nala mengangguk cepat dalam dekapannya. “Jangan marah, Kak. Ak-aku-aku takut. Aku jan-janji nggak akan buat Kakak marah lagi, aku janji,” kata Nala dengan suara kecil. Pilu dan sarat kesedihan. “Aku ng-nggak akan melanggar aturan Kakak. Ak-aku janji akan nurut. Aku janji diam di rumah, nggak akan keluar rumah. Tapi jangan marah lagi, Kak. Ak-aku takut.”

Aska tak dapat menahan air matanya mendengar ucapan Nala. Dalam diam ia ikut menangis bersama perempuan itu. Hatinya benar-benar sakit mengetahui perempuan yang ia anggap kuat ternyata serapuh ini. Selelah ini.

“Ak-aku akan berhenti bekerja, ji-jika Kak Aska nggak suka. Tapi jangan marah, Kak.”

“Ssstt. Aku nggak marah, La. Kamu dengar? Aku nggak marah. Jangan takut, oke?”

Tak ada jawaban hanya lingkaran tangan Nala di pinggangnya dan sedu sedan perempuan itu menjawab perkataannya. Ya Tuhan. Mengapa sakit sekali saat melihat perempuan yang dicintainya seperti ini.





Bab 34

“Kakak nggak pulang? Kalau nungguin aku masih lama, nanti jam 8 baru keluar.” Nala menemani Aska duduk di kursi yang tersedia di depan toko tempatnya bekerja.

Tadi dengan diantar sopir Gara, Aska ikut mengantar Nala bekerja. Perempuan itu pikir jika suaminya akan pulang setelah tahu tempat bekerjanya, tetapi pria tersebut memutuskan untuk menunggu. “Nggak apa-apa. Kok keluar?” tanya Aska dengan menatap wajah ayu di depannya.

“Istirahat, Kak.” Sudah pukul enam sore, jatah Nala untuk istirahat.

“Lapar? Mau makan apa?” tawar Aska. Mungkin saja Nala ingin sesuatu tetapi sungkan mengatakannya.

Perempuan itu mengangguk. “Tadi sudah minta ke Risty supaya anterin makanan ke sini sekalian buat Kakak,” jawabnya tanpa berani melihat Aska. “Nanti Kakak bisa kenalan sama dia yang udah baik mau nampung aku selama di sini,” sambungnya lagi.

Aska mengangkat dagu Nala agar melihatnya. Ia tak ingin perempuan itu takut jika di dekatnya. “Kalau ngomong lihat orangnya, oke?” Aska menarik tangannya dari dagu Nala.

Perempuan itu mengangguk dan tergugu melihat senyum manis di bibir Aska. Jarang atau tak pernah ia menyaksikan pria tersebut

tersenyum. Tatapan yang biasanya tajam kini sedikit melembut.

“Boleh, tapi setelah itu kita pulang ke Jakarta.”

Jakarta? Tubuhnya membeku. Rumah yang tak ia rindukan, keluarga yang tak ingin ia temui. Tetapi, pria itu memintanya pulang. Berdosakah jika dirinya menolak? Bukankah seorang istri wajib mengikuti suaminya? Namun ia belum siap untuk kembali ke griya tersebut. Graha tanpa kasih sayang di dalamnya.

Rupanya Aska menyadari perubahan reaksi Nala. Takut dan gelisah. Ia tahu apa yang dicemaskan istrinya, tetapi jika di sini, Aska tak bisa berbuat banyak. “Yang janji nurut siapa?”

Dengan menggigit kecil bibirnya Nala menjawab, “Aku.”

“Jadi?”

“Iya, pulang tapi—”

“Nggak usah takut, oke? Percaya padaku, La.” Aska meraih kepala perempuan itu lalu mencium puncak kepalanya.

Interaksi mereka tak luput dari perhatian Teguh dan Risty juga karyawan lainnya yang sedari tadi berdiri di belakang mereka. Teguh memandang dengan sendu. Walau mereka baru kenal, tetapi pria itu sudah mempunyai perasaan khusus untuk Nala. Sedangkan Risty ada kemarahan untuk Aska setelah mendengar penuturan Nala tempo hari.

“Ran.” Risty mendekat dengan rantang plastik favorit ibu-ibu di tangannya, meletakkan benda berisi makanan pesanan Nala. “Ini pesananmu, aku ke dalam dulu.”

Cepat-cepat Nala mencegah Risty. “Ris, kenalin ini suamiku, Aska. Kak, ini Risty.”

Hanya karena permintaan Nala, Risty berbalik kemudian mengulurkan tangan untuk berkenalan dengan Aska. “Risty.”

“Aska.” Seraya mengurai jabat tangan tersebut. Kentara sekali teman dari Nala itu tak menyukainya. “Terima kasih sudah menerima istri saya di rumah Anda,” sambungnya kemudian.

Risty diam saja kemudian berbalik meninggalkan pasangan suami istri tersebut.



Saat ini, Aska berada di ruang tamu keluarga Risty. Ia ingin mengucapkan terima kasih sebelum membawa Nala kembali ke Jakarta.

Ia tak pernah merasa segugup ini kala ditatap intens oleh ayah Risty. Ngudi sudah mendengar semua cerita Nala dari istrinya. Seketika itu Ngudi memutuskan untuk menggantikan peran ayah Nala.

“Apa tujuanmu kemari?” Tanpa tedeng aling-aling Ngudi bertanya tujuan Aska datang ke rumahnya.

Aska seperti ABG yang meminta restu pada ayah kekasihnya, nyata Nala adalah istrinya. Sebelum menjawab pertanyaan lelaki paruh baya tersebut, ia mengusap peluh di wajahnya. Lebih menegangkan menghadapi sidang skripsi. “Ingin membawa istri saya pulang, Pak.”

“Pulang? Apa Rani bersedia?”

Rani? Ah, sekarang Aska tahu kenapa orang-orang sewaan sulit melacak keberadaan istrinya. Rupanya wanita itu mengganti nama. Dan, bodohnya ia melupakan hal itu. “Bersedia, Pak,” jawabnya tegas. Ia tak memaksa tetapi hanya mengingatkan janji yang Nala ikrarkan sendiri.

“Jika aku melepas Rani, jaminan apa yang kamu berikan?” Ngudi tahu jika Aska berhak penuh akan Nala, tetapi ia tak ingin pria itu menyakiti Nala yang sudah ia anggap anaknya sendiri.

Pria itu menghela napas berat. Ini benar-benar gila. Ia seakan berada dalam kandang singa yang siap menerkam dirinya apabila salah langkah. “Saya tidak berani memberi jaminan ataupun janji, Pak. Tetapi saya akan berusaha memberinya kebahagiaan. Memberinya semua hal yang hilang darinya.”

Ada ketegasan dan keyakinan dalam jawaban yang Aska berikan, karenanya Ngudi berusaha meyakinkan dirinya untuk mempercayai laki-laki itu. Bagaimanapun Nala masih berstatus istri Aska. Dengan berat hati Ngudi harus melepas anak perempuannya meskipun bukan anak kandung.

“Bapak tahu dia istrimu, dan kamu lebih berhak daripada Bapak. Jadi Bapak tidak bisa melarangnya. Tapi Bapak minta, tolong jangan sakiti anak Bapak. Bapak sudah menganggapnya sebagai anak sendiri, bila melihatnya terluka maka Bapak juga ikut sakit,” tutur Ngudi memberi wejangan untuk Aska.

“Saya tidak berani berjanji, Pak. Tapi akan saya buktikan. Saya harap saat berhasil membuatnya bahagia, Bapak berkenan mengunjungi kami,” ucap Aska lugas.

“Bapak percaya.”

Sedangkan Risty berusaha membujuk Nala agar mengurungkan niatnya untuk kembali pada Aska. Ajeng hanya mendengarkan saja. Ajeng paham, Risty ingin melindungi Nala tapi yang anaknya lupa jika temannya itu seorang istri.

“Ran, pikir lagi. Jangan karena dia baik sehari kamu langsung luluh. Kalau dia jahat lagi, gimana?”

Helaan napas lolos dari bibir Nala. Ia menghentikan kegiatan memasukkan pakaian di koper yang sudah dibawa oleh Aska. Ia duduk menghadap Risty, memegang tangan sahabatnya itu dan tersenyum. Ia tahu kekhawatiran yang Risty rasakan.

Sebenarnya bukan hanya Risty, dirinya pun dilanda kekhawatiran. Namun ia tak ingin mengambil risiko akibat kemarahan Aska.

“Aku tahu kamu mencemaskan diriku. Makasih udah khawatir sama aku. Kamu nggak cuma temenku tapi juga saudaraku, tapi aku nggak ada pilihan, Ris. Aku nggak mau keluarga ini menanggung akibat dari melindungiku. Dia dengan kekuasaan yang dimilikinya bukan nggak mungkin berbuat macam-macam dengan keluarga ini.

“Lagi pula, aku masih istrinya. Bukankah dalam agama kita diajarkan untuk taat pada suami selama masih dalam batas wajar, kan? Karenanya aku nggak bisa menolak. Selain itu, anak ini membutuhkan ayahnya, Ris.” Nala berusaha memberinya pengertian agar tidak semakin marah atau membencinya. “Jangan marah. Harusnya kamu seneng ponakanmu ketemu ayahnya, biar nggak repotin kamu terus.”

“Aku pilih direpoti daripada lihat kamu tertekan gitu,” jawab Risty ketus. Ia tak rela jika Nala memutuskan kembali pada keluarganya yang aneh itu.

Perempuan itu menoleh pada Ajeng yang membantu membereskan barang-barang lain milik Nala. “Bu, tolong bantu kasih penjelasan biar Risty nggak marah,” pintanya pada Ajeng.

Meski berat harus membiarkan Nala kembali pada keluarganya, tetapi apa yang dikatakan Nala benar. “Ris, benar yang dikatakan Rani. Anak itu butuh ayahnya. Dan sebagai istri Nala harus menurut suaminya,” ujar Ajeng yang kini duduk di samping Risty, merangkul dan menepuk lengan anaknya pelan. “Kamu belum berada di posisi Rani, nanti kalau kamu di posisi dia pasti kamu akan memilih yang sama.”

Risty mencerna ucapan ibunya juga Nala. Ya, dia memang tidak

ada hak melarang. “Baiklah, tapi janji kamu harus sering-sering telepon. Cerita kalau ada apa-apa, jangan dipikir sendiri. Dan, jaga ponakanku baik-baik.” Risty memeluk Nala erat seolah melepas kepergian temannya itu ke medan perang.

“Sudah-sudah, ayo ke depan.” Ajeng berdiri kemudian menutup koper dan menurunkannya untuk dia seret.

Dua perempuan itu mengurai pelukan, lalu berusaha meminta kopernya dari Ajeng. “Biar Rani aja, Bu,” cegah Nala tak enak. Jika hanya menggeret koper ia masih sanggup. Tetapi Ajeng menolak memberikan padanya.

“Makasih, Bu.”

“Sama-sama,” balas Ajeng.

Sepertinya ia akan merindukan kehangatan keluarga barunya. Merindukan mereka yang begitu menyayanginya. Ia berdoa dalam hati, semoga suatu hari nanti ia bisa kembali pada keluarga ini.





Bab 35

Netra cokelat bening itu mengedarkan pandangan ke rumah di hadapannya. Rumah minimalis lantai dua bercat abu-abu putih. Tidak besar atau kecil, dengan taman hijau indah, pohon-pohon besar untuk berteduh tidak lupa kolam kecil di sudutnya. Jalan setapak dengan batu-batu kecil hingga ke samping rumah yang atasnya terdapat kayu-kayu ditata cantik untuk jalan. Dua bangku panjang terbuat dari kayu dan berpelitur cokelat, diletakkan dengan membentuk huruf L, dan meja kecil terdapat di teras.

Cantik dan elegan.

Tetapi rumah siapa? Dan mengapa Aska membawanya kemari.

Laki-laki itu membuka pintu depan, berjalan ke arahnya yang menatap dengan kebingungan. Mengulurkan tangan dan Nala menyambutnya. Genggaman itu menenggelamkan tangan kecil miliknya dalam kehangatan genggaman milik Aska. Pria tersebut membimbingnya masuk.

Mata Nala menatap liar ke segala penjuru. Perpaduan abu-abu dan putih dengan furnitur yang serasi membuat ruang berukuran sedang itu tampak elegan dan nyaman.

“Ini rumah siapa, Kak?” tanya Nala di tengah kebingungannya. Mengapa Aska mengajaknya kemari? Dan tidak langsung pulang ke rumah ayah mereka.

“Suka?” Aska bukannya menjawab, justru balik bertanya. Mata itu memperhatikan setiap perubahan ekspresi wajah Nala.

Perempuan itu mengganggu cepat. Ia berjalan lebih dalam lagi ke ruang tengah tembus ruang makan dan dapur. Membuka pintu belakang, dihadiahi taman yang tak kalah cantiknya dengan taman depan, dengan gazebo dan balai-balai jati untuk beristirahat. Gemicik air terjun buatan juga menghiasi sudut halaman belakang dan pohon-pohon besar untuk berteduh.

Merasa terlalu jauh masuk ke rumah yang tak ia ketahui pemiliknya membuatnya terburu-buru kembali ke depan menemui Aska. “Suka. Rumah dan tamannya cantik, tapi punya siapa?”

“Mulai sekarang kita tinggal di sini. Nanti Mbok Sih juga ke sini.” Aska membimbing Nala masuk ke kamar mereka yang berada di lantai dasar. “Ini kamar kita. Untuk sementara kita di bawah, nanti kalau kamu sudah melahirkan, kita bisa pindah ke atas. Bagaimana?”

Masih dengan benak bertanya-tanya, Nala menatap Aska. “Kenapa pindah? Kenapa nggak pulang ke rumah aja? Kakak beli rumah ini? Pasti mahal harganya. Kak Aska kan masih digaji Ayah, apa cukup gajinya? Menghambur-hamburkan uang aja, Kak. Rumah Ayah kan ma—”

Cercaan Nala tertutup bibir Aska yang menempel lembut. Perempuan itu pasrah, percuma menolaknya. Aska pasti punya cara agar dirinya menuruti keinginan pria itu. “Sstt. Aku nggak mau kamu stres, apalagi kamu sedang hamil. Aku mau kamu nyaman tanpa takut ada yang menyindirmu.”

“Tapi, Kak—”

“Janji nurut, kan?”

Nala menggigit bibir bawahnya dengan mengangguk kecil. “Iya.”

Dengan sayang Aska mengacak-acak rambut Nala, merengkuh perempuan itu dalam pelukannya dan mencium kening istrinya dengan sayang. “Istirahat, ya? Nanti kalau makanan yang tadi aku minta sama Mbok Sih datang, aku bangunkan.”

“Iya, tapi aku mau ganti baju dulu. Gerah.” Nala menyodorkan punggung pada Aska, terlihat kebingungan pada wajah laki-laki itu. “Tolong, buka resletingnya, Kak.”

Tangan terampil itu menarik turun resleting *dress baby pink* dari bahan lembut yang sebelumnya dibeli Aska saat di Semarang. *Dress* tersebut jatuh ke lantai tanpa suara, menampilkan kulit kuning bersih Nala. Tanpa dapat dicegah, Aska melabuhkan kecupan hangat

di sepanjang garis tulang punggung istrinya.

“Kak,” ucap Nala lemah dengan suara parau akibat gelayar yang ditimbulkannya oleh Aska.

“Maaf,” Aska menghentikan dirinya. Menempelkan dagunya di punggung Nala, dengan tangan bertahan di perut istrinya. Pria itu mengatur napasnya yang tersengal untuk meredakan gairah yang mulai naik. Ia takut jika menuruti nafsunya akan berakibat fatal untuk anaknya.

Melepaskan tangannya dari perut Nala, Aska lalu berjalan ke lemari pakaian tiga pintu untuk mengambil daster. Ia mendekat dan memakaikan daster tersebut pada Nala kemudian membantu perempuan itu naik ke ranjang untuk istirahat.



Esoknya, Aska berkunjung ke kantor Eru. Ia ingin mengucapkan terima kasih karena bantuannya ia bisa menemukan Nala. Mungkin tanpa Eru dan Gara, saat ini dirinya sudah berada di rumah sakit jiwa. Ia melangkah masuk sesudah Krisna, sekretaris Eru mempersilakan dirinya.

Ruangan yang cukup besar itu terkesan nyaman dan *manly*. Tampak furnitur yang serasi dengan warna cat ruangan. Eru menyambutnya dengan senyum khasnya.

“Tumben? Jangan bilang kamu kangen aku?” Cengiran jail mulai terlihat membuat Aska ingin muntah.

“Huekk.” Aska berpura-pura seperti orang muntah mendengar omongan Eru. “Sinting,” umpatnya.

Pria itu tergelak keras saat telinganya menangkap makian untuk dirinya. “Ada apa?” tanyanya setelah tawanya reda.

“Selain untuk berterima kasih, juga membayar utangku,” ungkapnya. “Aku berutang mobil SUV untukmu dan Gara,” tambahnya kemudian. Meskipun harus menguras tabungannya, tetapi sebagai seorang laki-laki ia harus menepati janji.

Eru tersenyum kemudian menggeleng. “Ka, taruhan itu hanya akal-akalan aja. Kami nggak sungguh-sungguh. Itu hanya untuk memancingmu agar kamu sadar dengan perasaanmu.” Wajah Eru terlihat serius. Aska seperti melihat Eru yang lain, bukan Eru yang biasanya. “Nggak ada alasan khusus kenapa aku mengajakmu taruhan, aku hanya nggak mau kamu melakukan kesalahan yang sama denganku

atau Gara. Kehilangan wanita yang kita cintai sangat sakit, Ka. Serasa ingin mati aja.”

Aska mencerna setiap kata yang keluar dari tutur Eru. Ya, apa yang pria itu katakan benar. Ia seperti tubuh tanpa jiwa saat Nala pergi darinya, dan ia bersyukur karena perempuan tersebut kembali dalam hidupnya. “Ya, aku pun merasakannya, Ru. Dan, aku janji nggak akan pernah menyakiti istriku lagi. Aku akan berusaha membuatnya selalu tersenyum dan bahagia, merasa dibutuhkan juga diterima.”

“Wajib itu, apalagi dia sedang hamil. Dampingi dan dukung dia, Ka. Jangan sakiti lagi.”

Aska mengangguk cepat. “Ada rekomendasi psikolog dan dokter kandungan yang bagus?” tanya Aska kemudian.

Pria itu tampak berpikir. Telunjuknya mengetuk-ngetuk kaca yang melapisi meja Eru. “Kalau dokter kandungan coba ke Dokter Fika. Kalau psikolog datang aja ke rumah sakit umum di sana pasti ada.”

Laki-laki tersebut menghela napas berat. Sepertinya ia harus mengambil cuti kerja untuk sementara waktu untuk mendampingi Nala. Uang memang penting tetapi kesehatan istrinya jauh lebih penting. Bukan maksud Aska untuk menyepelekan pekerjaannya tetapi keadaan Nala yang memaksanya untuk mengajukan cuti pada ayahnya. Meskipun dirinya sebagai *owner* Artha Jaya Group tetapi Gunawan tetap mengawasi kinerjanya.

“Oke. Makasih. Aku pulang dulu, Ru. Dan, sekali lagi terima kasih atas bantuanmu.” Aska berdiri dari duduknya, mengulurkan tangan untuk berjabat tangan yang disambut segera oleh Eru.

“Hubungi kami jika butuh sesuatu. Kapan aja, kami pasti akan membantumu,” tutur Eru kemudian.

Aska mengangguk cepat. “*Thanks, Brother.*”

“Sama-sama.”

“Aku pergi dulu.”

“Oke.”

Langkah kaki Aska terasa ringan. Bukan hanya karena tabungan aman, tetapi karena dukungan yang Eru berikan menambah semangatnya untuk membantu istrinya sembuh dari rasa takutnya.



Bab 36

Pagi ini, Aska absen untuk tidak datang ke kantor, ia ingin membawa Nala ke psikolog. Setelah mencari-cari informasi, akhirnya Aska memutuskan untuk membuat janji dengan salah satu psikolog ternama di daerah Jakarta Selatan. Ia ingin mengetahui apa yang sedang Nala rasakan, ia ingin istrinya jadi lebih baik.

Mungkin terdengar aneh mengapa membawa Nala ke psikolog ketimbang ke psikiater? Bukankah lebih bagus ke psikiater? Karena ia pikir untuk saat ini istrinya tidak membutuhkan obat-obatan, ia hanya perlu konseling. Mungkin orang awam banyak yang salah kaprah dengan dua profesi tersebut. Benar adanya mereka sama-sama menangani kasus kejiwaan namun seorang psikolog menangani masalah yang lebih ringan, dan jika merasa pasiennya mengidap gangguan kejiwaan berat baru merujuk ke psikiater.

Setelah menemani Nala berjalan-jalan di sekitar kompleks perumahan mereka, Aska masuk ke kamarnya untuk mandi, sedangkan Nala membantu Mbok Sih menyiapkan sarapan. Pria itu mengizinkan membantu di dapur dengan syarat tidak boleh terlalu capek. Aska berharap dengan adanya Mbok Sih di sini, Nala tak merasa kesepian, merasakan kasih sayang dan perhatian dari perempuan paruh baya itu.

Makanan sudah siap, Nala memanggil Aska di kamar yang ternyata sudah rapi dengan kemeja denim dan celana *jeans* panjang hitam. Rambutnya masih berantakan karena basah. Bila seperti itu Aska

terlihat lebih sedih dipandang.

“Kak, makan dulu,” ujar Nala yang kini sedang mengambil baju ganti untuknya.

Tanpa suara Aska mendekat memeluknya dari belakang. Wajahnya ia tempelkan di ceruk leher Nala, tangannya membelai perut buncit itu. “Nggak ingin apa-apa, hem?” Sedikit demi sedikit Aska berusaha membuka pembicaraan meskipun itu tak berguna, mungkin dengan itu istrinya bisa mengungkapkan perasaannya.

“Tadi pengen bubur ayam di dekat taman, tapi lupa nggak bawa uang.”

Aska mengangkat wajahnya kemudian menempelkan pipinya ke pipi Nala. Mereka saling menatap melalui kaca. “Kenapa nggak bilang? Sekarang masih pengen?” tanya Aska dengan cara bicara seperti biasanya. Raut wajah datar tapi tak ada nada sarkasme di dalamnya. Dan, Nala sudah biasa namun ia merasa Aska sedikit berubah.

“Nggak,” jawabnya menggeleng pelan. “Lihat masakan Mbok Sih jadi lupa,” sambungnya lagi.

“Kalau ingin apa-apa, ngomong aja.”

“Heum,” jawabnya pelan.

Aska memutar tubuh Nala menghadapnya, perut buncit perempuan itu memberi *space* bagi mereka. Perempuan itu mendongak karena perbedaan tinggi badan mereka. “Setelah sarapan kita pergi ke psikolog, ya?” Aska sengaja memberi tahu agar Nala tak kaget ke mana dirinya nanti dibawa.

Dengan keheranan sekaligus bingung, Nala bertanya, “Untuk apa? Aku nggak gila, Kak. Apa Kakak menganggapku gila?” Tampak kesedihan dalam netra itu.

Aska menghela napas sebentar. Inilah kebiasaan masyarakat umum saat mendengar kata psikolog, padahal dengan datang ke psikolog tidak selalu gila. Jika gila seharusnya mereka datang ke psikiater.

“Hei, dengerin aku dulu,” tutur Aska lalu menuntun Nala duduk di kursi rias, pria itu berlutut di depannya. “Aku nggak berpikir kamu gila, La. Tapi kamu memang sakit. Ini kamu sakit di sini,” tunjuk Aska ke dadanya. “Terlalu banyak hal yang kamu pendam hingga aku takut kamu bertindak di luar akalmu. Aku mau kamu ikut konseling, mungkin dengan begitu kamu bisa menceritakan banyak hal yang kamu alami, rasakan, dan inginkan. Berbicara tanpa takut ada yang menghakimi dirimu. Dengan harapan kamu merasa nyaman dan memiliki percaya diri dalam menjalani hidup. Pahami maksudku?”

Perempuan itu menatap lekat wajah Aska. Tak percaya dengan apa

yang pria tersebut katakan, namun ia melihat kesungguhan itu. Apa benar yang Aska katakan jika dirinya sakit?

“Tapi—”

“Janji nurut, kan? Aku ingin yang terbaik untukmu, La. Jangan salah paham dengan maksudku. Aku ingin kamu nggak merasa tertekan lagi, lebih berani mengungkapkan apa yang kamu suka dan nggak disukai tanpa rasa takut. Apalagi kamu lagi hamil.”

“Iya.”

“*Good girl.*” Aska tersenyum. “Sekarang kamu mandi, aku tunggu di meja makan. Oke?”

“Iya.”

Aska berdiri dari berlututnya. Membungkukkan badannya mencium puncak kepala Nala lalu keluar.



Mereka datang sepuluh menit lebih awal dari jadwalnya. Aska menemani Nala duduk di ruang tunggu. Tempat praktik ini dibuat nyaman mungkin hingga klien yang menunggu tidak merasa jenuh, orang-orangnya pun ramah.

Aska menggenggam tangan dingin Nala karena tegang. Ia tahu, barangkali istrinya takut. Karenanya ia memutuskan untuk ikut masuk ke ruangan nanti. “Rileks, oke.” Tangan Aska yang bebas menepuk-nepuk tangan Nala.

“Aku takut, Kak,” ucapnya pelan namun terselip kecemasan.

Pria itu menjulurkan tangannya di bahu Nala, menarik mendekat dalam rangkulannya. Bahu mereka saling bergesekan. “Tenang. Jangan tegang, nanti anak kita ikut merasa tegang.”

Tak berselang lama saat klien keluar dari ruangan itu, nama Aska dan dirinya dipanggil. Dengan membulatkan tekadnya, Nala mengikuti langkah Aska. Ruangan tersebut tak seseram yang ia bayangkan. Interior kamar dengan ukuran sedang itu sangat *cozy*, dengan pencahayaan terang namun cukup lembut. Sofa-sofa empuk dan nyaman tersedia. Membuat betah pengunjung.

Psikolog perempuan itu meminta Nala untuk duduk di sofa besar dengan sandaran setengah tidur, sungguh nyaman. Bu Wieke nama psikolog itu mulai membuka obrolan dengan hal-hal standar tentang siapa namanya, umur, dan sebagainya, yang lambat laun tanpa Nala sadari dirinya mulai membuka diri dan perempuan tersebut terlihat santai.

Aska sendiri menyimak dalam diamnya. Mendengar apa yang dua orang lawan jenis tersebut bicarakan, Nala seolah lupa jika di situ terdapat Aska. Tanpa terasa sesi konseling berdurasi 40-50 menit berakhir. Bu Wieke memberikan jadwal untuk konseling berikutnya. Aska berharap dengan melakukan terapi, Nala lebih baik.



Seusai dari tempat praktik psikolog itu, Aska membawanya ke pusat perbelanjaan di kawasan Kebayoran Lama. Pria itu berencana membeli pakaian dan *underwear* untuk istrinya karena ia tahu sebagian besar baju milik Nala tidak muat di badannya. Ia putuskan secara diam-diam, jika mengatakan pada Nala pasti perempuan itu menolaknya dengan alasan masih bisa dikenakan.

“Kenapa ke sini?” tanya Nala kebingungan. Ia pikir langsung pulang ternyata Aska membawanya ke *mall*.

Aska mematikan mesin mobil dan melepas *seatbelt*. “Jalan-jalan saja. Sudah lama aku nggak jalan-jalan,” alasannya. Jika Nala tahu tujuannya, pasti ia menolak turun dan memaksa pulang.

“Oohh.” Hanya itu yang ia katakan.

Mereka berjalan beriringan masuk ke *mall* dengan tujuh lantai berisi gerai-gerai ternama yang ramai pengunjung. Setelah menemukan butik khusus ibu hamil, Aska memaksa Nala untuk masuk. Baru wanita itu tahu tujuan suaminya mengajaknya kemari. Bila begini ia tak bisa berlutik.

Aska meminta karyawan butik untuk membantu Nala memilih pakaian dan *underwear* yang pas dengan bahan yang halus dan nyaman. Meskipun dengan muka merengut sebal Nala hanya bisa pasrah. Bila menolak, maka pria itu akan mengingatkan janji yang ia ucapkan. Sungguh bodoh dirinya, mengapa harus berjanji kalau menjadi bumerang untuknya.

Setelah puas berbelanja untuk keperluan Nala, Aska membawanya ke resto yang tersedia untuk mengisi perut istrinya. Bagi Aska ini merupakan pengalaman baru menemani istrinya berbelanja. Baru setelah dirasa perut istrinya kenyang, mereka memutuskan untuk pulang.



Bab 37

Gunawan masuk setelah sekretaris Aska mempersilakan dirinya masuk. Pria muda yang mewarisi fisik almarhumah istrinya, Nabila, tampak serius dengan layar laptop berwarna hitam itu, sampai tak mendengar suara langkah Gunawan yang memang pelan tak bersuara. Pria berusia kurang lebih 60 tahun itu, mengambil tempat duduk di depannya, baru Aska menyadari keberadaannya.

“Ayah?!” ujar Aska kaget lalu berdiri dari duduknya. “Maaf, Aska nggak tahu kalau Ayah masuk,” ujar Aska penuh permohonan maaf. Bagaimana bisa ia tak mendengar ayahnya masuk.

“Tidak apa, duduklah,” perintah Gunawan yang dituruti oleh Aska. “Bagaimana kabarmu, Nak? Sejak kamu putuskan pindah ke apartemen, Ayah belum mengunjungimu sama sekali,” lanjutnya lagi. Pria itu melepaskan kacamatanya kemudian meletakkannya di meja depannya.

Aska menyingkirkan laptop di depannya ke pinggir agar tak menghalangi mereka berbicara. “Tidak apa, Yah. Aska tahu Ayah sedang kurang sehat dan maaf belum sempat menjenguk Ayah,” tuturnya lagi. “Ayah ingin minum apa?”

Pria paruh baya itu menggeleng pelan. “Tidak usah. Ayah dengar beberapa waktu lalu kamu pergi ke Semarang, apa ini ada hubungannya dengan Nala?” tanya Gunawan pelan. Mungkin dirinya terlihat tidak terlalu peduli pada Nala, tapi ia tak pernah melepaskan pengawasannya terhadap gadis itu.

Tampak Aska menghela napasnya. Mungkin untuk kali ini ia bisa jujur pada ayahnya juga alasannya pindah ke apartemen. “Iya, Yah. Itu juga alasan Aska pindah ke apartemen. Ayah ingat kan, waktu Aska bilang liburan ke Malang? Sebenarnya saat itu Nala menghilang dan itu karena kebodohanku, Yah. Awalnya Aska pikir Aska bisa tanpa dia, ternyata salah. Perasaan yang dulu pernah ada muncul kembali dan Aska seperti orang gila. Aska hancur tanpa dia apalagi saat seseorang mengirim Aska foto Nala bersama pria lain, Aska hancur, Yah.” Perasaan lega menghampiri dirinya setelah mengungkapkan isi hatinya meskipun di depan sang ayah.

“Apa kamu mencintainya?” Gunawan melihat kesungguhan dalam ucapan putranya.

“Sangat, Yah. Apalagi sekarang, saat dalam rahimnya terdapat anak Aska. Bahagia dan sedih dalam satu waktu, Yah,” cerita Aska lagi. “Karena itu Aska belum berani membawanya kembali pulang ke rumah. Ayah pasti tahu kalau Mbok Sih, Aska ambil dari rumah, kan? Untuk menemani Nala, Yah. Dia sakit.”

“Sakit?”

Lelaki dengan kemeja *body fit* krem dengan dasi biru itu mengangguk. “Ya, Ayah. Sakit. Untuk itu Aska pindahkan ke rumah baru yang Aska beli. Dan, maaf Aska belum bisa memberitahukan di mana rumah Aska ini untuk kebaikan kami,” jawab Aska cepat.

Kening Gunawan mengkerut dalam. Sakit apa anak itu? Kenapa ia bisa kecolongan?

“Sakit apa? Apa berpengaruh pada kehamilannya?” Tertangkap rasa khawatir dalam pertanyaan Gunawan dan Aska senang mendengarnya.

“Tidak, Yah. Bukan sakit secara fisik tetapi psikis,” tukas Aska. Ayahnya seperti tak ingin memotong penjelasannya, maka ia melanjutkan ucapannya, “Dia memiliki trauma akibat perlakuan keluarga kita, Yah, meskipun tidak tahu ditahap apa. Selama ini kita mengabaikan dia, tak peduli, tak ada kasih sayang untuknya, yang ada hanya kata-kata pedas. Kita memang tak menyadari dampak dari ucapan yang kita tujuhan untuknya, namun sangat fatal akibatnya. Tanpa kita tahu Nala merasa tertekan, tak berguna dan merasa hidupnya tak berarti. Karena itu saat kami pergi ke *cottage* ia mencoba bunuh diri, dan itu karena Aska. Mungkin selama ini dia mencoba bertahan, tapi kekuatan seseorang pasti ada batasnya, Yah.”

Aska menjeda penjelasan panjangnya. “Dia sedang menjalani konseling dengan psikolog yang Aska pilih, semoga Nala cepat sembuh.

Karena itu untuk sementara Aska mohon, jangan menemuinya lebih dulu sampai dia benar-benar siap bertemu Ayah dan lainnya. Ini juga untuk keselamatan anak Aska, Yah.”

“Ayah mengerti.” Kemudian Gunawan beranjak dari duduknya dan memakai kembali kacamataanya. “Ayah pergi dulu. Tidak perlu mengantar, teruskan saja pekerjaanmu. Jaga mantu dan cucu Ayah baik-baik, kabari Ayah secepatnya jika ada apa-apa. Sampaikan salam Ayah untuk Nala.” Gunawan berbalik dan berjalan keluar namun pertanyaan yang Aska utarakan menghentikan langkahnya di tengah-tengah ruangan.

“Apa alasan Ayah menyembunyikan keberadaan Nala dari ayah kandungnya? Aska tahu kalau selama ini secara diam-diam Ayah memantaunya. Tidak sengaja Aska mendengar Ayah berbicara di telepon dengan seseorang tentang Nala.” Akhirnya pertanyaan yang sudah lama dia pendam tersampaikan juga.

Tanpa berbalik Gunawan menjawab pertanyaan itu, “Kalau sudah saatnya, pasti akan Ayah katakan. Jaga saja dia.” Setelahnya Gunawan benar-benar meninggalkan ruangan itu.

Aska berdiri di tempatnya dengan perasaan tidak puas. Sebenarnya apa yang ayahnya sembunyikan? Dengan `mengembuskan napas kasar dan cepat Aska kembali duduk dan melanjutkan pekerjaannya. Sampai beberapa menit kemudian, satu pesan masuk dalam ponselnya.

< Messages	Wife
Boleh jalan-jalan ke <i>mall</i>? Nggak beli apa-apa. Bosan di rumah 😞 Eh? Nggak usah. Kan Kakak lagi kerja. Nggak jadi udah, mau tidur aja.	

Tak ada lagi pesan dari Nala. Aska langsung membereskan mejanya, memasukkan laptop ke tas kerjanya untuk dibawa pulang. Pasti Nala merasa sungkan makanya membatalkan keinginannya.



Aska tiba di rumah tidak lebih dari satu jam, jalanan tak semacet biasanya. Ia memarkir mobilnya di *carport* yang sebelumnya gerbang rumah sudah dibuka Pak Hari, satpam yang bekerja untuknya. Ia langsung masuk karena pintu depan tidak dikunci. Rumah dalam keadaan kosong sedangkan kata Pak Hari, istri dan Mbok Sih ada. Tapi di mana?

Ia melangkah masuk ke kamarnya dan benar saja perempuan itu tengah berbaring miring di tengah-tengah ranjang, memunggungi pintu sehingga tak mengetahui jika Aska masuk. Amat sangat pelan, Aska melepas sepatu dan kaus kaki yang dikenakannya, lalu ikut naik ke ranjang memeluk Nala dari belakang.

“Kok belum siap? Katanya ingin jalan-jalan ke *mall*.”

“Kak Aska kok pulang?” tanya Nala balik.

Aska membenamkan wajahnya di ketebalan rambut Nala dan menghirup dalam-dalam aroma *shampoo* milik istrinya. “Kan mau antar kamu jalan-jalan.”

“Nggak jadi.”

“Kenapa, hem?”

“Abisnya jadi ganggu kerja Kakak. Tahu gitu tadi langsung pergi aja, nggak usah minta izin.”

Aska melepas rangkulan tangannya di perut Nala lalu menariknya hingga terlentang, menatap lekat wajah istri. Ada sedikit kemarahan dalam dirinya mendengar omongan Nala. Apa perempuan itu tak tahu jika Aska ingin dia baik-baik saja. “La, kamu tahu pergi tanpa izin suami itu dosa? Lagi pula siapa yang janji nurut kemarin?”

Ada sedikit kemarahan dalam pertanyaan yang Aska ajukan padanya. “Maaf,” ucapnya lirih, tak berani melihat Aska dan memilih menatap perut buncitnya.

Dengan pelan Aska mengembuskan napas. “Dengar, La. Saat ini kalian prioritas utamaku, jadi jangan ragu atau merasa sungkan kalau ingin apa-apa. Aku hanya ingin kalian baik-baik aja. Ngerti, kan?” Bibir bawahnya digigit kemudian mengangguk cepat untuk menjawab Aska. “Bagus. Ganti baju sana.”

Perempuan itu menggeleng cepat. “Nggak jadi aja. Aku ngantuk.”

Kening Aska berkerut dalam. Apa Nala masih merasa sungkan?
“Kenapa?”

Nala memberanikan diri untuk melihat wajah Aska. “Udah nggak pengen, Kak. Aku mau tidur aja. Ngantuk,” jawabnya, kemudian ia memiringkan tubuhnya memungungi Aska.

“Beneran?”

“Iya, bener.”

Aska menyelipkan lengannya untuk bantal Nala, lalu memeluknya dari belakang. Tangan pria itu membelai lembut perut buncit Nala secara berulang-ulang sampai tertangkap di telinganya dengkur halus istrinya. Dengan senyum tersungging, Aska memejamkan mata menyusul Nala ke alam mimpi.





Bab 38

Pukul tujuh malam, Aska memarkir mobilnya di pelataran parkir rumah sakit bersalin yang cukup terkenal di kawasan Jakarta Pusat. Ia sudah membuat janji dengan Dokter Fika yang direkomendasikan oleh Eru. Dengan celana *jeans* panjang *navy* membalut pas kaki panjangnya dan kaus abu-abu muda *body fit* menonjolkan lengan berotot dan dada bidang serta perutnya yang rata, membuatnya tampak lebih muda dari usianya. Tidak lupa kacamata hitam bertengger manis di hidungnya, menambah kesempurnaan penampilan Aska.

Pria itu turun setelah melepas *seatbelt* di badannya begitu juga dengan Nala. Wanita dengan perut buncit itu menggunakan celana panjang khusus ibu hamil dan *blouse* katun kuning motif bunga kecil-kecil hitam. Rambutnya diikat menjadi satu, wajah ber-*make up* tipis cukup menampakkan paras ayunya. Seusai mengunci mobil, mereka berjalan beriringan masuk.

Sampai di depan ruang praktik Dokter Fika, Nala melaporkan pada asisten dokter di bagian pendaftaran. Ia diminta untuk mengisi data diri kemudian menimbang berat badan. Tidak lupa wanita berseragam tersebut memeriksa tekanan darahnya. Setelahnya ia menghampiri Aska yang berdiri di ujung deretan kursi tunggu dan terlihat sedang berbicara dengan perempuan berparas cantik.

Wanita itu mirip artis Dinda Kirana yang sering wara-wiri di layar kaca. Saking asyiknya Aska sampai tak menyadari jika Nala sudah berada di sampingnya. Bahkan tepukan ringan di lengannya hanya membuat Aska menoleh padanya sekilas. Dengan menghela napasnya, Nala memilih duduk sambil menunggu namanya dipanggil.

Baginya ini sudah biasa. Diabaikan, tak terlihat, dan menjadi pilihan terakhir, itulah yang selalu ia dapatkan. Karenanya, ia tak berani bermimpi tinggi untuk menjadi satu-satunya wanita dalam pandangan Aska. Hingga sekarang tak pernah terucap kata cinta untuknya dari Aska, meskipun perlakuan pria itu penuh perhatian, manis, dan mengayomi, itu hanya sebuah kewajiban saja.

Dengan wajah muram, Nala mengikuti salah satu asisten Dokter Fika masuk ke ruangan. Ia tak memberi tahu suaminya, selain itu agar tak mengganggu Aska dan perempuan tersebut. Dokter Fika menanyakan hal-hal yang bersifat umum padanya lalu meminta Nala untuk naik di ranjang pasien. Tepat saat asisten dokter mengoleskan gel dingin di perutnya, pintu diketuk dari luar oleh wanita di bagian pendaftaran dan mempersilakan Aska masuk serta mengatakan jika pria itu suami dari pasien.

Aska mengangguk sebentar sebagai bentuk salam pada Dokter Fika, lalu berdiri di ujung ranjang. Pria itu tersenyum seolah tak ada salah. Nala melengos ke layar komputer saat dokter dengan hijab hijau lumut itu menggerakkan transduser.

“Kaki dan tangannya lengkap. Wajahnya sempurna, aktif ini *baby*-nya, sehat. Bobotnya cukup, air ketuban bagus,” ujar Fika pada pasangan orang tua baru tersebut.

Fokus Aska pada layar komputer yang memperlihatkan anaknya tak teralihkan. Keharuan dan kegembiraan membuncih dalam dadanya. Ia tak bisa berkata-kata. Anaknya. Tidak pernah terpikirkan jika tak lama lagi dirinya akan dipanggil ayah oleh mulut kecil anaknya. Kuasa Tuhan sungguh besar dan Aska melihat kuasa itu.

Jika dipikir-pikir, bagaimana bisa kecebong kecil dari sperma dan sel telur bertemu dapat menciptakan kehidupan baru? Bukankah itu merupakan suatu keajaiban dan rahasia Tuhan?

“Apa ingin mengetahui jenis kelaminnya?” tanya Fika lagi.

“Iya.”

“Tidak.”

Jawab mereka bersamaan dan membuat dokter dengan hampir setengah abad itu tersenyum.

“Bagaimana? Kebetulan terlihat ini,” tawar Fika lagi. Dan, akhirnya Nala menggeleng cepat. “Baiklah.” Fika meletakkan alat tersebut ke tempatnya. Asistennya membersihkan perut Nala lalu menutup kembali *blouse* yang ia kenakan. Setelah selimut yang menutupi bagian perut ke bawah diambil, Nala memiringkan tubuhnya baru kemudian duduk dan turun dari ranjang dibantu Aska.

“Boleh makan apa pun asal dalam batas wajar, *junk food* boleh kalau sesekali. Soda tolong dihindari, istirahat cukup, minum susu untuk ibu hamil tidak apa-apa.” Tangan Fika terlihat lincah menuliskan resep untuk Nala. “Boleh berhubungan suami istri selama merasa nyaman,” lanjut Fika dengan tersenyum manis melihat wajah Nala yang merah merona.

“Wah, Dokter tahu saja,” celetuk Aska santai hingga membuat Nala menoleh pada pria itu. “Padahal saya baru akan bertanya.”

Fika hanya terkekeh mendengar ucapan Aska yang tanpa malu itu. “Bagaimana tidak tahu? Jika setiap mengantar pemeriksaan pertanyaan itu selalu diajukan oleh para suami,” jawab Fika, tangannya menjulurkan kertas pada Nala. “Jangan lupa diminum vitaminnya.”

Sesudah berpamitan pada dokter dan membayar biaya pemeriksaan pada asisten di luar, mereka menuju apotek. Nala berjalan agak jauh dari pria itu. Tak ada kata yang keluar kecuali saat berhadapan dengan petugas apotek.

Dalam mobil pun, Nala membuang pandangan ke luar jendela. Perasaan tidak suka ketika melihat Aska dengan perempuan tadi. Apa mungkin ia cemburu?

Aska merasakan perubahan itu. Ia beberapa kali menoleh pada istri yang terlihat murung. Ada apa dengan Nala?

“La,” panggilnya pelan. Namun tak didengar oleh wanita itu. “La!” ulangnya lagi sedikit keras hingga menyentak lamunan Nala.

“Ya?” jawabnya cepat menoleh pada Aska.

Tangan bebas pria itu terulur menggenggam tangan Nala. “Ada apa? Apa ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?”

“Nggak!” Nala kembali menatap keluar jendela. Ia tak ingin Aska mengajukan pertanyaan lagi.

Tidak biasanya Nala menjawab dengan sedikit ketus seperti itu.

Aska merasa ada yang disembunyikan oleh istrinya. Dan, mobil bukan tempat yang tepat untuk berbicara. Dengan segera, Aska menambah kecepatan. Ia ingin segera sampai rumah dan berbicara dengan tenang.



“Katakan ada apa?” Aska menahan lengan Nala saat ingin naik ke tempat tidur.

Nala menyentak tangan Aska tanpa mau menjawab pertanyaan lelaki itu. Ia memilih berbaring, ia lelah ingin beristirahat. Bukan hanya fisiknya tetapi juga hatinya. Menebak-nebak siapa perempuan itu dan apa hubungannya dengan Aska. Ia ingin bertanya lalu teringat ucapan Aska agar tak melibatkan perasaan dalam pernikahan ini.

Melihat Nala tidur membelakangi dirinya, Aska mulai geram. Ia mengepalkan tangannya kuat untuk meredakan emosi di dirinya. Mengembuskan napas kuat-kuat ke udara sebelum mendekati Nala. Dirasa dirinya tenang, ia naik ke atas ranjang, menarik bahu Nala hingga terlentang.

Perempuan itu tidak mau menatapnya, dan Aska semakin yakin jika istrinya sedang menyembunyikan sesuatu. “Katakan ada apa sebelum aku marah.” Aska mengungkung Nala di bawahnya.

“Nggak ada apa-apa,” jawabnya cepat namun masih enggan memandang wajah Aska.

“Aku pernah bilang, tatap lawan bicaramu. Dan, aku tanya sekali lagi. Ada apa? Jangan membuatku harus menyakitimu, La.” Aska berusaha membujuk Nala agar mau bicara.

Ya, Aska mampu menyakiti dirinya seperti kala itu di *cottage*, tetapi yang lebih ia takutkan, pria itu menyakiti bayinya dan ia tak menginginkan hal itu. Nala memberanikan diri memandang tepat di netra Aska.

“Apa-apakah aku—aku nggak boleh marah melihat Kakak bicara dengan wanita tadi dan tak mempedulikanku?” Akhirnya Nala mengatakan perasaannya. “Aku tahu, Kak Aska nggak mencintaiku tapi—” Nala tak melanjutkan ucapannya. Matanya memanas menahan air mata. Pria itu bergeming, Nala membuang kembali pandangannya diiringi setetes cairan bening dari sudut matanya.

Tak tahukah Aska jika ia memerlukan keberanian besar untuk mengutarakan hal itu. Mungkin ini hukuman yang pantas ia terima saat

menolak cinta Aska. Dan, kini ia dapat merasakan bagaimana sakitnya saat cinta kita ditolak dengan alasan apa pun.

Aska merebahkan tubuhnya di sisi Nala dan membawa wanita itu bersama dalam dekapannya. Ia tahu Nala menangis. Manusia sekuat dan setegar apa pun, akan menjadi seorang yang cengeng jika bersangkutan dengan yang namanya cinta. Termasuk dirinya.

Aska mengecupi puncak kepala Nala. Ia memeluk erat meskipun ada *space* antar mereka karena perut Nala. Mengelus punggung wanita itu naik turun. Kebahagiaan diri bertambah, Nala mulai mencintainya.

“Dia salah satu perempuan yang pernah dekat denganku. Dan, maaf jika mengabaikan dirimu, La. Aku nggak sadar melakukannya. Dan, aku nggak melarang kamu marah. Aku suka, dengan begitu kamu takut kehilanganku. Perlu kamu tahu, jika saat ini hanya kalian yang memenuhi semua pikiranku. Hanya kalian pusat hidupku. Kamu dan bayi kita. Kamu paham?”

Aska dapat merasakan anggukan yang Nala berikan sebagai jawaban. Aska tersenyum lebar, setidaknya kesalahpahaman ini terselesaikan. Meski kata cinta belum terucap dari bibirnya namun ia bertekad membuat istrinya selalu tersenyum. Ia tak ingin mengobral janji tetapi akan membuktikan pada semua bahwa bersamanya Nala bahagia.





Bab 39

“Sudah bikin janji konseling sama Bu Wieke?” Aska bertanya dengan berdiri di depan cermin mengenakan kemeja lengan panjang polos *mid* toska. Pandangan matanya lekat menatap Nala melalui cermin.

Nala tahu tatapan itu. Ia meletakkan bantal di tangannya ke ranjang. Menghampiri Aska dan berdiri di depan pria itu. Jari-jarinya meraih kancing kemeja polos tersebut lalu menyelipkan di lubangnya. Netra miliknya berhadapan langsung dengan dada berotot yang menjadi sandarannya tiap malam jika ia tidur. “Sudah, nanti jam enam sore.” Ia mendongak ke atas melihat rupa suaminya. “Kalau Kak Aska nggak repot—”

Tuturan Nala terhenti sebab Aska menyatukan bibir mereka. Nala tak menolaknya, ia sudah hafal bagaimana Aska. Dua tangan laki-laki itu menangkap wajah Nala memperdalam ciumannya. Lembut tanpa ketergesaan.

Pria itu menjauhkan wajah dari Nala, muka istrinya merah padam dan napasnya tersengal. Hanya sekitar lima detik jeda yang Aska berikan sebelum melakukannya lagi. Lelaki tersebut menghentikan ciumannya setelah dirasa cukup. Ia tak ingin keterusan mengingat istrinya yang mungkin masih lelah karena percintaan mereka semalam.

“Kebiasaan,” gerutu Nala mencubit kecil perut Aska. Pria itu mengaduh sakit lalu menggosoknya. Selesai mengancingkan kemeja Aska, ia kembali menata tempat tidur yang berantakan akibat ulah mereka. Pipi Nala merona mengingat semalam. Aska benar-benar meluapkan semua rasa terhadap dirinya.

Bahunya terasa berat saat Aska menempelkan wajah. Bibir pria itu menempel di lekuk lehernya, berlama-lama mencium aroma *chamomile* di kulit Nala. Tangannya melingkar penuh di perut buncit wanita tersebut, mengusap lembut hingga anaknya merespons sentuhannya dengan menendang dinding perut Nala. Perempuan itu berdesis pelan.

“Sakit?” gumam Aska masih terus membelai perut Nala yang menonjol akibat gerakan dalam rahimnya.

“Nggak, hanya kaget dan sedikit nggak nyaman,” jawabnya. “Ini udah siang, buruan sarapan terus berangkat. Nggak enak sama Ayah, Kak, karyawan kok datengnya pagian bosnya,” sugutnya kemudian.

“Aye aye, Nyonya.” Aska melepas pelukannya lalu keluar kamar diikuti Nala. Dengan terampil perempuan itu meladeni suaminya. Menu pagi ini pecel dengan lauk tahu, tempe, lele, dan ayam goreng. Nala sangat ingin sarapan dengan nasi pecel, sebab itu ia meminta Mbok Sih agar membuat hidangan pecel.

“Pecel?” tanya Aska heran dengan memandang Nala yang berdiri di sampingnya, ketika perempuan itu meletakkan piring berisi hidangan di depannya.

Perempuan itu mengangguk pelan dengan wajah kecut. “Maaf, tadi aku pengen makan pecel. Jadi aku minta Mbok Sih bikin pecel. Apa Kakak nggak suka? Aku bisa menyuruh Mbok Sih membuat yang lain,” ujar Nala lirih dan ragu-ragu, menggigit pipi bagian dalamnya sebelum menggigit bibir bawahnya.

Secara lembut Aska menarik Nala hingga duduk miring di pangkuannya. “Nggak apa-apa, ini sudah cukup. Aku seneng kamu berani bilang apa yang kamu mau. Jangan takut mengatakan semua yang membuatmu nggak nyaman. Oke?” Nala mengangguk cepat. “Aku antar konseling, tapi sebelumnya kamu minta antar Pak Mu’is ke kantor menjemputku,” tutur Aska mulai melahap santapan itu, tak lupa ia juga menyuapi Nala.



Aska memainkan ponselnya sembari menunggu Nala konseling di ruang tunggu. Ia berbalas pesan dengan Frans, Eru, dan Gara. Sayang sahabatnya kurang satu, Dany. Pria tersebut masih marah padanya soal kelakuan Aska terhadap Nala. Ia ingin memperbaiki hubungan pertemanan mereka kembali, karenanya ia mencari momen yang tepat.

Bagaimanapun, Dany adalah sahabatnya sama seperti Frans, Gara, dan Eru. Dany juga yang membantunya menjadi kuat dalam keluarga Artha Jaya. Oleh sebab itu, tak ada salahnya ia minta maaf, dan memang dirinya bersalah. Di ruang tunggu, Aska tak menyangka bertemu dengan salah satu mantan teman kencannya, Cherry.

Perempuan bertubuh sintal dengan tinggi badan proporsional itu, sempat bersamanya selama dua minggu sebelum Cherry pergi ke luar negeri karena pekerjaannya. Wanita tersebut selalu tampak cantik dalam setiap kesempatan, dan itulah nilai plus yang membuat para lelaki berlomba mendapatkan dia.

“Kamu apa kabar, Cher? Kapan datang?” Aska duduk menghadap perempuan itu. Tampak santai melemparkan senyum untuk Cherry.

Senyum Cherry pun merekah. “Baik, udah dua minggu lalu dan bakalan *stay* di Indonesia,” balasnya. “Ngomong-ngomong kamu ngapain di sini, Ka? Nggak biasa kamu ke tempat-tempat seperti ini,” lanjutnya kemudian.

Perempuan itu menunggu jawabannya, dan Aska membenarkan ucapan Cherry. Dulu mana mau dia ke tempat-tempat seperti ini. Tetapi untuk Nala, ia rela melakukannya. “Nungguin is—” ucapan Aska terpotong karena tepukan Nala di bahunya.

“Kak.”

Pria itu menoleh lalu berdiri di samping Nala. “Udah? Gimana barusan?” tanya Aska cepat. Ia merangkul pundak Nala dengan posesif.

“Kata Bu Wieke sudah ada kemajuan.” Nala merapat manja pada tubuh Aska yang tinggi besar. Terlihat sangat kontras perbedaan warna kulit mereka. Dan, yang membuatnya heran adalah spontanitas yang ditunjukkan Aska, sangat berbeda dengan waktu itu.

“Bagus. Apa lagi, hem?” Aska mencium puncak kepala Nala.

“Nggak ada.” Nala melingkarkan tangannya di pinggang bagian belakang Aska. “Kak, itu—”

“Ekhem!”

Aska menepuk dahinya pelan. Ia lupa keberadaan Cherry. Ya,

seperti itu sifatnya yang kadang masih terbawa. “*Sorry*, Cher.” Aska terkekeh kecil lalu melanjutkan ucapannya, “La, ini Cherry. Cher, ini istriku Nala.”

Dua perempuan tersebut berjabat tangan dengan saling menyebutkan nama masing-masing. Mereka kembali duduk dan terlibat obrolan yang didominasi oleh Aska dan Cherry walaupun sesekali mereka melibatkan Nala dalam percakapan. Tetap saja Nala lebih banyak sebagai pendengar. Ketika merasa jenuh ia minta izin pada Aska untuk ke depan mencari udara.

Nala yang tak memperhatikan jalannya menabrak seorang pria yang berjalan masuk, hingga barang bawaannya terjatuh.

“Maaf, Pak. Saya tidak sengaja,” ucap Nala meminta maaf pada pria tersebut dengan sedikit membungkukkan badannya.

“Tidak apa-apa,” tukas lelaki tersebut lalu mengambil barangnya.

Wanita berbadan dua tersebut meringis sungkan. “Sekali lagi maaf, Pak.”

Lelaki itu kemudian berdiri lalu melihat pada orang yang menabraknya. Bola matanya membesar tak percaya meskipun ia hanya sekali bertatap muka dengan perempuan di depannya sewaktu resepsi pernikahan Aska, namun ia tahu bahwa wanita tersebut istri dari Aska, sahabatnya.

Mengingat Aska, tidak seharusnya ia marah pada pria itu, karena dirinya dan Aska mempunyai satu kesamaan. Yaitu sama-sama berengsek. “Kamu Nala bukan? Istri Aska?” tanya Dany untuk meyakinkan dirinya.

Kening Nala berkerut dalam. Ia sedang berpikir siapa pria di hadapannya ini. “Iya. Anda—”

“Dany, teman Aska.” Dany sepertinya mengetahui kebingungan yang perempuan itu rasakan. “Sendirian?”

Nala menggeleng pelan sebelum menjawab, “Tidak, Kak Aska sedang berbicara dengan temannya. Saya jenuh dan gerah jadi saya keluar mencari angin.”

“Jangan terlalu formal, La,” ujarinya lagi. “Mau aku temani?” tawar Dany kemudian, namun Nala menggeleng memilih kembali ke dalam.

Dany menycejari langkah istri sahabatnya. Tanpa sengaja ia melihat liontin kalung milik Nala yang keluar dari balik bajunya. Rangkaian rantai dari emas putih dengan batang dan bunga sakura cantik warna

baby pink pada ujungnya. Di tengah-tengah bunga tersebut terdapat batu berlian ungu muda. Sungguh indah. “Kalungmu cantik. Apa dari Aska?”

“Bukan. Ayah memberikan padaku waktu aku berumur sepuluh tahun dan berpesan agar aku selalu memakainya. Nggak boleh melepasnya sama sekali. Dan, aku nggak pernah melepasnya.”

“Pasti kalung itu sangat berharga, makanya ayahmu mewanti-wanti dengan keras.” Dany menimpali cerita Nala. Perempuan itu mengangguk setuju.

Tanpa terasa mereka sampai di tempat Aska dan Cherry. Kemarahan terlihat di wajah Aska saat melihat Nala tersenyum untuk Dany. Dengan langkah panjang, Aska menyongsong Nala. Menariknya mendekat dengan posesif.

“Gimana ceritanya bisa sama dia?” Dengan dagunya Aska menunjuk ke arah Dany.

“Tadi—”

Dany menyeringai lebar menangkap rasa marah dalam ucapan Aska. Bodoh bukan? Dirinya bisa seenaknya sendiri, tetapi Nala tak boleh. Dasar.

“Emangnya kenapa kalau Nala denganku? Toh kamu sendiri dengan mantanmu. Impas, kan? Lagi pula di mana salah Nala? Aku lihat nggak ada,” sindir Dany tanpa tedeng aling-aling. Seringainya semakin lebar kala Aska semakin marah. Dany tahu itu. “Ingat, Ka. Nala itu cantik, banyak pria yang menginginkan dia. Jadi jangan sampai lengah atau membiarkan dia sendiri kalau nggak ingin diambil orang lain,” lanjut Dany lagi. “La, aku pergi dulu.” Setelah berkata demikian, Dany meninggalkan Nala dan Aska yang tengah menahan kemarahannya.

Dany sialan! Dan, apa tadi? Pria berengsek itu memperingati dirinya jika Dany berniat merebut Nala dari sisinya. Mimpi saja! Sampai kapan pun, Aska tak akan pernah melepas Nala dari genggamannya. Bahkan bila harus melenyapkan Dany, ia tak peduli.

Nala hanya miliknya. Miliknya. Sampai kapan pun.





Bab 40

Perempuan itu benar-benar menikmati kebebasannya, ketika suami posesifnya memperbolehkan dirinya untuk pergi sendiri ke pusat perbelanjaan. Ia ingin melihat-lihat perlengkapan bayi beserta baju-baju bayi yang lucu. Sampai usia kandungan menginjak tujuh bulan, mereka tak ingin mengetahui jenis kelaminnya. Mereka hanya memantau perkembangan kesehatan si bayi.

Dengan diantar Pak Mu'is, Nala pergi ke salah satu *mall* besar di Jakarta. Kali ini ia menggunakan pakaian santai, kaus warna kuning gading milik Aska dan celana legging hitam panjang. Sepatu sandal yang nyaman serta tas selempang kecil. Wajahnya ia poles *make up* tipis hanya agar terlihat sehat, tak lupa rambutnya ia cepol ala-ala Korea dengan beberapa helai dibiarkan lepas membuat rupa Nala tampak ayu.

Dari satu gerai khusus bayi ke gerai yang lain, perempuan itu membeli beberapa pakaian dengan warna netral. Beberapa helai bedung, gurita, kaus kaki, dan gendongan bayi. Untuk *stroller* dan lainnya ia menunggu persetujuan Aska.

Beberapa kantong belanjaan sudah di tangan, sekarang ia ingin mengisi perutnya yang sudah meronta padahal baru tiga jam lalu ia isi. Jika seperti itu terus bisa dipastikan hanya dalam waktu sebulan ia akan terlihat seperti gajah. Bobotnya saja, saat ini sudah naik kurang

lebih lima belas kilo. Nala mengerang dalam hatinya membayangkan bagaimana cara ia bisa mengembalikan bentuk tubuhnya seperti semula. Berapa lama diet yang harus ia lakukan. Jelasnya tak bisa langsung karena ia harus menyusui si kecil.

Nala memilih duduk di restoran yang menyediakan masakan Jawa. Ia memesan sate plus lontong dan es jeruk. Sembari menunggu pesannya datang, Nala membalas pesan dari teman-temannya di Malang. Tanpa ia sadari semua gerak-geriknya diperhatikan oleh seorang pria.

“Hai,” sapa Dany kemudian menarik kursi di depan perempuan itu dan duduk. “Sendirian?” Pria itu meletakkan *handphone* di meja.

Perempuan itu menatap bingung pada pria di hadapannya, berusaha mengingat-ingat. Senyumnya terbit saat pikirannya mengetahui sosok lelaki ini. “Mas Dany?” tanyanya meyakinkan dirinya. Dany pun mengangguk kecil. “Iya, tapi udah izin sama Kak Aska,” ujarnya dengan tersenyum kecil. Entah mengapa bila bersama Dany meskipun baru dua kali ini bertemu, ia merasa nyaman. Bukan berarti bersama Aska tidak nyaman tetapi dengan pria ini berbeda.

“Oohh.” Mulut Dany membentuk huruf O dan manggut-manggut. “Udah berapa bulan kandunganmu, La. Laki-laki apa perempuan?” tanya Dany kemudian.

“Makasih,” ucap Nala saat pelayan menyajikan pesannya dan berlalu dari hadapannya. “Masuk tujuh bulan, Mas. Belum tahu, biar *surprise*,” ujarnya lagi. “Mas Dany nggak makan?”

Dany menggeleng. “Udah, sekalian ketemu klien. Waktu mau keluar aku lihat kamu masuk, jadi kupikir apa salahnya aku menyapamu.”

Perempuan itu meringis malu. “Kalau gitu Mas Dany temenin aku aja. Nggak ada temen juga,” pinta Nala tanpa sungkan. Dany pun mengangguk.

Diam-diam Dany mengambil foto Nala yang sedang menikmati makanan. Gambar itu Dany kirimkan pada Aska lengkap dengan *caption*-nya. Seringai jail muncul. Bisa dipastikan dalam waktu kurang dari satu jam paling cepat Aska sudah di depannya.

#Beautiful and single lady.

Ruang rapat.

Ponsel dalam kantong celana bahan Aska bergetar, tangannya menarik keluar benda pipih itu. Membukanya dalam diam. Kemarahan

merajai dirinya. Darahnya mendidih sampai ke ubun-ubun. Tangannya mengepal erat dan kuat membenamkan jari-jarinya dalam kepalan hingga memutih.

Sialan!

Dalam gerakan cepat, Aska merentak berdiri hingga karyawannya yang sedang presentasi di depan berhenti seketika, begitu juga anggota rapat lainnya ikut menatap Aska dengan ketakutan. Pria itu pucat menerka-nerka apakah dirinya berbuat salah, pasalnya Aska terlihat murka. Bahkan untuk menelan ludah saja mereka tak berani.

“Ma-maaf, Pak. Apa-apa ada yang salah?” tanya pria itu gugup.

Manik mata Aska menatap tajam. “Tidak. Rapat kita akhiri, saya ada keperluan mendesak.” Tanpa menunggu jawaban dari anggota rapat, Aska melangkahakan kakinya panjang dan tergesa-gesa meninggalkan ruangan.

Dalam perjalanan menuju *mall* tersebut, Aska menelepon Nala. “Di mana?” tanyanya ketus.

“...”

“Tunggu di sana, jangan ke mana-mana!” perintahnya lalu menutup ponselnya.



Benar saja dugaan Dany. Tidak lebih dari satu jam Aska berjalan masuk dengan wajah mengeras tanpa senyum cukup untuk menciutkan nyali lawannya, ke restoran tempat mereka berbincang. Nala yang duduk di sisi samping pintu masuk tak menyadari kehadiran Aska. Kepalan tangan pria itu benar-benar erat kala melihat Nala tertawa lepas dengan si berengsek, Dany.

Melalui ekor matanya, Dany dapat menangkap aura kemarahan dari Aska. Dany tersenyum kemenangan dalam hatinya. Rupanya Aska benar-benar takluk pada perempuan di hadapannya. Dan, jika boleh Dany akui, Nala mempunyai paras yang tak membosankan, dengan lesung pipi saat tertawa maupun berbicara. Tatapan yang mendeduhkan hingga memicu minat lawan jenisnya.

Bila keadaan Nala berbeda, mungkin Dany akan merebut perempuan tersebut dari tangan Aska. Wanita berbadan dua itu terlalu baik untuk Aska yang berengsek, meskipun dirinya juga berengsek

tetapi saat ia terikat dalam pernikahan ia akan berusaha setia.

“Boleh aku tanya?” Dany memamerkan senyum menawannya. “Apa kamu mencintainya?” tanya Dany dengan menyeringai lebar. Langkah Aska terhenti ketika mendengarnya.

Muka Nala merona merah hanya dengan pertanyaan biasa seperti itu. Entahlah, setiap memikirkan Aska, debaran yang ia rasakan menjadi kuat dan kencang. “Heum.”

“Meskipun dia nggak mencintaimu?” Dany mancing lagi dengan sengaja.

Wanita itu mengangguk mantap. “Iya. Bodoh, kan? Padahal aku tahu dia nggak ada perasaan apa-apa padaku. Dan, aku juga tahu kalau aku buka wanita satu-satunya dalam hidup dia,” jawabnya dengan senyum kecut. Pembicaraan ini memicu emosionalnya. “Bego kan aku, Mas? Sempat aku berpikir ingin membuang jauh cinta ini, namun rasa itu kembali dan kembali lagi. Mungkin ini karma untukku karena dulu aku menolaknya.”

Setetes, dua tetes air matanya turun. Semakin bertambah volume air mata yang keluar. “Aku tahu, aku nggak pantas bersanding dengan dia. Karena itu, aku hanya bisa menunggu dia membuangkmu setelah aku nggak lagi dia butuhkan,” ucapnya kemudian. Punggung tangannya ia gunakan untuk menghapus air mata yang mengalir.

Mengapa melihat Nala berderai air mata membuat hati dan tubuh Aska sakit. Dirinya seolah-olah ditusuk ribuan jarum tajam menembus kulitnya.

“Kenapa kamu berpikir seperti itu?” Rasanya miris melihat perempuan di depannya menangisi teman bejatnya. Apa Aska benar-benar setega itu terhadap Nala? Apa tak ada sedikit pun nurani dalam dirinya. Rasanya Dany sungguh-sungguh ingin menghajar Aska sampai babak-belur untuk mewakili sakit yang Nala rasakan.

“Kak Aska yang mengatakan sendiri. Saat aku berguna untuknya, maka dia akan mempertahankan diriku. Tapi dia akan membuangkmu bila aku sudah nggak bermanfaat baginya.” Nala masih berupaya menghalau buliran bening itu merembes keluar dari sudut netranya.

Tak habis pikir Dany pada kelakuan Aska. Meskipun ia baru mengenal perempuan itu, tetapi jauh dalam lubuk hatinya ia merasa jika Nala merupakan pribadi yang hangat dan baik. “Lalu apa kamu akan menerimanya begitu saja?” Selidiknya.

Menghela napas sebentar lalu melanjutkan ucapannya, “Apa aku punya pilihan lain? Nggak ada. Aku hanya perlu menyiapkan diri jika Kak Aska membuangku sewaktu-waktu.”

“Jika dia melepasmu, datanglah padaku. Aku siap menerimamu, La.” Dorongan setan berhasil membuat Dany berkata demikian, walaupun ia tahu jelas Aska menatap tajam padanya.

Nala tertawa kecil di antara tangisnya. “Mas Dany, baik. Maka—”
“Ekhem!”

Mereka berdua sontak menoleh ke samping belakang asal dehaman Aska. Melihat Aska, Nala cepat-cepat memalingkan wajahnya dan menghapus cepat bekas air matanya. Memasang senyum manis untuk suaminya yang kini duduk di sebelahnya.

“Kok lama, Kak. Macet?” Nala berupaya tampak ceria di hadapan Aska.

Pria itu mengangguk cepat. “Iya. Kalau kamu sudah selesai kita pulang.”

Wanita itu mengiyakan perintah Aska. “Sudah,” tuturnya. “Mas Dany, makasih ya udah temani aku. Aku permisi dulu.” Nala beranjak dari duduknya. Ia akan mengambil barang belanjanya namun Aska melarangnya.

“Aku bayar dulu, Kak.”

“Iya. Tunggu di luar, oke?”

Dengan anggukan kecil, Nala berjalan ke kasir meninggalkan Aska dan Dany. Tak ada kata terucap sampai beberapa menit.

“Kamu dengar, Ka. Aku siap merebut Nala darimu jika kamu menyakiti dia. Tak perlu waktu lama untuk jatuh cinta pada istrimu. Jangan berpikir hanya aku saja yang mudah jatuh cinta padanya, bisa saja ada laki-laki lain yang juga jatuh hati pada Nala. Jadi, bersiaplah kehilangan dia bila kamu nggak pintar-pintar menjaganya.” Dany berdiri kemudian berlalu dari hadapan Aska, yang menatap tajam kursi di seberangnya dengan pandangan yang tak dapat diuraikan.

Dany harus melangkahi mayatnya jika ingin meraih Nala darinya, karena Aska tak akan melepaskan wanita itu dari genggamannya. Selamanya.





Bab 41

Cukup lama Aska berdiri di depan jendela kamarnya dengan tangan bersedekap di depan dada. Pandangan matanya jatuh pada lampu-lampu taman yang teraliri air hujan meskipun tidak deras namun cukup membuat udara sedikit adem.

Ia menghela napasnya lalu menengok ke arah tempat tidur berisikan Nala yang bergelung nyaman di balik selimut menutupi tubuh telanjangnya. Anak-anak rambut menghiasi wajah perempuan itu. Ia bersandar pada tembok, menatap istrinya.

Sejak mendengar pengakuan Nala tadi, perasaan yang ia rasakan semakin besar. Jika ia tak mengucap cinta bukan berarti ia tidak memiliki rasa untuk perempuan itu. Hanya saja setiap kali bibirnya ingin mengatakan hal itu terasa kelu. Dan, kini ia tahu bila kebungkamannya menimbulkan persepsi berbeda. Sampai detik ini, Nala masih berpikir bahwa dirinya sebuah barang. Benar yang ia baca, kalau perempuan itu lebih percaya pada kata-kata menyakitkan.

Apabila kata-kata cinta bisa meyakinkan istrinya, maka ia tak akan lagi sungkan mengatakannya. Jika itu dapat membuat Nala tersenyum tulus, Aska tidak akan absen menyatakannya. Selama ini, Aska merasakan ada yang kurang dari senyum istrinya, rupanya hal itu. Ia ingin Nala benar-benar bahagia, bahagia hingga hanya ada tawa lepas

bukan tawa palsu.

Menjauhkan dirinya dari tembok kemudian duduk di sisi ranjang, Aska memandang intens wajah Nala. Tidak salah jika Dany sampai menaruh hati pada istrinya. Bukan hanya Dany seingatnya, Teguh dan pria yang mengantar Nala pulang waktu itu, pun sama. Meskipun ia hanya sekilas melihat mereka, tetapi mata mereka tak berbohong ada cinta untuk Nala.

Menjulurkan tangannya untuk menyingkirkan rambut-rambut halus di pipi wanita itu ke samping, ia lalu mendekatkan wajahnya. Aska mengecup pipi, mata, hidung, dan bibir Nala lembut agar tidak mengganggu tidur istrinya. Aska kemudian mengambil tempat di belakang Nala. Menyusupkan lengannya untuk bantal perempuan tersebut sedang satu tangannya yang bebas membelai perut buncit Nala. Aska berusaha memejamkan matanya larut dalam mimpi.



“La.” Aska yang terbangun tanpa Nala dalam dekapannya, melangkahkan kakinya ke kamar mandi lalu keluar kamar menuju dapur. Kebiasaan pagi yang istrinya lakukan adalah membuat kopi untuknya. Dan, benar saja. Secangkir kopi panas mengebul tersedia di meja beserta masakan lainnya.

Perempuan itu menengok ke belakang dan tersenyum kecil. “Ada apa?” tanyanya berjalan ke arah Aska pelan-pelan karena kandungannya yang sudah mulai membesar.

Aska tak menjawab tapi menarik istrinya agar ikut duduk dengannya. Aska memangkunya miring. Wajah Nala merona merah. Ia ingin turun tapi Aska memegang dirinya erat dan kuat.

“Kak, aku kan berat. Lagian malu sama Mbok Sih, Kak,” ujarinya dengan wajah bersemu merah.

“Ngapain malu? Kalaupun kamu berat aku nggak masalah. Yang bikin kamu berat kan aku juga,” jawab Aska terkekeh lalu mencium pipi Nala. “*Love you, Honey,*” bisiknya kemudian tepat di indra pendengaran istrinya.

Seketika Nala menoleh ke samping menatap wajah Aska dengan terkejut. Terdiam sekian detik untuk mencerna ucapan Aska. *Love you, Honey?* Telinganya pasti salah dengar. Tidak mungkin pria itu

mengucapkan cinta untuknya. Aska pasti sedang kerasukan setan hingga bertingkah seperti itu. Apa Aska becanda? Tapi tak tampak raut jai di rupa Aska.

“Kakak bilang apa?” tanya Nala cepat setelah otaknya berhasil mengembalikan kesadarannya.

“*Love you, Honey.*” Aska mengulang kata-katanya lagi. Pria itu tahu istrinya kebingungan mengapa ia tiba-tiba mengutarakan cinta. Bukan karena ia mendengar curahan hati Nala pada Dany, hanya saja ia ingin Nala mengetahui perasaan cintanya.

Wanita itu meletakkan punggung tangan di dahi Aska. Keningnya mengerut dalam. Tidak panas. “Kakak baik-baik aja, kan?” tanya Nala lagi untuk memastikan keadaan Aska. Ia takut Aska kenapa-napa.

Aska tertawa keras melihat wajah panik, terkejut, dan bingung wanita yang sedang mengandung buah hatinya itu. Sudah ia tebak reaksi Nala, tapi ia tidak akan menyerah meyakinkan perempuan tersebut bahwa ia mencintai sejak lama dan tak berubah.

“Baik-baik aja dan aku nggak becanda, La. Aku tahu kamu nggak percaya, nggak masalah buatku. Aku akan mengatakan terus-menerus sampai kamu yakin.” Dengan satu tangannya, Aska mengisi piringnya dengan hidangan yang sudah tersaji. “Sementara kamu lagi bergelut dengan batin dan pikiranmu, kita isi dulu perutmu. Dia pasti sudah lapar, begitu juga bundanya.”

Aska menyuapkan nasi dengan cumi goreng ke mulut Nala. Perempuan itu membuka mulutnya, mengunyah makanan dengan pelan. Masih menatap tak percaya pada Aska.

Pria itu terus menyuapi istrinya sampai nasi di piring tinggal seperempat. Perutnya sudah kenyang, karena itu menolak suapan terakhir dari Aska. Nala menuang air putih dalam gelas lalu meneguknya sampai tandas. Meletakkan kembali benda bening berbentuk lingkaran itu ke meja. Ia masih diam tak bersuara. Masih tak percaya dengan ungkapan Aska.

Aska mengambil nasi putih lagi dan lauk serta tumis sawi hijau untuknya. Meski sedikit kesulitan untuk menyendok hidangan itu, Aska tak berkata apa-apa. Ia diam saja. Entah apa yang Nala pikirkan, Aska pasrah menunggu kalimat yang keluar dari bibir Nala.

“Mbok Sih!” Aska berteriak lantang ke arah dapur.

Dengan tergopoh-gopoh, Mbok Sih menghampiri Aska. Ia

mengulum senyum di bibir tatkala melihat betapa eratnya tuan mudanya memeluk anak asuhnya di pangkuannya. “Ya, Den?” tanyanya ketika sampai di sebelah pria itu.

“Mbok, telat nggak kalau ngadain pengajian tujuh bulanan buat Nala?” Aska memang kurang paham mengenai ritual-ritual seperti itu, tapi ia tahu biasanya orang-orang mengadakan acara tersebut untuk mendoakan keselamatan dan kesehatan jabang bayi serta ibunya.

“Nggak apa-apa, Den. Lebih baik terlambat daripada nggak sama sekali. Den Aska mau ngadain acara tujuh bulanan buat Neng Nala?” tanya Mbok Sih.

“Iya, Mbok.”

“Rencananya kapan, Den?” tanyanya lagi.

“Minggu depan mungkin, Mbok. Masih ada waktu, kan? Nanti undang ibu-ibu pengajian di kompleks ya, Mbok. Semua asisten rumah tangga kenalan Mbok Sih juga boleh. Nanti kita atur waktunya biar nggak benturan,” pinta Aska pada Mbok Sih. “Nanti aku sewa EO aja biar nggak pada repot dan capek. Kita undang anak-anak yatim juga,” imbuhnya kemudian.

“Baik, Den.”

“Makasih, Mbok. Sekarang Mbok bisa terusin lagi kerjaan di belakang.”

“Iya, Den. Mbok ke belakang dulu.” Mbok Sih pun berlalu dari hadapan mereka. Nala masih diam di atas pangkuan Aska. Masih memandang tak percaya, pernyataan cinta dan sekarang acara tujuh bulanan yang digelar secara besar-besaran. Bagaimana Aska mempunyai pikiran ke sana, ia saja lupa.

“Kak,” panggilnya pelan.

“Hemm??”

“Kenapa sewa EO? Aku bisa menyiapkan sendiri.”

Aska gemas. Dicubitnya pipi tembam Nala dan perempuan tersebut mengaduh kesakitan dengan menggosokkan telapak tangannya untuk mengurangi sakitnya. Istrinya ini apa-apa dihitung, lalu buat apa ia bekerja?

“Aku nggak mau kamu capek. Lagian yang kita undang banyak, bukan sepuluh dua puluh orang. Karyawan kantor, relasi, dan lain-lainnya. Harus cetak undangan, souvenir, catering, dan teman-temannya. Itu nggak mungkin bisa kamu kerjakan sendiri. Paham, kan?”

“Apa nggak terlalu banyak undangannya?”

“Nggak. Aku mau semua tahu kalau kamu istriku.”

Perempuan itu mengangguk kecil, menggigit bibir bawahnya sebelum berkata dengan ragu-ragu, “Kak, yang tadi—” Nala tak meneruskan ucapannya.

Tangan kiri Aska mengelus puncak kepala Nala. Mengecup pipinya sejenak. “Aku nggak memaksamu untuk percaya, La. Wajar kamu ragu karena semua keraguan itu aku yang ciptakan. Kita jalani saja pelan-pelan. Terpenting bagiku, kamu tahu bahwa aku mencintaimu. Bukan karena terpaksa, karena bayi itu, atau apa pun. Tapi karena dirimu.”

Perempuan itu menilik netra Aska untuk mencari celah kebohongan. Namun tak ia temukan.

Untuk kali ini bolehkah dirinya percaya pada laki-laki ini? Bolehkah ia berharap pada Tuhan jika semua ini nyata? Bolehkah ia menggantungkan cintanya pada Aska? Ya Tuhan. Jika ini mimpi, maka Nala memohon agar ia tetap tertidur selamanya dalam mimpi indah ini.





Bab 42

Aska benar-benar mewujudkan omongannya. Ia menyewa jasa EO terkemuka di Jakarta, memberikan sedetail mungkin keinginannya, bahkan ia lebih cerewet dari Nala. Ia ingin acara tujuh bulanan Nala, atau bahasa *trend*-nya *baby shower* tersebut berjalan lancar tanpa ada halangan. Sekaligus sebagai bentuk rasa syukurnya pada Tuhan akan kemajuan yang istrinya alami. Bila konseling yang biasanya perempuan itu lakukan dua kali seminggu, sekarang oleh psikolog-nya dijeda seminggu sekali. Suatu kemajuan yang pesat bagi Nala.

Selain itu, Nala dan bayi dalam kandungannya oleh dokter dikatakan sehat. Bagi Aska, itu semua hal yang patut disyukuri. Karenanya ia ingin berbagi kebahagiaan pada teman, relasi, dan keluarganya. Mengingat keluarganya, ia ingin mengunjungi ayah dan saudaranya. Mungkin nanti sepulang dari kantor, ia akan mampir sebentar ke kediaman keluarga Gunawan.

Untuk saat ini, ia mengonsentrasikan pikiran agar fokus pada lembaran-lembaran kertas berisi kontrak kerja sama dengan perusahaan lain, hingga dia melupakan ponselnya yang perlu diisi baterai. Selepas jam kantor berakhir, Aska melajukan mobilnya ke arah rumah Gunawan. Kesehatan pria yang telah mengurusnya sejak kecil itu sedang tidak baik, dan ia sebagai putra berkewajiban menjenguknya.

Ia menekan klakson mobil sekali, tanpa perlu menunggu lama satpam membuka pintu gerbang rumah tersebut.

“Makasih, Pak,” ucapnya saat melewati satpam yang telah lama bekerja di rumah ini.

“Sama-sama, Den,” jawab pria tersebut.

Memarkir mobilnya di depan garasi, Aska keluar tidak lupa mengunci mobilnya. Setelah memencet bel dua kali, Lastri membukanya dari dalam.

“Ayah di mana, Mbak? Yang lainnya ke mana?” tanyanya dengan melangkahkan kaki panjangnya masuk ke dalam rumah. Keadaan dalam griya itu lengang.

“Bapak di kamarnya, Den. Ibu keluar sama saudaranya yang kemarin baru datang dari luar negeri. Den Ivan masih di luar kota, Non Rima sama Non Dhea belum pulang,” sahut Lastri dari belakangnya. “Den Aska mau minum apa?” tawar Lastri saat melihat Aska mulai mengetuk pintu kamar ayahnya.

Aska membalikkan badan menghadap Lastri. “Nggak usah, Mbak. Nanti aku ambil sendiri kalau mau minum,” tolaknya halus. Kemudian Lastri pamit ke belakang.

Mendengar perintah masuk dari dalam kamar, Aska membuka kamar ayahnya. Pria itu sendirian dan duduk di sofa melihat televisi dengan mengenakan pakaian santai. Aska mengambil duduk di sofa single sebelah Gunawan, membuat lelaki yang masih terlihat bugar di usianya menoleh pada Aska.

“Gimana keadaan Ayah?”

Gunawan menarik bibirnya membentuk lengkungan tipis. “Beginilah, namanya juga orang tua. Tumben ke sini, ada apa?” Gunawan bertanya balik pada Aska.

Pria itu melirik mendengar sindiran Gunawan. “Nggak tumben sebenarnya, Yah. Rencananya sudah dari kemarin-kemarin tapi harus lembur, jadi baru sempat sekarang,” elak Aska, dan ia memang tidak berbohong. Pekerjaannya mengharuskan dirinya bertahan di kantor. Bahkan ia selalu pulang saat Nala sudah terlelap dalam mimpi. “Aska ingin mengadakan acara tujuh bulanan Nala, Yah. Aska harap Ayah, Ibu, dan lainnya mau datang,” lanjutnya kemudian.

Gunawan mengangguk kecil lalu melihat pada Aska. Terpancar rona bahagia di wajah putranya. Keceriaan itu kembali hadir saat Nala

memutuskan untuk pulang. “Ayah pasti datang. Melihatmu seperti ini, Ayah tidak menyesal menyetujui permintaanmu menikahi dia.”

Aska pun merasakan hal yang sama, ia tidak menyesal memilih Nala sebagai istrinya, meskipun ia pernah melukai perempuan itu. Bahagia yang ia rasakan saat ini. Namun, kebahagiaan itu belum lengkap karena Gunawan sampai detik ini belum menceritakan siapa Nala sebenarnya.

“Yah, sampai kapan akan menyimpan rahasia tentang dia? Apa alasan sebenarnya? Apa Ayah tidak akan pernah menceritakan yang sebenarnya? Meskipun padaku?” tanya Aska dengan tatapan memohon penjelasan.

Pria bertubuh tinggi itu menghela napasnya cepat sebelum menjawab pertanyaan Aska, “Bukan maksud Ayah untuk merahasiakannya, tapi Ayah pikir saat ini bukan waktu yang pas, Ka. Jika Ayah katakan sekarang, apa kamu bisa menjamin untuk tidak menceritakan padanya? Apa kamu tidak takut dampaknya pada Nala? Ingat, dia sedang hamil, bagaimanapun aku tidak ingin terjadi apa-apa pada dia dan cucuku,” bantah Gunawan dan itu benar adanya. Ia merasa khawatir jika terjadi sesuatu pada Nala dan cucu dalam kandungannya. “Saat kalian siap, saat itulah Ayah akan beritahu yang sebenarnya. Sabarlah, Nak.”

Aska menarik napas panjang dengan pandangan lurus ke depan menatap dinding kamar berwarna krem berhias cat cokelat di bagian bawah dekat lantai. Bisa apa bila ayahnya menolak memberi tahu dia.

Dan, benar yang ayahnya katakan, apa dirinya bisa bersikap biasa saja saat mengetahui kebenaran itu? Lagi pula besar risikonya jika kebenaran tentang Nala terungkap dalam kondisi seperti ini. Karena itu, ia putuskan untuk menuruti saran Gunawan agar bersabar sampai waktu itu tiba. Dirasa percuma bila terus memaksa, Aska mengubah topik pembicaraan.

Hampir satu jam lebih mereka ngobrol, Aska berpamitan untuk pulang pada ayahnya. Ia keluar dari kamar Gunawan dan langsung menuju pintu keluar. Ia ingin segera pulang menemui istrinya yang sudah beberapa hari ini ia abaikan. Saat itulah mobil Rima masuk dan berhenti tepat di depan Aska yang melangkah ke mobilnya. Dengan segera Rima keluar setelah mematikan mesin mobilnya.

“Kak!” panggilnya semangat menghentikan langkah Aska. Rima

seperti menemukan emas dalam kumpulan kerikil kala melihat Aska. Senyumnya mengembang lebar. “Mau pulang? Kapan datangnya?” tanya Rima sembari tangannya mencekal tangan kiri Aska.

“Iya,” jawab Aska melihat pada Rima, jari-jarinya mengurai cekalan wanita itu di tangan. “Baru pulang? Nggak kasihan Ayah sendirian di rumah?” cerca Aska dingin pada adik tirinya. Meskipun mereka tidak terlalu dekat dan ia sendiri selalu bersikap tak acuh pada dua adik tirinya, Aska tetap menganggap mereka sebagai saudara.

Rima mencebik mendengar cercaan yang Aska lontarkan. Apa kakak laki-laknya itu tak tahu jika ia perlu mencari hiburan di luar untuk mengalihkan pikiran dari Aska. “Sudah biasa, kan? Sejak Kakak pindah rumah jadi membosankan. Nggak ada yang bisa dilihat,” rajuk Rima dengan manja. Sekarang perempuan itu bergelayut di lengan Aska dengan merapatkan tubuhnya, hingga pria itu dapat merasakan dada Rima menyentuh lengannya.

Dengan kasar Aska mengurai belitan tangan Rima di lengannya, lalu menjauhkan tubuh wanita tersebut dari raganya. Menatap perempuan di hadapan yang kini bersandar di badan mobilnya. Apa gadis itu pikir dirinya akan tergoda? Yang benar saja, ejek Aska dalam hatinya.

“Setidaknya pikirkan Ayah, orang yang menghidupimu,” ucap Aska lugas, mengingatkan kebaikan Gunawan.

Perempuan itu sedikit emosi, tidak terima oleh omongan Aska. “Bukankah itu kewajiban seorang Ayah?” ujar Rima dengan nada sarkasme.

“Apa kamu juga nggak punya kewajiban padanya? Jangan hanya bisa menuntut!” balas Aska lagi.

“Kewajibanku hilang saat Ayah menyetujui dirimu menikah dengan Nala,” ucapnya sejujur kemudian. “Aku sangat kecewa padanya. Ayah tahu aku mencintaimu, tapi Ayah nggak berusaha mencegahnya,” tutur Rima lagi tanpa ragu mengungkapkan perasaannya. Kekecewaan yang amat besar ia rasakan.

Aska tak pernah menyangka sedangkal itu pemikiran Rima. Hanya karena hal itu? Dan, apa perempuan dengan rambut ikal sebauh tersebut tidak tahu jika itu pilihannya bukan ayahnya?

“Sebatas itu?” Aska berusaha menekankan pertanyaan itu. “Asal kamu tahu, bukan Ayah yang memilih Nala, tapi aku. Bukankah Ayah

sudah mengatakan waktu itu? Harusnya kamu marah padaku bukan padanya.”

Mendengar hal itu, kekecewaan Rima bertambah.

Sampai saat ini ia tak bisa menerima kenyataan bahwa Aska lebih memilih Nala daripada dirinya. Dibanding adik perempuannya tersebut, ia lebih dari segalanya. Namun entah apa yang membuat Aska memilih Nala.

Tiba-tiba saja Rima merangsek maju, memeluk kuat Aska hingga terdorong sedikit ke belakang. Lalu Rima mendongak menatap wajah orang yang dicintainya dengan pandangan mendamba.

“Kenapa harus dia? Padahal Kakak tahu aku mencintaimu? Apa kekuranganku?” tanyanya lirih dengan pandangan sendu. Pertanyaan yang lama ia simpan, akhirnya ia ungkapkan juga.

Aska yang tidak siap, seketika tubuhnya menegang mendapat pelukan kuat dari Rima. Tubuhnya terdorong mundur hingga tangannya spontan melingkarkan tangan di badan Rima. Sekilas posisi mereka terlihat seperti sepasang kekasih sedang melepas rindu. Setelah berhasil menjaga keseimbangannya, Aska berupaya mengurai dekapan kuat itu. “Itu urusanku.”

Saat itulah telinganya mendengar suara yang dikenalnya. Kepalanya refleks melihat asal suara tersebut.

“Non, mau ke mana?” teriak Mbok Sih yang baru saja menyusul Nala masuk ke halaman rumah Gunawan.

Perempuan dengan perut buncit itu menatapnya dengan wajah sedih. Mengusap kasar wajah yang dapat Aska pastikan berhias air mata. Membalik badannya dan memaksa kakinya melangkah cepat ke mobil. Aska menyentak kuat rangkulan Rima hingga perempuan itu terdorong ke belakang.

“La!” teriaknya sambil berlari. “La!” serunya lagi lebih keras.

Namun teriaknya seperti tak terdengar. Ia berlari mengejar mobil yang sudah bergerak menjauh yang membawa Nala.

Shit!

“Aarggh!!” pekiknya lantang. Aska meninju udara kosong di depannya. Pria itu memaki dalam hatinya. Mencengkeram kuat rambutnya dengan kalut. Bodoh! Dirinya memang bodoh! Bagaimana ia tak menyadari jika pintu gerbang itu terbuka. Merasa tak ada gunanya merutuki kebodohnya, Aska segera berlari menuju mobilnya.

“Minggir!” perintahnya pada Rima dengan wajah mengeras dan tak bersahabat yang berdiri di dekat mobilnya. Segera setelah wanita itu menyingkir sedikit jauh, Aska langsung memundurkan mobil dan mengarahkan untuk keluar dari rumah Gunawan.

Ia bahkan tak menghiraukan Mbok Sih yang masih bingung. Doa tak henti-hentinya ia rapalkan dalam hati, agar Nala tidak melakukan tindakan bodoh.



Bab 43

Mu'is menatap iba istri dari majikannya melalui kaca spion. Perempuan berperut buncit itu menangis keras menutupi wajah dengan dua telapak tangannya. Sedu sedannya terdengar memenuhi mobil berkapasitas empat penumpang tersebut hingga bahunya bergetar. Ia tak tahu apa yang terjadi, tetapi menilik dari tuannya yang berusaha mengejar benda bergerak ini, bisa ia simpulkan jika keduanya bertengkar.

Dalam diam ia menjalankan mobilnya mengarah pulang, namun di tengah perjalanan ia memberanikan diri untuk bertanya pada Nala, “Non, kita langsung pulang? Atau ada tempat lain yang ingin dituju?”

“Pu–pulang, Pak,” ucapnya terbata-bata dalam sela-sela tangis.

Nala tidak ingin ke mana-mana, ia tak berkenan terlihat menyedihkan di depan orang lain. Ia mau cepat pulang untuk menumpahkan tangisnya serta melampiaskan kemarahan dalam dirinya di kamar. Selain itu kondisi tubuhnya sedikit tidak bersahabat, akibat beberapa hari melewatkan makan malam karena ia menunggu Aska pulang kantor, membuatnya ingin segera menggelung tubuhnya di bawah selimut.

Jauh dalam lubuk hatinya, sungguh Nala malu harus menangis di depan orang lain termasuk Pak Mu'is, namun air matanya tak dapat ia bendung. Hatinya sakit dan perih melihat orang yang telah mengucapkan cinta padanya beberapa waktu lalu. Pria yang mencoba meyakinkan

Nala jika Aska mencintainya, terlihat memeluk wanita lain yang notabene adalah kakaknya sendiri. Perempuan yang terang-terangan menginginkan suaminya, menghendaki posisinya dan memperingatkan dirinya jika suatu saat dirinya akan dibuang oleh Aska saat pria tersebut bosan.

Ia tak mau mempercayai hal itu. Melihat dari perlakuan manis dan perhatian suaminya, ia mencoba menepis ucapan Rima, berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia cukup berharga dalam hidup pria itu, dan berupaya menggantungkan harapan pada Aska. Tetapi kini, menyaksikan sendiri Aska dan Rima berpelukan erat, harapan yang akan ia gantungkan hancur berkeping-keping tak bersisa. Kepercayaan yang ia bangun untuk Aska luluh-lantak terkena hempasan ombak besar.

Dalam tangisnya ia bertanya, apakah ini akhir untuknya? Apakah kebahagiaan yang baru dicicipinya harus berhenti saat ini juga? Mungkinkah Tuhan tak pernah menggoreskan tinta kegembiraan hingga hanya rasa sakit yang ia terima? Tidak cukup pantaskah dirinya mengecap kesenangan walaupun sedikit? Pertanyaan seperti itu yang kini memenuhi benaknya.



Aska dengan penampilan yang bisa dikatakan tidak baik masuk ke kamarnya, tepat saat Nala keluar dari kamar mandi. Perempuan itu sepertinya habis membersihkan diri, terlihat dari wajahnya yang bersih. Pandangan mereka bertemu, terpaku diam tak ada yang ingin bergerak ataupun memutus tatapan mata mereka. Aska tahu pasti istrinya habis menangis, jelas tampak dari matanya yang bengkak dan merah serta hidung yang memerah akibat sering dibersit dengan tisu.

Pria itu mengerang frustrasi dalam hatinya, sekali lagi ia menyakiti Nala. Tetapi ini semua hanya salah paham dan di luar kendalanya. Ia tidak dengan sengaja menorehkan luka itu. Aska menggerakkan kakinya dengan pelan untuk mendekat pada istrinya yang berdiri di bawah bingkai kayu kamar mandi. Wanita tersebut menatap marah padanya. Aska menyadari hal itu, rupanya sekarang Nala mulai berani padanya.

“Jangan mendekat!” teriak Nala saat melihat Aska memperpendek jarak antara mereka. Mata merahnya menatap tajam pada pria itu. Kamar itu hening hanya terdengar isakan dari bibir Nala dan tubuh

istrinya bergetar hebat.

Pria itu menuruti keinginan Nala. Aska menghentikan jalannya tepat di dekat ranjang. “La, dengerin aku dulu. Kamu itu cuma salah paham. Yang kamu lihat itu nggak benar. Aku sama Rima nggak ada hubungan apa-apa,” ujar Aska mencoba menjelaskan kejadian itu tidak seperti yang istrinya pikirkan.

Untuk kali ini Nala tidak akan terpengaruh dengan ucapan Aska. Ia tak percaya. Dengan Rima ataupun wanita lain ia tidak bisa menerimanya.

“Aku nggak percaya!” jeritnya dengan tangis, lalu melemparkan handuk yang dipegangnya pada Aska. “Sebenarnya apa salahku sampai kamu selalu menyakitiku?! Apa kamu ingin membalas dendam padaku karena penolakanku dulu?! Belum cukupkah selama ini menekankanku terus?! Membuatku mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupku. Kenapa nggak sekalian membunuhku?!”

Tanyanya dengan keras diiringi air mata yang mengalir dari pelupuk matanya.

“Belum cukupkah kamu membuatku dibenci Ibu, Rima, dan Dhea? Nggak—” Perkataan Nala tertelan isaknya. Ia menyandarkan punggungnya di daun pintu kamar mandi belakangnya. Menutup mulutnya agar tak terdengar nyaring.

Melihat istrinya histeris seperti itu Aska merasakan sakit dalam dirinya. Seolah-olah dirinya dicabik-cabik dengan cepat hingga berdarah. Ingin ia merengkuh perempuan itu dalam dekapannya dan meyakinkan bahwa semua itu tidak benar. “La—”

“Jangan mendekat!” perintahnya. Nala masih berusaha mengatur emosi, meredam tangisnya. Memperkuat kakinya untuk tetap berdiri menahan tubuhnya yang seolah tak bertulang. “Tadinya aku pikir, kamu benar-benar dengan ucapanmu saat mengatakan mencintaiku. Awalnya aku ragu untuk mempercayainya, aku takut jika itu cuma mimpi. Karena aku sadar siapa diriku. Tapi semua perhatian dan perlakuanmu menepis keraguan yang aku rasakan, membuatku ingin percaya bahwa aku pantas untuk dicintai, berpikir bahwa kamu nggak hanya menginginkan anak ini tapi murni diriku. Akhirnya ada yang menerimaku, nggak lagi mengabaikanku. Dan, membuatku mengabaikan peringatan yang Kak Rima berikan padaku.

“Kamu memberi harapan dalam hidupku, memberi sinar dalam gelapku namun aku lupa semua itu nggak cuma-cuma. Ada harga yang harus aku bayar. Kamu berhasil membuatku sakit, berhasil menyadarkan bahwa sampai kapan pun aku nggak akan pernah

merasakan kebahagiaan. Meyakinkan diriku bahwa Tuhan nggak pernah menggoreskan tinta kegembiraan untukku.”

Pria itu memejamkan mata mengontrol emosinya, mengembuskan napas yang sedari tadi ditahannya. Ia ingin marah karena tidak suka mendengar kata-kata Nala. Aska benar-benar mencintai istrinya. Mungkin dalam pikiran Nala terdoktrin bahwa dia bukanlah seseorang yang penting, dan itu salahnya.

“Kamu berhasil melukaiku, menyakitiku, dan berhasil membunuhku pelan-pelan,” ucap perempuan berperut buncit itu lirih.

Mengambil langkah panjang dan mengabaikan perintah Nala, Aska menarik tubuh istrinya. Merengkuh kuat dalam dekapannya tanpa berniat menyakiti anaknya dalam perut Nala. Meredam rontaan perempuan itu. Memeluknya erat hingga wanita tersebut tenang dan menumpahkan tangisnya.

Tangannya tergerak secara alami mengelus-elus punggung wanita dalam dekapannya naik turun dan berulang-ulang.

“Maaf jika aku terus-menerus menyakitimu. Maaf untuk semua ucapan kasarku, untuk semua tekanan yang kamu terima. Semua perbuatan burukku untuk menutupi cinta yang aku rasakan. Meyakinkan bahwa aku bisa tanpamu, tapi aku kalah. Perasaan ini lebih kuat dan terus membesar,” ucapnya dengan lugas agar mampu menembus pendengaran Nala, mampu masuk dalam pikiran istrinya.

Ia menjauhkan sedikit tubuh perempuan itu, mengangkat dagu Nala dengan jari telunjuknya agar menatap matanya. “Satu hal yang perlu kamu tahu, La. Dari dulu sampai saat ini aku tetap mencintaimu,” ungkapnya kemudian, wajahnya merunduk mengunci tatapan Nala.

Tak ada kata keluar dari bibir keduanya. Saling pandang dan menyelami perasaan masing-masing, hingga Nala melepaskan pelukan Aska pada tubuhnya. Menjauhkan diri dari suaminya, melangkah pelan ke ranjang lalu merebahkan diri di atas kenyamanan kasur itu. Menarik selimut hingga batas dada dan memejamkan matanya.

Aska sendiri menghela napas panjang, matanya mengamati dalam diam yang dilakukan Nala. Firasatnya berkata, malam ini akan mengubah segalanya. Mengubah istrinya. Dan, ia takkan menyukainya.



Bab 44

Huft! Tiupan napas kencang terlempar dari bibir pria dengan garis wajah tegas itu. Sejak kejadian di rumah Gunawan tiga hari lalu dan luapan kemarahan Nala, Aska merasakan perubahan pada istrinya dan itu cukup mengganggunya. Sebisa mungkin wanita yang kini badanya lebih berisi tersebut menghindari dirinya, walaupun tidak secara terang-terangan, namun Aska menyadarinya. Terasa ada yang hilang, meskipun Nala masih melayani dirinya seperti biasa. Melayani dalam artian yang sesungguhnya, bukan di ranjang.

Jika seperti ini terus, bukan tidak mungkin menimbulkan celah besar dalam hubungannya dengan Nala. Bagaimanapun caranya, Aska akan memaksa Rima untuk menjelaskan pada Nala bahwa mereka tidak ada hubungan apa-apa. Melihat istrinya berada di dekatnya tetapi terasa jauh tak tersentuh membuatnya benar-benar frustrasi, Aska bahkan tak bisa memfokuskan perhatian pada pekerjaannya.

Ia tatap dengan lekat wajah istri yang sedikit kuyu, lingkaran hitam menghiasi kantung mata perempuan itu. Bibirnya sedikit pucat karena memang badan Nala sedikit hangat akibat cuaca yang tak menentu. Binar mata ceria itu meredup, tidak tampak walaupun sedikit. Senyum manis untuknya pun dipaksakannya. Ingin sekali bibir Aska bertanya dan berkata tetapi seperti ada sesuatu yang membungkamnya kuat.

Saat Nala terlihat masuk ke kamarnya, Aska segera mengambil kesempatan untuk menyusulnya. Ia sudah tidak tahan didiamkan atas perbuatan yang tidak ia lakukan. Dengan langkah lebar dan cepat ia sampai di bilik mereka lalu mengunci pintunya. Nala yang baru saja melepas baju atasan tidurnya menoleh ke arah pintu, lalu kembali memusatkan perhatian pada tumpukan baju di depannya, memilih pakaian yang akan ia kenakan.

Tiba-tiba sepasang tangan hangat dan besar merambat dari belakang dan melingkar secara posesif di perut buncitnya menghentikan kegiatannya, tepat saat anaknya bergerak. Aska membelai perut tersebut untuk menenangkan tingkah bayi itu. Menumpukan dagunya di pundak Nala. Tangannya terulur menutup pintu lemari dan menampakkan bayangan mereka berdua di cermin. Tatapan keduanya bertemu dalam cermin di depan mereka. Tidak ada kata, diam dalam keheningan, hanya kicauan burung masuk memecah keheningan dalam kamar mereka.

“Bicaralah. Jangan diamankan aku seperti ini. Marah, teriak, pukul, atau tampar aku itu lebih baik,” desak pria itu. “Tapi bicaralah dan percayalah padaku. Aku nggak ada apa-apa sama dia.”

Air mata yang ia tahan meluruh mendengar permintaan Aska. Nala tidak marah pada suaminya, hanya kecewa. Dirinya tak cukup memiliki kepercayaan pada pria itu untuk tak lagi menyakiti dirinya, walaupun Aska menjanjikan hal tersebut. Tangisan dalam diamnya mampu menjawab ucapan Aska, bahwa lelaki berkaus merah maroon tersebut sangat melukai dirinya. Nala juga tahu bahwa ada ketulusan dan kesungguhan saat lelaki berkulit sedikit gelap itu mengatakan bahwa ia mencintai dirinya. Hanya saja ia perlu untuk kembali meyakinkan dirinya.

Usapan jarinya yang sedikit kasar itu menghapus air mata yang turun di pipi istrinya. Ia melepaskan tautan tangannya di perut Nala, memegang bahu dan memutar perempuan tersebut menghadap Aska. Laki-laki itu berlutut, menegakkan badannya sejajar dengan perut istrinya lalu menempelkan samping wajahnya di sisi perut Nala yang telanjang. Tangan Aska melingkar sampai ke bagian belakang.

“Aku mencintaimu, La. Percayalah padaku,” ucapnya lirih. “Aku nggak ada apa-apa dengan Rima. Dia emang menyukaiku tapi nggak pernah sedikit pun aku memberinya perhatian ataupun kesempatan.

Waktu itu dia tiba-tiba memelukku. Aku terdorong, secara otomatis aku mencari pegangan. Karena itulah aku memeluknya biar nggak jatuh. Aku mencoba melepas dekapannya, saat itulah kamu melihatnya. Asal kamu tahu, aku nggak akan dengan sengaja menyakiti dirimu,” terang Aska panjang.

Ia berharap dengan penjelasannya, salah paham ini terurai. Tiga hari terhampa baginya tanpa ada tawa Nala, suara rengekan, dan tidur tidak ada istrinya dalam pelukannya. “Aku nggak pernah ada rasa sama sekali padanya, dari dulu sampai saat ini pun aku nggak melihatnya selain sebagai seorang saudara. Tetapi beda sama kamu, La.

“Dari awal aku nggak pernah mengganggumu adik, aku melihatmu sebagai seorang wanita. Aku bersikap seolah-olah nggak peduli untuk menutupi rasa cintaku padamu. Dari awal hatiku dan pikiranku hanya terisi dirimu. Berkali-kali aku mencoba dengan perempuan lain, aku hanya mendapatkan kepuasan sesaat tapi denganmu berbeda. Kamu melegakan semua rasa dahagaku, membuatku tenang berada di sampingmu, merasa gembira atas penyerahan dirimu dan ingin selalu melihat wajah cantikmu, senyummu, tawamu.”

Air matanya kembali turun, menundukkan wajahnya untuk melihat puncak kepala Aska. Tangannya pun terulur, membelai ketebalan rambut Aska sebagai jawaban bahwa ia akan memberinya kepercayaan. “Beri aku waktu untuk percaya lagi sama Kakak.”

“Aku mencintaimu, La. Jangan ragukan itu.” Lelaki itu masih bertahan di posisinya namun menengadahkan wajahnya ke atas memandang rupa Nala. “Berapa lama? Aku nggak tahan jika kamu diaman, La.”

“Satu hari, dua hari mungkin. Entahlah,” ujar Nala ragu-ragu.

“Apa kamu ingin menghukumku?”

Wanita dengan wajah sendu itu menggeleng. “Nggak. Aku hanya minta waktu, Kak. Ibarat kaca yang pecah, meskipun udah direkatkan lagi tapi tetap terlihat retakannya. Seperti itu diriku saat ini, Kak. Aku perlu mengumpulkan kepingan diriku agar utuh kembali. Tolong, mengertilah.” Nala menyunggingkan senyum kecil untuk Aska.

Ini tak akan mudah. Wanitanya telah terluka dan tersakiti namun ia tak bisa dengan cepat menyembuhkan luka itu. Dan, hal tersebut membuatnya frustrasi.

“Apa yang harus aku lakukan supaya kamu percaya, La?” tanyanya liris.

“Menunggu.”



Walaupun hubungan mereka sedikit membaik, namun sikap Nala masih sama. Menjawab jika ditanya, mengabaikan Aska jika pria itu tak meminta perhatian. Tak ada obrolan ringan sebelum mereka tidur. Aska benar-benar tidak suka dengan situasi ini, tetapi ia tak bisa berbuat apa-apa selain menunggu seperti kata Nala. Dan, menunggu adalah hal yang paling ia benci.

“Obat dari Dokter Fika nggak lupa, kan?” Aska tengah mengingatkan Nala untuk membawa obat demamnya agar bisa perempuan itu minum di kantor. Aska memaksa Nala ikut ke kantor hari ini, padahal wanita itu sudah menolaknya dengan alasan ia sedikit lelah, selain itu ia ingin menghindari Aska. Tetapi laki-laki tersebut bersikeras agar dirinya tetap ikut.

“Udah abis, Kak. Demamnya juga udah turun.”

“Kalau gitu ayo berangkat.” Aska menarik lembut tangan Nala untuk membantunya berdiri. Gerakan perempuan itu semakin melambat seiring bertambahnya usia kandungannya.

Dengan malas Nala berdiri di depan Aska. “Mending aku di rumah aja, nanti aku malah repotin di sana. Lagian aku nggak pantes ke sana,” tolak Nala halus. Pertama kalinya ia ke sana, resepsionis perusahaan itu tak mempercayai dirinya seorang anggota keluarga Artha Jaya. Itu cukup menyakitkan baginya. Lalu saat bersama Aska, pandangan merendahkan yang ia dapatkan. Karena itu dia merasa tak pantas.

Kening Aska berkerut mendengar ucapan Nala. Tidak pantas? Memang apa yang membuat Nala tidak pantas berada di sana?

“Kamu nggak ngerepotin. Terus kenapa tadi merasa nggak pantas ke sana, hmm?” Dengan jari telunjuk dan jempol, Aska menjepit lembut dagu Nala lalu mendongakkan wajah istrinya untuk menatapnya.

Nala menepis tangan Aska, menjauhkan dari hadapan suaminya. Berpura-pura merapikan tempat tidur yang sudah rapi. “Nggak apa-apa. Aku di rumah aja mau istirahat.”

Menghela napas dengan pelan, mengetahui Nala masih berusaha menghindari dirinya, Aska kemudian menarik tubuh Nala berdiri di mukanya lalu Aska sendiri mendudukkan pantatnya di kasur.

“Ada apa? Katakan? Apa yang membuatmu berpikir kamu nggak pantas ke kantor?” Aska akan terus bertanya sampai ia mendapatkan jawaban. Ia tidak akan tenang jika belum mengetahui alasannya.

Nala berusaha melepaskan cekalan tangan Aska di kedua lengannya, namun cengkeraman itu ketat susah untuk diurai. “Nggak ada, Kak. Aku saja yang merasa nggak pantas.”

“Katakan?” tanya Aska kembali. Meskipun suaranya terdengar pelan namun cukup untuk membuat bulu kuduk berdiri merasakan intimidasi yang Aska berikan.

Merasa percuma menghindar karena ia tahu Aska akan terus bertanya. “Dulu waktu ke sana untuk menemui Ayah, resepsionis itu nggak percaya kalau aku anaknya. Aku nggak nyalahin dia karena Ayah sendiri melarangku ke sana, dan mungkin melihat penampilanku yang jauh dari kata layak meskipun bersih, wajar mereka ragu. Lalu pas ikut Kakak meskipun nggak berkata apa-apa tapi mereka memandanku dengan tatapan aneh,” jelasnya. Matanya berkaca-kaca saat menceritakan hal itu. Sebenarnya itu bukan masalah besar namun cukup melukai dirinya.

Aska menatap diam wajah Nala yang mulai memerah. Ia berdiri lalu memeluk Nala. Ia tahu istrinya pasti menangis. Lalu Aska mengusap punggung wanita itu dengan lembut. Mengecupi rambut Nala yang wangi.

“Aku minta maaf jika itu melukaimu, La. Pasti ada alasannya kenapa Ayah melarangmu ke kantor.” Aska merasa Nala mengganggu dalam dekapannya. Aska mengurai pelukannya, menatapnya, lalu menghapus air mata Nala. “Jangan nangis lagi. Ganti bajumu dengan yang nyaman dan ikut aku ke kantor. Oke?”

“Tapi—”

“Nggak ada tapi, La. Ganti bajumu.”

“Aku nggak ada baju yang pantas, Kak. Bajuku banyak yang nggak muat,” tolaknya lagi. Ia benar-benar malas.

“Pakai yang ada dan nyaman. Kalau emang nggak ada yang muat, kamu bisa pake kausku seperti ke *mall* dulu, aku nggak keberatan.

Nggak perlu dandan juga.” Argumentasi Aska mematahkan bantahan Nala.

Wanita itu merengut, berdecak dalam hatinya. Bagaimana bisa menghindar jika Aska terus memaksanya ikut. Lalu dengan berat hati menuruti keinginan Aska. Untuk kali ini saja, pikir Nala.



Bab 45

Setelah berdebat yang diakhiri kemenangan di pihak Aska, Nala dengan wajah ditekuk dalam mengekor di belakang Aska saat tiba di depan kantor Artha Jaya Group. Perempuan itu mengenakan *dress light sky blue* tanpa lengan, panjangnya di atas mata kaki dengan rempel di bagian dadanya. Sebenarnya Aska keberatan karena lengan milik Nala tidak tertutup, namun istrinya membantah, mengatakan jika dirinya cepat merasa gerah. Rambutnya diikat ke belakang sebagian, lalu wajahnya ia poles *make up* tipis.

Tangannya tidak lepas dari genggamannya Aska, ia seperti anak kecil yang diseret ayahnya karena tak ingin pulang dari bermainnya. Perempuan itu risih, ingin menarik jarinya tetapi tautan Aska kuat hingga Nala pasrah saja.

Aska memelankan langkah mengimbangi jalannya Nala yang lambat karena membawa buah hatinya di dalam perut. Tatapan heran dan penasaran dari seluruh karyawannya, dapat Aska rasakan. Wajar saja karena mereka belum mengetahui jika dirinya sudah menikah, hanya beberapa orang dari dewan direksi yang ia undang saat menikah dulu.

Saat Aska datang, *lobby* kantor dalam keadaan ramai. Melihat itu Aska menarik Nala yang cemberut dan menggerutu ke tengah-tengah

ruangan besar itu.

“Mohon perhatiannya.”

Dengan lantang dan keras Aska meminta perhatian karyawannya untuk melihat ke arah dirinya dan Nala. Dan, ia berhasil. Seluruh pegawai baik wanita maupun pria berhenti dari aktivitasnya lalu memandang ke arah Aska. Menunggu apa yang akan pemilik perusahaan katakan. Begitupun wanita di sebelahnya yang menatap heran pada dirinya.

Apa yang akan dilakukannya? Batin Nala. Aska berbalik memandang Nala yang keheranan dengan tingkahnya. Ia hanya melempar senyum pada Nala sebelum mulai berbicara.

“Tolong perhatikan dengan saksama perempuan di samping saya. Lihat dengan jelas dan rekam dalam ingatan kalian,” ucap Aska tegas dan jelas. “Perempuan ini istri saya, kalian dengar? Istri saya. Perlu saya tekankan pada kalian semua, jika ada yang mempersulit istri saya di kantor ini, siap-siap berhadapan dengan saya. Saya tidak akan segan-segan memecat kalian, tidak peduli karyawan baru maupun lama. Paham?!” tanya Aska cepat.

Karyawannya mengangguk mengerti. Mereka dengan intens menatap Nala dari ujung rambut hingga ujung kaki, gumaman mulai terdengar ramai membuat wanita hamil tersebut merasa tidak nyaman. Dengan tersenyum kecil Nala menyapa orang-orang itu, namun tangannya menarik kemeja Aska meminta perhatian pria itu, Nala merapatkan tubuhnya. Aska merasakan kedekatan tersebut kemudian menoleh pada Nala.

“Kenapa?” bisik Aska menundukkan kepala, menyodorkan telinganya di dekat wajah Nala.

“Nggak enak banyak yang lihatin, Kak,” ujar Nala lirih.

Lelaki itu mengerti jika Nala tidak nyaman menjadi pusat perhatian. Aska menarik wajah, menegakkan kepalanya, lalu melirik kanan kiri pegawainya melalui ekor mata. “Jika sudah paham, silakan kembali bekerja.”

Setelah berucap demikian, Aska menggenggam kembali tangan Nala dan membawanya ke lift menuju ruangnya.



“Aish!” decak Aska sebal.

Lihat saja dirinya tak dipedulikan oleh Nala. Sejak mereka masuk ke ruangan kerjanya, wanita itu tidak sedikit pun memberinya perhatian, malah asyik membaca majalah wanita yang Aska minta pada sekretarisnya. Tujuannya agar Nala tidak bosan, sekarang dirinya yang mati kebosanan meskipun ia mencoba fokus pada lembar-lembar dokumen kerja sama, tetap saja fokusnya pecah terbelah. Diabaikan oleh istrinya, menjadikan dirinya seperti cacing kepanasan mencari air.

Pria itu meletakkan pulpen di tangannya dengan keras ke meja, mengacak-acak rambutnya frustrasi. Nala hanya melirik tanpa mau bertanya, ia kembali melanjutkan membaca, namun perutnya minta diisi padahal ini baru beberapa jam dari waktu makan paginya. Ia menatap sejenak pada pria di depan meja itu, Nala ingin sesuatu untuk mengisi perutnya, tapi ragu. Terdiam sebentar lalu memutuskan untuk meminta makanan.

“Kak,” panggilnya pelan namun cukup terdengar di telinga Aska.

Aska mendesah lega, akhirnya Nala menegur dirinya. Ya ampun, dirinya seperti orang tersesat yang menemukan jalan keluarnya. Ia berdiri menghampiri istrinya, menggeser meja agar menjauh, lalu berlutut di depan Nala. Membuat perempuan tersebut harus membuka kakinya. Ujung *dress* yang dipakainya tersingkap naik hingga pertengahan pahanya. Aska mencium perut buncit Nala, melingkarkan tangannya dan menenggelamkan wajahnya di sisi perut istrinya.

“Ada apa?” tanyanya setelah puas mengendus-endus perut Nala.

“Boleh nggak minta mi ayam pakai ceker pedas sama es kelapa muda rasa lemon?”

“Boleh, tapi jangan pedas, nanti perutmu mulas. Gimana?”

Bibir Nala meruncing kesal mendengar larangan Aska. Apa enaknya jika tidak pedas?

“Kalau nggak pedas nggak enak,” debat Nala.

Aska menjauhkan wajahnya dari perut Nala, menatap Nala. “Iya, tapi kalau per—”

“Dikit aja sambalnya. Boleh, ya?” bujuk Nala manja. “Dia yang pengen loh,” tunjuknya ke perut.

Jika sudah seperti itu, Aska hanya bisa menghela napas. Sepertinya *mood* istrinya sedang baik, ia tak ingin merusaknya. Lagi pula Nala jarang meminta apa pun. “Ya udah, aku minta ke *pantry* dulu.”

“Heum,” balas Nala. Tangan kirinya terulur mengambil majalah

yang ia letakkan tadi lalu meneruskan membaca. Sekejap saja ia sudah larut dalam rangkaian tulisan-tulisan di lembaran kertas hingga kembali tidak menghiraukan Aska yang masih bertahan di depannya.

Dengan perasaan jengkel, Aska menjauh ke mejanya dan menelepon bagian pantry untuk menyediakan makanan yang ia minta. Ia menatap tajam Nala, tetapi wanita itu tak melihatnya, asyik membaca. Aska mengerang frustrasi, dirinya yang sekarang ini seperti tebu, setelah habis manisnya lalu dibuang. Seusai keinginan Nala terpenuhi, dirinya kembali tak diacuhkan. Mungkinkah wanita itu masih menghukumnya? Ya ampun, sampai kapan istrinya kembali seperti sebelumnya. Jika begini terus, Aska bisa gila dibuatnya.

Tak ingin menerka-nerka sikap Nala, Aska kembali berlutut di antara kedua kaki istrinya. Menarik pelan namun kuat majalah di tangan wanita itu, meletakkan dengan kasar di meja hingga berbunyi nyaring. Nala menatap datar Aska, laki-laki tersebut tidak suka ia abaikan, akan tetapi sesekali ia ingin menunjukkan bahwa dirinya bisa marah pada Aska. Tidak perlu berteriak marah cukup mendinginkan saja.

“Kamu masih marah sama aku? Belum bisa percaya padaku? Apa perlu aku panggil Rima kemari agar kamu bisa bertanya padanya?” tanya Aska, tangan kanannya menyelipkan anak rambut yang lolos dari ikatannya ke belakang telinga istrinya.

“Nggak. Kakak yakin memanggil Kak Rima bisa membuatku percaya? Apa nggak takut jika Kak Rima berbohong?”

“Nggak, aku nggak takut. Karena aku sama dia nggak ada hubungan apa-apa. Kalau kamu lebih percaya Rima, aku bisa minta tolong Ayah untuk meyakinkan kamu bahwa aku nggak ada main sama Rima,” jawab Aska mantap.

“Aku aku, waktu kamu kabur ke Semarang, Rima sempat merayuku walaupun sekali tetapi aku nggakanggapi dia dan memilih pergi dari rumah. Aku tinggal di apartemen sendiri, kamu bisa tanya Mbok Sih,” terang Aska kembali. “Nggak mungkin aku melayani rayuan dia sedangkan pikiranku kalut memikirkan dirimu. Aku sudah seperti orang gila karenamu.”

Meski ada perasaan bahagia mendengar kata-kata yang Aska tuturkan, tetapi Nala berusaha menjaga raut wajahnya agar tampak tak terpengaruh dengan ucapan suaminya. “Benarkah? Bisa aja Mbok Sih nggak tahu apa yang Kakak lakukan di apartemen,” ujar Nala tanpa

mau langsung percaya.

Lagi-lagi Aska mengerang frustrasi, wajahnya tampak putus asa. Harus seperti apa dirinya meyakinkan Nala agar percaya padanya. Matanya menatap lurus pada istrinya, mencoba mencari setitik asa dalam netra wanita itu. Terdiam, hingga sekelebat pikiran muncul dalam otaknya.

“Aku bisa panggil Gara, Eru, Frans, atau Dany. Kamu bisa bertanya pada mereka. Bahkan kamu bisa bertanya pada Dany apa yang dia lakukan padaku.”

“Mereka teman Kakak, bisa aja menutupi kelakuan Kakak,” bantah Nala cepat. Keberanian dari mana yang ia dapatkan hingga mampu membantah perkataan Aska.

Laki-laki itu mendengkus keras, mengusap wajah dengan kebingungan. Menyelusupkan jari kedua tangan di rambutnya kemudian meremasnya kuat. Menetralkan kemarahan yang mulai menghinggapi dirinya.

“Lalu apa yang harus aku lakukan biar kamu percaya, La? Apa perlu aku membunuh diriku? Apa itu yang kamu inginkan?” Aska menatap sendu muka Nala. Ia sudah kehabisan akal menghadapi istrinya.

Wanita dengan *dress* biru itu menangkap rupa Aska dengan kedua tangannya, memberi senyuman kecil untuk pria tersebut. “Nggak ada. Tunggu dan biar waktu yang menjawabnya.”

“Sampai kapan? Asal kamu tahu, sampai kapan pun aku nggak akan melepasmu, La. Aku akan terus mengikatmu dalam diriku, karena aku mencintaimu.”

Nala kembali tersenyum. “Buktikan jika Kakak memang mencintaiku.”





Bab 46

Astag!! Aska sudah tidak punya cara untuk meyakinkan istrinya jika ia benar-benar mencintai perempuan itu. Ketidakpercayaan Nala begitu keras hingga ia sulit mengikisnya dan menembus tameng yang istrinya dirikan. Raganya memang dekat tetapi hati mereka jauh.

Sikap Nala yang hangat sudah berganti, perhatiannya sudah berubah. Lalu apa yang harus ia lakukan?

Ya ampun, Aska lebih baik menghadapi kolega bisnisnya dan berdebat dengan mereka. Setidaknya ia selalu berhasil memenangkan argumentasi. Tetapi menghadapi Nala, ia seperti berhadapan dengan soal kimia yang dibencinya. Semudah apa pun soalnya, pikirannya tetap bebal.

Dirinya akan benar-benar gila jika istrinya terus seperti ini. Ia rindu Nala yang penurut, hangat, manja, dan perhatian. Bukan wanita yang cuek dan terkesan dingin tidak tersentuh. Ini hari ketiga Aska memaksa Nala ikut ke kantor, dan lihat saja, perempuan itu sekarang malah asyik dengan laptopnya. Padahal dalam ruangan ini ada dirinya, tapi seakan Aska makhluk astral tak terlihat.

“La.”

“Heum?” sahut perempuan itu tanpa menoleh. Jari-jarinya dengan lincah menekan tombol huruf-huruf di *keyboard* laptop.

“La!” panggil Aska lebih keras. Apa istrinya lupa kalau ia tak suka diabaikan.

Wanita hamil itu terkesiap, tangannya terhenti. Menoleh dengan sedikit gugup. “A—apa?” cicitnya pelan. Melihat wajah Aska yang mengeras, Nala yakin pria itu murka karena dirinya mengabaikan suaminya. Mungkin kesabaran Aska menghadapi dirinya sudah melewati batas toleransinya.

Meskipun tidak tega melihat mimik ketakutan di wajah Nala, tetapi ia menguatkan. Mereka harus bicara, jika tidak maka akan terus berlarut-larut. Ia senang bahwa Nala lebih berani, jauh lebih baik dari kemarin-kemarin. Tapi ia tidak suka jika penempatan keberanian istrinya salah.

Aska bukan tidak tahu jika Nala merajuk, namun ia sudah berusaha membuatnya mengerti, memberikan penjelasan yang sebenarnya. Aska pikir bila masih dalam batas normal ia terima.

Rupanya Nala benar-benar menguji kesabaran, dan saat ini batas itu lenyap. Dengan langkah panjang, Aska mendekat pada istrinya. Menyingkirkan laptop di pangkuan Nala lalu menaruhnya ke samping sofa yang kosong. Mendorong meja jauh ke belakang, mengangkat sofa single kemudian menaruhnya di depan Nala lalu mendudukinya. Ia tidak berkata hanya memandangi sang istri. Matanya menyalang merah, rahangnya mengetat, gemuruh amarah mulai melingkupi dirinya.

Perempuan itu gugup, memperbaiki posisi duduknya. Keberaniannya menyusut dengan tatapan yang Aska berikan. Dirinya kembali seperti kelinci ketakutan yang sudah masuk kandang singa kelaparan dan siap disantap oleh predator. Nala menunduk, tak berani membalas tatapan Aska. Meremas tangannya sampai memerah.

“Mau sampai kapan seperti ini? Menghukumku karena perbuatan yang nggak aku lakukan? Apa kamu ingin membalas perlakuanku dulu?! Katakan!” Tidak keras hardikan Aska tapi cukup membuat Nala mengerut.

“Aku bukan orang yang sabar, La, yang tahan untuk menunggu. Tapi aku berusaha bersabar karenamu. Aku mencoba mengubah sikapku, mengontrol emosiku. Aku juga bukan orang yang mudah mengucapkan cinta. Tapi untukmu, aku membuang egoku mengatakan cinta padamu. Tidak hanya kata-kata tapi juga perbuatanku, apa masih kurang? Kamu ingin aku bagaimana?!”

Wanita dengan *blouse* hitam bunga-bunga itu menggeleng pelan.

Kepalanya tetap menunduk, tangannya berganti meremasi ujung blouse-nya. “Maaf,” ucapnya lirih.

“Kamu ingin aku bagaimana, La, agar kamu percaya? Katakan! Saat ini juga akan aku lakukan. Apa maumu?!” Kali ini Aska mengucapkan dengan keras. Emosinya terpancing dan ia tidak suka itu.

Jika saja di hadapannya ini bukan wanita yang ia cintai dan ibu dari anaknya, Aska pasti sudah memberinya semua kata-kata kasar yang ia punya dan mengusirnya pergi jauh darinya.

Sayangnya ini Nala, istrinya.

Aska memang bukan pria yang pandai bermulut manis, namun karena Nala ia belajar menjadi pria perayu. Selama ini bukan dirinya yang merayu tapi perempuan-perempuan itu. Karenanya, Aska merasa frustrasi jika harus terus-menerus membujuk Nala.

Memandang Nala yang diam saja, kemarahan dalam dadanya semakin menggelelak, deru napasnya memburu. Aska memejamkan mata, mengambil napas dalam-dalam untuk paru-parunya agar amarahnya terkikis.

Tanpa suara Aska beranjak dari duduknya. Lebih baik dia keluar menenangkan diri dulu, jika dia di sini terus mungkin amarahnya meledak dan ia tak ingin membuat Nala ketakutan. Bagaimanapun ia masih ingat kondisi istrinya. Aska berjalan ke mejanya mengambil kunci mobil dan *handphone*, ia harus keluar. Harus!

Saat ia berbalik, Nala berdiri di hadapannya dengan air mata menggantung di ujung matanya. Dalam hati Aska merasa iba, tapi ia sudah tidak bisa menolerir kelakuan istrinya.

Aska bergeming menunggu apa yang akan Nala lakukan. Perempuan itu menengadah menatap wajah suaminya. Sedikit kabur pandangannya sebab terhalang air mata. Menggerakkan kakinya melangkah kecil mendekati suaminya, lalu memeluknya erat meskipun ada jarak di antara mereka.

Tak ada pelukan balasan, Nala semakin terisak kencang. Suaminya benar-benar marah padanya. “Maaf,” gumamnya tidak jelas karena beriringan dengan isakan dari bibirnya. “Maaf.”

Aska mengembuskan napas memburunya, ia lemah. Bukan lagi pria yang keras hati apalagi bila menyangkut istrinya. Lihat saja, semarah apa pun dirinya ketika telinganya menangkap tangisan dari mulut Nala, amarah menguap cepat dan hilang tak berbekas. Logikanya

menjadi tumpul jika berhubungan dengan Nala. Rasionalnya tercerai-berai hingga tak bisa berpikir waras.

Secara lembut Aska mengusap punggung Nala. Bukan ia bermaksud marah pada istrinya, tapi ia hanya ingin wanita dalam dekapannya mengerti dan paham kalau dia mencintainya. Tidak lagi bermain-main dengan hati, itu yang Aska putuskan sejak ia kembali menyadari bahwa cintanya untuk Nala tak terganti, meskipun ada kisah lain yang hadir dalam hidupnya.

“Sstt. Tenanglah. Udah jangan nangis lagi,” ucapnya lembut agar tangis istrinya reda. Ia tidak suka melihatnya menangis apalagi gara-gara dirinya.

“Maaf,” gumam Nala lagi. Ia tidak akan tenang jika belum mendapatkan maaf dari Aska, karena sudah membuat pria itu marah.

“Iya, aku maafkan. Udah dong jangan nangis lagi, jelek nanti cantiknya hilang,” goda Aska berharap mendengar tawa Nala.

Wanita itu mendongak memandang wajah Aska. “Emangnya aku cantik?” tanya Nala tak percaya. Hidungnya yang merah membuat Aska menahan gemas. Lucu.

Dengan tersenyum laki-laki itu mengangguk, ia tak heran dengan cepatnya perubahan suasana hati istrinya, kata Dokter Fika pengaruh hormon kehamilan. Ibu jari Aska menghapus bekas air mata Nala di kedua pipinya.

“Cantik banget, sampai aku nggak rela kamu keluar rumah tanpaku. Apalagi kamu tambah seksi gini, pengen aku kekepin terus di kasur.”

Mendengar ucapan frontal dari suaminya, bola mata Nala terbelalak seolah ingin keluar. Jarinya refleks mencubit pinggang liat Aska sampai pria itu mengaduh kesakitan.

“Ck. Sakit, La,” decaknya. Pasti merah bekas cubitan Nala.

“Abis Kakak ngomong nggak disaring dulu. Mesum!” hardik Nala dengan bibir mengerut sebal.

“Loh, kamu itu yang pikiran kotor. Di kasur kan bisa aja tidur, La,” bantah Aska kemudian.

Dengan wajah masam Nala membalas bantahan Aska. “Aku nggak yakin kalau cuma tidur. Tangan Kakak mana bisa diem kalau udah deket aku.”

Aska tergelak keras. Rupanya Nala sudah hafal dengan dirinya. “Abis kamu seksi sih,” tuturnya di antara tawanya.

Nala mencubit lagi pinggang Aska yang satunya, otomatis laki-laki itu terkejut dan berteriak nyaring karena sakit. Sampai beberapa saat, suaminya masih tertawa bahkan wajah marahnya tidak membuat Aska menghentikan tawanya.

“Kak, itu lampu interkomnya berkedip.”

Masih dengan posisi berdiri dan mendekap istrinya, Aska berdeham untuk meredakan tawanya. Lalu menekan tombol menerima. “Ada apa, Met?”

“Maaf, Pak. Orang dari EO sudah sampai,” ucap Slamet dari seberang saluran.

“Suruh masuk, Met. Makasih.” Tanpa menunggu jawaban, Aska memutus sambungannya. Kembali mendekap Nala, menuntaskan rindunya untuk merasakan pelukan istrinya.

Pintu ruangnya terbuka, cepat-cepat Aska mengurai pelukan mereka. Nala paham ada yang masuk karena itu ia bergeser ke sisi suaminya. Tapi ia menangkap raut keterkejutan dari wajah Aska, wanita itu kemudian melihat tamu yang datang.

“Ami?!”





Bab 47

Nala menahan lidahnya untuk tidak bertanya siapa perempuan tadi. Meskipun Aska bersikap biasa saja, tapi dia tahu jika Aska membendung emosinya. Mungkinkah mereka dulu sempat terlibat hubungan serius sebelum suaminya menikahi dirinya? Rasa ingin tahunya sudah tak terbendung, tapi ia tak ingin bertanya. Dirinya cukup mengerti yang terjadi.

Masih jelas dalam ingatannya raut wajah kaget dan seruan tertahan Aska saat utusan dari EO yang suaminya sewa masuk. Mereka saling pandang sampai dia berdeham untuk memutus tatapan mereka. Sedikit nyeri yang Nala rasakan melihatnya, kembali rasa percaya mulai menggerogoti dirinya menyangsikan kesungguhan cinta Aska.

“Ami?!”

Wanita yang namanya terucap dari bibir Aska tak kalah terkejutnya dengan pria itu. Langkah kakinya terhenti di bawah bingkai pintu. Laki-laki yang pernah mengisi hari-harinya bahkan sampai sekarang masih tersisa cinta untuk Aska.

“Aska?!” ujarnya lirih namun masih sanggup didengar oleh telinga Nala.

Tanpa Aska sadari, dirinya memandang secara lekat perempuan berparas ayu itu. Tidak ada yang berubah dari Ami, masih seperti dulu. Anggun dan selalu terlibat cantik.

“Ekhem.”

Aska tersadar dari keterkejutannya ketika alat pendengarannya ditembus oleh suara istrinya. Ia menunduk lalu menoleh ke samping memamerkan senyum agar Nala tidak kembali berpikir buruk. Saking terperangahnya, Aska bahkan tidak sadar jika Nala sudah bergeser ke sisinya.

“Silakan,” ujar Aska memperkenankan Ami masuk. Aska mengambil tangan Nala, menggenggamnya dan menuntun istrinya ke sofa. Di belakang mereka, Ami dengan langkah pelan mengikuti. “Duduk.”

Setelah pengenalan dan penjelasan secara singkat alasan mengapa Ami yang datang menggantikan temannya, pembicaraan berlanjut membahas tentang acara yang ingin Aska selenggarakan. Dalam diskusi tersebut kadang Nala mendebat beberapa hal keinginan suaminya. Akhirnya dengan berat hati, laki-laki itu menuruti keinginan istrinya.

Selama mereka berbincang, mata Nala tidak lepas mengamati dua orang di hadapannya. Gestur tubuh keduanya mulai sedikit santai, tak jarang pandangan mata mereka bertemu, hal itu pun tak luput dari netra cokelat milik Nala. Dengan pelan ia menghela napasnya, dapatkah ia percaya jika Aska benar-benar mencintainya? Sedangkan di depannya saja suaminya itu tak menyadari bila sedari tadi matanya tak lepas dari Ami.

Baru saja. Ya, baru saja mereka berdamai, mengapa ada lagi yang memicu mereka menjaub. Dengan perasaan merana, Nala pamit keluar untuk jalan-jalan. Aska keberatan namun Nala dapat meyakinkan bahwa dirinya akan baik-baik saja. Perempuan bertubuh sedang itu berjalan sedikit cepat agar Aska tidak mengetahui bahwa air matanya turun membasahi pipinya.

Erangan frustrasi terdengar dari bibir Aska. Sekali lagi dirinya membuat istrinya salah paham dan menitikkan buliran bening dari matanya. Tidak perlu orang lain memberitahunya bila Nala mengeluarkan air mata. Mata yang bengkak serta merah, hidung seperti tomat, dan sisa-sisa air mata di pipi meskipun perempuan itu berusaha untuk membasuhkannya lalu menutupinya dengan senyum, tapi Aska tahu itu bekas tangisan.

Seusai membersihkan diri dan makan malam dalam kesunyian, Nala naik ke atas tempat tidur lebih awal. Berbaring dengan posisi nyamannya miring ke kiri lalu memejamkan mata. Ia lelah, ingin mengistirahatkan tubuh dan pikirannya. Calon ibu itu berharap dengan tidur dapat menenangkan perasaannya yang tidak karuan.

Setengah terpejam Nala merasa ranjang di belakangnya melesak

dalam, ia tahu pasti itu suaminya. Tidak lama atasan tidurnya disingkap memperlihatkan perutnya yang buncit. Tangan Aska merayap membelai tempat bersemayam bayi mereka, menciptakan rasa nyaman untuk istrinya.

“Apa kamu sudah tidur, La?” tanya Aska tepat di telinganya.

“Ada apa?” gumamnya. Kantuknya terasa merampas kesadarannya.

“Mau dengar ceritaku tentang siapa Ami?” tawar Aska. Ia harus segera memberi tahu istrinya. Aska pikir lebih baik Nala mendengar dari mulutnya sendiri daripada orang lain, agar tak mendatangkan masalah baru dalam hubungan mereka.

Mata Nala yang tadinya terpejam erat seketika terbuka. Rasa kantuknya lenyap dihantam perkataan Aska. “Siapa?” tanyanya dan berusaha mengubah posisi tubuhnya namun Aska mencegah.

Pria itu bermain-main di ketebalan rambut istrinya. Menciumi tengkuk, merambat ke belakang telinga yang bebas dari surai Nala yang telah Aska singkirkan. Setelah puas, ia menghentikan kegiatannya itu.

“Dia perempuan yang aku cinta setelah kamu. Wanita yang berhasil mendapatkan hatiku yang beku karena penolakanmu. Hubungan kami berjalan cukup lama, serius, dan bermimpi bisa membangun rumah tangga. Perempuan yang baik, penyayang, dan mau menerimaku apa adanya. Sayang orang tuanya menentang hubungan kami, mereka melihatku nggak akan bisa membahagiakan Ami. Bahkan nama besar Artha Jaya nggak ada pengaruhnya buat mereka, karena mereka tahu aku hanya anak angkat, selain itu aku hanya karyawan biasa di kantor Ayah. Kami tetap bertahan, berupaya untuk mendapatkan restu, tapi tetap restu itu nggak kami dapat.

“Papa Ami memilih menjodohkan dengan anak temannya yang lebih mapan dariku. Minta bantuan Ayah pun percuma, yang mereka tahu aku hanya anak nggak jelas asal-usulnya. Ami yang mengaku mencintaiku, akhirnya menyerah dan mengikuti keinginan orang tuanya. Mulai saat itu aku berpikir bagaimanapun caranya aku harus mempunyai kekuasaan dan nggak mau mengenal cinta. Bagiku perempuan hanya untuk menyalurkan kebutuhanku bukan untuk dicintai,” jelasnya panjang lalu berhenti untuk mengambil napas. “Sekarang kamu tahu kan, kenapa aku nggak pernah bilang cinta. Aku takut terluka lagi, La. Penolakanmu lalu putusnya hubunganku dengan Ami, membuatku menyadari jika cinta hanya menyebabkan luka.”

Nala tak tahu harus berkata apa. Ia pun tahu mengeyam luka akibat cinta. “Apa Kakak membencinya? Atau masih adakah cinta untuknya?”

“Awalnya. Awalnya aku membencinya karena mudah menyerah, kemudian aku berpikir kalau Ami mempunyai tanggung jawab terhadap orang tuanya, tugasnya membahagiakan orang-orang terdekatnya. Untuk cinta itu? Nggak ada yang tersisa buat dia. Saat ini hanya ada namamu dalam diriku,” tuturnya dengan sepenuh hati. Meskipun ia tak bisa menatap rupa istrinya, tapi ia yakin bila Nala saat ini tengah tersenyum. “Maaf, kalau sikapku di kantor tadi membuatmu sedih.”

Wanita dalam dekapannya mengangguk kecil. Rasanya lega setelah Aska menceritakan kisah lain yang dimilikinya. Ia tak bisa menghapusnya tapi dapat menguburnya dalam dan rapat supaya tidak menjadi gangguan dalam hubungannya dengan Nala di masa depan. “Tidurlah, kamu terlalu banyak nangis hari ini. Untung stok air matamu banyak, kalau nggak kamu pasti bingung mengisinya dengan apa.”

Nala mencubit lengan Aska yang melingkar di perutnya. Pria itu meringis kesakitan. “Ck, seneng banget ngerusak suasana,” sungut Nala dengan wajah cemberut walaupun Aska tak dapat melihat rupanya.

Aska terkekeh keras, menarik lebih dekat tubuh Nala, menempel erat mencari kehangatan yang tersalur dari raga istrinya. Mengusap naik turun dengan lembut perut Nala hingga ia mendengar dengkur halus dari depannya. Semoga, ini terakhir kalinya ia membuat wanita dalam rangkulannya menangis, batin Aska.

“Aku mencintaimu, La. Sangat.”



Bab 48

Pria dalam selimut tebal itu mengerang kesal karena tidurnya terganggu. Ia masih mengantuk karena baru tidur pukul satu dini hari. Guncangan di tangan tidak juga berhenti padahal sudah berkali-kali ia tepis, akhirnya dengan kejengkelan memuncak ia bangun dari tidurnya membuat selimut yang menutupi tubuh melorot sampai pinggang menampilkan perut dan dada yang terbentuk sempurna.

“Apa sih, La?!” gumamnya dongkol. Tangan refleks mengucek-ucek matanya.

“Itu orang-orang EO udah dateng, Kak. Masa tuan rumahnya masih tidur, kan nggak pantes.” Nala mengambil baju mereka yang berserakan di ujung ranjang lalu menaruhnya di keranjang baju kotor. Mengambil handuk besar kemudian menyerahkan pada Aska.

Tangannya ditarik sampai ia jatuh terduduk di kasur. Dengan cepat, Aska mencium bibir istrinya yang membuatnya terus ingin mencicipinya lagi dan lagi, Nala pun tidak menampiknya. Dirasa cukup, suaminya melepas tautan bibir mereka. Memandangnya ketat, merengkuhnya dalam dekapannya. Menciumi puncak kepalanya berulang-ulang.

“Mandi, Kak. Bau.” Nala berusaha melepaskan diri dari pelukan Aska.

“Bau cinta. *Love you*,” bisiknya. Mengurai rangkulannya membiarkan

istrinya menyiapkan baju untuknya.

Perempuan di depannya itu berdecak tidak percaya lalu melirikinya sengit. “Pinter gombal sekarang.”

Aska turun dari ranjang lalu menutupi bagian bawahnya dengan handuk yang Nala berikan. “Biar aja, istri sendiri ini.”

Meskipun sudah sering melihat ketelanjangan suaminya, tapi tetap saja Nala wajahnya bersemu merah. “Ish! Ya ampun, Kak. Yang punya malu dong, masa di depan aku,” sungutnya dengan membuang pandangan ke arah lain.

Aska mendekat pada Nala. “Ngapain malu, tiap hari juga udah lihat. Kamu aja kalau tidur nggak mau jauh, deketan terus,” balas Aska yang kini memeluk Nala dari belakang. “Anggap aja rezeki jangan ditolak. Jatuhnya mubazir, La,” tutur Aska ringan. Nala memutar bola matanya malas.

“Ih, nggak ya! Kakak kok jadi mesum gini coba. Ngomong suka nggak pakai saringan. Kalau ada yang denger gimana, coba?” Nala berupaya melepaskan diri dari belitan Aska. Sudah seperti ulat saja suaminya ini suka sekali menempel padanya.

“Nggak salah tapi,” balas Aska. “Biar aja kalau ada yang dengar. Emang mau apa? Lapor polisi? Dosa? Mulutku sendiri yang diajak ngobrol juga istri sendiri, bisa apa?” bantahnya lagi.

Malas untuk berdebat yang ia tahu hasilnya, Nala berusaha melepas rangkulan tangan Aska di perutnya. “Buruan mandi, cepet keluar. Ada mantan terindah Kakak tuh.”

“Ami?” tanya Aska bingung.

Wanita dengan baju rumah terbuat dari katun itu mendengkus keras. “Siapa lagi emang? Susah ya, punya suami yang mantannya banyak. Ke mana-mana ketemu mantan, ke mana-mana ada aja yang ganggu. Haduh!” Nala menepuk dahinya pelan, seperti orang pusing. “Sabar... Sabar.”

Bukannya marah dan mengurai pelukannya, Aska malah tertawa keras. Baginya lucu saat melihat istrinya *jealous* karena wanita yang sudah ia singkirkan jauh. “Uluh-ulu... Ada yang cemburu ini,” godanya jail, seraya mencubit gemas pipi Nala.

Bibir Nala mengerucut ke depan seperti mulut bebek. “Sakitt...” renek Nala. Cubitan gemas Aska keras hingga ia menitikkan air mata dan pipinya pasti merah.

Lelaki itu semakin tertawa. Lebih keras dari sebelumnya. “Sini kasih obatnya.” Aska mencium daging kenyal yang dicubitnya tadi. “Udah, kan? Maaf ya. Abis gemes lihat kamu *jealous* gitu.”

“Mandi sana.” Kali ini Nala benar-benar melepaskan diri dari suaminya dan keluar kamar.

Sekitar tiga puluh menit Aska keluar kamar. Benar saja ketika ia keluar dari kamarnya, kesibukan terlihat di kediamannya, lalu-lalang orang-orang EO sewaanannya mempersiapkan segala sesuatu untuk acara tujuh bulanan yang akan diselenggarakan sore nanti. Tenda, meja catering, kursi-kursi di taman, dan gelaran karpet sudah siap.

Tidak banyak undangan mereka bagikan, sebab istrinya hanya ingin mengundang ibu-ibu majelis taklim di kompleks perumahan mereka, teman-teman Mbok Sih, keluarga, dan teman-temannya. Aska sempat menolak karena ia ingin juga memperkenalkan Nala pada koleganya, tetapi setelah berdebat dengan wanita itu, akhirnya ia mengalah.

“La, istirahat saja. Jangan ikut mondar-mandir gitu nanti capek.” Aska menghadang Nala yang ingin melewati dirinya dan membawa piring di tangan istrinya yang berisi kue untuk dihidangkan pada orang-orang EO. “Aku nggak mau kamu lelah.”

“Iya, bentar lagi, Kak. Aku taruh kue ini buat mereka.”

Aska menggeser tubuhnya memberi jalan tapi menangkap lengan istrinya. “Aku tunggu di sini. Setelah itu kamu istirahat, oke?”

Wanita yang semakin cantik di usia kehamilan tujuh bulan itu mengangguk pelan lalu menjauh dari Aska. Kehamilan tidak menghalangi dirinya untuk tetap beraktivitas, bahkan menurut yang ia baca dan Dokter Fika katakana, melakukan rutinitas sehari-hari bagus untuk ibu hamil asal bukan kegiatan yang berat.

Semua interaksi dan percakapan suami istri itu menyita perhatian Ami. Wanita yang awal keberangkatannya dari tempatnya bekerja ke rumah Aska dengan semangat penuh, saat ini semangat itu luntur. Aska tampak sangat mencintai istrinya, padahal ia yakin pria tersebut masih memiliki rasa padanya ditilik dari gestur tubuhnya saat mereka bertemu di kantor.

“Ami.” Aska memanggil mantan pacarnya itu saat matanya menangkap pergerakan dari wanita itu.

Wanita itu menggigit bibir menahan tangis. Sampai sekarang ia masih berharap Aska sendiri dan mengingat dirinya. Tetapi ia salah,

rupanya pria itu telah memilih melabuhkan cintanya pada perempuan lain.

Ami pikir ketika menyaksikan Nala dan Aska berpelukan, sekadar pelukan seorang saudara karena dirinya mendengar jelas bila Nala memanggilnya kakak. Karena itu pula Ami kira Aska menyewa jasa EO miliknya berencana membuat acara tujuh bulanan untuk adiknya, tetapi saat pria itu memperkenalkan Nala sebagai istrinya, harapan Ami hancur berkeping-keping.

“Ya?” jawabnya.

Aska melangkah mendekat berdiri sedikit di belakang Ami. “Bagaimana persiapannya?”

Ia ingin memastikan semua selesai tepat waktu dan tidak membuat istrinya kecewa.

Memaksakan senyuman, Ami berbalik menghadap Aska. “Sudah beres, Ka. Jangan khawatir.”

Pria itu mengangguk kecil. “Baguslah. Aku nggak mau bikin istriku kecewa,” tegasnya dengan menekan kata istriku.

Ami meringis mendengar ucapan Aska. Masih tersisa penyesalan dalam hatinya yang menyerah pada keadaan dan tak berupaya mempertahankan hubungan mereka. Ternyata laki-laki yang dijodohkan dengannya tidak sebaik yang diperlihatkan pada orang tuanya.

“Jangan khawatir.”

“Oke. Makasih, Mi. Aku permisi dulu.” Aska melewati Ami tanpa sedikit pun melirik pada wanita itu, lalu menyusul Nala ke depan. Baginya, Ami masa lalu dan Nala serta anaknya masa depannya.



Senyum sumringah merekah di bibir Nala saat melihat keluarganya datang meskipun acara berdoa sudah selesai. Ia begitu merindukan mereka, terakhir waktu dirinya ingin menjenguk ayahnya dan berakhir dengan pertengkaran antara dirinya dan Aska. Wanita bergamis hijau *tosca* dengan motif polkadot kecil *orange* itu mendekati keluarga Gunawan, mencium tangan ayah dan ibunya. Tak ada sedikit pun kebencian dalam hatinya untuk mereka.

“Ayo masuk ke dalam Ayah, Ibu, Kak.” Nala mempersilakan keluarganya masuk agar lebih nyaman. Ia menggiring orang tua dan

saudaranya ke sofa di sudut ruang tengah.

Lima orang itu mengikuti dirinya kemudian duduk di sofa di sudut ruangan. Karena pertama kali mereka datang ke rumah Aska, jadi secara tidak sadar bola mata mereka bergerak liar menilai. Nala mengambil kue dan minuman untuk keluarganya lalu ikut bergabung duduk di kursi kayu yang kosong.

“Loh? Kapan datang Ayah sama Ibu?” Aska mencium tangan kedua orang tuanya.

“Baru saja. Tadi jalanan macet, Ka.” Gunawan coba menjelaskan agar tidak salah paham.

Lelaki itu tersenyum kecil dan mengangguk. “Aska ngerti, Yah.”

“Maaf, kami hanya bisa memberi ini pada kalian.” Hesti meletakkan sebuah bingkisan cantik di meja.

Senyum mengembang di bibir lelaki berusia kepala tiga itu. “Harusnya Ibu tidak perlu repot-repot membawa bingkisan. Kedatangan kalian saja sudah cukup membuat kami senang. Ya kan, La?” tanya Aska yang kini duduk di lengan kursi dan mengusap bahu kanan kiri Nala dengan sayang. Ia ingin menenangkan istrinya agar tidak merasa takut.

“Iya. Terima kasih sudah datang,” sahut Nala sepenuh hati, walaupun masih dapat ia rasakan aura tak bersahabat dari Ibu dan kedua kakak perempuannya. “Apa kalian semua sehat? Ayah juga sudah baikan? Maaf, Nala tidak menjenguk Ayah saat sakit,” ucapnya dengan penyesalan.

“Begitulah,” sahut Dhea menjawab dengan sekadarnya. Perempuan itu tak bisa diam di tempatnya, seakan ingin segera pergi dari rumahnya. Begitu pun Rima, kakaknya tersebut lebih memilih menyibukkan diri pada ponselnya. Sedangkan Ivan, entah ke mana pria itu.

Nala meringis mendengar sahutan dari Dhea. Ia hanya ingin mencoba mengakrabkan diri, bagaimanapun mereka adalah saudaranya.

“Ayah ngerti. Nggak apa-apa. Kamu lagi hamil dan perlu istirahat. Sudah Aska wakikan.” Gunawan bisa menangkap ketidaknyamanan Nala karena kehadiran ketiga perempuan di sampingnya, namun istri dari putranya itu berhasil menutupinya.

Terus-menerus tangan Aska mengusap bahu istrinya dan tindakan itu tidak luput dari perhatian Dhea dan Rima. Tidak masalah baginya, dengan begitu mereka akan menyadari jika Aska sudah mencintai Nala

segenap hati.

“La, minta petugas EO untuk memindahkan meja dan makanan kemari,” pinta Aska diangguki Nala.

Sepeninggal Nala, keadaan sedikit mencair. Mereka berbincang dengan santai cukup lama, meskipun Rima dan Dhea memilih sebagai pendengar saja. Setelah semuanya siap, Nala memanggil keluarganya untuk makan. Mereka menyantap hidangan dengan terus berbicara hingga tidak menyadari waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan mereka segera berpamitan pulang.

Nala dan Aska mengantar mereka ke depan. Rasa bahagia tak dapat ia lukiskan sampai perempuan itu meneteskan air mata. Untuk pertama kalinya Hesti memberi perhatian padanya dengan berpesan apa saja yang boleh dilakukan atau tidak saat hamil tua. Ia berhutang terima kasih pada suaminya, sebab berhasil membawa orang tua dan saudaranya datang di acara yang penting baginya. Memberinya sebuah keluarga utuh walaupun sekejap.



Bab 49

“Udah dong jangan cemberut gitu, kan aku pengen nyenengin kamu, La.” Aska memeluk istrinya yang merajuk kesal dari belakang. Mereka kini berada dalam kamar di salah satu resort di Pulau Dewata.

Sejak keberangkatan mereka hingga masuk bilik dengan pemandangan pantai warna *turquoise*, Nala terus merengut sebal. Bagaimana tidak, Aska lagi-lagi mengabaikan pekerjaannya dan membawanya berlibur. Membuang uang hanya untuk pindah tidur, apa tak ada hal yang lebih berguna? Kadang-kadang dia tak mengerti jalan pikiran suaminya itu.

“Kan nyenengin nggak harus pergi-pergi gini, Kak. Cukup Kakak temenin di rumah atau jalan-jalan aja aku udah seneng, kalau kayak gini malah nambahin pengeluaran. Bentar lagi juga lahiran, belum beli barang-barang buat adek juga.”

Inilah yang Aska suka dari istrinya, wanita dalam dekapannya ini bukan perempuan haus akan kemewahan. Mungkin karena sudah terbiasa dengan kesederhanaan, Nala jadi perhitungan dalam menggunakan uang.

“Nggak apa-apa aku udah siapin tabungan buat lahiran dan semuanya, bahkan buat dia kalau mau sekolah ke luar negeri. Aku cuma ingin kamu istirahat dengan tenang.”

“Di rumah kan bisa kalau cuma istirahat,” bantah Nala lagi.

“Apa salah kalau aku mau berduaan aja sama kamu, hemm?”

Helaan napas terdengar dari mulut Nala, kalau sudah begini apa lagi yang bisa ia katakan. Aska dan seribu caranya untuk mendapatkan semua keinginannya. Malas mendebat serta rasa lelah mendera, perempuan itu memilih memejamkan mata larut dalam mimpi. Ditambah Aska tak henti-hentinya membelai perutnya dan itu membuatnya nyaman.

Bibir Aska melengkung naik membentuk senyum lebar kala indra pendengarannya menangkap deru halus dan teratur helaan napas Nala. Mungkin istrinya lelah jadi ia tidak heran dalam waktu singkat Nala sudah terlelap dalam pelukannya. Secara perlahan Aska menarik lengannya dari bawah kepala wanita itu lalu mengganti dengan bantal, kemudian menarik selimut menutupi hingga batas perut. Ia turun dari ranjang mengambil remot lalu menghidupkan AC dan tidak lupa menyetel suhu udaranya.

Sesudah itu, Aska duduk miring di depan Nala. Tangannya terulur menyingkirkan helaian surai hitam di wajah istrinya, menyelipkan di belakang telinga Nala. Menatap lekat wajah tenang wanita itu. Tak pernah terbersit dalam benaknya bahwa Nala berhasil membuat warna dalam hidupnya. Memicunya mengambil keputusan untuk mencintai perempuan tersebut dengan segenap hati. Dan, perempuan di depannya kini merupakan sumber kebahagiaannya.

Ia juga bersyukur, karena Nala pula perempuan yang tahan akan sifat dan sikap buruknya, serta mengimbangi dirinya yang egois, arogan, dan mendominasi. Meskipun awalnya sulit bagi Nala bahkan dia ketakutan, lambat-laun perempuan itu terbiasa dan sedikit demi sedikit berhasil menguliti semua kelakuan buruknya.

Dan, ia akui hanya Nala yang berhasil membuatnya luluh, mencairkan kebekuan hatinya. Hanya istrinya. Karena itulah Aska berjanji dan berusaha untuk selalu membahagiakan Nala semampu dirinya.



“Ayok.”

Aska menolehkan wajahnya dari layar *handphone* pada Nala.

Tatapannya seakan tertancap kuat pada wanita di hadapannya. *Dress* panjang di sekitaran betis dari bahan halus dan adem hitam dengan motif bunga putih kecil-kecil berhias rempel di salah satu sisi bawahnya, serta dipadu sandal santai putih, ditambah *make up* tipis pada wajahnya dan rambut yang diurai, membuat Nala terlihat cantik. Jika begini Aska jadi ingin rasanya mengurung Nala di kamar agar hanya dirinya yang menikmati kecantikan istrinya.

Aska sendiri mengenakan pakaian santai. T-shirt biru, celana pendek selutut warna khaki dengan sepatu *sneakers* hitam dengan aksesoris putih di bagian sisi, serta kacamata membuatnya tampak berbeda dari biasanya.

“Udah pakai *sunblock*?” tanya Aska yang kini berdiri dari duduknya, menyimpan ponsel di saku depan, tidak lupa memasukkan dompet dalam kantung celana belakang.

Perempuan itu mengangguk cepat. Ia sudah tidak sabar ingin segera merasakan air laut menyentuh kulitnya, pasir lembut di sela-sela jari kakinya, dan suara gemuruh ombak dalam pendengarnya. Saat Aska memberi tahu akan mengajak dirinya jalan-jalan ke pantai, Nala yang tadinya enggan beranjak dari balik selimut, sontak turun dari kasur yang berantakan akibat kegiatan mereka semalam kemudian bergegas masuk ke kamar mandi dengan perasaan gembira.

“Ayo berangkat.” Aska berjalan lebih dulu menahan pintu kamar menunggunya keluar, sesudah Nala di luar barulah Aska mengunci pintu kamar.

Mereka hanya perlu berjalan kaki menuju pantai yang letaknya tidak jauh dari tempat mereka menginap. Selama perjalanan, Aska tak melepaskan genggamannya di tangan Nala. Sesekali membawanya ke bibir Aska untuk mencium punggung tangan Nala. Baru ketika di pantai ia mengurainya agar istrinya bebas bermain dengan air. Benar saja dalam sekejap, *dress* yang dikenakan wanita itu sudah basah bagian bawahnya terkena ombak yang datang.

Aska memperhatikan bagaimana keceriaan menghinggap wajah istrinya, tawa yang keluar karena ombak, senyum bahagia saat Nala berhasil membuat kalimat secara cepat sebelum ombak menghilangkannya. Istrinya seakan melupakan keberadaannya. Bermain tanpa lelah sampai tak menyadari waktu beranjak siang. Senyum yang terus berkembang meskipun sinar matahari mulai terasa

membakar kulit. Aska menghampiri Nala, berdiri di samping wanita itu saat Nala bersiap menyambut kedatangan ombak.

“Seneng?”

Nala menoleh ke arah Aska, mengangguk cepat dengan senyum lebar. “Iya. Makasih, Kak.”

Aska meraih tubuh Nala memutar menghadapnya. Senyumnya memudar berganti tatapan heran. “Kamu cantik.”

“Eh?” Keningnya berkerut, ada apa dengan suaminya ini tiba-tiba berkata demikian.

“Dan aku bersyukur kamu memilih bertahan di sisiku. Aku mencintaimu.”

Nala yang semakin tidak mengerti sikap Aska memandang pria itu lekat. Bola matanya yang bulat berkedip beberapa kali, menggigit kecil bibirnya dan kerutan yang semakin dalam karena berpikir membuat Aska jadi gemas. Secara spontan ia mencubit dalam pipi *chubby* milik istrinya, membuat Nala memekik keras baru dilepasnya cubitan itu.

“Sakitttt,” regek perempuan itu. Bibirnya mencebik dan tangan Nala mengusap pipinya untuk mengurangi rasa sakitnya.

Lelaki di depannya itu terkekeh geli. “Udah ah, gitu aja mau nangis. Cengeng.”

“Tapi sakit, Kak,” jawab Nala dibarengi suara manjanya.

Tawa Aska semakin nyaring melihat wajah Nala yang hampir menangis itu. Dipeluknya wanita tersebut, diciumnya puncak kepala Nala dengan menggumamkan maaf. “Udah dong, kan udah minta maaf. Cari makan yuk, udah siang juga.”

“Mau es kelapa muda,” ujar Nala serta menengadahkan wajahnya menatap Aska, berharap.

Pria itu mencubit hidung Nala cepat dan mengangguk. “Boleh.”

“*Seafood*”

“Iya.”

“Pake sambel.”

“Eh, kalau itu nggak boleh.”

“Nggak enak kalau nggak pedes,” ujar Nala merajuk.

“Nggak boleh bantah.” Aska membebaskan istrinya dari dekapannya. Menggenggam tangan Nala lalu menariknya lembut agar mengikuti dirinya berjalan di samping Aska.



Menjelang makan malam pintu kamar Nala diketuk dari luar. Perempuan yang sedang menyisir rambutnya itu mendekat lalu mengintip dari lubang kecil di pintu. Dilihatnya seorang wanita seusianya menggunakan seragam hotel, baru Nala berani membukanya dan perempuan bernama Isna tersebut menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

“Selamat malam, Ibu,” sapanya ramah.

“Malam. Maaf, ada apa?” tanya Nala serta melempar senyum pada pegawai itu.

“Maaf, Ibu. Bapak Aska sudah menunggu di bawah untuk makan malam.”

“Eh? Di bawah?” ulang Nala memastikan. Kenapa Aska tidak memberitahunya? Mengapa harus menyuruh petugas hotel?

“Mari, Ibu.”

Setelah menaruh sisir di sofa terdekat dan mengunci pintu, dia mengikuti petugas hotel di depannya menuju tempat Aska. Ia pikir suaminya menunggu di restoran hotel, tapi Isna melewati ruang besar berdinding kaca yang menyuguhkan pemandangan pantai di malam hari itu. Sebetulnya Nala ingin bertanya, tapi diurungkannya dan terus mengikuti wanita tersebut sampai di bagian belakang resort. Melewati kolam renang juga barisan gazebo berjajar rapi di pinggir taman bunga.

“Maaf, benar ini mau ke tempat Pak Aska?” Nala merasa takut, wajahnya saja sudah pias. Pikiran buruk menyergapnya, pasalnya ini sedikit jauh dari batas akhir hotel meskipun masih termasuk area resort.

Isna yang mengerti ketakutan Nala memperlambat laju kakinya agar sejajar dengan Nala. “Benar, Ibu. Mari, sebentar lagi sampai.”

Ia hanya bisa mengangguk kemudian mengangguk kecil dan kembali melangkah setelah terhenti sesaat. Susah payah wanita hamil yang memakai *dress* kuning gading untuk membuang pikiran negatif dalam otaknya, namun rasa waswas belum juga menghilang dari hatinya. Sampai matanya menangkap titik sinar kecil dalam tabung bening berisi lilin putih.

Awalnya hanya satu titik, dua titik, tiga titik, dan semakin bertambah jumlahnya tabung bercahaya itu. Ia terus melangkah di antara lentera-lentera tersebut, sampai ia berhenti beberapa langkah dari meja persegi

berhiaskan bunga dan dua buah lilin, kain yang berfungsi sebagai lap, serta peralatan makan untuk dua orang, ditambah dengan dua kursi kayu.

Apa ini? Netranya bergerak liar mengamati sekeliling. Barisan obor, sebaran lampion, dan meja makan untuk dua orang dikelilingi tabung-tabung bersinar berlatarbelakang pantai dan pohon kelapa.

Apakah ini alasan Aska keluar lebih dulu tadi? Dan menyiapkan semua ini untuknya. Ya ampun, rasa bahagia membuncih dalam dirinya, bahkan Nala tak menyadari kepergian pegawai wanita itu.

Nala berjalan pelan mendekati meja dengan mata berkaca-kaca haru. Menyentuhkan jarinya menyusuri kursi itu lalu beralih ke mejanya, tanpa ia sadari Nala mengelilingi benda-benda tersebut. Mengambil setangkai mawar merah kemudian mencium wanginya yang mulai memudar karena terpaan angin laut.

“Hai,” sapa Aska dengan senyum yang jarang ia perlihatkan, kini ia berjalan ke hadapannya.

Wanita itu menatap lekat pria di hadapannya. Senyum simpul yang tadi bertengger di bibirnya perlahan menghilang saat memandang wajahnya yang berurai air mata. Khawatir dan cemas dapat Nala tangkap dari mata Aska. Isak yang ia tahan harus dia relakan keluar dengan keras. Ingin rasanya Nala berlari ke arah Aska, memeluk dan mengucapkan terima kasih, namun kakinya terasa berat untuk melangkah seolah terikat erat.

“La, ada apa?” Aska memperpendek jarak mereka, Nala menggeleng. “Ada yang sakit?” tanya Aska cemas, kembali Nala menggeleng. Ingin berkata namun bibirnya kelu.

“Ada apa? Jangan membuatku khawatir.” Aska memegang lengan Nala. Oh Tuhan. Tak bisakah Nala mengatakan penyebab wanita itu menangis, erang Aska dalam hati. “La.”

“Peluk,” ucapnya lirih. Air matanya masih menetes dengan deras. Ia terkejut dan tak menyangka Aska memberinya *surprise* seperti ini.

“Apa?” Aska sampai harus mendekatkan telinganya agar terdengar ucapan Nala.

Nala merangsek maju, memeluk erat tubuh suaminya. Menumpahkan tangisnya hingga membasahi kemeja yang Aska kenakan. Aska membalas rangkulan Nala, mengusap punggung istrinya

agar tenang.

“Kenapa nangis, hm? Terkejut mendapat *surprise* ini?” Pertanyaan yang Aska lontarkan mendapat anggukan dari Nala. Pria itu seakan mengerti apa yang ia pikirkan. “Aku ingin membuat satu momen yang nggak bakal kamu lupakan seumur hidupmu dan aku harap bisa menutupi kenangan pahit yang aku berikan. Suka?”

Istrinya mengangguk dalam pelukannya.

Syukurlah, tidak sia-sia ia mengeluarkan biaya lebih untuk membayar EO milik Ami agar mengatur semua ini. Nala menyukainya dan itu yang terpenting. Aska menjauhkan diri dari Nala setelah sebelumnya melepas pelukannya. Aska mengeluarkan kotak kecil berlapis kain beludu hitam lalu membukanya dan menjepit cincin berwarna *rose gold* dengan taburan berlian di bagian tengahnya.

“Kak...”

Aska berlutut di depan Nala, menghirup udara sebanyak-banyaknya meredakan rasa gugupnya. “La, mungkin aku bukan pria baik, masa lalu yang tak lepas dari dunia malam akan terus membayangi kita, tapi aku mohon percayalah padaku kalau mereka bukan siapa-siapa. Saat ini hanya kamu yang ada dalam hatiku, menguasai seluruh pikiranku. Dan aku berjanji setia padamu.

“Maaf untuk semua kalimat jahatku yang melukai hatimu. Maaf untuk semua setiap tetes air matamu yang keluar karena ku. Aku tahu nggak mungkin bisa menghapusnya, namun aku akan berusaha selalu memberi senyum dan tawa di bibirmu, juga kebahagiaan untukmu. Hari ini aku, Askara Banyu Samudera, mencintai dengan segenap hati Nala Asmara Maharani. *Will you marry me?*”

Wanita itu menutup mulutnya, perasaannya campur aduk. Haru, bahagia, dan terkejut. Air matanya kembali berderai, dia benar-benar tidak menyangka akan mendapat pernyataan cinta dan lamaran dari Aska, pria yang sudah ia cinta semasa SMU.

Laki-laki yang sudah ia tolak karena rasa cinta mereka terlarang, cinta yang sempat ia enyahkan tetapi takdir kembali mempertemukan mereka dalam ikatan pernikahan. Sekarang ini Nala dapat melihat kesungguhan janji dari Aska. Pria itu membuktikan bahwa Aska benar-benar menjatuhkan pilihan padanya dan mencintainya tanpa syarat.

Di tempat berbeda, dua laki-laki paruh baya menyaksikan apa yang diperbuat Aska. Senyum pun merekah dari birai mereka.

“Terima kasih sudah menjaganya, membesarkannya dan memberinya kasih sayang untuk Nala,” ucap laki-laki bernama Aji itu.

“Aku hanya menjalankan amanah dari Hana, dan aku tak sebaik yang kamu pikirkan, Ji,” jawab Gunawan cepat.

“Apa pun itu, aku ucapkan terima kasih. Aku nggak akan bisa membalasnya.” Aji tak mengalihkan pandangannya dari putrinya.

Gunawan menepuk bahu Aji. “Temui dia, Ji. Sudah saatnya dia mengenalmu, tapi aku minta jangan dulu mengatakan siapa dirimu yang sesungguhnya. Tunggu waktu yang tepat.”

“Ya. Sekali lagi terima kasih.”

“Sama-sama, Ji.”

Mereka melangkah mendekat saat teman-teman Nala yang Aska datangkan dari Malang dan Semarang menyoraki Nala agar menerima Aska.

“Terima... Terima... Terima...”

Sorakan itu sanggup membuat Nala menoleh pada sumber suara itu. Tangisan semakin kencang ketika matanya menangkap teman-temannya berkumpul di sampingnya. Bagaimana Nala bisa tak mengetahui kedatangan mereka? Lalu ia menatap lagi pada Aska yang masih setia berlutut di depannya bersama cincin yang ingin ia sematkan di jari manis kanan Nala.

“Bukankah kita sudah menikah?” tanya Nala heran dan memang itu yang terlintas dalam pikirannya.

“Emang, tapi tanpa lamaran. Aku hanya ingin memberimu hal yang sama seperti orang-orang pada umumnya,” tutur Aska, lelaki tersebut tak terlihat lelah berlutut terus meskipun di atas pasir.

“Terima... Terima... Terima...” sorak teman-teman Nala penuh semangat.

“Apa aku bisa menolaknya?”

“Tidak.”

“Kalau begitu tak ada pilihan lain. *Yes, I do and I love you.*”

End



Ekstra Part

Rasa puas menghampiri Aska dan Nala, saat acara aqiqah yang mereka selenggarakan untuk putri kecil mereka, Alara, berjalan lancar sesuai dengan rencana. Wajah keduanya tampak bahagia meskipun ada gurat lelah. Senyuman tak lepas dari bibir mereka, hingga akhirnya mereka menghela napas lega ketika tamu terakhir pulang dan menyisakan para sahabatnya serta keluarga mereka.

Nala menggulum senyum bahagia sembari bersedekap, kala melihat sahabat-sahabatnya bercengkrama dengan yang lain. Tertawa geli saat Dany dengan terang-terangan menggoda Risty. Terharu ketika Hesti tidak berhenti menciumi Alara. Nala kira sampai kapan pun Hesti akan membencinya, nyatanya kehadiran Alara meluluhkan hatinya, begitu juga Rima dan Dhea. Mereka seolah tersihir oleh bayi berusia satu bulan itu.

Kemudian Nala mengalihkan pandangan pada keluarga barunya. Senyumnya kembali melebar di bibir, saat Fatma mengambil Alara dari gendongan Hesti. Perempuan paruh baya itu terus menimang Alara, padahal bayi kecil tersebut tidur nyenyak tak terganggu dengan keramaian sekelilingnya.

Bicara tentang Fatma. Wanita itu istri dari ayah kandungnya, Aji. Perempuan yang begitu baik. Pertama kali bertemu dengannya, Nala

pikir dirinya akan menerima penolakan seperti biasanya, tapi semua itu tak terjadi. Fatma memeluknya erat, penuh kasih sayang, seolah-olah dirinya adalah putrinya sendiri. Dan, sekarang ia mengerti mengapa dirinya merasa nyaman di dekat Dany, ternyata mereka bersaudara. Satu kenyataan yang Nala ketahui saat Aska mengajaknya berlibur ke Bali sebelum dirinya melahirkan.

Sungguh tak bisa Nala bayangkan, bahwa kisah cinta para orang tua mereka begitu rumit. Hana yang belum tahu bila dirinya hamil harus menelan pil pahit karena berpisah dengan Aji. Penyebabnya adalah restu orang tua Aji tak mereka dapat. Hana bingung, harus bagaimana mengatakan serta menghadapi Gunawan dan kakek nenek Nala, ketika mengetahui dirinya hamil. Beruntung mereka selalu men-*support* Hana di masa-masa kehamilan, hingga ibunya tidak merasa berat menjalani hari-harinya. Hana mengembuskan napas terakhir, setelah memberi nama padanya dan berpesan pada Gunawan untuk menyembunyikan keberadaan Nala dari Aji. Amanah itulah yang selama ini Gunawan emban sampai terkesan berlaku tidak adil padanya.

Sedangkan Gunawan sendiri, demi membalas budi pada nenek kakeknya yang telah mengangkat dirinya dan Hana sebagai anak mereka, terpaksa menyembunyikan pernikahannya dengan Nabila, ibu Aska. Lalu menikahi Hesti, janda beranak tiga, yang merupakan anak dari rekan bisnis kakeknya.

Ya, Tuhan. Begitu rumit kisah cinta mereka, batin Nala.

“Lihat apa? Serius banget.” Aska menghampiri dan memeluk Nala yang berdiri di dekat pintu dari belakang.

“Impian aku, Kak. Keluarga penuh tawa,” ucap Nala menoleh dan melempar senyum pada Aska. Menyandarkan tubuhnya pada Aska. “Makasih, sudah mewujudkan semua ini.”

Aska mengangguk lalu membalas senyum Nala. “*Everything for you, Sweetheart.*”

Aska mengetatkan rangkulan lalu mencium lembut puncak kepala Nala. “Semoga ini mengobati kerinduanmu untuk memiliki keluarga yang utuh. Keluarga dengan kasih sayang di dalamnya. Dan, semoga aku bisa menghapus luka di hatimu karena perbuatanku.”

“Jangan ungkit hal itu lagi, kita hanya manusia tempatnya salah. Tinggalkan semua di belakang dan melangkah ke depan bersama. Biarkan semuanya menjadi kenangan, Kak, yang akan menguatkan

kita.”

Aska mengangguk kecil, mengucapkan syukur dalam hatinya karena Tuhan mengirim Nala dalam hidupnya. Pendamping hidup yang sabar dan sangat mencintainya. Mereka terdiam, menutup rapat mulutnya. Memperhatikan semua interaksi keluarga serta sahabat mereka dengan senyum bahagia terukir di bibir mereka.

Terima kasih, Tuhan.





Tentang Penulis

Lebih sering dipanggil—Tika, istri dan ibu dari dua putri kecilnya. Suka sekali membaca hingga membuatnya gemar berkhayal yang berakhir dalam sebuah tulisan.

Ingin mencoba mengenalnya lebih dekat, silakan merapat di akun media sosialnya.

Instagram : Wahyu Hartikasari

Wattpad : Wahyu Hartikasari.

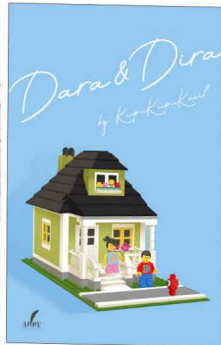




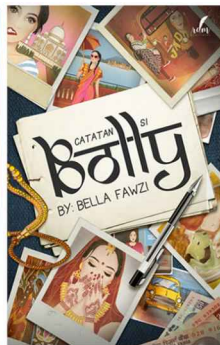
COMING SOON:



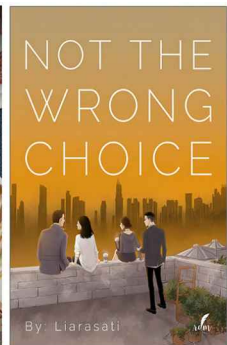
Fangirl Tale
by : Dian Mu



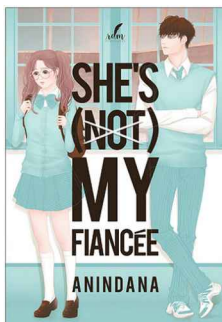
Dara & Dira
by : KupuKupuKecil



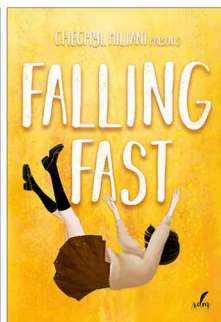
Catatan Si Bolly
by : Bella Fawzi



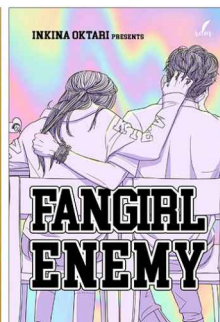
Not The Wrong Choice
by : Liarasati



She's (Not) My Fiancee
by : Anindana



Falling Fast
by : Chechyl Miliani



Fangirl Enemy
by : Inkina Oktari

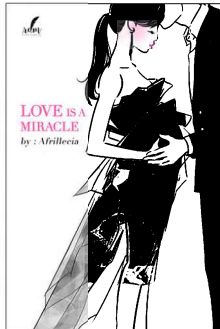


Ilunga
by : Clara Amanda

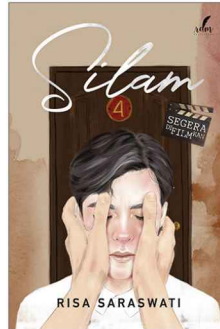
NEW RDM BOOKS :



RAIN
by: Niha



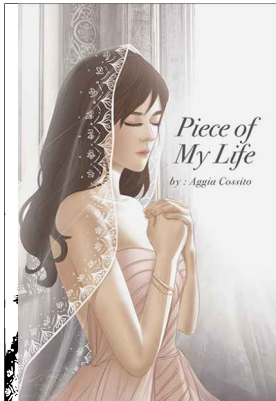
Love Is a Miracle
by : Afrillecia



Silam
by : Risa Saraswati



Ombak di Palung Hati
by : Gitlicious



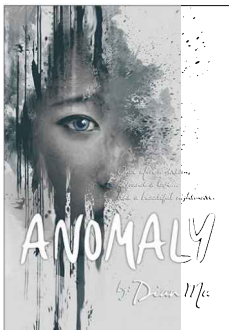
Piece of My Life
by : Aggia Cossito



CuMo (Curhat Mobile)
by : Susie Salwa



Unforgettable Memories
by : Queen Nakey



ANOMALY
by : Dian Mu



Insya Allah Sah 2
by : Achi TM

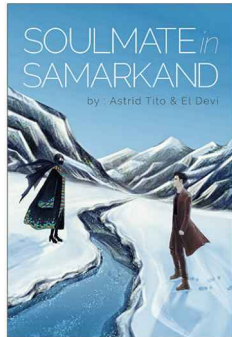


Lost in Seoul
by : L. Melanie
(@greek-lady)

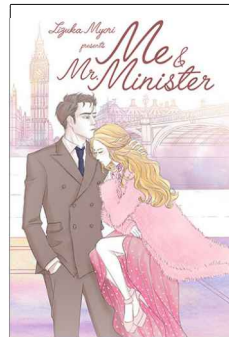


Bad Reputation
by : Silfiyas

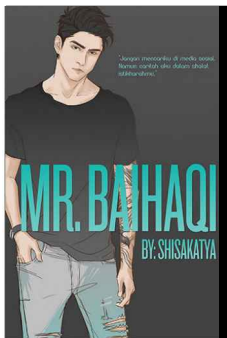
PUBLISHED RDM BOOKS :



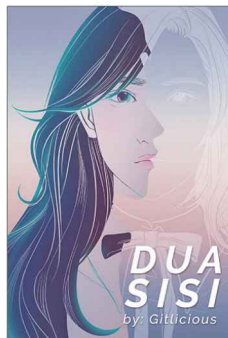
SOULMATE IN SAMARKAND
BY : ASTRID TITO & EL DEVI



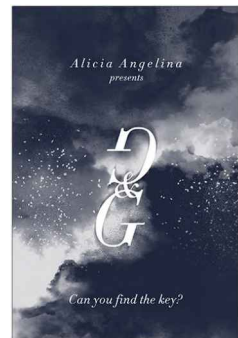
ME & MR. MINISTER
BY : LIZUKA MYORI



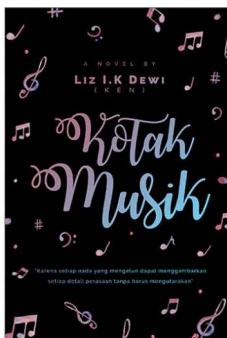
MR. BAIHAQI
BY : SHISAKATYA



DUA SISI
BY : GITLICIOUS



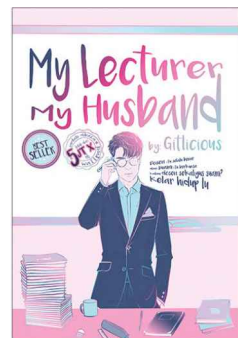
G & G
BY : ALICIA ANGELINA



KOTAK MUSIK
BY : LIZ I.K DEWI



BITTERSWEET LEGACY
BY : MAYANG AENI



MY LECTURER MY HUSBAND
BY : GITLICIOUS

A **MANOJ PUNJABI** Production

ayatayat cinta2

THE GREATEST LOVE STORY

45 YEARS IN THE MAKING

COLLECTOR'S BOOK



MAXIME
BOUTTIER

**PRILLY
LATUCONSINA**

MAXIME
BOUTIER

Matt & Mou

PRIEL
LATUCONSINA

[illegible]

24 JANUARY 2019

